

Yuri Kitayama

Illustrator • Riv

22

*Seirei Gensouki:
Spirit Chronicles*

The Immaculate Equation

"SHH..."

"HUH....?
RI—!"

Rio silenced
her with a
finger to
her lips.





**"THANK
YOU, SUZUNE,
KOMOMO, AKI."**

Sora said in a quiet voice
as she looked between
the girls and the bag of
sweets several times.

CONTENTS



**Prologue: The Rules of God
that Rio Knows**

**Chapter 1: The Aerial Battle
of Rodania**

Chapter 2: Reunion

Chapter 3: Sisterly Bonds

Interlude: The Heroes' Resolution

Chapter 4: Celia's Return

Chapter 5: Secret Meeting

**Chapter 6: Discussion with the
Heroes**

Interlude: Rodania Post-Invasion

Chapter 7: The Power of a Hero

Chapter 8: Celia's Battle

**Epilogue: A Prophetic Dream,
Or...**

Prolog: Aturan Tuhan Yang Rio Ketahui

1. Setiap kali yang transenden menggunakan kekuatannya, keberadaannya terhapus dari ingatan penduduk dunia. Jika perlu, ingatan mereka akan disesuaikan untuk menghapus ketidakkonsistenan sehingga masuk akal secara logis. Satu-satunya orang yang dapat menyimpan kenangan dari yang transenden adalah sesama yang transenden dan murid-murid mereka. Ketika orang lain mencoba mengingat yang transenden, pertama-tama mereka menjadi tidak mampu berpikir jernih, kemudian merasakan beban berat di otak mereka.
2. Mereka yang menjadi transenden akan mengalami kesulitan untuk tetap mengingat orang lain. Mereka dapat melakukan kontak langsung dengan penghuni dunia dan bercakap-cakap, tetapi ingatan apa pun tentang yang transenden akan memudar saat mereka berpisah.
3. Yang transenden dilarang mendukung kepentingan individu atau kelompok tertentu. Melanggar aturan ini akan mengakibatkan yang transenden melupakan individu atau kelompok yang sedang didukung.
4. Aturan tuhan yang disebutkan di atas juga berlaku untuk murid dari yang transenden. Namun, efek aturan 2 hanya dapat dilemahkan ketika murid dipisahkan dari guru transendennya.

Bab 1: Pertempuran Udara Rodania

Di distrik mulia Rodania, tempat markas Restorasi...

Di sepanjang bagian jalan menuju ke pelabuhan kapal udara di tepi danau, Rio menatap Celia dengan kaget.

Mengapa?

Celia menangis sedih —tetapi pada saat yang sama, ada sedikit kebingungan di wajahnya. Formula mantra muncul di sekitar tubuh kecilnya seolah-olah ada sihir yang mencoba mengaktifkan dirinya sendiri.

Itu berhasil. Tidak mungkin memberi Anda semuanya sekarang, tetapi saya mempercayakan semua yang tidak bisa saya berikan kepada orang itu kepada Anda.

“H-Hah...?”

Celia melihat sekeliling dengan gelisah, tidak yakin dari mana suara itu berasal. Satu ketukan kemudian, informasi mulai mengalir ke kepalanya.

“...”

Matanya tertuju pada Rio, tetapi dia tidak melihatnya. Terselimuti cahaya menyilaukan dari formula mantra, dia berdiri di sana menatap ke kejauhan.

“Celia? Celia?!”

Ayahnya, Roland, mengguncang bahunya dengan panik. Sara, Orphia, dan Alma juga mengawasinya dengan cemas dari dekat. Semua orang sama-sama terkejut dengan pergantian peristiwa yang tiba-tiba.

Tapi sekarang bukan waktunya untuk terganggu oleh keterkejutan mereka. Pasukan utama Kerajaan Beltrum yang dipimpin oleh Duke Arbor masih menyerang Rodania pada saat ini—dan kejatuhan kota sudah dekat.

Ksatria Udara dari pasukan Beltrum mendekat dari langit, dan armada kapal udara yang terpesona dengan Duke Arbor di dalamnya berada tidak jauh. Beberapa pasukan yang tersisa dari Restoration's Aerial Knights melakukan yang terbaik untuk mengulur waktu, tetapi mereka tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi.

Tidak peduli bagaimana orang melihatnya, situasinya jelas. Itulah mengapa Christina dan yang lainnya mencoba untuk mengevakuasi melihat Celia dan mantra aktif di sekitarnya, tetapi harus mengabaikannya demi pindah ke pelabuhan.

Celia tetap dalam keadaan linglung kurang dari satu menit. Begitu formula mantranya memudar, dia tersadar kembali.

“Ah... ah...”

Namun, ekspresinya adalah salah satu kesedihan ekstrim. Air mata tumpah dari matanya dan mengalir di pipinya.

“Ada apa, Celia sayangku?” Roland bertanya, menatap wajahnya. Dia pasti merasakan apa yang dirasakan putrinya dari ekspresinya.

“T-Tidak apa-apa, hanya saja...” Celia menggelengkan kepalanya sambil menyeka matanya. Ada sesuatu yang lebih penting daripada menjelaskan sesuatu kepada Roland sekarang.

“...”

Dengan matanya yang merah dan bengkak, Celia menatap Rio dengan tatapan penuh tekad, seolah mengatakan dia tidak akan melupakannya lagi. Rio sendiri menatap Celia dengan tatapan terserap. Keduanya menahan pandangan mereka dari jarak dua meter untuk waktu yang lama. Saat dia melihat ke antara mereka berdua dengan

bertanya-tanya, Roland sepertinya merasakan rasa persatuan yang aneh antara Rio dan Celia.

“Siapa kamu?” Sara, manusia serigala perak, bertanya. Di sampingnya, high elf Orphia dan Dwarf Alma juga menatap Rio.

“Aku Rio,” jawabnya jujur. Berdasarkan apa yang dikatakan Sora kepadanya, orang-orang transenden mengalami kesulitan untuk mengingat orang-orang di sekitar mereka. Saat dia menjauhkan diri dari mereka, mereka akan lupa bahwa mereka pernah melakukan kontak dengannya. Karena itu, dia yakin tidak ada masalah dalam memberi tahu mereka namanya.

Tapi selain risiko, ada juga sesuatu yang ingin dikonfirmasi oleh Rio: Apakah Sara dan yang lainnya masih mengingatnya?

“Sudahkah kita...”

“...bertemu di suatu tempat sebelumnya?”

Alma dan Orphia bertanya bersama. Benar saja, mereka tidak bisa mengingat Rio. Tetapi reaksi mereka menyiratkan bahwa mereka merasakan keakraban dengannya.

Sepertinya mereka tidak mengingatku. Tapi mereka sepertinya merasakan semacam pengakuan.

Begitu Rio mengkonfirmasi itu, dia melihat ke langit. “Kamu pasti membayangkan banyak hal. Yang lebih penting sekarang adalah bagimu untuk bergegas. Aku akan mengantarmu ke pelabuhan.”

Dia awalnya berencana untuk pergi pada saat ini, tetapi dia ingin berbicara dengan Celia lagi. Itu sebabnya dia membuat saran seperti itu.

“Ayo kita semua pergi bersama,” jawab Celia lebih dulu, menyetujui ide Rio. “Putri Christina dan yang lainnya sudah pergi.”

“Benar...”

Pada kenyataannya, ini bukan waktunya untuk mengobrol. Begitu Rio dan Celia mulai menyusuri jalan menuju pelabuhan, rombongan Roland dan Sara akhirnya bergerak juga. Saat itu, tiga Ksatria Udara muda turun ke tempat Celia dan para pengungsi lainnya berada. Rio segera menyiapkan seni untuk serangan balik, ketika—

Bukankah itu...Stewart Huguenot?

Dia menghentikan seninya saat dia mengenali lawannya. Seperti yang tersirat terakhir kali, dia adalah putra Adipati Huguenot. Kembali ketika Rio menghadiri Royal Academy of Beltrum, Stewart adalah bagian dari kelas satu tahun lebih muda darinya, dan dia telah menyematkan kejahatannya mendorong Flora dari tebing ke Rio. Dia adalah penyebab di balik keputusan Rio untuk meninggalkan Royal Academy. Dia juga telah melecehkan Latifa untuk hiburannya sendiri, ketika dia masih menjadi budak.

Terakhir kali Rio bertemu dengannya adalah ketika dia kembali ke wilayah Strahl sebagai Haruto. Stewart yang mabuk telah berkelahi dengan Rio di sebuah restoran Amande, yang dimarahi ayahnya Duke Huguenot dengan kasar. Rio tidak melihatnya sejak kejadian itu.

Apa dia bagian dari Aerial Knights Rodania? Tapi mengapa dia meninggalkan pasukannya untuk turun ke sini?

Beberapa Aerial Knights of the Restoration yang tersisa masih bertarung di langit. Dengan semua regu fokus untuk menghentikan musuh, mengapa Stewart dan dua ksatria lainnya meninggalkan pos mereka untuk turun ke sini? Rio menganggap tindakan mereka agak aneh.

“Siapa kamu?!” Stewart pasti menganggap Rio dan topengnya sama anehnya, saat dia berteriak agar Rio mengidentifikasi dirinya dengan tatapan tajam.

“Tidak apa-apa, Stuart.” Celia segera turun tangan untuk mendukung Rio. “Dia seseorang yang bisa kita percayai. Yang lebih penting saat ini adalah melindungi Putri Christina dan Putri Flora. Mereka ada di depan—jagalah mereka.”

Pernah menjadi salah satu muridnya di Royal Academy, Stewart memercayai Celia.

“Profesor Celia... Baiklah. Kami akan fokus untuk melindungi para putri.” Stewart mundur dengan patuh.

“Di sana! Mungkin ada seseorang yang penting dengan mereka. Jangan biarkan mereka lolos!”

Saat itu, gerakan Stewart dan para ksatria lainnya menarik perhatian musuh. Ksatria Udara dari Beltrum mulai turun satu demi satu.

“Cih...”

Sara dan gadis-gadis roh adalah yang pertama mengangkat senjata mereka, tapi—

“Aku akan membawa bagian belakang. Sara — tolong jaga semua orang sampai mereka mencapai kapal, ”perintah Rio, sebelum pergi tanpa menunggu jawaban.

“Hah...?”

Sara terkejut saat namanya dipanggil. Dia belum memperkenalkan dirinya kepadanya, tapi dia menganggap itu karena dia telah mendengar yang lain memanggil namanya di tengah pertempuran sebelumnya.

“Sora akan menemanimu!” Sora segera mengikuti setelah Rio.

“Terima kasih. Saya akan melakukan sebagian besar pertempuran, jadi tolong jaga siapa pun yang melewati saya. Jangan biarkan mereka mencapai pelabuhan.”

“Mengerti!”

Karena itu, Rio memutuskan untuk terjun ke lebih banyak pertempuran.

“H-Hei...!”

Dengan tatapan khawatir seperti anak hilang, Celia memanggil Rio. Dia sepertinya percaya dia akan menghilang lagi.

Rio berhenti dan menatap ke arahnya dengan senyum lembut. “Tidak apa-apa. Kita akan bicara dengan benar nanti.”

Itu sudah cukup untuk meringankan kesengsaraannya. “Oke!” kata Celia sambil menyeka air matanya.

Saat itu, Rio mulai berlari. Dia berakselerasi dan naik ke langit, bertemu dengan Ksatria Udara yang datang di udara. Dia kemudian mengaktifkan seni roh untuk menciptakan hembusan angin yang mengubah arah secara tidak menentu, mengarahkannya ke arah mereka.

“A-Apa?!”

Hembusan angin menelan para Ksatria Udara di sepanjang jalurnya.

“Hah?!”

Para Ksatria Udara terguncang keras oleh arus udara liar. Dalam sekejap mata, para ksatria kehilangan kendali atas griffin mereka. Tali pengaman mereka mencegah mereka jatuh dari griffin, tetapi angin kencang memaksa mereka untuk mendarat satu per satu. Tapi ada lebih banyak ksatria yang melayang di luar jangkauan seni itu.

“Apa pria itu?” Perhatian mereka sepenuhnya terfokus pada kehadiran Rio di udara.

“Singkirkan dia. Siapkan peluru foton Anda! Dan tembak!”

“Proyektor Foton!”

Para Ksatria Udara mengucapkan mantra mereka satu demi satu, menyebarkan lingkaran sihir di ujung pedang mereka. Begitu mereka mengunci bidikan mereka ke Rio, mereka menembakkan mantra mereka sekaligus.

“...”

Rio menatap rentetan peluru ringan yang mendekat dengan tenang. Akan mudah baginya untuk mempercepat dan menghindari mereka, tetapi dia memilih untuk tetap di udara dan malah menarik serangan musuh ke arah dirinya sendiri. Kemudian, dia melemparkan penghalang esensi sihir untuk memblokir tembakan cahaya itu.

Peluru cahaya tenggelam ke penghalang seperti bola yang dilemparkan ke air, kehilangan energi kinetiknya dan berhenti. Setelah semua serangan berhasil dihentikan...

“Apa...?!”

Para Ksatria Udara yang menyerang tidak bisa berkata apa-apa—Rio telah mencuri kendali atas semua mantra mereka. Begitu dia mencatat semua lokasi mereka dengan mata, dia memantulkan peluru ringan yang dia tangkap kembali pada mereka.

“E-Minggir! Hindari mereka!”

Serangan yang mereka gunakan memantul kembali ke arah mereka. Aerial Knight belum pernah mengalami hal seperti itu sebelumnya, jadi mereka panik. Formasi mereka segera berantakan saat mereka berlari menghindari peluru.

Peluru foton lebih disukai untuk menekan musuh karena memiliki tingkat kematian yang lebih rendah daripada sihir serangan lainnya, tetapi serangan langsung masih cukup kuat untuk menerbangkan manusia yang tidak dijaga. Jika sebuah peluru mengenai tempat yang salah, itu bahkan bisa mematahkan tulang atau mematahkan tulang belakang, yang mengakibatkan kematian.

Aku harus menghindari memukul mereka jika aku bisa...

Jadi, Rio secara manual mengontrol setiap peluru satu per satu, mengalihkan mereka dari serangan langsung ke para ksatria. Memilih untuk melukai daripada membunuh di

medan perang semakin menurunkan kekuatan musuh dengan menyebabkan mereka mengarahkan pasukan untuk membantu sekutu yang terluka.

Tapi alasan lain atas tindakannya adalah aturan tuhan yang mengatakan dia tidak bisa mendukung kepentingan individu atau kelompok. Dengan pengecualian beberapa keadaan, yang transenden harus menggunakan kekuatan mereka demi seluruh dunia. Dia dilarang berpartisipasi dalam konflik manusia dan hanya melindungi satu pihak.

Sejumlah dukungan dapat diabaikan, tetapi saat aturan itu dipicu, dia akan kehilangan semua ingatan tentang orang-orang yang dia coba bantu. Itulah mengapa semakin banyak Rio bertarung sekarang, semakin banyak situasi yang condong ke arah pengaktifan penalti aturan.

Crk. Crrrk.

Suara retakan topeng, yang menanggung beban penalti, sampai ke telinga Rio. Dia harus sangat berhati-hati terhadap hukuman yang tumbuh sebanding dengan tingkat bantuannya — jika dia akan melakukan intervensi, dia harus melakukannya dengan cara yang tidak dianggap terlalu kuat. Dengan cara ini, hukuman juga akan melemah.

Ada banyak faktor yang menyebabkan apakah bantuannya dianggap kuat atau lemah. Alasan mengapa dia hanya melukai musuh yang mendekat adalah karena dia berharap membiarkan mereka hidup akan dianggap kurang membantu daripada membunuh mereka. Tujuannya adalah untuk mencapai jalan buntu dalam situasi tanpa mengganggu keseimbangan kekuatan. Namun...

“Brengsek!”

“Bantu yang terluka!”

Ada terlalu banyak musuh untuk itu. Tidak peduli berapa banyak dia menahan diri, mengambil sejumlah orang ini harus dianggap sebagai unjuk dukungan yang kuat.

Dia tidak punya pilihan selain mengulur waktu sebanyak mungkin. Rio melihat sekeliling medan perang dengan tenang, mempertimbangkan cara paling efisien untuk menghabiskan kapasitas topengnya.

Dia mengendalikan peluru foton yang tak terhitung jumlahnya dan membuat mereka menyerang Ksatria Udara Kerajaan Beltrum yang terbang dari segala arah. Dia membuat mereka memotong jalan orang-orang yang mencoba mendekatinya dan mengusir mereka yang mencoba melarikan diri, memaksa garis depan mereka mundur semakin jauh.

Jika sekelompok ksatria berkumpul di satu tempat, dia akan bertujuan untuk melukai griffin dari satu atau dua ksatria itu, memaksa yang lain untuk fokus menyelamatkan mereka.

Tentara Kerajaan Beltrum, yang memiliki posisi unggul berkat serangan besar yang dilakukan Renji dengan kekuatan pahlawannya, kini goyah. Gelombang pertempuran berubah berkat kekuatan luar biasa Rio.

“Apa itu...?”

Jelas bagi semua orang di sekitarnya bahwa timbangan dimiringkan oleh Rio. Terlepas dari pihak mana yang mereka lawan, para ksatria di langit mengarahkan pandangan mereka padanya.

“Itu dia! Pria itu adalah orang yang mengendalikan serangan!”

“Menyebar! Kepung dia dan kalahkan dia!”

Dengan keunggulan jumlah mereka, pasukan Kerajaan Beltrum berusaha melenyapkan Rio. Atas perintah komandan mereka, setengah regu yang tidak terlibat dalam pertarungan Rio terbang ke arahnya.

“Y-Ya, sekarang kesempatan kita! Gunakan kesempatan ini untuk memulihkan garis depan kita!”

Sementara itu, Aerial Knights of the Restoration berusaha mengatur ulang pasukan mereka. Pergeseran perhatian musuh ke Rio telah memberi mereka kelonggaran untuk melakukan itu. Beberapa ratus Ksatria Udara dari kedua sisi memenuhi langit di atas Rodania. Tapi kemudian...

Apa ini...?

Perasaan aneh memenuhi Rio. Itu bukan firasat buruk—jika ada, itu bagus.

Rio saat ini mengendalikan beberapa lusinan peluru ringan. Mengontrol jumlah seperti itu dari jarak yang begitu jauh—dan pada tingkat individu—seharusnya membutuhkan kontrol yang sangat tepat.

Apakah kendali saya atas seni roh meningkat?

Apakah itu karena dia telah membangkitkan kekuatan transendennya? Rio merasa masih memiliki kemampuan untuk menggunakan seni lain sambil mengendalikan peluru ini.

Dalam hal itu...

Untuk menghadapi musuh yang masuk, Rio meningkatkan jumlah bola cahaya di depannya lebih dari tiga digit.

“Pasukan restorasi, pergilah ke pelabuhan! Buat garis pertahanan dan lindungi para pengungsi yang menaiki kapal udara! Putri Christina dan Putri Flora bersama mereka,” kata Rio, menginstruksikan Ksatria Udara Restorasi sambil bergerak maju untuk menarik perhatian pasukan Beltrum. Selain itu, dia telah menggunakan seni roh yang membawa suaranya melalui esensi sihir, memungkinkan dia untuk mengirimkan suaranya langsung ke telinga para ksatria yang secara khusus mengenakan seragam petugas Restorasi.

“Hah...?”

Petugas regu tersentak mendengar suara Rio tepat di telinga mereka. Ada jarak yang cukup jauh antara Rio dan mereka, dan mereka biasanya tidak pernah mendengar suara sejelas ini saat terbang, jadi mereka tidak tahu siapa yang baru saja berbicara. Namun, situasinya tidak memberi mereka pilihan lain—mereka mengarahkan griffin mereka untuk menghadap pelabuhan dan mencari pengungsi yang disebutkan Rio.

“Mereka disana! Kami akan melindungi Yang Mulia! Setiap regu yang tersisa membentuk barisan yang melindungi pelabuhan! Sekarang!”

Seorang pria dengan seragam yang lebih bagus dari yang lain memberikan perintah yang menentukan. Dia pasti perwira tertinggi yang hadir. Petugas lain mulai menginstruksikan regu mereka juga. Dengan demikian, regu Pemulihan yang tersisa bergerak di sekitar musuh yang mengerumuni Rio.

“Brengsek! Jangan biarkan musuh bergerak bebas!”

Tentu saja, pasukan Beltrum memperhatikan pergerakan Restorasi. Mereka tidak akan membiarkan mereka lewat tanpa perlawanan.

“Kita tidak bisa menjangkau mereka!”

“Guh...!”

Namun, peluru ringan di bawah kendali Rio menghalangi pergerakan mereka. Bola-bola itu dengan mulus menghindari pasukan yang mengenakan seragam Pemulihan dan hanya menghalangi pasukan Beltrum. Itu membantu Aerial Knights of the Restoration menyadari bahwa Rio benar-benar ada di pihak mereka.

“Siapapun kamu, terima kasih!”

“Semua pasukan berada di belakang pria itu selagi bisa!”

“Bentuk garis pertahanan di depan pelabuhan!”

Di langit, dipenuhi dengan proyektil dan musuh yang sangat banyak, Aerial Knights of the Restoration terbang dengan bebas. Di antara mereka, perwira tertinggi terbang ke Rio. “Orang asing yang baik hati, terima kasihku. Apakah Anda akan terus memberi kami bantuan Anda?”

“Ya.”

“Benarkah para putri sudah mengungsi ke pelabuhan?” tanya petugas itu. Dia membutuhkan lebih banyak informasi untuk membuat keputusan yang tepat.

“Ya, sang pahlawan dan Duke Huguenot ada bersama mereka.”

“Begitu... Hanya itu yang perlu kuketahui.”

Dengan topengnya, Rio pasti terlihat sangat mencurigakan. Tapi sementara itu akan menimbulkan kecurigaan di masa damai, itu adalah masalah sepele di medan perang ini.

Tidak diragukan lagi Rio membantu mereka bahkan sekarang, dan mereka sudah melihat para pengungsi dengan mata kepala sendiri. Ada cukup informasi bagi petugas untuk mempercayai kata-kata Rio.

“Aku akan terus menghalangi pergerakan musuh. Pindahkan regu Anda ke pelabuhan dan persiapkan diri Anda untuk pertempuran lebih lanjut.

“Tapi serangan itu dikendalikan olehmu, kan? Jika Anda bergabung dengan kami ... ”

Pria itu merengut melihat gerakan panik pasukan Beltrum. Jika Rio terus membantu mereka, mereka bisa membalikkan keadaan dan mendapatkan kembali kendali atas Rodania. Itu jelas pikiran di benaknya.

“...”

Rio tidak dapat merespon dengan segera dan menatap medan perang dalam diam. Memang, dia bisa mengusir musuh kapan saja jika dia mau. Godaan melintas di

benaknya. Tetapi pada saat itu, topeng itu berderit seolah mengingatkan Rio pada aturan yang transenden. Kemudian...

Retakan!

Keretakan mengalir di topengnya.

“Aku tidak bisa bertarung lebih lama lagi. Saya tidak akan dapat membantu dalam merebut kembali kota.”

Yang berarti pasukan Pemulihan yang tersisa harus menghadapi pasukan Beltrum sendirian, Rio menyiratkan dengan nada getir.

Kemungkinan besar pasukan yang menyerang kota saat ini bukanlah keseluruhan pasukan Beltrum. Kapal udara mereka harus menahan ksatria cadangan yang menunggu untuk dikerahkan. Jika Rio bisa bertarung tanpa merawat topengnya, dia mungkin bisa mengusir mereka semua, tetapi mengatasi pertempuran saat ini tidak akan menyelesaikan masalah dalam jangka panjang. Selama Duke Arbor mati-matian menghancurkan Restorasi, Rodania akan terus diserang.

Jika Rio ingin melindungi Rodania, dia harus menjatuhkan Duke Arbor dari posisinya yang berkuasa. Tapi melakukan itu seperti mengubah sejarah suatu bangsa; dia akan mengganggu lebih dari sekadar medan perang—dia akan mengubah politik secara keseluruhan. Tidak ada yang tahu berapa banyak topeng yang diperlukan untuk tindakan seperti itu, dan ada terlalu banyak ketidakpastian untuk dipertimbangkan.

Yang benar-benar ingin dilindungi Rio di sini adalah Celia dan yang lainnya. Bukan Rodania. Masalahnya tumpang tindih dalam beberapa aspek, tetapi dia tidak akan mencampuradukkannya.

“Benar, tidak mungkin ada orang yang memiliki esensi sihir yang cukup untuk mengendalikan peluru itu begitu lama. Dipahami.”

Petugas itu tidak tahu apa-apa tentang yang transenden, jadi dia berasumsi alasan mengapa Rio dibatasi adalah karena esensi sihirnya. Esensi yang dikeluarkan dari tubuh

dapat diisi ulang dengan sumber esensi seperti kristal esensi atau batu roh, tetapi Rio tidak dapat pergi dan mengambilnya kembali dalam situasi ini.

“Waktu sangat penting—pergilah!”

Tanpa repot mengoreksi pria itu, Rio terbang ke depan. Para Ksatria Udara terkejut melihat bagaimana dia terbang tanpa tunggangan dan menatap kepergiannya, tapi akhirnya—

“Baiklah, pergilah ke pelabuhan! Jika kita tidak melindungi Yang Mulia, perang ini berakhir untuk kita! Buru-buru!”

Atas perintah perwira, semua pasukan yang tersisa bergegas ke pelabuhan.



Sementara itu, rombongan Christina dan Celia sedang dalam perjalanan menuju pelabuhan; itu penuh sesak dengan pengungsi. Mereka semua memiliki ekspresi putus asa di wajah mereka, tetapi mereka belum panik, karena mereka memiliki pandangan yang jelas ke langit di atas kota dari pelabuhan. Mereka bisa melihat Rio di kejauhan, mengendalikan bola cahaya yang tak terhitung jumlahnya untuk menghentikan musuh sendirian. Berkat itu, pasukan musuh tidak bisa mendekati pelabuhan. Ini adalah alasan utama di balik kurangnya kepanikan di antara para pengungsi.

Namun, apakah itu karena Rio telah mengulur waktu, atau karena mentalitas kerumunan, para pengungsi tidak dapat menahan rasa khawatir tentang apa yang terjadi di langit. Penduduk non-kombatan dari distrik bangsawan berbaris untuk naik ke pesawat, tetapi kemajuan mereka di sepanjang tanjakan lambat karena mereka terus melihat ke atas.

“Berhentilah berpaling. Bergerak cepat.”

Christina berjalan di sepanjang antrian, mendesak para pengungsi untuk naik lebih cepat. Peringatan Putri Pertama memaksa para pengungsi untuk fokus pada masalah yang dihadapi. Berkat itu, antrean mulai bergerak lebih cepat.

“Baiklah semuanya, berbarislah dengan tenang. Kita semua bisa naik, jadi jangan panik.”

Celia ikut mengarahkan para pengungsi ke ujung barisan. Sebagai penjaga, Sara, Orphia, dan Alma keluar mengintai daerah itu untuk mencari musuh yang masuk.

Rei dan Kouta ditugaskan membawa Hiroaki yang tidak sadarkan diri, jadi mereka sudah naik pesawat bersama Flora dan Roanna. Mereka menatap langit dari geladak kapal.

“Dia seperti Gundam,” gumam Rei.

“Rei ...” Kouta menatapnya dengan tatapan jengkel karena bercanda pada saat seperti ini.

“Aku tidak salah! Hiroaki pasti akan mengatakan hal yang sama jika dia bangun. Itu terlihat seperti serangan jarak jauh dari corong, ”bantah Rei dengan keras kepala, ketika—

“Sebuah regu mendekat! Apakah mereka sekutu ?! ” teriak Orphia. Dia telah mengamati langit dari geladak dengan busurnya siap, dan telah melihat sekelompok Ksatria Udara terbang ke arah mereka. Para ksatria mengenakan seragam Restorasi.

“Itu... Ya! Mereka adalah sekutu, jadi jangan serang!” Christina segera berkata ketika dia melihat ke arah kelompok yang masuk. Ada beberapa lusin Ksatria Udara menuju pelabuhan. Perwira berpangkat tertinggi dari kelompok itu mendaratkan griffinnya di samping Christina.

“Putri Christina!”

“Laporkan situasinya,” perintah Christina segera.

“Pasukan udara yang tersisa telah datang untuk melindungi pelabuhan. Garis depan seperti yang Anda lihat... Dia menahan musuh seorang diri.”

“Jadi begitu...”

“Apakah kamu tahu siapa dia?” tanya petugas itu sambil menatap Rio bersama Christina.

“Saya tidak.”

Mata petugas melebar. “Yang Mulia juga tidak tahu?”

“Sayangnya ...” gumam Christina. Untuk beberapa alasan, ketika dia melihat Rio berjuang dalam penerbangan di kejauhan, dia merasakan perasaan déjà vu yang misterius. Ada sesuatu tentang dia yang terasa dapat dipercaya, namun pada saat yang sama, adanya terasa seperti ditindih rasa bersalah.

Saat itu, Celia datang berlari mendekat. “Putri Christina.”

Christina tersentak kembali ke akal sehatnya. “Ya?”

“Tidak ada pengungsi baru yang tiba di pelabuhan. Asrama pengungsi yang tersisa akan segera selesai.”

“Dari apa yang kami lihat di udara, tidak ada lagi pengungsi yang menuju pelabuhan.”

Celia dan petugas memberikan laporan masing-masing tentang situasi tersebut. Ekspresi Christina segera menegang, dan dia melihat sekeliling ke daerah itu.

Ada lima kapal udara terpesona yang digunakan untuk evakuasi. Jalur untuk menaikinya juga dibagi menjadi lima, mempersingkat waktu tunggu.

“Perhatian kalian, semuanya! Segera setelah semua orang di sini selesai boarding, kami akan berangkat dari Rodania. Tujuan kita adalah ibu kota Kerajaan Galarc, Galtuuk. Beri tahu kapten dari setiap kapal tentang hal ini. Armada musuh juga mendekati kita, jadi percepat evakuasinya. Pastikan kita pergi dalam beberapa menit ke depan!” Christina memanggil dengan keras, memberi perintah kepada personel di sekitarnya.

“Segera!”

“Para Ksatria Udara akan menjaga kapal udara sampai kita meninggalkan medan perang. Saya akan menyerahkan perintah kepada Anda.

“Dipahami.”

Petugas itu meraih kendali griffinnya dan kembali ke langit. Begitu semua orang berangkat untuk menyelesaikan perintah Christina, dia berbalik menghadap Celia.

“Silakan masuk ke dalam kapal bersama kelompok Sara, profesor. Ksatria Udara akan menangani sisa pengawalan.”

“Oke.”



Di kapal utama armada pesawat terpesona tentara Beltrum yang mendekati Rodania, orang-orang di dalam ruang pilot juga mengamati situasi di langit di atas kota.

“Apa yang sebenarnya terjadi?! Siapa itu?!”

Duke Arbor, komandan armada, berteriak marah sambil melihat ke arah Rodania. Matanya tertuju pada Rio, yang mengendalikan bola cahaya untuk menghentikan para Ksatria Udara dari pasukan Beltrum yang berhamburan dengan panik.

“Kami tidak dapat menguasai udara,” kata kapten kapal dengan canggung.

“Aku bisa melihat sebanyak itu!”

Vena kemarahan berdenyut di dahi Duke Arbor saat dia balas membentak. Situasi menguntungkan mereka setelah serangan mendadak sang pahlawan Renji—mereka selangkah lagi dari menduduki Rodania sepenuhnya. Tapi sebelum dia menyadarinya, sosok luar biasa di pihak musuh telah benar-benar membalik situasi itu.

Menurut rencana awal mereka, mereka seharusnya mendapatkan supremasi udara, mendarat di pelabuhan, dan memotong rute pelarian musuh sekarang. Namun mereka bahkan belum menyelesaikan langkah pertama dari rencana itu.

Pada tingkat ini, musuh akan melarikan diri dari pelabuhan. Regalia bahkan mungkin lolos dari jari mereka. Memikirkan hal itu membuat Duke Arbor semakin marah.

“Dengan segala hormat, saya percaya akan lebih baik untuk mengubah arah armada untuk saat ini. Jika kita terus masuk ke kota seperti ini, armada pasti akan rusak,” nasehat kapten kapal dengan tatapan tegang.

Meskipun dia adalah kapten kapal, komandan armada secara keseluruhan adalah Duke Arbor — dan kekuatan untuk menggerakkan armada ada bersamanya. Dengan demikian, kapten tidak dapat menggerakkan armada atas perintahnya sendiri. Tapi jika mereka terus terbang ke medan perang seperti ini, kapal udara yang berharga itu berisiko tenggelam.

“Hmm ...” Duke Arbor bersenandung dengan tatapan kecewa. Tapi tahun-tahun lamanya bertugas sebagai pemimpin militer tidak sia-sia.

“Ubah arah armada. Semua kapal meningkatkan input tungku dan memutar di sekitar kota, menuju pelabuhan. Kapal satu sampai lima terbelah ke kanan, kapal enam sampai sepuluh terbelah ke pelabuhan.

Duke Arbor menelan emosinya yang membara dan memberikan perintah yang tenang untuk mencapai tujuannya.

“Bagaimana kita mengatasi pasukan musuh yang mengendalikan peluru ringan?”

“Serahkan pada Ksatria Udara di kota. Aksi konyol seperti itu memakan terlalu banyak esensi sihir untuk menjadi ancaman lama. Katakan pada mereka untuk menunda pertarungan sampai pihak lain lelah. Yang perlu mereka lakukan hanyalah membuatnya sibuk.”

“Dipahami.”

“Prioritas tertinggi adalah merebut pelabuhan. Dalam hal ini, Anda dapat menghancurkan fasilitas jika perlu. Tembak segera setelah kapal udara musuh terlihat.”

“Para putri sepertinya akan dievakuasi dengan kapal udara itu...”

Pemikiran untuk menyerang keluarga kerajaan membuat sang kapten ragu-ragu, tapi—

“Lakukan apa yang diperintahkan!” Duke Arbor tidak ragu-ragu saat dia berteriak pada kapten dengan nada ditaati.

“Ya pak! Anda mendengarnya — siapkan suar sinyal!

Awak kapal bergegas memenuhi perintah Duke Arbor. Suar sinyal segera naik dari kapal utama. Kapal-kapal lain berakselerasi dari gerak maju mereka yang lambat dan mengubah arah.

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi...” gumam Duke Arbor penuh kebencian sambil menatap langit di atas Rodania.



Armada musuh terpecah?

Sementara Rio mengalihkan perhatian para Ksatria Udara, dia merasakan perubahan pergerakan dalam armada tentara Beltrum. Kapal-kapal yang berjarak satu kilometer dari kota terbelah menjadi dua dan mulai mengitari garis luar. Begitu Rio memastikan itu, dia melirik ke arah pelabuhan.

Sepertinya kapal evakuasi sudah siap berangkat, tapi...

Tujuan armada musuh adalah pelabuhan, dan tujuan mereka jelas untuk menghentikan kapal evakuasi. Di satu sisi ada armada yang sudah terbang dengan kecepatan seratus beberapa kilometer per jam, sementara di sisi lain ada kapal yang baru mulai

berakselerasi untuk lepas landas. Pada tingkat ini, armada Beltrum akan mengejar kapal evakuasi.

“Raja Naga!”

Sora segera merasakan bahaya dan mendekati Rio untuk meminta perintah.

“Ya, armada musuh sedang bergerak.”

“Haruskah Sora menenggelamkan beberapa kapal?” Kata Sora, menawarkan solusi yang agak radikal dengan nada santai. Rio berkedip kaget sebelum tersenyum masam.

“Bukankah itu merupakan pelanggaran berat terhadap aturan tuhan?”

“Ya. Tapi itu tentang satu-satunya hal yang akan membuat mereka kembali.

“Itu benar...”

Rio mulai memikirkan solusi untuk armada saat dia mengendalikan bola cahaya untuk menghalangi Ksatria Udara. Dia ingin menekan konsumsi topengnya menjadi satu topeng jika memungkinkan, tetapi sudah ada celah besar di topeng yang dia kenakan, dan potongan topeng mulai mengelupas. Itu jelas mendekati batasnya. Apa yang akan menjadi pilihan terbaik? Rio menatap danau sambil berpikir selama beberapa detik, sebelum—

“Aku punya ide,” katanya pelan.

“Seperti yang diharapkan dari Raja Naga!”

“Ahaha. Terima kasih.”

Sora memuji Rio atas idenya tanpa mendengarkan detailnya. Dia memiliki kepercayaan tanpa syarat padanya, yang membuat Rio tertawa malu.

“Untuk saat ini, aku harus menyelesaikan menghentikan para ksatria di depanku. Tapi itu mungkin menjadi beban berat bagi topengnya...”

Saat dia mengatakan itu, Rio memanggil bola cahaya di sekitar musuh kembali padanya.

“Apa...”

Rasa dingin mengalir di punggung para Ksatria Udara. Peluru yang mengejar mereka tiba-tiba berkumpul di depan Rio. Apa yang akan terjadi sudah jelas. Dengan demikian...

“Mundur! Mundur sekarang! Sebarkan dirimu dan lari!” seorang ksatria dengan wewenang untuk memerintahkan orang lain yang diarahkan dengan panik, mengirimkan suar sinyal untuk mundur ke udara dengan sihir.

Satu ketukan kemudian, peluru ringan yang dipanggil Rio kembali ditembakkan sekaligus. Kali ini mereka tidak bertujuan untuk meleset—mereka bertujuan untuk menyerang ksatria sebanyak mungkin. Sebagai akibat-

“Uh!”

“Gah!”

“TIDAK!”

Ksatria mulai jatuh dari udara satu demi satu. Mereka yang tidak terkena serangan sibuk menyelamatkan rekan-rekan mereka, menyebabkan garis depan runtuh dalam beberapa saat.

Musuh kehilangan kemampuannya untuk bertarung dalam satu serangan. Tapi di saat yang sama, topeng yang dikenakan Rio harus menanggung beban yang lebih berat. Topeng itu berderit setiap kali salah satu serangannya mengenai musuh, dan material di permukaannya memburuk sebelum jatuh.

Jadi begitu...

Tampaknya mengalahkan sejumlah besar musuh dihitung sebagai tingkat gangguan yang kuat. Rio dengan lembut menyentuh topengnya dengan tangan kirinya saat dia memikirkan itu.

Sepanjang pertempuran ini, dia telah memperoleh pemahaman yang cukup baik tentang seberapa banyak pertempuran akan menghasilkan beban pada topeng. Tampaknya pilihan terbaik untuk bertarung dalam pertempuran yang diperpanjang adalah menghindari mengalahkan musuh dan fokus untuk menghentikan mereka. Itu adalah sistem yang sembrono, tetapi ini merupakan pengalaman belajar yang baik. Dia akan bisa bertarung lebih baik lain kali.

“Baiklah ayo. Ikuti aku, Sora.” Tugasnya di sini sudah selesai.

“Benar!”

Ditemani Sora yang antusias, Rio menuju ke danau tempat kapal evakuasi Restorasi akan berangkat.



Beberapa waktu sebelumnya...

“Para pengungsi semuanya sudah naik!”

“Semua kapal siap berangkat.”

Persiapan pemberangkatan dari pelabuhan akhirnya selesai.

“Kami akan segera berangkat. Kirim pemberitahuan ke semua kapal,” Christina segera memutuskan.

“Diterima! Peringatkan kapal!”

Bel keberangkatan mulai berbunyi nyaring, dan kapal udara yang terpesona itu perlahan mulai bergerak di sepanjang permukaan danau. Selama waktu itu, Christina berjalan ke ruang pilot.

“Kristina!” Selain kapten dan kru, Flora dan Duke Huguenot juga berada di ruang pilot.

“Kami belum bisa santai. Bagaimana situasinya?” tanya Christina.

“Armada musuh mendekat dari pelabuhan dan kanan,” lapor Duke Huguenot.

“Tujuan mereka adalah untuk menghentikan kepergian kami, saya kira. Ksatria Udara akan melindungi bagian belakang kita. Berfokuslah untuk kabur—naik secepat mungkin.”

“Dipahami! Perjalanan mungkin bergejolak, jadi tunggu sebentar. Naikkan hasilnya!”

Kapal udara yang terpesona harus mencapai kecepatan tiga puluh kilometer per jam sebelum mereka dapat lepas landas dari permukaan air. Biasanya, mereka dapat mencapai kecepatan ini dengan mempercepat secara bertahap — proses yang terburu-buru membuat perjalanan agak tidak nyaman. Nyatanya, guncangan itu bahkan bisa menimbulkan bahaya bagi penumpang, tapi sekarang bukan waktunya untuk mempertimbangkan hal seperti itu. Dalam hal ini, pesawat bergerak di sepanjang air lebih cepat dari biasanya.

Namun, armada musuh sudah terbang dengan kecepatan tinggi, dan mereka mendatangi mereka dari dua sisi untuk mengepung mereka. Dalam waktu yang dibutuhkan kapal evakuasi untuk naik, jarak ke armada Beltrum menyusut dengan cepat.

“Cih. Kita akan segera berada dalam jangkauan sihir dari armada musuh!” seseorang melapor ke seluruh ruang pilot. Semua orang menjadi kaku.

Sementara itu, di kapal utama Kerajaan Beltrum...

“Oke, tembak! Targetnya adalah kapal udara musuh yang terpesona! Cegah mereka berlayar!” Perintah Duke Arbor dengan seringai puas.

“ Ignis Iecit !”

Para penyihir yang berdiri di geladak kapal menggunakan mantra serangan mereka pada kapal evakuasi Pemulihan yang muncul dari air. Bola api berdiameter satu meter mulai terbang dengan kecepatan seratus kilometer per jam.

Kebetulan, kapal udara yang terpesona juga dilengkapi dengan meriamnya sendiri. Tapi output mereka setara dengan sihir tingkat lanjut bahkan saat ditekan, jadi serangan langsung ke kapal berpotensi membunuh semua orang di dalamnya. Dengan Christina dan Flora di dalamnya, ada kemungkinan regalia itu bisa hancur atau hilang dalam ledakan itu. Jadi, meriam itu tidak akan digunakan kali ini.

“Guh...” Christina melangkah keluar dari ruang pilot dan menatap langit ke belakang. Seratus bola api menghujani kapal evakuasi Restorasi. Bahkan satu tembakan saja dapat menghancurkan bagian kapal yang ditabraknya, dan percikan api dapat menyebarkan kerusakan. Beberapa pukulan akan menenggelamkan kapal dalam beberapa saat.

“Semua pasukan, blokir serangan yang masuk! Bahkan jika Anda harus menggunakan tubuh Anda sendiri! Lindungi kapal dengan Putri Christina dan Putri Flora di atas kapal dengan nyawa Anda!” Komandan Ksatria Udara yang menjaga bagian belakang kapal mengirimkan perintah putus asa kepada bawahannya.

Tapi mereka jelas kalah jumlah. Armada musuh lebih banyak jumlahnya dan memiliki lebih banyak penyihir yang menyerang. Para penyihir mengucapkan mantra demi mantra, yang harus dipastikan oleh para Ksatria Udara sebelum mereka bisa bertahan melawan mereka. Jelas bahwa mereka tidak dapat mempertahankan ini.

“Orphia, Alma. Pindah ke kapal ke kiri dan kanan. Jika diperlukan, gunakan seni roh Anda untuk membuat penghalang. ”

Juga di bagian belakang kapal adalah Sara, Orphia, dan Alma. Dalam persiapan untuk skenario terburuk, Sara memberikan persetujuannya untuk menggunakan seni roh di depan orang lain.

“Oke!”

“Mengerti.”

Keduanya mengangguk dan melompat ke kapal yang terbang di samping mereka.

“T-Tunggu!”

Saat itu, Celia, yang menyaksikan medan perang dengan napas tertahan, menunjuk ke arah kota dan berteriak. Sesuatu terbang dari langit di atas kota menuju danau dengan kecepatan lebih cepat dari bola api yang jatuh. Setelah diperiksa lebih dekat, itu adalah dua sosok—Rio dan Sora.

“Hah?”

“I-Mereka berdua...?”

Gadis-gadis itu dikejutkan oleh seberapa cepat sosok itu bergerak. Hal yang sama berlaku untuk Aerial Knights, dan Christina dan Flora yang bisa melihat mereka dari ruang pilot.

Rio dan Sora berhenti seratus meter di depan Ksatria Udara, melayang satu inci di atas permukaan air, dan menghadapi armada Beltrum.

Tunggu sebentar lagi...!

Rio menatap armada musuh dan menuangkan esensi sihirnya ke danau di bawah kakinya.

“Hah?!” Terlepas dari status mereka sebagai musuh atau sekutu, semua orang terdiam; massa air berbentuk naga muncul dari danau.

“A-Bukankah itu milik Sir Hiroaki...?” Flora mengeluarkan suara yang pecah setengah menjerit. Dan dia benar—Yamata no Orochi, kemampuan rahasia dari Senjata Ilahi Hiroaki, telah muncul di danau.

Kemampuan yang dinamai menurut senjatanya itu didasarkan pada legenda Jepang tentang naga berkepala delapan. Saat Hiroaki menggunakannya, itu adalah gerakan kuat yang membuat air berbentuk delapan kepala naga. Jika lebih akurat untuk legenda, itu akan mencakup tubuh dan delapan ekor juga.

Naga yang Rio siapkan adalah bentuk penuh yang mencakup tubuh besar dan ekor. Setiap kepala naga terletak di ujung leher sepanjang tiga puluh meter.

Tinggi totalnya lebih pendek dari binatang buas, yang tingginya lebih dari seratus meter, tapi masih sangat besar. Kapal evakuasi masih naik menjauh dari Rio bahkan sampai sekarang, tetapi semua orang yang menonton medan perang benar-benar membeku ketakutan.

“W-Wow! Kamu sangat keren, Raja Naga! Ini luar biasa!”

Hanya mata Sora yang berbinar karena kegembiraan. Yamata no Orochi menelan bola api yang masuk dengan ukurannya yang luar biasa. Begitu Rio mengkonfirmasi bahwa serangan itu berhasil diblokir, dia melihat ke langit.

“Ayo bergerak ke atas.” Dia memulai pendakian yang cepat.

“Oke!”

Sora tepat di belakangnya. Keduanya melanjutkan untuk naik ke titik jauh di atas di langit dan melihat ke medan perang dari atas. Kebanyakan orang terlalu terganggu oleh Yamata no Orochi untuk menyadari bahwa mereka berdua telah menghilang, terutama karena mereka terbang dengan kecepatan yang melebihi seratus kilometer per jam.

“Mereka naik.”

“Ya, sepertinya dia yang mengendalikan art itu.”

“Aku tidak percaya ada orang di luar desa yang bisa membuat karya seni seperti itu.”

Alma, Sara, dan Orphia adalah beberapa dari sedikit orang yang menyaksikan kepergian Rio. Mereka telah menyaksikan Yamata no Orochi dari sudut mata mereka saat mereka mengikuti sosok Rio dan Sora naik ke udara. Ada keterkejutan yang mencolok dalam ekspresi mereka.

“...” Di samping mereka, Celia menatap langit dalam diam.

Setelah itu, Rio mulai mengayunkan tangannya, mengendalikan Yamata no Orochi dengan telapak tangannya. Kedelapan kepala naga semuanya membuka mulut.

“Apa...?!” Orang-orang di medan perang tidak bisa berkata-kata. Kepala Yamata no Orochi Rio yang mengendalikan telah melepaskan hembusan air ke armada yang masuk. Delapan balok air terkompresi meledak di udara dengan kecepatan supersonik.



“ ... ”

Setiap nafas ditujukan untuk meleset dari kapal dengan jarak sehelai rambut, tetapi personel di atas kapal armada Beltrum tercengang oleh peristiwa tersebut, yang melampaui pemahaman manusia mereka. Setelah beberapa penundaan, rasa takut mencengkeram hati mereka.

“P-Putar kemudinya! Mundur dan mundur! Kirim sinyal suar!” perintah kapten kapal tanpa menunggu arahan Duke Arbor.

“M-Mundur! Cadangkan kapal dan mundur!”

Anggota kru yang bertanggung jawab atas transmisi mengulangi kata-katanya dengan bingung. Yang lain di kapal juga mulai bergerak sambil panik. Semua orang mengerti pada tingkat insting bahwa mereka tidak bisa menang di sini.

Dengan demikian, armada Beltrum mulai mundur dengan cepat.

“...” Bahkan Duke Arbor tidak mengatakan apa-apa tentang keputusan yang dibuat tanpa persetujuannya. Dia setuju dengan keputusan itu, dan di atas semua itu dia merasa takut akan nyawanya sendiri pada saat itu.

Namun, semakin mereka menjauhkan diri dari Yamata no Orochi, semakin banyak perasaan menyesal muncul dalam dirinya. Mereka tinggal selangkah lagi untuk menangkap Christina. Namun sesuatu telah menghalangi mereka seperti campur tangan ilahi.

Memalukan. Aku sangat dekat... Dia hampir dalam genggamanku, namun...

Penyesalan berangsur-angsur berubah menjadi kemarahan.

“Brengsek!”

Duke Arbor membanting tangan dominannya ke meja ruang pilot. Sementara itu, kapal udara dengan Christina dan yang lainnya terus melaju ke udara dan meninggalkan danau.



Di distrik bangsawan Rodania...

“Wah, wah, dia benar-benar pacaran dengan keras.”

Dari dataran tinggi dengan pemandangan yang jelas, Reiss menyaksikan kapal evakuasi Restorasi pergi. Lucci dan Arein berdiri di sampingnya. Renji masih tidak sadarkan diri dan digendong oleh Lucci, yang bertubuh lebih besar.

“Apakah tidak apa-apa bagi kita untuk hanya menonton seperti ini?” Arein bertanya, memperhatikan reaksi Reiss.

“Ya, dia jelas lawan di luar kemampuan kita. Tidak ada yang bisa kita lakukan. Ini seperti menghadapi bencana alam,” jawab Reiss dengan nada gembira.

“Kurasa itu masuk akal. Hanya siapa pria di belakang ini ... ”

Hanya ada satu kemungkinan untuk itu, tapi kalian berdua telah melupakannya.

Reiss menatap langit tempat Rio bersembunyi dan menyeringai.

“Mungkin saja pahlawan air terpojok untuk bangkit. Renji akan bisa melakukan sebanyak itu jika dia terpojok, ”katanya kepada Arein.

“Pahlawan benar-benar gila, ya?”

Arein melirik Renji yang tak sadarkan diri. Ada sedikit ketakutan di wajahnya. Sangat meyakinkan untuk menjadikannya sebagai sekutu, tetapi tidak begitu menyenangkan membayangkan dia sebagai musuh.

“Dia adalah aset pertarungan penting kami. Perlakukan dia dengan sopan.”

“Dimengerti ...” Arein menggerutu.

Lucci menyesuaikan cengkeramannya pada Renji dengan tatapan menerima yang enggan. “Hah, anak nakal yang menyusahkan.”

Melihat reaksi mereka, Reiss melihat kembali ke langit tempat Rio mengintai dan menyeringai.

Topeng itu seharusnya tidak mudah ditiru. Sekarang saya tahu dia tidak akan mengabaikan kesulitan mantan rekannya, jalan kita untuk masa depan sudah diputuskan.



Di langit di atas danau, Rio dan Sora melayang berdampingan. Rio mengendalikan Yamata no Orochi sambil menyaksikan mundurnya armada tentara Beltrum.

“Ha ha ha! Ambil itu! Ini adalah kekuatan sebenarnya dari Raja Naga!” Sora membual penuh kemenangan, membusungkan dadanya.

“Kuharap musuh akan kehilangan keinginan mereka untuk bertarung dengan ini...”

“Tentu saja mereka akan melakukannya! Mereka berlari dengan ekor di antara kedua kaki mereka!”

“Saya berharap mereka akan menarik kapal mereka tanpa perlawanan jika saya mengintimidasi mereka, jadi saya senang itu berhasil dengan baik.”

Yamata no Orochi secara visual mengesankan, jadi itu adalah langkah sempurna untuk mengintimidasi. Setelah melihatnya sekali sebelumnya membuatnya lebih mudah untuk membangun dengan imajinasinya, dan danau memberinya keuntungan geografis untuk memanipulasi air.

“Ya! Raja Naga datang dengan desain yang luar biasa! Sangat gagah! Sangat luhur! Sora yakin bahwa kemiripannya dengan naga bukan hanya imajinasinya saja!”

“Saya sebenarnya meniru gerakan orang lain. Tapi terima kasih... Aha ha...”

Sora terus memuji Rio dengan penuh perhatian sehingga dia akhirnya berterima kasih padanya dengan tatapan sedikit bersalah.

“Wow! Orang yang awalnya melemparkan itu pasti memiliki selera yang bagus, kalau begitu!”

“Orang yang dimaksud ada di kapal itu sekarang. Itu sebabnya saya berharap sepertinya dialah yang melemparkannya, ”kata Rio, melirik ke pesawat terpesona dengan Hiroaki dan yang lainnya di dalamnya.

“Oooh!” Mata Sora berbinar saat dia menatap wajah Rio.

“A-Apa?”

“Apakah kamu berpikir sejauh itu ketika kamu menggunakan gerakan itu ?!”

“Err, apa maksudmu?”

“Kamu ingin melemahkan hukuman aturan tuhan dengan membuat orang percaya bahwa orang lain yang melakukannya, kan? Anda bahkan keluar dari pandangan agar tidak terlihat ... ”

“Y-Ya. Saya pikir jika saya akan campur tangan, melakukannya tanpa menarik perhatian akan mengurangi pelanggaran aturan.”

“Untuk mengurangi konsumsi topeng, kan ?!”

Rio mengangguk ragu-ragu, dikejutkan oleh energi Sora. “Ya... aku tidak tahu seberapa efektif itu, tapi sepertinya lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa.”

“Sora percaya itu berpengaruh!” Sora berseri-seri menyetujui.

Pertama-tama, topeng yang dikenakan Rio ada untuk memikul hukuman karena melanggar aturan tuhan: khususnya, hukuman aturan kedua, di mana yang transenden kehilangan ingatan mereka tentang orang-orang yang mereka coba dukung untuk kepentingannya.

Namun, itu juga berpengaruh pada aturan lain juga. Itu berarti bahwa bahkan tanpa membantu seseorang, topeng itu bisa berakhir menanggung beban aturan lain yang diterapkan pada yang transenden.

Misalnya, aturan bahwa yang transenden mengalami kesulitan untuk tetap mengingat orang lain. Mereka dapat melakukan kontak langsung dan bercakap-cakap dengan orang-orang, tetapi ingatan tentang yang transenden akan cepat memudar dari orang itu.

Tetapi apa yang akan terjadi jika yang transenden melakukan sesuatu yang dengan sengaja menarik perhatian dan meninggalkan kenangan abadi? Itu sama saja dengan menentang aturan yang telah diputuskan oleh tuhan. Aturan dibuat dengan ketat agar yang transenden tidak mencolok, jadi meninggalkan kesan dianggap sebagai tindakan pembangkangan.

Inilah mengapa orang-orang transenden menghindari interaksi dengan dunia saat mereka tidak keluar untuk memenuhi tugas mereka. Alih-alih berdiri di hadapan orang lain, mereka akan mengutus murid-murid mereka untuk bertindak atas nama mereka sebanyak mungkin.

Jadi, ada konsekuensi negatif ketika yang transenden gagal melakukan ini. Pertama, orang yang ingatannya terhapus akan menanggung beban. Jika mereka merasakan sesuatu yang aneh tentang ingatan yang hilang dan memaksakan diri untuk mengingatnya, mereka akan menderita sakit kepala yang menyiksa.

Kedua, tidak jelas hukuman macam apa yang terjadi pada yang transenden, tapi itu pasti faktor beban yang harus ditanggung oleh topeng itu. Ini adalah sesuatu yang Sora katakan padanya.

Jadi, mengintervensi konflik antara umat manusia seperti ini—dan menonjol saat melakukannya—berbahaya menyebabkan dua lapisan beban pada topeng.

Jadi, Rio harus merencanakan untuk menarik perhatian saat dia bertarung. Dia telah menggunakan Yamata no Orochi dengan harapan membuatnya tampak seperti Hiroaki yang menyebabkan fenomena itu, bukan dirinya sendiri. Itu sedikit menusuk dalam kegelapan, tapi dia bersedia mencoba apapun yang bisa mengurangi hukuman.

“Belum lama sejak kamu menjadi yang transenden, namun kamu dapat melihat jauh ke depan ketika bergerak secara mendadak! Sora sangat terkesan! Anda memiliki mata yang luar biasa untuk taktik perang! Sora memuji proses berpikir Rio dengan setiap serat keberadaannya.

“Terima kasih. Saya ingin mengurangi konsumsi masker sebanyak mungkin. Yang saya pakai sudah setengah rusak, ”kata Rio sambil tersenyum. Separuh kiri topeng yang dia kenakan hilang, tetapi tetap efektif dan menempel di wajahnya. Ada ekspresi malu di sisi kiri wajahnya yang terbuka.

“Sangat mengesankan bahwa topeng itu masih bertahan setelah begitu banyak campur tangan dalam perang antar umat manusia!”

“Jadi begitu. Itu bagus untuk didengar kalau begitu.”

“Topengnya akan tetap efektif sampai terlepas sepenuhnya, jadi kamu masih bisa bertarung!”

“Namun, aku lebih suka jika tidak ada lagi pertempuran setelah ini ...” Dengan Yamata no Orochi berdiri waspada di bawahnya, Rio menyaksikan armada Kerajaan Beltrum yang mundur.

Tolong, teruslah mundur seperti itu...

Jika mereka berbalik dan mengejar kapal Restorasi yang melarikan diri, dia menyiapkan lebih banyak taktik intimidasi. Namun, semakin lama pertempuran dan semakin dia

merusak musuh, semakin besar beban topengnya. Dia ingin menghindari pertempuran sebanyak mungkin.

Nafas yang dia gunakan pada Yamata no Orochi di awal hanyalah peringatan belaka. Dia tidak berniat melukai musuh jika mereka tidak berniat melanjutkan pertempuran. Benar saja, efek dari peringatan itu sempurna—armada Kerajaan Beltrum terus mundur tanpa berbelok. Mereka terbang melewati danau dan melewati Rodania, melarikan diri ke pinggiran kota.

Sementara itu, Rio melihat ke arah kapal evakuasi Restorasi. Mereka sudah terbang di atas danau ke arah perbatasan Kerajaan Galarc.

Mereka akan baik-baik saja sekarang setelah mereka melarikan diri sejauh itu.

Begitu dia memastikan kapal telah melarikan diri ke tempat yang aman, dia menoleh ke Sora.

“Oke. Haruskah kita pergi, Sora?”

“Tentu!”

Rio menghalau Yamata no Orochi di danau sebelum naik ke langit dan menghilang ke awan.

Bab 2: Reuni

Begitu Rio melepaskan kendalinya, Yamata no Orochi tidak dapat mempertahankan bentuknya dan jatuh kembali ke air. Banyak pengungsi di geladak pesawat Restorasi terdiam. Semua orang yang menonton danau kehilangan kata-kata.

“Roanna! Apakah Roanna ada di sini?!” Christina akhirnya memanggil, meninggikan suaranya untuk memanggil putri keluarga adipati Fontaine. Dia melihat sekeliling geladak, tetapi tidak bisa menemukannya di mana pun.

“Sir Hiroaki dibawa ke kabin saat keberangkatan. Aku akan memanggilnya!” Seorang wanita bangsawan muda berlari melalui pintu menuju ke dalam kabin.

Tak lama kemudian, Roanna bergegas ke geladak. “Putri Christina!”

“Bagaimana keadaan Sir Hiroaki?” Christina bertanya, memotong langsung ke pengejaran. Dia ingin tahu apakah dia yang mengendalikan Yamata no Orochi.

“Dia belum bangun...”

Tidak ada bukti konklusif yang bisa diperoleh dari itu. Christina berpikir sejenak sebelum menjawab. “Begitu ya... Segera beri tahu aku kalau dia melakukannya. Anda boleh kembali sekarang.”

“Dipahami.” Dengan satu busur, Roanna kembali ke kabin.

Sementara itu, Sara, Orphia, dan Alma berkumpul di pojok geladak. Mereka bertiga menatap awan di atas danau.

“Sepertinya dia pergi ...” gumam Orphia.

“Dia adalah seorang spirit arts caster yang luar biasa... Lebih kuat dari siapa pun di desa ini.”

“Siapa dia?”

Sara dan Alma sama-sama merenungkan situasi bersamanya. Sebuah danau adalah lingkungan yang ideal untuk seorang water spirit art caster, tapi jurus yang telah digunakan berada dalam skala yang jauh lebih besar dari biasanya. Tak seorang pun di desa rakyat roh yang dapat menyebabkan fenomena sebesar itu sendirian. Karena itu, mereka bertiga sangat tertarik pada orang yang melemparkan Yamata no Orochi.

“...”

Celia dan ayahnya Roland Claire menatap danau dalam diam di samping mereka.

Namun, mereka memiliki ekspresi yang agak kontras di wajah mereka. Roland masih kaget dengan kemunculan Yamata no Orochi, sementara Celia memandangi langit tempat Rio berada dengan cemas.

Kemana kamu pergi, Rio?

Dia ketakutan. Beberapa saat yang lalu, dia telah melupakan seluruh keberadaan Rio. Itu seperti sebagian dari dirinya telah dilukis menjadi kanvas kosong, menghapus semua ingatannya tentang Rio. Dan dia bahkan tidak mempertanyakannya.

Itu adalah perasaannya yang sangat berharga. Dia begitu istimewa baginya, dan mereka telah berbagi begitu banyak kenangan bersama, namun...

Tidak mungkin aku bisa melupakan dia...

Bagaimana jika dia dalam bahaya melupakannya lagi? Saat pikiran itu terlintas di benak Celia, perasaan gelisah yang tak terlukiskan muncul di dalam dirinya.

“H-Hei, semuanya!” Tidak dapat menahan perasaan itu lebih lama lagi, Celia memanggil kelompok Sara.

“Ya, Celia?”

“Apakah kamu ... Apakah kamu ingat Rio ...?”

“Rio...?” Sara dan yang lainnya tampak bingung.

“Beberapa saat yang lalu, kami semua tinggal bersama dengannya. Kami membuat makanan bersama, membuat kue bersama, mengobrol bersama, dan berlatih di pagi hari bersama...” Suara Celia pecah di bawah tekanan yang dia rasakan.

“Uhm ...” Para gadis roh saling bertukar pandang bingung.

“Apakah kamu benar-benar melupakannya? Mengapa...?”

Sepertinya Rio tidak pernah ada sejak awal.

Kapan ini mulai terjadi?

Sudah berapa lama mereka melupakan sesuatu? Dia terlalu sibuk dengan evakuasi untuk memikirkan ingatannya yang hilang sebelumnya, jadi dia memikirkannya sekarang.

Saint Erica mencoba menduduki ibu kota wilayah Adipati Gregorius...

Itu benar—Rio telah pergi ke wilayah Duke Gregory di Kerajaan Galarc untuk merebut kembali kota itu. Celia dan yang lainnya menemaninya, tetapi Orang Suci itu adalah lawan yang tangguh. Dia memiliki kekuatan yang tidak manusiawi dan bisa mengendalikan monster yang disebut binatang buas. Mereka semua berjuang tanpa daya melawannya.

Hal terakhir yang bisa dia ingat adalah Santo Erica memanggil monster yang jauh lebih besar dari binatang buas di negeri itu. Kemudian...

Aishia... Aishia! Itu benar, Aishia pergi dan—!

Kenangan yang terlupakan datang kembali sekaligus. Pada saat yang sama, dia mengingat keberadaan gadis lain yang telah dia lupakan. Kehadirannya begitu alami baginya, butuh beberapa saat sebelum dia menyadari ingatannya tentang dia hilang.

“T-Tunggu! Bagaimana dengan Aisyah? Kamu tahu, Aisyah!” Celia menatap ketiga gadis yang dimaksud.

“Aishia ...” Wajah mereka kosong.

“Dia adalah roh humanoid yang memiliki kontrak dengan Rio. Dia juga tinggal bersama kami—kami berteman! Dia adalah teman kita yang berharga!” Celia begitu putus asa dalam permohonannya, Sara kesulitan menjawab.

“Aku tidak mengenalnya... Dan tidak mungkin aku melupakan roh seperti itu jika dia ada,” jawabnya ragu-ragu.

“Benar.”

“Ya...”

Orphia dan Alma sama-sama mengangguk dengan ekspresi bingung juga.

“Apakah kamu ingat pertarungan di wilayah Duke Gregory di Kerajaan Galarc?”

“Aku ingat ada perkelahian, ya ...”

“Pertarungan berakhir sebelum kita semua menyadarinya, itu aneh. Apakah kamu ingat itu?”

“Ya...”

Sara dan gadis-gadis itu mengingat kembali kenangan mereka saat itu. Memang, pertarungan telah berakhir sebelum mereka tahu apa yang telah terjadi. Mereka tahu itu pasti. Tapi ada kabut di ingatan mereka sebelum dan sesudah momen itu. Pikiran mereka kosong pada kejadian misterius itu.

“Itu adalah pertarungan dengan Saint Erica. Dia adalah seorang pahlawan sekaligus Orang Suci, dan monster besar ini juga muncul. Kami bukan tandingan mereka

berdua...” Celia memberi tahu mereka. Dia bisa mengingat peristiwa sebelum ingatannya terpotong dengan jelas sekarang.

“Di saat-saat terakhir sebelum ingatanmu berakhir, Saint Erica memanggil monster yang bahkan lebih besar dari monster di daratan. Itu merobek tanah terbuka, membalik langit dan bumi.

Tanah telah terangkat dan melonjak ke arah mereka seperti tsunami. Itu sudah melampaui tingkat bencana alam, dan semua orang putus asa. Tapi mereka tidak menyerah—Rio dan Aishia telah pergi untuk menghentikan Saint Erica.

“Rio dan Aishia pergi untuk menghentikan bencana itu sendiri. Keduanya menuju tsunami bumi...”

Yang pertama terbang adalah Aishia. Dia telah mengatakan sesuatu kepada Rio dan pergi ke tsunami sendirian. Rio terluka, tapi dia bergegas mengejarnya dengan panik.

“Setelah beberapa saat, cahaya terang memenuhi pandangan kami. Begitu cahaya memudar, bencana itu telah hilang sama sekali.”

Sulit dipercaya bahwa ada bencana sejak awal. Rio, Aishia, dan Saint Erica telah menghilang dari ingatan semua orang—dan dia tidak tahu kenapa.

Namun...

“Aku yakin Aishia melakukan sesuatu untuk menyelamatkan kita,” kata Celia dengan yakin. “Tapi kemudian kami melupakan Rio dan Aisyah. Kami berdiri di sana tanpa tahu apa yang baru saja terjadi. Meskipun berkat mereka kita bisa selamat...”

Tak ada yang ingat mereka berdua, atau Saint Erica, atau monster yang dikendalikan Erica.

“Aku juga sudah lupa tentang Rio dan Aishia, sampai aku baru ingat sekarang... Tapi jika aku bisa mengingatnya, maka kamu juga bisa...!”

Mungkin mereka bisa mengingat Rio dan Aishia. Mungkin mereka benar-benar memiliki ingatan tentang mereka yang tersisa. Celia berpegang teguh pada harapan seperti itu ketika dia menanyai gadis-gadis roh rakyat, tapi ...

“...” Sara dan yang lainnya menatap ke angkasa dengan ekspresi bingung. Mereka telah mendengarkan Celia dengan tatapan bingung tapi serius, tetapi jelas mereka tidak mendengarkan lagi.

“Halo...?” Celia berkedip.

“Oh, um...”

“Maaf, tiba-tiba aku pusing.”

“Apa yang baru saja kamu katakan?”

Gadis-gadis itu tersentak kembali ke akal sehat mereka.

“Saya berbicara tentang Rio dan Aishia. Mereka berdua menyelamatkan kita, namun kita melupakan mereka,” kata Celia, meringkas semua yang baru saja dia katakan, tapi—

“Rio...”

“Dan Aisyah?”

“Siapa mereka?”

Mereka bertiga jelas memiliki reaksi yang tidak wajar.

“H-Hah? Tidak mungkin... Apakah Anda tidak mendengarkan sepatah kata pun dari apa yang saya katakan?”

Seolah-olah percakapan barusan tidak terjadi. Celia menanyai mereka dengan sangat bingung.

“Apa yang Anda katakan...?”

“Berbuat salah...”

Sara dan yang lainnya mencoba mengingat percakapan mereka dengan lesu.

“...”

Kemudian, mereka menatap ke luar angkasa lagi.

“Apa yang sedang terjadi...?”

Apa yang sedang terjadi disini? Celia bahkan lebih bingung. Itu aneh. Pasti ada sesuatu yang salah. Segalanya berbatasan dengan menyeramkan.

Celia mulai merasa takut. Tapi saat itu, seseorang menepuk pundaknya dari belakang. Dia berbalik.

“Hah...? Ri—!” Berdiri di sana adalah Rio, mengenakan topeng rusak. Celia mencoba memanggil namanya secara refleks.

“Shh...” Rio membungkamnya dengan jari di bibirnya.

“Mmgh ...” Celia menutup mulutnya dengan pipi memerah.

Rio melirik gadis-gadis roh yang kebingungan dan membungkuk untuk berbisik di telinga Celia. “Aku akan menjelaskan alasan Sara dan yang lainnya seperti ini. Mari kita bicara di suatu tempat yang tenang. Ikut denganku.” Dia kemudian mengambil tangannya dan mulai berjalan tanpa menunggu jawabannya.

“O-Oke ...” Celia membiarkan dirinya dibawa pergi.

“Hah...? Celia?”

Beberapa detik kemudian, saat para gadis roh kembali sadar, Rio dan Celia sudah pergi.



Rio membawa Celia ke kabin kapal dan berjalan menyusuri lorong.

“Raja Naga, kamar ini gratis.”

Sora pasti sedang mencari kamar kosong. Dia menunggu di dekat pintu dan membukakannya untuk mereka saat mereka mendekat. Tampaknya itu adalah ruang bawah tanah kapal.

“Terima kasih. Cara ini.”

“Oke...”

Rio menarik Celia melalui pintu dengan tangannya.

Siapa gadis ini...?

Ketertarikan Celia digelitik oleh Sora.

Sora memelototi Celia seolah berkata, “Apa yang kamu lihat, ya? Menurutmu siapa yang memegang tangan Raja Naga seperti itu?” Itu adalah ekspresi yang bisa dilihat Rio.

“U-Umm ...” Celia memberinya senyum ramah yang bergerak-gerak.

“Apakah ada masalah?” Rio bertanya, berbalik.

“D-Dia gadis yang manis.”

“Namanya Soora.”

Begitu mereka bertiga memasuki ruangan, Rio menutup pintu dan memperkenalkan Sora.

“Sora... Hai, aku Celia. Celia Claire.”

“...Halo.” Sora memberinya busur kaku.

“Dia sedikit pemalu, tapi dia gadis yang baik,” jelas Rio dengan tatapan bingung.

“Benar ...” Tiba-tiba, Celia melemparkan dirinya ke Rio tanpa peringatan apa pun. Dia begitu diliputi emosi saat melihat Rio di hadapannya, dia tidak bisa menahan diri lagi.

“Apa?!” Sora menjerit ketakutan.

“Jadi, kamu masih ingat aku?” Rio bertanya, membiarkan Celia memeluknya.

“Ya. Ketika kamu mencoba untuk pergi di pertempuran sebelumnya, semua ingatan ini muncul di kepalaku... dan aku ingat kamu dan Aishia. Dan pertarungan dengan Saint Erica juga.”

“Aku mengerti ...” Tidak dapat memahami mengapa Celia adalah satu-satunya yang mendapatkan kembali ingatannya, Rio memiliki ekspresi ketidakpuasan di wajahnya.

“Apa yang telah terjadi? Kamu dan Aishia tiba-tiba menghilang, lalu semua orang kehilangan ingatannya... Dimana Aishia?” Celia menatap wajah Rio dari dadanya.

“Aishia aman. Dia mengawasi semua orang di Kastil Galarc dalam wujud rohnya.”

“Kamu melindungi kami meskipun kami telah melupakanmu... Terima kasih.”

“Bukan apa-apa ...” Rio tersenyum bahagia, menggelengkan kepalanya.

“Apakah topengmu baik-baik saja? Itu berantakan ... ”

Celia tampaknya khawatir apakah dia terluka. Dia dengan lembut menyentuh pipi Rio yang terbuka di bawah topeng yang retak.

“Saya baik-baik saja. Ini tidak terlepas dari serangan atau apapun.”

“Dan matamu...”

Celia menatap mata Rio dari dekat.

“H-Hei, kamu! Kamu pikir kamu berpegangan pada siapa?!”



Sora pulih dari keadaan bekunya.

“T-Tunggu...!”

“Menjauhlah darinya! Sekarang!” Sora mencoba memisahkan Rio dan Celia dengan cepat.

“T-Tenanglah, Sora...!”

“Hmph!” Sora menggembungkan pipinya dengan imut saat dia meremas dirinya di antara pipinya. Dengan itu, Celia dipisahkan dari Rio di luar keinginannya. Tapi dia merindukan kehangatan Rio dan mengambil setengah langkah lagi untuk menempel padanya lagi.

“TIDAK! Berhenti!” Sora merentangkan tangannya untuk menghentikannya. Dengan menggunakan tubuh mungilnya, anak berusia tujuh atau delapan tahun, dia menghalangi jalan Celia dengan sekuat tenaga.

“A-Ya ampun ...” Celia tampaknya menyadari betapa memalukannya mencoba dan mengesampingkan seorang anak untuk melekat pada Rio. Dia menggembungkan pipinya dengan lucu seolah-olah untuk bersaing dengan Sora.

“Jadi, err, banyak yang terjadi. Kami mempelajari beberapa hal, yang akan saya jelaskan bersama dengan identitas gadis ini. Ini mungkin terdengar gila, tetapi apakah Anda akan mendengarkan saya? Rio tampak sedikit geli—dan sedikit bernostalgia—saat dia tersenyum dan mengubah topik pembicaraan.

“Tentu saja. Begitu banyak hal gila yang terjadi. Saya tidak akan terkejut dengan apa pun. Beri tahu saya.” Celia tampaknya telah menenangkan diri, saat dia mengangguk dengan ekspresi serius. Karena itu, Rio menjelaskan apa yang dia ketahui tentang situasi saat ini.

Dunia ini pernah menjadi rumah bagi banyak makhluk yang lebih tinggi yang dikenal sebagai yang transenden. Rio adalah seorang transenden yang disebut Raja Naga dalam kehidupan sebelum kehidupan masa lalunya. Aishia telah memegang kekuatannya

sebagai Raja Naga. Di saat-saat terakhir pertempuran dengan Saint, Rio menggunakan kekuatan transenden itu. Saint Erica juga menggunakan kekuatan dari yang transenden—kekuatan roh tinggi bumi. Ini menyebabkan dunia mengenali ketiganya sebagai yang transenden dan mengikat mereka pada aturan makhluk yang lebih tinggi.

Merinci semuanya akan memakan waktu lebih dari satu jam, jadi Rio memberikan garis besar semua informasi yang dia miliki.

Meskipun dia bilang dia tidak akan terkejut, Celia ternganga heran. “Transenden... yang...”

“Sulit dipercaya, bukan?”

“Aku percaya. Saya percaya Anda... Singkatnya, Anda telah menjadi seperti dewa, bukan?”

“Benar. Meskipun tuhan ada secara terpisah... Itu pasti sesuatu yang dekat dengan menjadi dewa. Rio mengganggu perlahan, menggambarkan dengan lebih konkret bagaimana tepatnya dia telah berubah.

“Begitu ya... Yup, oke. Saya mengerti.” Celia mempertimbangkan kata-kata Rio dengan hati-hati, mengulangnya pada dirinya sendiri untuk menenangkan dirinya. Kemudian, dengan suara yang terlalu pelan untuk didengar Rio, dia bergumam, “Kamu semakin menjadi makhluk yang tidak seperti kami, bukan ...” dan melihat ke bawah dengan halus. Matanya bergetar dengan campuran emosi yang saling bertentangan termasuk kesedihan, dan dia menggigit bibirnya. Tapi dia segera kembali ke ekspresi tegasnya sebelum Rio menyadarinya, mengangkat wajahnya.

“Sejujurnya, aku tidak benar-benar merasa menjadi orang yang transenden. Pikiran saya masih menganggap diri saya sebagai manusia individu. Namun, saya masih tunduk pada batasan aturan. Itulah mengapa semua orang melupakan saya, dan mengapa saya tidak bisa sembarangan berinteraksi dengan orang-orang di dunia ini. Itulah kenyataan saat ini bagi saya dan Aishia.”

“Dan itu sebabnya kamu menghilang.”

“Ya. Kontak itu sendiri tidak dilarang, tetapi beberapa peraturan menghasilkan hal yang sama.”

“Aturan yang membuat semua orang melupakanmu dan melarang kontak dengan orang lain... Hampir seperti orang yang membuat aturan ingin menyembunyikan yang transenden dari dunia,” kata Celia, menebak maksud dari aturan tersebut sekaligus.

“Tepat. Sebagian besar aturan ada sehingga yang transenden tidak dapat diidentifikasi. Setiap yang transenden memiliki kekuatan yang setara dengan dewa, jadi dewa menciptakan aturan untuk mencegah mereka memengaruhi keadaan dunia,” kata Rio, menjelaskan secara spesifik di balik maksud dari aturan tersebut.

“Kekuatan...”

“Anggap saja sebagai kekuatan khusus yang bisa digunakan oleh yang transenden. Dalam kasusku, kekuatanku adalah pemusnahan, jadi aku bisa melepaskan cahaya yang menghapus target yang kutunjuk. Aku menggunakan kekuatan itu untuk menghapus bencana alam yang diciptakan Saint Erica selama pertarungan kita.”

“Jadi itu sebabnya ada cahaya saat itu ...”

Adegan sesaat sebelum dia kehilangan ingatannya melintas di benak Celia. Dirasuki oleh roh kelas atas, Erica telah mengarahkan tsunami bumi ke arah mereka—hingga ditelan oleh cahaya yang memenuhi dunia.

“Dengan menggunakan cahaya itu, dunia mengenali saya sebagai yang transenden. Hal yang sama berlaku untuk Aishia, yang menggunakan kekuatan itu bersamaku. Saint Erica juga dilupakan karena bencana alam diciptakan melalui kekuatan transendennya sendiri.”

Seperti Aishia, yang telah berasimilasi dengan Rio, reinkarnasi Raja Naga, Saint Erica, yang telah berasimilasi dengan roh tingkat atas, juga diperlakukan sebagai roh transenden. Demikianlah, aturan tuhan diterapkan pada mereka bertiga.

“Dan begitulah kalian bertiga dilupakan ...”

“Ya. Hanya sangat sedikit pengecualian yang dapat mengingat yang transenden...”

“Dan aku salah satunya, kan...?” Celia berkata ragu-ragu, memiringkan kepalanya. Dia tidak bisa memikirkan alasan mengapa dia akan dianggap sebagai pengecualian.

“Itulah tepatnya yang ingin saya bicarakan selanjutnya.”

Mengapa Celia bisa mengingat Rio dan Aishia? Mereka akhirnya mencapai topik utama untuk didiskusikan.

“Kamu juga tidak tahu?”

“Ya. Yang lain masih belum ingat aku, kan?”

“Ya, Sara dan yang lainnya masih belum ingat apa-apa. Hal yang sama berlaku untuk semua orang di Kastil Galarc. Ketika saya mencoba memberi tahu mereka tentang Anda, mereka mulai melamun alih-alih mengingat apa pun... Apakah itu karena peraturan juga?”

Celia mengingat reaksi tidak wajar yang dimiliki gadis-gadis roh terhadap topik Rio sebelumnya.

“Rupanya itu terjadi ketika Anda mencoba memicu ingatan akan ingatan itu. Jika Anda memaksakan ingatan itu, orang tersebut akan mengalami sakit kepala yang parah. Itu sebabnya saya tidak mencoba mendekati siapa pun, tapi ...”

Ada alasan lain juga: jika kontak Rio dengan Celia dan yang lainnya ditentukan untuk mendukung individu atau kelompok, dia akan kehilangan ingatannya tentang mereka. Namun, mengungkapkannya sekarang akan menggagalkan pembicaraan, jadi dia memilih untuk tidak mengatakan itu.

Saat itu, Sora mengangkat tangannya. “Raja Naga. Sora punya teori.”

“Apa itu?”

“Gadis ini mirip dengan wanita homunculus Lina,” katanya sambil menatap Celia dengan jijik.

“Homunculus Lina... Seperti muridnya?”

Lina adalah kehidupan masa lalu Miharuru, dan salah satu dari Tujuh Dewa Bijak. Sora sebelumnya menyebutkan bahwa dia memiliki homunculus sebagai muridnya. Mata Rio melebar saat dia mengingat percakapan itu.

“Ya.”

“Tapi Celia...”

Dia adalah manusia biasa, lahir dan dibesarkan dalam keluarga bangsawan Beltrum.

“Itu tidak mungkin kebetulan! Anda ingat bagaimana Sora mengatakan kekuatan Lina adalah untuk memprediksi masa depan? Dan sekarang seorang wanita dengan wajah homunculusnya ada di sini dengan kenangan tentangmu. Dia pasti menggunakan kekuatannya untuk melihat masa depan dan mengatur ini! Itu artinya Lina juga terlibat dengan wanita ini!” Sora memekik marah hanya dengan memikirkan Lina.

“Apa yang dia katakan? Kupikir homunculi adalah manusia buatan yang hanya muncul di dongeng... Dan siapakah Lina?” Tidak dapat mengikuti percakapan mereka, Celia melihat ke antara Rio dan Sora dengan bingung.

“Lina adalah...salah satu dewa bijak. Ada yang ketujuh dari Enam Dewa Bijaksana. Yang transenden memiliki murid yang melayani mereka, dan Sora mengatakan homunculus yang pernah melayani Lina terlihat persis sepertimu...”

Rio melirik Sora. Dia tidak repot-repot menyebutkan bahwa Miharuru adalah reinkarnasi dari Lina untuk saat ini. Sudah terlalu banyak informasi untuk diproses.

“Benar-benar...? Tunggu, ya? Bagaimana Anda tahu ini? Sudah berapa lama semua ini terjadi?”

Celia bingung. Semua yang Rio sebutkan sampai sekarang terdengar seperti terjadi di zaman kuno.

“Tentang itu... Seharusnya aku menyebutkan ini sebelumnya, tapi Sora sebenarnya adalah murid dari mantan Raja Naga.” Rio memperkenalkan Sora ke Celia sekali lagi.

Sora membusungkan dadanya dengan bangga. “Hmph!”

“H-Hah? Tapi dia...”

Celia gagal untuk mengerti. Bahkan, dia bahkan lebih bingung sekarang. Dari sikapnya hingga ucapannya, segala sesuatu tentang dirinya tampak begitu kekanak-kanakan.

“Untuk apa tatapan itu?!” Bentak Sora.

“Terlepas dari penampilannya, dia sudah hidup jauh sebelum Perang Ilahi terjadi. Perkembangan fisik dan mentalnya berhenti ketika dia menjadi murid Raja Naga.”

“J-Jadi dia tidak menua? Itu luar biasa...”

“Sora adalah murid dari Raja Naga yang agung, jadi menjadi luar biasa adalah sebuah pemberian!” Sora berkata dengan senyum puas.

“Aku juga bisa menjamin kekuatannya. Dia setara dengan Aishia dalam pertempuran.”

“S-Sora lebih kuat dari wanita itu! Sora tidak akan kalah dalam pertandingan yang serius,” Sora keberatan, kali ini kurang angkuh. Dia tidak ingin berdebat terlalu keras dengan pendapat Rio, tapi itu membuatnya frustrasi dianggap setara dengan Aishia.

“Kamu punya sekutu yang bisa diandalkan, kalau begitu ...”

“Ya. Rupanya ada hubungan khusus antara yang transenden dan murid mereka. Dengan mendapatkan kembali kekuatanku sebagai Raja Naga, ikatan dengan Sora juga kembali. Dia banyak mengajari saya saat kami bepergian bersama.

“Begitu ya... Hubungan khusus...” gumam Celia, melihat di antara wajah Rio dan Sora.

“Ini terkait dengan aturan kehilangan ingatan — satu-satunya yang dapat mengingat yang transenden adalah sesama yang transenden dan murid mereka.”

Itulah sebabnya ketika Rio dan Aishia baru diakui sebagai yang transenden, Sora mampu mempertahankan ingatannya sebagai murid dari mantan Raja Naga.

“Tapi aku bukan salah satu dari hal-hal itu, kan?”

“Itu benar... Karena itulah apa yang dikatakan Sora menarik.”

“Bahwa aku terlihat seperti homunculus yang merupakan murid Lina?”

“Ya.”

“Jadi aku sudah menjadi murid Lina... atau semacamnya?”

“Kukira...? Bagaimana menurutmu, Sora?” Rio menatapnya.

“Para murid harus mengikuti aturan tuhan yang sama dengan guru transenden mereka. Namun wanita ini belum dilupakan oleh orang-orang di sekitarnya. Bukankah begitu?” Sora bertanya, beralih ke Celia.

“Ya... Sara dan yang lainnya memperlakukanku sama seperti biasanya.”

“Maka penjelasan itu tidak masuk akal. Dia bukan yang transenden, atau murid, namun dia mendapatkan kembali ingatannya.”

“Yang berarti Lina meramalkan masa depan ini dan menyiapkan semacam rencana di sekitarnya, kan?” Rio meletakkan tangannya di bawah dagu sambil berpikir.

“Sora juga berpikir begitu.”

“Ketika kamu mendapatkan kembali ingatanmu, cahaya mantra muncul di sekitar tubuhmu, kan? Apakah Anda ingat sesuatu sejak saat itu?”

“Aku tidak tahu... Tunggu, sekarang setelah kamu menyebutkannya...” Celia memiringkan kepalanya. Tapi dia segera tampak seperti mengingat sesuatu.

“Hmm? Maksudnya itu apa? Kenapa aku ...” Dia mengerutkan alisnya dengan curiga. Kemudian, matanya menjadi tidak fokus saat dia menatap ke ruang kosong. Dia tetap dalam keadaan linglung sampai—

“Celia...? Apakah semuanya baik-baik saja?” Rio bertanya dengan cemas.

Celia tersentak kembali ke akal sehatnya. “Oh! Ya!”

“Apa yang telah terjadi?”

“Untuk beberapa alasan, aku merasa seperti aku tahu cara menggunakan mantra yang belum pernah kudengar sebelumnya... Dan bagaimana aku menjelaskannya? Sepertinya pikiranku benar-benar jernih dan teratur. Hampir seperti ada kelipatan dari diri saya yang berpikir ... Ini menyeramkan.

Celia kehilangan keseimbangan dan tersandung di tempat. Rio dengan cepat meraih bahunya untuk mendukungnya.

“Whoa disana ... Apakah kamu benar-benar baik-baik saja?” dia bertanya, menekankan kata-katanya.

“Y-Ya... aku baik-baik saja. Saya dapat menyelaraskan pikiran saya jika saya fokus pada mereka.”

Celia menarik napas dalam-dalam dan mengangguk, menjauh dari Rio dengan lembut untuk membuktikan bahwa dia baik-baik saja. Melihat itu, Rio menghela napas lega.

“Raja Naga,” gumam Sora.

“Apa itu?”

“Pikiran paralel dan percepatan pikiran adalah kemampuan khusus dari para murid Dewa Bijaksana. Sama seperti bagaimana Sora bisa menjadi kulit naga dengan menggunakan tubuh rohnya, semua murid Dewa Bijaksana memiliki pikiran yang luar biasa. Mereka mampu menggunakan kemampuan itu untuk memikirkan banyak hal pada saat yang bersamaan. Murid Lina bahkan mampu merapalkan beberapa mantra berbeda secara bersamaan dengan cara itu.”

“Itu ... memang sesuatu yang lain.”

Mata Rio membelalak melihat kemampuan para murid Dewa Bijaksana. Dimungkinkan untuk mengaktifkan beberapa lingkaran sihir dari mantra yang sama, tetapi secara umum diyakini tidak mungkin untuk menggunakan mantra sihir yang berbeda pada saat yang bersamaan.

“S-Sora lebih menakjubkan! Sebagai murid Raja Naga, Sora bisa membelokkan sihir dan seni roh saat dalam wujud naganya!”

Dia pasti sangat ingin dipuji oleh Rio. Daya saing alami Sora berkobar melawan sesama muridnya.

Rio tertawa seolah menghibur seorang anak kecil, sambil mengangguk. “Ahaha. Ya.”

Sepertinya aku sedang melihat saudara kandung... Atau lebih tepatnya, seorang ayah dan anak?

Celia menyaksikan percakapan di antara mereka dengan rasa ingin tahu.

“Maaf, kami keluar dari topik.”

“Oh tidak, tidak apa-apa.”

“Cahaya mantra yang diaktifkan saat kamu mendapatkan kembali ingatanmu bukanlah perbuatanmu sendiri, kan?” Rio membawa pembicaraan kembali ke topik utama.

“Ya. Mantra itu mulai mengalir keluar dari tubuhku dengan sendirinya...”

“Lina bisa menggunakan ilmu sihir yang memindahkan ingatan. Dia menggunakan itu untuk melewati kenangan Aishia seribu tahun yang lalu, lalu membiarkan jiwaku bereinkarnasi bersamanya.”

“Apakah dia menggunakan sihir pemindah ingatan itu padaku?”

“Aku tidak tahu. Dia bisa saja menciptakan sihir berbeda yang mengembalikan ingatan sebagai gantinya.”

“Tapi kalau begitu... Kenapa? Apakah Dewa Bijaksana masih ada di dunia ini?”

Pertanyaan Celia paling masuk akal. Meskipun Lina tidak termasuk, Enam Dewa Bijak disembah sebagai legenda di wilayah Strahl. Mereka menghilang dari dunia pada akhir Perang Ilahi seribu tahun yang lalu.

Bagi Celia, mereka adalah sosok dari legenda kuno. Diberitahu bahwa mereka masih mengganggu umat manusia dari suatu tempat di dunia tidak mudah dipercaya.

“Lina bisa menggunakan kekuatan clairvoyance. Mungkin dia bisa membuat semacam sihir yang hanya aktif dalam jangka waktu tertentu atau dalam kondisi tertentu—yang kemudian diaktifkan seribu tahun kemudian.”

Sora mendengus jijik, mungkin karena dia tidak senang tentang bagaimana Lina menyeret Raja Naga ke Perang Ilahi seribu tahun yang lalu.

“O-Sihir berusia seribu tahun ...” Celia menelan ludah keheranan.

Dimungkinkan untuk membangun formula mantra sihir yang hanya bisa diaktifkan dalam kondisi tertentu, tetapi membidik yang hanya diaktifkan pada waktu tertentu jauh lebih sulit. Bahkan memilih satu bulan untuk mengaktifkan sihir tidak pernah terdengar, jadi tidak heran dia terkejut mendengarnya mungkin dihitung untuk diaktifkan setelah seribu tahun.

“Itu akan mudah bagi wanita itu,” kata Sora sederhana, mengenal Lina secara pribadi.

“Jadi begitu. Dewa Bijak benar-benar ada di level lain ... ”

“Lebih penting lagi, apakah ada sesuatu dalam ingatanmu yang ditransfer tentang sihir atau ilmu sihir yang dapat memulihkan atau mentransfer ingatan yang hilang?” Sora bertanya, menekan dekat Celia.

“Aku sendiri tidak yakin... Aku tidak tahu apakah informasi di kepalaku adalah segalanya, tapi tidak ada keajaiban semacam itu... kurasa. Adapun ilmu sihir, saya tidak berpikir ada sesuatu tentang itu dalam ingatan sama sekali ... ”

Kebetulan, ilmu sihir mengacu pada tindakan menciptakan fenomena misterius melalui penggunaan formula mantra. Di sisi lain, sihir mengacu pada tindakan menanam formula sihir di dalam tubuh dan mengaktifkannya dengan mengucapkan mantra verbal. Itu berarti, secara tegas, sihir adalah sejenis ilmu sihir.

“Dewa palsu yang tidak bijaksana itu ...” gumam Sora kesal memikirkan Lina. Itu adalah pernyataan yang jelas menunjukkan nol iman dan rasa hormat kepada seseorang yang biasanya disembah sebagai dewa.

“Ph-Phony dewa yang tidak bijak? Itu agak kasar...”

“Itu yang dia dapatkan karena menjadi dewa palsu yang tidak bijaksana! Dia memikat orang untuk melakukan sesuatu untuknya, tetapi tidak memberi mereka informasi! Apa yang dia pikirkan?!”

“A-Aku khawatir aku tidak punya jawaban untuk itu...” Celia meringis, mundur karena kemarahan Sora. Tapi maksudnya juga masuk akal.

Sora benar. Dia membuat saya bereinkarnasi untuk tujuan tertentu, namun dia tidak meninggalkan saya dengan informasi apapun. Mengapa demikian? Rio bertanya-tanya.

Ada dua kemungkinan yang terlintas dalam pikiran. Yang pertama adalah dia tidak bisa meninggalkan informasi apa pun padanya. Dan kedua, dia bisa saja meninggalkan informasi untuknya, tapi memilih untuk tidak melakukannya.

Mungkin ada semacam batasan pada sihir transfer? Atau apakah masa depan dapat berubah jika terlalu banyak informasi yang tersedia? Rio berteori pada dirinya sendiri.

“Apakah informasi di kepalamu hanya tentang sihir? Apakah tidak ada lagi yang bisa memberikan petunjuk atau petunjuk?” Sora bertanya pada Celia.

“Ada formula sihir yang aku tidak tahu... Tapi kalau dipikir-pikir, aku mendengar suara seseorang juga.”

Saat itu, dia pasti mendengar suara seseorang datang dari suatu tempat. Mungkin itu pesan dari Lina.

“Apa? Apa yang dikatakan suara itu?!”

“Umm. Saya pikir itu mengatakan sesuatu seperti ... ‘Itu berhasil. Tidak mungkin untuk memberikan semuanya sekarang, tetapi saya mempercayakan semua yang tidak dapat saya berikan kepada orang itu kepada Anda.’”

“Maksudnya itu apa?!”

“Aku tidak tahu!” Celia mengernyit mendengar desahan Sora.

“Baiklah, tenanglah sekarang,” kata Rio, menenangkan Sora dengan lembut.

“Tetapi...”

Rio mengulurkan tangan kanannya di depan Sora yang tidak senang dan menanyai Celia.

“Hanya untuk memastikan, kamu yakin Lina mengatakan ‘Berhasil’?”

“Ya. Saya tidak tahu apakah pemilik suara itu adalah Lina, tapi itulah yang saya dengar.”

“Dari situasinya, tampaknya wajar untuk menganggap suara itu mengatakan bahwa kamu berhasil mendapatkan kembali ingatanmu tentangku — dan mendapatkan sihir yang tidak diketahui itu... Benar?”

“Ya, saya rasa begitu.”

“Apakah itu berarti pemilik suara sedang menonton dari suatu tempat untuk memeriksa apakah itu berfungsi atau tidak?”

“Mungkin. Itu poin yang bagus.” Celia mengangguk.

“I-Itu benar! Seperti yang diharapkan dari Raja Naga!” Sora berseri-seri, memuji Rio tanpa henti.

“Tapi itu juga berarti pemilik suaranya adalah orang lain selain Lina.”

Sora tersentak dalam realisasi. “Oh...”

“Bagaimana bisa? Jika aku mirip dengan murid Lina, maka wajar saja menganggap suara itu adalah milik Lina...” Celia memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Karena tidak mungkin itu milik Lina.”

“Mengapa demikian?”

“Sama seperti bagaimana Raja Naga bereinkarnasi menjadi diriku, Lina juga bereinkarnasi menjadi orang lain.”

“Hah? Benar-benar?!” Celia tersentak kaget.

“Ya. Yang benar adalah...”

Lina terlahir kembali sebagai Miharu, menurut Aishia. Jika Lina masih hidup sekarang, itu akan bertentangan dengan penjelasan Aishia.

Namun, Lina telah menciptakan Aishia dari keilahianya dan memindahkan ingatannya ke dalam dirinya. Sulit untuk berpikir dia akan berbohong tentang itu.

“Aishia yang memberitahuku bahwa Lina telah bereinkarnasi. Tapi keadaan sekitarnya yang sedikit rumit... Bisakah kita tinggalkan detailnya untuk lain waktu? Ada hal lain yang ingin saya sebutkan terlebih dahulu.

“Tentu saja. Apa itu?”

“Apa yang harus dilakukan mulai dari sini.”

“Jika ada yang bisa saya bantu, ucapkan saja,” Celia langsung menawarkan.

“Untuk saat ini, aku ingin kamu tinggal bersama semua orang di sini.”

“Tentu, oke... Apa yang akan kamu lakukan?” Sedih memikirkan tidak bisa bersama Rio, wajah Celia jatuh.

“Aku ingin bersama semua orang lagi.”

Alih-alih menjawab dengan apa yang akan dia lakukan, Rio menjawab dengan apa yang dia inginkan. Ekspresinya cepat berlalu seperti bunga layu, mencerminkan wajah Celia.

“Rio...”

“Tapi kalau terus begini, aturan dewa akan menghalangi itu. Itu sebabnya saya harus melakukan sesuatu tentang itu terlebih dahulu.

“Apakah ada yang bisa kamu lakukan?”

“Aku punya harapan sekarang bahwa kamu mengingatku. Siapa pun yang mengembalikan ingatanmu tahu bagaimana memulihkan ingatan yang hilang.”

Itu berarti ada cara untuk mendapatkan kembali ingatan itu.

“Benar! Cahaya formula yang muncul sebelumnya! Formula itu adalah jawabannya!”
Teriak Sora, menunjuk satu jari ke arah Celia.

“Ternyata ada sesuatu yang bisa menganalisis formula mantra dalam mantra sihir baru yang kuperoleh. Mungkin aku bisa mempelajari rumus menggunakan itu...”

“Jika kamu memiliki mantra yang sangat berguna, kamu seharusnya mengatakan sesuatu lebih awal!”

Pemikiran Raja Naga mendapatkan kembali ingatannya membuat Sora melompat kegirangan.

“Tapi itu tidak bisa digunakan pada makhluk hidup. Plus, itu hanya bisa digunakan pada seseorang saat formulanya diaktifkan.”

“Kalau begitu, gunakan mantra itu lagi!”

“Hmm... Ada kemungkinan formula itu masih tersegel di dalam diriku, tapi mungkin menghilang setelah diaktifkan, dan sepertinya bukan aku yang mengaktifkannya sejak awal... Aku akan mencoba mencari itu, tapi jangan berharap terlalu banyak.

Jika itu adalah sihir sekali pakai, formulanya akan hilang dengan aktivasi mantra. Celia memilih kata-katanya dengan hati-hati untuk menghindari peningkatan harapan mereka.

“I-Tidak apa-apa! Coba saja!” Sora memohon putus asa.

“Baiklah. Aku akan memeriksanya begitu kita kembali ke Kerajaan Galarc.” Celia mengangguk mantap.

“Bolehkah aku meminta bantuan kalian berdua?” Rio tiba-tiba berkata. Sebuah ide muncul di benaknya ketika dia melihat keduanya berbicara.

“Tentu!”

“Tentu saja.”

Balasan Sora dan Celia tumpang tindih satu sama lain.

“Bisakah kalian berdua pergi ke Kerajaan Galarc bersama-sama seperti ini? Lalu, Celia, bisakah kamu mengatur cara agar Sora bisa tinggal di mansion di Kastil Galarc?”

“Hah?!”

“Aku bisa mencoba, tapi ...”

Sora dan Celia terbelalak kaget. Permintaan itu melebihi apa yang mereka harapkan.

“Akan memakan waktu terlalu lama untuk menjelaskan semuanya di sini. Sara dan gadis-gadis lain akan segera mencari Celia, ”kata Rio menjelaskan alasan permintaannya.

Celia menatap Rio dengan sedih. “Kamu tidak akan datang ke Kastil Galarc bersama kami?”

“Seharusnya tidak ada masalah jika aku berkunjung untuk waktu yang singkat, tapi...”

“Tapi ... aturan dewa?”

“Ya. Setelah menjadi yang transenden, semakin sulit bagiku untuk tetap berada dalam ingatan orang lain.”

“Tunggu, benarkah?”

“Jika seseorang mengalihkan pikiran mereka dari saya untuk beberapa waktu, mereka akan cenderung melupakan saya. Mereka harus tetap terjaga di sampingku atau terus memikirkanku saat kami berpisah, yang tidak realistis. Bukankah itu benar, Sora?” Kata Rio, menoleh ke Sora, yang tahu aturan lebih baik darinya.

“Ya! Mereka akan mulai melupakan Raja Naga begitu mereka memikirkan hal lain. Jika orang-orang di luar masuk dan melihat Raja Naga, mereka tidak akan mengenalinya sebagai orang yang membantu mereka di kota. Mereka hanya akan ingat bahwa seseorang menyelamatkan mereka di sana.”

Setiap manusia yang hidup harus mengalami saat-saat istirahat, seperti mandi atau tidur. Saat-saat ketika pikiran rileks atau mengembara sudah cukup untuk memicu hilangnya ingatan itu. Jika Rio tinggal di rumah yang sama dengan yang lain, mereka akan bangun keesokan paginya sambil bertanya-tanya, “Siapa kamu?”

“Itu...”

Celia kesulitan menemukan kata-katanya. Aturan adalah penghalang yang lebih besar untuk hidup bersama daripada yang dia bayangkan.

“Itu sebabnya aku tidak bisa pergi denganmu,” kata Rio agak sedih, setelah menerima kenyataan. Dia kemudian menoleh ke Sora. “Itulah sebabnya aku ingin kamu menjelaskan semua yang tidak bisa aku sebutkan sekarang. Bisakah kamu melakukan itu untukku, Sora?”

“Tentu saja! Anda dapat menyerahkan peran itu kepada Sora, murid setia Raja Naga!”

Sora senang dipercayakan tugas oleh Rio, menerima permintaannya dengan bangga.

Bisakah Sora tinggal bersama kita tanpa masalah?

“Ya. Rupanya dia lebih sulit untuk dilupakan ketika dia tidak terlihat bersamaku.”

Sora mudah dilupakan seperti Rio ketika dia bersama dengannya, tapi ini tidak terjadi ketika mereka berpisah.

“Adalah tugas para murid untuk tampil di hadapan orang lain atas nama yang transenden. Sebagian besar aturan yang berlaku untuk yang transenden memengaruhi murid mereka juga, tapi yang ini pengecualian,” kata Sora.

“Dan aku percaya kamu akan bisa menjaga Sora, Celia. Dia lebih tahu dariku tentang peraturan, jadi tanyakan padanya apa pun yang kamu inginkan.”

Rio meminta Celia untuk menjaga Sora sekali lagi.

“Baiklah, aku mengerti.” Celia menerimanya dengan anggukan.

Rio menundukkan kepalanya. “Terima kasih.”

“Katakan ... Bisakah kamu melepas topengmu dan menunjukkan wajahmu dengan benar?” tanya Celia, tiba-tiba melangkah mendekati Rio.

“Aku lupa kalau aku masih memakainya,” kata Rio sambil melepas topeng yang rusak itu dengan tangan kanannya. Celia menatap wajahnya dalam diam.

“Apakah kamu membuat rambutmu lebih terang? Warna matamu juga. Sekarang merah,” katanya sambil menunjukkan semua perbedaan pada penampilan luarnya setelah menjadi transenden. Dia menatap mata merahnya.

“Itu karena—warnanya berubah dengan sendirinya...” gumam Rio, berusaha menjelaskan.

“Berubah sendiri? Kenapa ...” Celia mengerutkan kening karena khawatir.

Saat itu, pintu kabin tempat mereka berada dibuka dengan bunyi klik. Christina, Sara, Orphia, Alma, Vanessa, dan ayah Celia, Roland, masuk ke dalam.

“Ini satu-satunya kamar yang belum kami periksa...” kata Vanessa. Dia adalah orang pertama yang masuk ke kamar. Ketika kelompok itu melihat Rio dan yang lainnya di ruang penyimpanan yang remang-remang, mata mereka terbelalak.

“Profesor Celia... Apa yang kamu lakukan di sini?” Christina bertanya, menatap Rio dan Sora dengan pandangan mencari.

“Erm, aku menemukan seorang gadis berjalan sendiri... Jadi aku menanyakan beberapa pertanyaan padanya. Sepertinya dia tersesat.” Celia membuat sesuatu di tempat, menghindari kontak mata dengan semua orang.

“Sora bukan anak hilang!” Sora membantah secara refleks, tidak ingin diperlakukan seperti anak kecil.

“... itulah yang dia tegaskan, tapi dia sepertinya telah dipisahkan dari tuannya,” Celia menjelaskan dengan suara melengking.

Kau ikut denganku, ingat? Ikuti ceritanya! dia memprotes dengan melihat Sora.

“Hmph ...” Sora cemberut. Dia tidak puas, tapi dia sepertinya mengerti.

“Apakah begitu...? Jika Anda memberi tahu saya nama keluarganya, saya dapat membantu mencari mereka ... ”

“Err... Tentang itu. Sepertinya dia sedang melayani seorang tokoh asing penting yang sedang berkunjung ke Rodania. Sesuatu seperti bangsawan, atau pedagang kaya?” Memberi nama bangsawan dari Restorasi terlalu berisiko untuk berbohong. Celia dengan cepat menemukan sesuatu yang pintar di tempat.

“Sosok asing... Pantas saja aku belum pernah melihat pakaian itu sebelumnya.”

“B-Benar,” Celia setuju dengan canggung.

“Dan orang lain di sana adalah...?” tanya Christina.

Tatapan kelompok itu beralih ke Rio.

“Namaku Rio,” kata Rio singkat sambil menundukkan kepala.

“Kamu tidak punya nama keluarga?”

“Saya terlahir sebagai orang biasa, jadi saya tidak. Saya melayani rumah Marquess Rodan.”

“Mengapa kamu di sini...?”

“Aku sedang membawa barang-barang ke ruang penyimpanan ini untuk mengosongkan lebih banyak kamar ketika gadis ini datang berlari masuk. Diikuti oleh wanita itu,” jawab Rio, memandang dari Sora ke Celia.

“Begitu... Apa kita pernah bertemu di suatu tempat sebelumnya?” Christina bertanya tiba-tiba. Dia sepertinya mengalami perasaan *déjà vu* yang aneh.

“Tidak, ini pertama kalinya aku berada di hadapan Yang Mulia ...” Rio pura-pura tidak tahu, memiringkan kepalanya.

“Aku mengerti ...” Christina menatap wajah Rio dengan saksama.

“Kalau dipikir-pikir, apakah kamu mencariku untuk sesuatu, Putri Christina?” tanya Celia, mengganti topik. Dia ingin menghindari menarik perhatian ke Rio — dan usahanya berhasil.

“Ya, aku punya sesuatu untuk didiskusikan denganmu.”

“Kalau begitu, akankah kita mengubah lokasi?”

“Memang.”

“Oh, bolehkah aku membawa serta anak ini? Aku sudah berjanji akan menjaganya sampai tuannya ditemukan,” tanya Celia sambil menatap Sora.

“Tentu saja. Ayo pergi.”

Christina melihat sekeliling ke wajah semua orang. “Oke.”

Kelompok itu berbalik dan meninggalkan ruangan dalam urutan kedekatan mereka dengan pintu. Sudah berada di ruangan sejak awal, Celia dan Sora tentu saja yang terakhir pergi. Tapi sebelum mereka melakukannya, sesuatu jatuh ke lantai dengan suara gemerincing. Sumber suaranya adalah topeng rusak yang dikenakan Rio beberapa saat yang lalu. Semua orang menoleh mendengar suara itu.

“Oh, permisi. Kamu menjatuhkan ini, ”kata Rio, mengambil topeng yang jatuh. Dia kemudian berjalan ke Celia dan menyerahkannya padanya.

“Ah, benar. Terima kasih...”

Dia tidak yakin mengapa Rio menyerahkan topeng itu padanya. Tapi dia pikir dia pasti punya alasan, jadi dia menerimanya dengan ekspresi kaget dan berterima kasih padanya.

“Nanti dilihat baik-baik,” kata Rio singkat. Penjelasannya diakhiri dengan itu.

“Hmm ...” Celia mengamati topeng itu.

“Profesor...?” Christina, yang sudah meninggalkan ruangan, memanggilnya.

“Oh, benar. Yang akan datang!” Celia tersentak kembali ke akal sehatnya dan menuju pintu.

Rio, sementara itu, melihat mereka pergi dengan busur. Semua orang pergi tanpa berpikir dua kali untuk Rio — selain Sora, yang mengembalikan busurnya dengan busur rendahnya sendiri.

Begitu Rio ditinggalkan sendirian, dia diam-diam keluar dari kamar. Dia berjalan melewati kapal dan keluar ke geladak, di mana dia melompat dari pesawat tanpa ada yang melihat.

Bab 3: Ikatan Persaudaraan

Sehari sebelum kejadian di Rodania, sebuah pesawat yang terpesona tiba di Kastil Galarc. Kapal itu berasal dari kerajaan Centostella.

Kunjungan itu bukanlah kunjungan yang tidak terduga; Sendo Masato, yang berada di bawah asuhan Kerajaan Centostella, tiba-tiba dipanggil ke Galarc sebagai pahlawan bersama Putri Pertama Lilianna Centostella. Sebagai negara sekutu, Galarc tidak punya pilihan selain menghubungi Centostella. Jadi, ini adalah kunjungan yang diantisipasi.

“Pesawat terpesona dari Centostella telah tiba.”

Pemberitahuan kedatangan sampai ke Miharuru dan Satsuki melalui Charlotte. Mereka pergi ke pintu masuk kastil bersama Masato dan Lilianna untuk menyambut para pengunjung. Delegasi dari Kerajaan Centostella segera tiba di halaman kastil dengan kereta kuda.

“Mereka di sini,” kata Charlotte ketika dia melihat gerbong pertama.

Tatapan semua orang terkunci pada kelompok yang mendekati kastil. Gerbong-gerbong itu dijaga dengan aman oleh banyak ksatria, jadi siapa pun yang berada di dalamnya diasumsikan berpangkat duta besar atau lebih tinggi.

Gerbong akhirnya berhenti di depan mereka. Para ksatria bergerak dengan cepat untuk membuka pintu gerbong yang paling aman terlebih dahulu. Namun...

“Mereka tidak keluar...?”

Satsuki memiringkan kepalanya, bingung dengan kesunyian yang berkepanjangan. Tetapi beberapa detik kemudian, seorang anak laki-laki dan perempuan dengan ragu-ragu keluar dari kereta. Anak laki-laki itu dengan lembut menarik tangan gadis itu.

“Aki... Takahisa...” Miharuru bergumam, matanya terbelalak. Di sampingnya, Masato menatap Takahisa dan Aki dengan pandangan bertentangan dan menghela nafas.

Kamu datang, kata Satsuki, melirik Miharuru dan Masato. Dia mengharapkan kedatangan Takahisa dan Aki. Lagi pula, Aki adalah kakak tirinya satu tahun, dan Takahisa adalah kakak laki-lakinya empat tahun. Itu wajar bagi mereka untuk khawatir.

Namun, semuanya tidak sesederhana itu. Hubungan di antara mereka semua rumit — dan itu dimulai dengan perjamuan pahlawan yang sebelumnya diadakan di Galaru. Semuanya berawal ketika Takahisa tidak setuju dengan gagasan dipisahkan dari Miharuru dan mencoba membawanya ke Centostella di luar keinginannya. Aki telah membantu perilakunya yang sembrono — mereka berdua terlalu bergantung padanya.

Untungnya, Lilianna yang cerdik mencegah upaya penculikan Takahisa dengan bantuan Kerajaan Galaru. Tapi meski usahanya gagal, keduanya tidak langsung dimaafkan. Setelah beberapa diskusi panjang, diputuskan bahwa Takahisa dan Aki dilarang melakukan kontak dengan Miharuru sampai semua orang yang terlibat setuju untuk memaafkan mereka. Untuk memastikan itu, Lilianna dan Masato membawa Takahisa dan Aki ke Kerajaan Centostella dan menjauh dari Miharuru.

Itulah mengapa Takahisa dan Aki saat ini tidak dalam posisi untuk mengeluh jika diminta segera pergi. Apa yang mereka pikirkan sampai datang ke Galaru dan menunjukkan diri mereka kepada Miharuru? Penjelasan sangat dibutuhkan.

Mundur, Miharuru, kata Satsuki, berdiri di depan Miharuru untuk melindunginya.

Lilianna berjalan maju. “Kalian berdua dilarang melakukan kontak dengan Lady Miharuru tanpa izin dari Sir Masato dan saya, saya percaya.”

Pernyataan ini merupakan ujian dari Lilianna kepada Takahisa. Jika Takahisa membalas dengan kalimat seperti, “Tapi kalian berdua menghilang,” dia akan segera menyuruh mereka pergi. Karena itu, Lilianna menatap mereka dengan mata menyipit, menunggu jawaban mereka.

“Saya minta maaf!” Takahisa akhirnya meminta maaf, menundukkan kepalanya. “Aku ingin meminta maaf dengan benar kepada Miharuru, dan kepada semua orang... Aku pergi ke raja untuk meminta izin naik kapal. Aku tidak percaya apa yang kulakukan pada kalian semua... Ada yang salah denganku saat itu. Aku hanya benar-benar ingin meminta maaf. Aku melakukan sesuatu yang sangat buruk padamu...”

Takahisa tampaknya telah merenungkan tindakannya, karena dia menerima semua kesalahan dengan rasa malu yang jelas dalam suaranya.

“Saya minta maaf...!”

Dengan kepala masih tertunduk, dia mengulangi permintaan maafnya. Kebetulan, raja telah mengizinkannya untuk datang dengan syarat dia akan mengikuti perintah apa pun yang diberikan Lilianna kepadanya pada saat kedatangan mereka.

“Aku juga ingin meminta maaf. Saya minta maaf. Maafkan aku, Miharuru.” Aki juga menundukkan kepalanya sambil meminta maaf berulang kali dan menangis, air matanya jatuh ke tanah.

“Kami tidak mengharapkan Anda untuk memaafkan kami seperti ini... Tapi kami ingin memberikan permintaan maaf yang pantas untuk semuanya. Itu saja, sejujurnya... Ayo pergi, Aki.”

Takahisa menepuk punggung Aki, dengan lembut mengarahkannya untuk kembali ke kereta. Mereka telah meminta maaf dan sekarang secara sukarela pergi. Di satu sisi, itu mengagumkan, tapi—

“T-Tunggu sebentar. Anda tidak bisa muncul begitu saja, katakan apa yang Anda inginkan, lalu pergi lagi ...” teriak Satsuki, menghentikan mereka naik kereta. Dia melihat ke Miharuru dan Lilianna untuk reaksi mereka. Miharuru telah menjadi korban sebenarnya, dan Lilianna juga mengalami banyak masalah demi mereka.

Selain itu, mereka sebelumnya telah sepakat untuk menghabiskan waktu terpisah untuk mereka berdua berefleksi. Kejadian itu sudah terjadi beberapa bulan lalu, jadi mereka memang sempat menghabiskan waktu terpisah. Mereka juga mengatakan permintaan

maaf mereka. Bukankah lebih baik berbicara sedikit lagi untuk melihat betapa tulusnya mereka?

“Saya akan menyerahkan keputusan kepada kalian bertiga — termasuk Tuan Masato,” kata Lilianna, dengan jelas menyatakan pendiriannya tentang masalah tersebut.



“Jadi begitu. Bagaimana menurutmu, Masato?”

“Miharu adalah orang yang paling banyak mengalami masalah. Putri Lilianna juga. Jika mereka setuju satu sama lain, maka saya tidak akan keberatan dengan keputusan mereka. Meski itu semua tergantung pada sikap keduanya.”

“Miharu... Apa yang ingin kamu lakukan? Aku ingin menghormati keputusanmu. Saya juga berpikir panggilan terakhir apakah mereka harus dimaafkan atau tidak terserah Anda. Kami akan membuat mereka pergi jika Anda ingin mereka pergi, atau kami dapat membiarkan mereka tinggal jika Anda ingin berbicara dengan mereka. Aku akan selalu berada di pihakmu, tentu saja, ”kata Satsuki, menyatakan dukungannya penuh atas apa pun yang diputuskan Miharu.

“Satsuki ...” Miharu menundukkan kepalanya ke arah Satsuki dengan rasa terima kasih, lalu menatap Aki.

Dia telah mengenal Aki seumur hidupnya. Aki adalah adik perempuan dari teman masa kecil tercintanya, dan seseorang yang dia perlakukan seperti adik perempuannya sendiri. Aki juga memuja Miharu sebagai kakak perempuan, dan mereka tumbuh berdampingan di Jepang. Itu sebabnya Miharu menganggap Aki sebagai keluarganya sendiri.

Tetapi apakah dia memaafkan Aki atau tidak karena dia adalah keluarga, tidak mudah untuk memutuskan anggota keluarga dari hidupnya. Dia bahkan tidak ingin menganggapnya sebagai pilihan. Jika orang asing yang melakukannya, itu tidak bisa dimaafkan, tetapi hubungan mereka akan berlanjut selamanya. Dan Takahisa adalah saudara tiri Aki—ia tidak dapat memutuskan kontak dengan salah satunya tanpa memutuskan hubungan dengan yang lain.

“Aku... aku ingin berbicara dengan Aki. Saya tidak tahu apakah saya ingin memaafkan Takahisa, tapi... Aki adalah adik perempuan saya yang berharga.”

Apakah Aki baik-baik saja? Apa yang dia lakukan saat mereka berpisah? Di sudut hatinya, dia selalu mengkhawatirkannya. Itu sebabnya Miharu berbicara terus terang

tentang perasaannya sendiri. Ketika Aki mendengar kata-katanya, dia mulai menangis lebih keras.

“Begitu ya... Tentu saja, itu masuk akal. Saya setuju sepenuhnya,” kata Satsuki, mengangguk setuju dengan pendapat Miharuru. Dia kemudian menoleh ke Lilianna dan Charlotte. “Jadi, kami ingin berbicara dengan mereka sedikit,” katanya.

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita pergi ke mansion? Aku akan menyiapkan kamar untuk mereka di wisma tempat Gouki dan perusahaannya menginap.”

Dengan begitu, jika Takahisa mencoba menarik sesuatu, mereka akan memiliki cadangan, Charlotte mengisyaratkan secara implisit.

“Benar... Ayo lakukan itu. Apakah itu terdengar baik untukmu, Miharuru?”

“Ya.” Miharuru mengangguk dengan tegas.

“Bagaimana denganmu, Putri Lilianna? Semua orang dalam delegasi akan mengadakan audiensi dengan ayahku...” Charlotte hendak berpisah dari Satsuki dan anggota kelompok lainnya sebagai pemandu mereka. Rencana awalnya adalah mengajak Lilianna pergi bersamanya.

“Saya akan menghadiri pertemuan sesuai rencana,” kata Lilianna, memprioritaskan pertemuan dengan raja.

“Dipahami. Kalau begitu, kita akan berpisah di sini. Bisakah kami mempercayakan keduanya kepada kalian semua?”

“Tentu saja.” Satsuki mengangguk.

Melihat itu, Charlotte mulai menunjukkan kepada delegasi jalan masuk ke dalam kastil.

“Kalau begitu, jika Putri Lilianna dan rombongan bisa mengikutiku...”

Tolong urus sisanya, kata Lilianna sebelum mengikuti Charlotte.

Dengan demikian, Miharuru, Satsuki, Masato, Aki, dan Takahisa tertinggal. Secara teknis, mereka juga ditemani oleh para ksatria wanita yang juga akan mengantar mereka kembali ke mansion.

“Haruskah kita pergi?” Satsuki menyarankan. Dia percaya dia harus memimpin sebagai yang tertua. Dengan melihat Aki dan Masato, dia mendorong mereka untuk mulai bergerak menuju mansion. Tapi Aki masih menangis tersedu-sedu—

“...” Takahisa membeku dengan ekspresi canggung di wajahnya.

“Halo? Apakah kamu mendengarkan, Takahisa?” Satsuki memanggil dengan desahan ringan.

“Y-Ya ...” Takahisa meringis. “Berbuat salah. Apakah tidak apa-apa bagiku untuk pergi juga?” dia bertanya ragu-ragu.

“Apakah kamu tidak mendengarkan apa yang baru saja dikatakan Miharuru?”

“Tidak—maksudku, memang begitu, tapi...”

“Kamu kakak laki-laki Aki. Anda mendapatkan kesempatan lain demi saudara Anda. Ini bukan pengampunan. Ini masa percobaan. Jika Anda bukan saudara mereka, Anda akan dikeluarkan tanpa pertanyaan, jadi lebih baik Anda berterima kasih kepada mereka.”

Satsuki memastikan untuk menekankan betapa seriusnya tindakannya.

“Benar... Terima kasih, Aki. Masato juga. Dan saya minta maaf.” Takahisa menundukkan kepalanya pada Aki yang masih menangis, lalu Masato yang berdiri di samping Miharuru.

“Apakah kepribadianmu berubah saat kita berpisah...?” Masato bertanya dengan skeptis. Dia ingat seperti apa Takahisa sebelum dia dipanggil ke Galarc sebagai pahlawan.

Takahisa dan Masato selalu berkonflik satu sama lain. Masato mengambil setiap kesempatan untuk mengkritik Takahisa atas apa yang dia lakukan, yang menurut Takahisa sangat tidak menyenangkan. Takahisa pada dasarnya mengurung diri di kamarnya dan menolak untuk melihat orang lain selain Aki.

Itu sebabnya melihat Takahisa di sini meminta maaf dengan sungguh-sungguh bukan hanya pemandangan yang tidak terduga—itu menakutkan. Apa yang terjadi dengan perubahan hati ini? Apakah kepribadiannya benar-benar telah diganti dengan kepribadian orang lain? Dia tidak akan meragukannya saat ini.

“Aku tahu apa yang kamu maksud. Saya sendiri merasa aneh. Tetapi ketika saya mendengar bahwa Anda dan Lily tiba-tiba menghilang dari kastil, saya sangat khawatir. Saya sangat panik... Saya bertanya pada diri sendiri apa yang telah saya lakukan sampai sekarang ...” Kata Takahisa dengan senyum mencela diri sendiri. Rasa bersalahnya tampak begitu tulus, dia akan menjadi aktor yang sangat berbakat jika ini bohong.

“Aku senang mendengar kamu khawatir saat kita menghilang. Tapi saat ini Anda telah kehilangan semua kepercayaan saya. Itu sebabnya saya tidak ingin mendengar permintaan maaf Anda, tetapi untuk melihatnya dalam sikap Anda. Kalau tidak, aku tidak akan pernah bisa mempercayaimu lagi.”

Tidak yakin bagaimana harus bereaksi terhadap perubahan hati Takahisa yang dramatis, Masato memilih untuk mengakhiri percakapan mereka dengan peringatan dingin.

“Tidak apa-apa,” kata Takahisa dengan anggukan.

Dia seperti kembali menjadi saudara laki-laki yang kukenal di Jepang, pikir Masato, mengamati kakak laki-lakinya. Jika saudara laki-laki yang mencoba menculik Miharuru ke Centostella dan bertengkar dengannya setiap hari adalah Takahisa yang gelap, maka saudara yang ada di hadapannya sekarang adalah Takahisa yang terang.

Alih-alih melihatnya sebagai perubahan kepribadian, sepertinya Takahisa telah melakukan perjalanan waktu ke suatu titik sebelum dia datang ke dunia ini. Masato

hampir melupakan seperti apa kakaknya di Bumi, berkat pertarungan konstan mereka akhir-akhir ini.

“Bagaimanapun, kami akan segera menendangmu keluar jika kamu mencoba melakukan sesuatu yang lucu. Jika Anda tidak memiliki hal lain untuk dikatakan, kami akan pergi sekarang.

Satsuki sama-sama terlempar karena kurangnya merajuk Takahisa. Namun perubahan hati tidak berarti pengampunan otomatis. Apa yang telah dilakukan Takahisa sangat mengerikan, dia menolak untuk melepaskan sikapnya yang blak-blakan terhadapnya.

“Ya, tentu saja. Saya benar-benar minta maaf untuk semuanya, ”ulang Takahisa sambil membungkuk sekali lagi.

“Apakah permintaan maaf itu ditujukan kepadaku?” Satsuki bertanya, menatap Mihar. Dia merasa seperti Takahisa belum pernah melihat Mihar sekalipun — dan kesannya benar.

“Tidak... maafkan aku, Mihar.”

Takahisa akhirnya menemukan tekad untuk menghadapi Mihar dan menundukkan kepalanya.

“...Oke.”

“Aku benar-benar minta maaf...”

“Cukup minta maaf. Asal jangan melakukan hal yang membuat Aki sedih lagi. Masato juga.”

Mengenalnya sejak lahir dan memperlakukannya seperti adik perempuan sungguhan, Mihar ingin melanjutkan hubungannya dengan Aki. Dan selama Aki menganggap Takahisa sebagai kakak kesayangannya, maka Mihar juga harus tetap berhubungan dengannya. Itu sebabnya Mihar tidak ingin mendengar permintaan maafnya melalui kata-kata, tetapi melalui tindakannya terhadap Aki dan Masato sebagai kakak laki-laki.

“Ya, aku mengerti.” Takahisa sepertinya merasa terlalu bersalah untuk melakukan kontak mata dengan Miharuru lebih lama lagi. Dia mengangguk sambil menundukkan kepalanya. Kemudian, Miharuru mendekati Aki, yang menangis dengan kepala tertunduk sepanjang waktu.

“Aki,” panggilnya lembut. Sudah beberapa bulan sejak dia memanggil namanya seperti ini.

“...” Aki tersentak.

“Maukah kamu mengangkat kepalamu?” Miharuru bertanya.

Aki terisak, menundukkan kepalanya dalam diam.

“Mengapa kita tidak mengobrol?”

“...SAYA...”

“Ya?” Miharuru dengan lembut mendorongnya untuk melanjutkan, seolah-olah dia sedang menenangkan anak kecil.

“Aku tidak berhak...”

“Hak?” Miharuru bertanya-tanya.

“Aku... aku melakukan sesuatu yang mengerikan padamu. Saya tidak diizinkan untuk diperlakukan dengan baik oleh Anda. Aku tidak punya hak untuk berbicara denganmu lagi...”

“Aku tidak membencimu, Aki. Saya ingin berteman lagi,” kata Miharuru perlahan dan jelas, menyampaikan perasaannya kepada Aki. “Karena aku kakak perempuanmu.” Benar saja, perasaannya sepertinya mencapai Aki.

“Miharuru...” Lebih banyak air mata tumpah dari mata bengkok Aki.

“Apakah kamu masih menganggapku kakak perempuanmu, Aki?”

“A-aku ... aku tahu, t-tapi ...”

Aki gemetar dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dia tidak tahu bagaimana mendekati rekonsiliasi ini dengan Miharuru. Dia merasa sangat bersalah, dia tidak bisa melihat Miharuru karena malu. Itu sebabnya dia bertahan meskipun dia hanya ingin memeluk Miharuru dan menangis.

“Saya minta maaf.” Miharuru memeluk Aki dan menepuk punggungnya.

“Mengapa kamu yang meminta maaf?” tanya Aki, air mata mengalir di wajahnya.

“Saya pikir kami baru saja bertengkar saudara biasa. Itu sebabnya harus ada cara bagi kita untuk memperbaiki. Mari kita bicara tentang apa yang salah dan apa yang seharusnya kita lakukan. Saya memiliki banyak penyesalan tentang pilihan saya juga. Jika Anda memiliki yang dapat Anda pikirkan, saya ingin mendengarnya juga.

Bahkan jika mereka tidak memiliki hubungan darah, Miharuru menerima Aki sebagai adik perempuannya. Itu adalah kebenaran yang menyakitkan.

“Waaah! Aku... aku sangat menyesal, M-Miharuru!!!” Seperti bendungan yang jebol, Aki mulai meratap di bagian atas paru-parunya.

“Aku tahu.” Miharuru mengangguk, menerima Aki yang menangis.

“Aku sebenarnya tidak ingin menjadi orang yang mengatakan ini, tapi ini semua adalah perbuatanmu, Takahisa. Kaulah yang menyeret Aki ke dalam ini, ”kata Satsuki dengan kasar.

“...Benar.” Takahisa menundukkan kepalanya dengan ekspresi pahit.

Miharuru terus memeluk Aki yang meratap selama beberapa menit. Kelompok itu hanya berangkat ke mansion setelah dia berhenti menangis.



Dengan Miharū memimpin Aki, kelompok itu berjalan ke mansion.

Ini adalah pertama kalinya Takahisa dan Aki mengunjungi mansion tersebut. Orang asing biasanya dilarang memasuki mansion, satu-satunya pengecualian jika mereka ditemani oleh salah satu penghuni di sana. Mereka menyapa ksatria wanita yang menjaga mansion dan masuk ke dalam.

“Ah. Selamat Datang kembali? Oh! Aki!”

Orang pertama yang menyadari kepulangan mereka adalah Latifa. Dia muncul di aula depan setelah mendeteksi mereka kembali. Dia ragu-ragu sejenak ketika dia melihat Takahisa, yang belum pernah dia temui sebelumnya, tetapi dia langsung ceria ketika dia melihat Aki berpegangan tangan dengan Miharū.

“Ah...” Masih ada ekspresi bersalah di wajah Aki. Dia dengan malu-malu membuka dan menutup mulutnya, berjuang untuk kata-kata. Namun...

“Ini Aki!” Latifa berlari ke arah Aki dan memeluknya.

“L-Latifa ...” Aki bergumam, hampir menangis.

“Ah... Di sini, aku dipanggil Suzune. Jadi tolong tetap diam tentang nama asliku! Ssst,” Latifa berbisik di telinga Aki, menyadari akan bermasalah jika dia memanggilnya Latifa di depan orang lain.

Latifa memiliki masa lalu di wilayah Strahl sebagai budak yang dilatih untuk pembunuhan. Dia tidak bisa mengambil risiko mantan tuannya, Duke Huguenot, mengetahui namanya dan mengenalinya, jadi dia menggunakan nama Suzune sekarang.

Syukurlah, semua orang yang hadir selain Takahisa menyadari keadaannya. Mereka belum memberi tahu Charlotte dan Lilianna tentang hal itu, dan para ksatria yang menjaga mansion juga tidak tahu apa-apa. Aki hanya menyebut nama Latifa dengan

pelan, jadi tidak pasti apakah Takahisa pernah mendengarnya. Selama dia memanggilnya Suzune dari sini, seharusnya tidak ada masalah.

“Hah...?” Aki mengerjapkan mata karena terkejut atas permintaan tak terduga itu.

“Oke? Itu Suzune. Suzune,” Latifa menekankan sambil berbisik.

“O-Oke. Suzune...” panggil Aki bingung.

“Apa yang kalian berdua bisikkan?” Satsuki bertanya sambil tersenyum.

“Hehe. Ini sebuah rahasia! Benar?” Latifa menjawab, memeluk Aki lebih erat.

“Ya...”

Air mata menggenang di mata Aki sekali lagi, dan dia menundukkan kepalanya dan mengangguk. Bagi Aki, Latifa—serta adik perempuan Sara, Hera—adalah teman terdekatnya yang seumuran dengannya di dunia ini. Dan teman itu tidak memperlakukannya secara berbeda.

Tidak mungkin Latifa tidak menyadari apa yang telah dia lakukan, namun dia memilih untuk tetap menjadi temannya. Itu sebabnya, terlepas dari rasa bersalahnya, dia juga merasa bahagia.

“Bagaimana kabarmu?” Latifa bertanya dengan penuh perhatian, menatap wajah Aki.

“Bagus...”

“Kamu pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal yang layak, jadi aku khawatir.”

“Maafkan aku... maafkan aku, Latifa.”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan.”

Latifa bergerak untuk berdiri di samping Aki dan dengan lembut mengusap punggungnya.

“Oh, apakah kita punya tamu?”

Saat itu, Gouki tiba di aula depan bersama istrinya Kayoko dan putrinya Komomo. Pelayan mereka, Sayo dan Aoi, mengikuti di belakang mereka.

“Ini adalah teman kita, Gouki. Ini kakak perempuan Masato, Sendo Aki, dan kakak laki-lakinya, Sendo Takahisa.” Satsuki memperkenalkan saudara Sendo kepada Gouki dan keluarganya.

“Oh?” Gouki bersenandung dengan rasa ingin tahu, pertama-tama menatap Aki, lalu Takahisa. “Izinkan saya untuk memperkenalkan semua orang. Saya Saga Gouki, dan ini istri saya Kayoko dan putri saya Komomo. Ini adalah pelayan kami, Aoi dan Sayo.”

Orang-orang yang dia namai membungkuk saat mereka diperkenalkan.

“Saga Gouki... Apakah kamu orang Jepang?” Takahisa bertanya dengan heran. Dengan penampilan mereka, mereka bisa dianggap sebagai orang Jepang, jadi dia mungkin kaget karena begitu banyak orang yang berkelana ke dunia ini seperti mereka.

“Ha ha! Lady Satsuki menanyakan hal yang sama kepada kami. Tapi kita tidak. Kami adalah imigran dari tanah yang disebut wilayah Yagumo.” Dengan tawa hangat, Gouki menjelaskan kesalahpahaman Takahisa.

“Mereka teman dekat dari teman kita. Setelah kami bertemu mereka masing-masing, kami semua mulai hidup bersama. Seluruh keluarga sangat kuat—mereka seperti samurai dari Jepang. Masato dan aku berlatih di bawah mereka.”

“A-aku mengerti...”

“Dari segi posisi, saya akan dianggap sebagai jenderal militer tamu. Keluarga saya dan pelayan kami tinggal di sini sambil melayani sebagai penjaga rumah ini. Senang berkenalan dengan Anda.”

“B-Benar. Senang bertemu dengan kamu juga.”

Takahisa mengembalikan busur Gouki dengan bingung. Perbedaan usia di antara mereka sudah cukup bagi Gouki untuk menjadi ayahnya, namun dia membungkuk hormat padanya.

“Jika ini adalah reuni antar teman, maka kita harus pergi. Jangan ragu untuk menghubungi kami jika Anda membutuhkan sesuatu.”

Sepertinya mereka hanya datang untuk memperkenalkan diri. Begitu Gouki menyelesaikan sapaannya, mereka segera berbalik untuk pergi lagi. Namun...

“U-Umm ...”

Gouki berhenti dan berbalik. “Apakah ada masalah?”

“Miharu dan Aki akan melakukan percakapan pribadi, dan aku berharap untuk berbicara denganmu dan Kayoko berdua saja ...” kata Satsuki, menatap Masato dan Takahisa. Jika mereka berkelompok seperti ini, keduanya akan ditinggalkan sendiri — dan mereka bertengkar satu sama lain belum lama ini. Jelas mereka akan dengan canggung berjuang untuk kata-kata jika dibiarkan sendiri.

“Begitu ya... Kalau begitu, Aoi bisa menunjukkan jalan kepada Tuan Masato dan Tuan Takahisa. Komomo dan Sayo, kalian berdua juga boleh pergi.”

Gouki merasakan bahwa Satsuki tidak ingin meninggalkan keduanya sendirian. Dia tidak memiliki begitu banyak pengalaman hidup untuk apa-apa — dia bisa membaca ruangan dan memberi perintah kepada Komomo dan para pelayannya.

“Tentu saja, ayah!” Komomo menjawab dengan penuh semangat. Aoi dan Sayo mengangguk sambil membungkuk.

“Suzune juga. Aku akan ke sana setelah aku selesai berbicara dengan Gouki dan Kayoko. Jaga Masato dan Takahisa untukku.”

“Tentu, serahkan padaku,” Latifa setuju dengan gembira.

“Terima kasih, semuanya,” kata Miharuru, menatap gadis-gadis itu.

Dari penghuni mansion, Komomo adalah yang termuda bersama Masato, tapi dia menggelengkan kepalanya dengan senyum ramah. “Jangan khawatir.”

“Aki dan Masato sama-sama temanku. Nanti kita bicara banyak, Aki!” Kata Latifa sambil memeluk Aki dengan erat sekali lagi.

“Ya...”

Aki setuju dengan senyum malu-malu. Dengan demikian, grup untuk sementara dibubarkan untuk mengadakan diskusi masing-masing.



Sendo Takahisa dan Sendo Masato pindah ke ruang makan mansion bersama Latifa, Komomo, Aoi, dan Sayo.

“Aku akan pergi dan menyiapkan teh dan makanan ringan,” Sayo segera menawarkan, menuju dapur.

“Ayo, silakan duduk,” kata Latifa, mendorong Takahisa untuk duduk. Yang lainnya adalah penghuni kastil, jadi Takahisa adalah satu-satunya tamu di sana. Mungkin karena dia dikelilingi oleh gadis-gadis yang belum pernah dia temui sebelumnya, tapi—

“Tentu... Permisi.”

Takahisa tampak agak gugup saat dia duduk di kursi.

“Ayo duduk juga,” Latifa meminta, dan sisanya duduk di meja makan. Kemudian...

“Kita masih belum memperkenalkan diri dengan baik, jadi aku pergi dulu. Saya Suzune, teman Masato. Senang bertemu dengan mu.”

Latifa memimpin percakapan dan memperkenalkan dirinya pada Takahisa. Dia biasanya pemalu di sekitar orang asing, tetapi kesadarannya akan statusnya sebagai sesepuh Komomo dan Masato dan wajah-wajah akrab di sekitarnya membantunya menemukan keberaniannya.

“Aku yakin kamu tahu setelah menontonnya tadi, tapi dia juga teman Aki. Ketika kami pertama kali mengembara ke dunia ini dan bingung ke mana harus pergi, dia adalah salah satu orang yang membantu kami.”

Sambil menghela nafas ringan, Masato bergabung dalam percakapan. Dia akan mengutuk dengan keras atau menahan kesunyiannya lebih lama jika dia sendirian dengan Takahisa, tetapi dia dapat berbicara seperti biasanya berkat kehadiran Latifa.

Terima kasih, Latifah.

Dia melontarkan tatapan terima kasih kepada Latifa. Latifa memiringkan kepalanya sambil tersenyum seolah berkata, “untuk apa?”

“Dan ini Saga Komomo, dan pembantunya Aoi. Sayo, yang tadi pergi ke dapur, adalah pegawai magang keluarga Saga.”

“Saya Komomo. Atas nama Aoi dan Sayo juga, senang bertemu dengan Anda, Tuan Takahisa.”

Usai diperkenalkan oleh Latifa, Komomo menegakkan tubuhnya dan membungkuk sopan. Aoi tidak berniat melangkah maju hanya sebagai pelayan, jadi dia hanya membungkuk dalam-dalam dalam diam.

“Aku Sento Takahisa, kakak Masato dan Aki... Senang bertemu denganmu.”

Takahisa berdiri dari kursinya dan mengembalikan busurnya dengan ragu-ragu. Dia melihat sekeliling ke wajah semua orang dengan tatapan ingin tahu, sepertinya terganggu oleh sesuatu.

“Oke, pengenalan sudah selesai. Kau terlihat ingin menanyakan sesuatu. Apakah ada masalah?” Latifah bertanya.

“Ah, tidak, hanya saja... Setiap orang punya nama Jepang—nama yang terdengar mirip dengan nama asal kita. Saya baru saja menemukan itu aneh. Rambut hitamnya juga membuat semua orang terlihat seperti orang Jepang... Kamu benar-benar bukan orang Jepang, kan?” Takahisa balik bertanya, menjelaskan kebingungannya.

“Oh begitu.”

Latifa dan Komomo, yang duduk bersebelahan, bertukar pandangan penuh pengertian.

“Kita pasti lahir dan besar di dunia ini. Wilayah Yagumo jaraknya cukup jauh dari Strahl,” kata Komomo mengenai tempat kelahirannya.

“Wilayah Yagumo, ya? Bahkan nama tempatnya terdengar seperti bahasa Jepang... Benar, Masato?” Kata Takahisa, dengan canggung mengundang Masato untuk berbicara.

“Kurasa ...” gumam Masato.

“Maksudku, kita dipanggil ke dunia ini, jadi mungkin ada sesuatu yang menghubungkan dunia lama kita dengan dunia ini?”

“Mungkin. Kami telah membahasnya dengan Satsuki dan Miharuru sebelumnya, tetapi kami menyimpulkan bahwa tidak ada cara untuk mengetahuinya dengan pasti. Bisa juga hanya kebetulan.”

Walaupun nama dan fitur wajah mereka mirip dengan orang Jepang, sistem penulisan yang digunakan di wilayah Yagumo berbeda, dan kata-kata yang mereka gunakan juga

bukan berasal dari Bumi. Terakhir kali mereka membahas hal ini, mereka sepakat ada lebih dari cukup kemungkinan bahwa semua itu hanya kebetulan.

“Alangkah baiknya jika ada semacam petunjuk untuk kembali ke Bumi...” gumam Takahisa. Dia tampaknya memiliki keterikatan yang melekat pada dunianya yang dulu.

“Kamu telah datang ke dunia yang jauh yang belum pernah kamu dengar sebelumnya. Itu normal bagimu untuk merindukan duniamu sendiri. Kami juga datang ke sini dari negeri yang jauh, jadi saya mengerti perasaan Anda, ”kata Komomo dengan jelas, berempati dengan Takahisa.

“Kamu bilang wilayah Yagumo itu jauh, kan? Apakah terlalu jauh untuk dikunjungi dari Strahl?”

“Ya, kami harus melakukan perjalanan melalui tanah yang belum dipetakan untuk sampai ke sini. Itu namanya Padang Gurun. Tidak ada peradaban di luar sana, dan lingkungannya terlalu keras bagi manusia untuk hidup normal. Bahkan untuk seorang prajurit veteran, melakukan perjalanan dengan berjalan kaki akan memakan waktu bertahun-tahun.”

Wilderness dikuasai oleh makhluk-makhluk berbahaya, dan medannya sulit untuk dilintasi. Itu diselimuti cuaca abnormal sepanjang tahun, jadi kebanyakan manusia tidak bisa melewatinya.

“Wow... Aku dengar jalur laut belum dikembangkan karena makhluk laut yang berbahaya, tapi bagaimana dengan langit? Bukankah mudah untuk menerbangkannya dengan kapal udara yang terpesona?” tanya Takahisa.

“Kerajaan Galarc dulu memiliki kontak dengan wilayah Yagumo, tapi tampaknya tidak praktis bepergian ke sana dengan pesawat,” jawab Masato. “Sesuatu tentang makhluk di langit juga berbahaya, dan tidak memiliki cukup permata tersihir sebagai bahan bakar.”

Alasan mengapa mereka tidak dapat mengisi ulang permata ajaib adalah karena praktis tidak ada monster di Alam Liar untuk mendapatkannya. Dimungkinkan untuk meminta

manusia memasok esensi sihir mereka sebagai bahan bakar, tetapi seluruh kru harus terdiri dari penyihir untuk mendapatkan esensi yang cukup untuk perjalanan.

“Wilayah Yagumo bahkan tidak memiliki artefak sihir, jadi benda seperti kapal udara yang terpesona tidak ada. Dan seperti yang dikatakan Sir Masato, langit dipenuhi bahaya. Demi-naga tinggal di Alam Liar, dan ada banyak makhluk berbahaya lainnya yang bisa terbang,” tambah Komomo.

Untuk melakukan perjalanan melalui Wilderness, seseorang harus memiliki kekuatan untuk menghadapi bahaya, atau mobilitas untuk lari dan bersembunyi dari mereka segera setelah terdeteksi. Dalam hal itu, kapal udara yang terpesona adalah target besar dan lambat yang bergerak di langit terbuka. Jika naga yang cepat dan ganas tiba-tiba muncul di langit Bumi, tidak ada yang mau terbang di atas area yang terkena dampak dengan pesawat yang memiliki fleksibilitas lepas landas dan mendarat yang terbatas. Faktanya, mereka mungkin akan menyebutnya sebagai zona larangan terbang — yang pada dasarnya adalah apa yang ada di sini.

Jika itu melalui cara terbang yang lebih kecil, seperti seorang perapal mantra yang menggunakan seni roh atau seorang kesatria di atas griffin, maka perjalanannya akan kurang berisiko. Tapi bagaimanapun juga, tidak ada cara untuk benar-benar memahami bahaya Wilderness kecuali seseorang mengalaminya secara langsung.

“Dan kamu berhasil melewati perjalanan berbahaya itu di usia yang begitu muda, Komomo?” Kata Takahisa dengan nada terkesan.

“Di negara saya, beberapa gadis menikah pada usia sepuluh tahun. Sebagai putri dari keluarga militer, saya sudah dilatih oleh ayah saya sejak kecil, jadi itu bukan apa-apa bagi saya,” kata Komomo dengan ekspresi dingin.

“Benar, Komomo kuat. Saat aku melawannya tanpa peningkatan tubuh fisik, aku langsung kalah...”

Masato melanjutkan latihan pedangnya setelah datang ke Kastil Galarc. Gouki adalah orang yang melatihnya, dan dia sering bertarung dengan Komomo. Kehilangan seorang

gadis seusianya pasti mengejutkan, saat dia menceritakan kembali kisah itu dengan bahu merosot.

Mata Takahisa melebar karena terkejut. “Kamu kalah, Masato?”

Keterkejutannya juga karena betapa kecilnya Komomo untuk usianya. Sulit dipercaya seseorang dengan tubuh sekecil itu bisa menang atas Masato.

“Kamu juga harus mencoba sparring dengannya, bro. Anda juga tidak akan menang. Mungkin, ”kata Masato sambil menyeringai.

“Saya akan senang menghadapi penantang mana pun.” Komomo mengangguk dengan senyum penuh tekad. Semangat kompetitif miliknya kemungkinan besar diwarisi dari Gouki, hasil dari dibesarkan dalam keluarga militer.

“Aha ha, jika ada kesempatan.” Takahisa menertawakan tawaran itu, melihatnya tidak lebih dari anak-anak yang bermain satu sama lain. Dia mungkin tidak melihat kemungkinan dirinya kalah, dan dia juga tidak ingin melukai seorang anak.

Saat itu, Sayo kembali dengan teh dan makanan ringan. “Ini dia.”

“Terima kasih, Sayo,” kata Takahisa.

“Kamu ingat namaku ...”

“Saya hebat dalam mengingat nama dan wajah perempuan. Selain itu, kamu lucu.”

“... Terima kasih,” kata Sayo dengan senyum kaku, membungkuk sopan.

“Ayo duduk juga, Sayo!” Latifa menepuk kursi di sampingnya.

“Oke.” Sayo mengangguk dengan gembira dan duduk di kursi di sebelah Latifa.

“Jadi apa yang kita katakan... Oh, benar, wilayah Yagumo. Apakah Anda merasa rindu ketika berada jauh dari rumah?” tanya Takahisa sambil memandang Komomo dan yang lainnya dari wilayah Yagumo.

“Kakakku tinggal di Yagumo, jadi terkadang aku merindukannya. Tapi aku punya teman baru dengan semua orang di sini, dan sepertinya kita tidak akan pernah bertemu lagi,” jawab Komomo dengan senyum tenang.

“Begitu ya... Kamu benar-benar kuat untuk seseorang yang begitu kecil, Komomo. Kamu hampir seperti orang dewasa.”

Takahisa tampaknya melihat sesuatu yang serupa dalam keadaannya dengan miliknya, karena dia memiliki senyum mencela diri sendiri di wajahnya.



Beberapa saat yang lalu, Miharuru membawa Aki ke kamar tidurnya. Dia mendudukkan Aki di tempat tidurnya sebelum duduk di sampingnya.

“Aki...”

“...” Aki jelas gugup, wajahnya tegang memikirkannya. Miharuru memanggilnya dengan lembut.

“Aku yakin kepalamu kosong sekarang, jadi kamu tidak perlu memaksakan diri untuk berbicara. Saya akan menunggu Anda untuk tenang dan mengatur pikiran Anda. Sampai saat itu, kita bisa tetap seperti ini,” katanya sambil mengusap punggung Aki dengan lembut. Namun...

“Tidak... aku akan bicara sekarang. Aku ingin bicara sekarang.”

Aki menggelengkan kepalanya dengan resolusi. Dia dipenuhi dengan keinginan untuk membiarkan Miharuru memanjakannya dengan kebbaikannya yang tak ada habisnya, tapi dia tidak bisa mengikuti dorongan itu. Jika dia melakukannya, dia akan tenggelam di dalamnya—itulah perasaan yang dia rasakan.

“Oke, kalau begitu aku akan mendengarkan.” Miharuru berhenti menyentuh punggung Aki dan meletakkan tangannya di pahanya.

“Aku... aku tidak ingin mengkhianati kepercayaan semua orang lagi. Aku tidak pernah ingin melakukan apa pun untuk mengkhianatimu lagi, Miharuru. Saya melakukan sesuatu yang tidak termaafkan, namun semua orang menatap saya dengan mata yang baik... Saya ingin bisa menatap mata mereka sebagai balasannya, ”kata Aki, mengakui perasaan di hatinya.

“Aku mengerti ...” jawab Miharuru. “Tapi kau tahu, Aki. Saya tidak merasa bahwa Anda mengkhianati saya,” tambahnya.

“Itu... aku benar-benar mengkhianatimu—kepercayaanmu. Aku tahu kamu tidak mau pergi, tapi aku membantumu dibawa pergi di luar keinginanmu, ”aku Aki.

“Ya, itu bertentangan dengan keinginanmu. Tapi saya percaya itu karena kami kurang komunikasi. Kami masing-masing ingin yang lain melakukan sesuatu tanpa mengatakan apa itu. Kami terlalu berharap pihak lain akan tahu tanpa menggunakan kata-kata. Ketika kami menyadari bahwa kami tidak dapat memenuhi harapan orang lain, kami menghindari membicarakannya. Setidaknya, itulah yang terjadi pada saya. Aku gagal memberitahumu bagaimana perasaanku.”

Miharuru juga mengakui kesalahannya sendiri dalam kata-kata. Lalu, setelah jeda sebentar... “Aku tidak tertarik pada Takahisa dalam artian romantis. Karena itu, tergantung keputusanmu, kita tidak bisa bersama-sama,” ujarnya pada Aki dengan jelas.

“Oke ...” Aki mengeluarkan suara sedih, tapi mengangguk dengan tegas.

“Maaf. Aku samar-samar menyadari bahwa kamu mencoba untuk menyatukan kita. Saya tahu itu adalah harapan Anda untuk hubungan di antara kami. Tapi aku pura-pura tidak memperhatikan. Aku tidak berusaha menolaknya. Aku tidak ingin mengecewakanmu.”

“Tidak apa-apa... Aku juga tahu jauh di lubuk hati. Anda memiliki orang lain yang Anda sukai.

“Hah...?” Miharuru menatapnya dengan tatapan kosong.

“Kamu tidak perlu menyembunyikannya. Kau masih mencintainya, bukan? Amakawa Haruto,” kata Aki.

Itu aneh. Mendengar nama itu sudah cukup baginya untuk merasakan kebencian yang kuat, namun dia tidak merasakan apa-apa ketika dia menyebut nama itu sendiri.

“...”

Sementara itu, Miharuru terguncang dan bingung harus berkata apa. Dia juga merasakan sesuatu yang aneh.

Memang benar dia selalu mencintai Amakawa Haruto. Dia adalah cinta pertamanya dengan siapa dia membuat janji yang sangat penting. Dia tumbuh dengan menghargai kenangan masa kecil itu, dan itu masih sejelas sebelumnya baginya. Jadi kenapa?

Mengapa rasanya ada sesuatu yang penting yang hilang? Apakah ada seseorang yang dia cintai selain teman masa kecilnya, Amakawa Haruto...? Saat dia mempertimbangkan pikiran itu, rasanya seperti kabut memenuhi pikirannya.

“Ada apa, Miharuru?” Aki menatap wajahnya. Dengan itu, sosok buram di benak Miharuru menghilang kembali ke dalam kehampaan.

“Ah... Ya. Kamu benar. Aku masih menyukai Haru-kun sampai sekarang.” Miharuru tersentak kembali ke akal sehatnya dan berbicara perlahan, seolah dia meyakinkan dirinya sendiri.

“Aku sangat membencinya... Tapi sepertinya aku tidak membencinya lagi,” gumam Aki dalam wahyu.

“Apakah ada sesuatu yang membuatmu berubah pikiran?”

“Ketika ibu bercerai, dia berusia tujuh tahun dan saya empat tahun... Saya sebenarnya tahu selama ini bahwa itu bukan salahnya. Tidak ada yang bisa dia lakukan tentang itu. Tapi sampai saat ini, aku tidak bisa menerimanya... Aku membencinya karena menurutku itu sangat tidak adil. Saya akhirnya menyadarinya sekarang, ”Aki menjelaskan dengan fasih.

“Begitu ya... Aku benar-benar memperhatikan saat kamu mulai membenci Haru. Itu sebabnya, untuk menghindari menyakitimu, aku berhenti menyebut dia... Tapi seharusnya aku memberitahumu bahwa aku masih mencintainya sepanjang waktu, ”kata Miharuru dengan ekspresi penyesalan yang mendalam.

“Tidak, itu bukan salahmu... Bahkan jika kau memberitahuku, diriku yang dulu akan menolak untuk mendengarkan. Anda membawanya beberapa kali, bukan? Tetapi ketika saya bereaksi sangat marah, Anda membaca ruangan dan berhenti ... ”kata Aki. “Aku memanfaatkan kebaikanmu itu, dan mencoba membuatmu bersama dengan Takahisa. Dengan begitu, saya akan memiliki kakak perempuan dan kakak laki-laki. Saya mencoba memaksakan cita-cita saya kepada Anda, ”lanjutnya, menganalisis tindakannya sendiri.

“Kamu dipisahkan di luar keinginanmu pada usia empat tahun. Pasti sulit. Aku tahu betapa kamu dulu sangat mencintai Haru-kun, ”kata Miharuru, dengan lembut merujuk pada keadaan Aki yang menyakitkan.

“Saya mencoba menggunakan kakak laki-laki saya yang baru untuk menggantikannya. Itu sebabnya saya ingin Anda menyesuaikan diri dengan posisi Anda sebelumnya di sampingnya. Tapi itu... Itu tidak sopan bagimu dan saudara baruku.” Aki mengutuk dirinya sendiri dengan ekspresi pahit.

“Aku akan jujur padamu... Aku sebenarnya punya pemikiran itu. Bahwa kamu mencoba menggantikan Haru-kun dengan Takahisa.”

“Benar ... Tentu saja.” Aki gemetar bereaksi terhadap kata-kata Miharuru.

“Tidak, aku salah. Saya segera menyadari bahwa Anda tidak berusaha melakukan itu. Miharuru menggelengkan kepalanya, mengoreksi kesalahpahaman Aki.

“Apa maksudmu...?” tanya Aki gugup.

“Karena aku menyadari kamu benar-benar mencintai Takahisa.”

“...”

“Mungkin kehadiran Haru-kun berpengaruh pada hal itu. Tapi bahkan tanpa Haru-kun, saya pikir kamu benar-benar mencintai Takahisa sekarang. Anda tidak hanya memujanya sebagai pengganti Haru-kun, Anda melihatnya sebagai saudara kandung Anda. Aku tumbuh di sisimu, jadi aku tahu.”

“Mmn ...” Ketika Miharuru menunjukkan itu, wajah Aki berkerut. Dia tidak bisa menahan air mata yang mengancam akan keluar dari matanya.

“Tapi ada satu hal yang membuatku marah.”

“Apa...?”

“Bahkan jika aku tidak bersama Takahisa, aku tetap kakak perempuanmu. Setidaknya, itulah yang saya yakini. Kami tidak memiliki hubungan darah, tapi aku menganggapmu adik perempuanku yang sebenarnya. Aku tidak ingin menanyakan ini, tapi—apakah itu tidak sama untukmu? Apakah Anda tidak menganggap saya kakak perempuan Anda? Miharuru bertanya dengan sedikit amarah.

“I-Itu— Itu bukan— aku tidak pernah—! Saya minta maaf! Maafkan aku, Miharuru!” Aki terisak histeris saat dia menempel pada Miharuru.

“Aku minta maaf karena menanyakan itu tiba-tiba.” Miharuru memeluk Aki dengan erat. Aki mungkin hanya menginginkan keamanan. Dia kehilangan keluarga bahagianya ketika dia baru berusia empat tahun. Dia belajar seberapa cepat keluarga yang hangat menghilang, jadi dia menginginkan ikatan yang terlihat jelas — itulah sebabnya dia ingin Miharuru dan Takahisa berkumpul.

“Haru-kun dan Takahisa tidak ada hubungannya dengan masalah ini. Aku akan selalu menjadi kakak perempuanmu. Adalah tugas seorang kakak perempuan untuk mendengarkan permintaan egois adik perempuannya, jadi aku tidak akan membencimu karena ini. Kamu masih bisa bertingkah manja di depanku.”

“Oke... Terima kasih, Mihar. Terima kasih, dan maaf. Saya minta maaf...!” Aki meratap, mati-matian membenamkan wajahnya di dada Mihar dan menangis sekuat tenaga.

“Tidak apa-apa. Terima kasih juga, Aki,” kata Mihar sambil terus memeluk Aki dengan penuh kasih sayang. Selama beberapa menit berikutnya, Aki menangis di pelukan Mihar hingga tertidur seperti anak kecil yang kelelahan. Mihar membaringkannya di tempat tidur dan kembali ke Satsuki.





Sementara itu, di ruangan lain di mansion, Satsuki baru saja selesai memberikan penjelasan kepada Gouki dan Kayoko. Topiknya tentu saja hubungan mereka dengan Takahisa dan Aki. Sekarang Takahisa dan Aki telah datang ke mansion, dia percaya akan lebih baik berbagi situasi dengan mereka.

“Dan itulah mengapa saya akan sangat menghargai jika Anda dapat mengawasi berbagai hal,” kata Satsuki, menutup dengan membungkuk.

“Dipahami. Jika itu masalahnya, maka kami akan dengan senang hati membantu di mana pun kami bisa. Jika Anda membutuhkan seseorang untuk melakukan tugas yang lebih mengganggu atau menyusahkan, ucapkan saja, ”jawab Gouki dengan anggukan ceria.

“Terima kasih banyak. Tapi aku tidak bisa memintamu pergi sejauh itu...”

“Lagipula, kami adalah freeloader. Jangan ragu untuk melatih kami sampai habis-habisan. Bukankah begitu, Kayoko?”

“Memang begitu.”

Pasangan Saga menawarkan bantuan mereka dengan baik hati.

“Kamu bukan freeloader! Kalian semua adalah keluarga bagi kami.”

“Suatu kehormatan mendengar Anda mengatakan itu. Tetapi jika Anda benar-benar percaya itu, maka semakin sedikit alasan bagi Anda untuk menahan diri.

“Gouki, Kayoko... Oh? Siapa ini?” Satsuki memanggil, karena tiba-tiba ada ketukan di pintu

“Ini aku.”

“Miharu? Masuklah.”

Dengan bunyi klak pintu terbuka, Miharu memasuki ruangan. “Satsuki. Halo Gouki, dan Kayoko juga...”

“Saya baru saja selesai menjelaskan situasinya kepada mereka. Bagaimana keadaanmu?” Satsuki bertanya sambil memperhatikan wajah Miharu.

“Tidak apa-apa. Kami berbagi perasaan satu sama lain. Saya tidak berpikir dia tidak tidur akhir-akhir ini, jadi saya baru saja menidurkannya. Dia tampak lelah.”

“Begitu ya...” Satsuki menghela napas lega melihat ekspresi damai Miharu.

“Itu sebabnya aku berharap membiarkan Aki menginap di sini jika memungkinkan.”

“Tentu. Tapi Takahisa harus meninggalkan mansion.”

“Terima kasih.”

“Aku memercayaimu untuk menangani berbagai hal dengan Aki. Tapi Takahisa setidaknya bisa makan malam bersama kami sebelum dia pergi. Aku juga ingin berbicara dengannya.”



Malam itu, perjamuan sederhana diadakan di rumah mereka. Yang hadir adalah penghuni mansion, Masato dan Lilianna, serta Aki dan Takahisa yang baru tiba. Dengan hadirnya Miharu, Aki, Satsuki, Masato, dan Takahisa, semua orang dari Jepang telah berkumpul untuk makan reuni yang telah lama ditunggu-tunggu.

Waktu berlalu dengan damai. Tidak ada yang mengangkat topik kelam, dan seolah-olah mereka telah kembali ke hubungan mereka sebelumnya di Bumi.

“Sudah lama sejak aku bersenang-senang,” gumam Takahisa dengan gembira. Namun, saat-saat menyenangkan ditakdirkan untuk berakhir dalam sekejap mata. Dengan selesainya makan dan beberapa percakapan yang menyenangkan...

“Sekarang, sebut saja ini malam,” Satsuki menyela.

“...” Pada saat itu, Takahisa menegang. Langit sudah gelap di luar. Yang tersisa untuk dilakukan hari itu hanyalah mandi dan tidur. Dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi dari sini. Mungkin dia akan diizinkan untuk tinggal di sini? Bohong jika mengatakan dia tidak berharap.

“Aki akan menginap di sini, tapi Takahisa memiliki kamar tamu sendiri di kastil, jadi dia akan menginap di sana.”

Satsuki tidak mengizinkannya untuk memiliki harapan palsu. Kata-kata pertama yang diucapkannya setelah makan malam berakhir adalah membahas masalah tempat tinggalnya.

“Hah...? Oh baiklah...”

Dengan pupusnya harapannya, tiba-tiba rasa kehilangan memenuhi Takahisa.

“Saya mengatur kamar sendiri. Ini salah satu kamar tamu terbaik di kastel kami, jadi saya harap Anda merasa nyaman untuk menginap, Tuan Takahisa. Hee hee,” kata Charlotte kepada Takahisa sambil menyeringai. Dia tampaknya menikmati reaksi kecewanya.

Astaga, Char. Itu jahat.

Satsuki telah mengenalnya cukup lama untuk mengetahui apa yang dia pikirkan. Dia menatap Charlotte dengan tatapan tidak terkesan.

Ini sangat lucu, saya tidak bisa menahannya. Anda harus terus menghabiskannya di atas bara sebanyak ini. Charlotte terus menyeringai seolah mengatakan hal itu. Namun, Satsuki juga tidak merasa simpati pada Takahisa.

“Maaf. Rumah besar ini dimaksudkan untuk perempuan saja, ”katanya sambil menghela nafas kecil.

“Hah? Tapi Masato tinggal di sini...kan? Dan Gouki juga...” Takahisa terkejut.

“Itu karena perbedaan kepercayaan.” Satsuki secara implisit mengingatkannya untuk mempertimbangkan apa yang telah dia lakukan pada Mihar.

Ah... Benar, tentu saja, gumam Takahisa lemah. Dia sangat bersenang-senang sejak datang ke mansion, dia lupa bahwa dia tidak dipercaya. Kebenaran disodorkan ke wajahnya sekali lagi, mengingatkannya bahwa segala sesuatunya masih tidak seperti dulu. Itu pasti mengejutkan baginya.

“Aku punya banyak hal untuk didiskusikan dengan delegasi, jadi aku akan berada di wisma juga malam ini. Saya bisa menemani Anda kembali ke kamar Anda, ”kata Lilianna, memberi tahu Takahisa tentang niatnya untuk pergi ke wisma juga. Sebagai Putri Pertama Kerajaan Centostella, dia mungkin juga ingin menggunakan kesempatan ini untuk berbicara dengannya sendirian.

“Lili... Oke.”

Takahisa mengangguk dengan sedih, meninggalkan mansion bersama Lilianna dengan semangat rendah.

Interlude: Resolusi Para Pahlawan

Satu jam setelah Takahisa dan Lilianna meninggalkan mansion, Takahisa sedang duduk sendirian di tempat tidurnya di kamar tamunya.

Dalam perjalanan ke sini, Lily bertanya padaku apa yang terjadi. Tentu saja dia akan—saya sangat tertekan sampai saat ini.

Di ruangan gelap tanpa lampu menyala, Takahisa mencemooh dirinya sendiri. Dia memiliki kesadaran diri tentang betapa tidak sehatnya kondisinya mentalnya. Namun...

Saya tidak mengerti. Mengapa saya begitu panik bertindak seperti itu?

Takahisa sendiri tidak dapat mengetahui mengapa dia melakukan hal seperti itu. Dia ingin bersama Mihar, tapi Mihar sendiri menolaknya, mengatakan itu tidak mungkin—yang membuatnya panik dan berusaha membawanya ke Centostella dengan paksa.

Saya suka Mihar, tapi ...

Ketika dia merenungkan tindakannya, bahkan dia mendapati dirinya terlalu angkuh. Apa yang akan dia lakukan jika dia berhasil? Jelas dia bahkan tidak mempertimbangkan itu. Apa yang dia pikirkan saat itu?

Saya kira itulah betapa tidak stabilnya pikiran saya saat itu.

Setelah mengembara ke dunia ini sendirian, tanpa keluarga atau teman-temannya—atau Mihar, objek keinginannya—dia dipaksa berperan sebagai pahlawan. Kemudian, ketika dia akhirnya bertemu kembali dengan Mihar dan yang lainnya, dia diberi tahu bahwa mereka tidak dapat tetap bersama...

Terpojok secara mental, tidak ada ruang di hatinya untuk menerima kenyataan. Begitulah Takahisa saat ini menganalisis dirinya sendiri.

Tapi ada faktor vital yang hilang dari analisisnya.

Faktor itu adalah Rio, yang dia lupakan karena aturan dewa. Alasan terbesar mengapa Takahisa begitu putus asa adalah karena dia mengetahui bahwa Miharuru menyukai Rio.

Saya mencintai Miharuru dulu. Sebelum kita mengembara ke dunia ini, akulah yang selalu berada di sampingnya. Benar—pria yang paling akrab dengan Miharuru adalah aku. Namun orang yang muncul entah dari mana ini — penjahat yang telah membunuh orang sebelumnya — berdiri di samping Miharuru seolah-olah dia orang baik. Selain itu, Miharuru sebenarnya ingin bersamanya. Dia jelas ditipu olehnya saat kami menghabiskan waktu terpisah.

Aku harus menjadi orang yang melindungi Miharuru.

Terlepas dari pembenarannya, Takahisa telah bertindak berdasarkan rasa bahaya yang akan datang ketika dia menyadari hubungannya dengan Miharuru akan segera diambil darinya. Dia berpegang teguh pada fakta bahwa dia mengenal Miharuru dan telah mencintainya lebih lama sebagai alasan untuk mencari kesalahan Rio dengan panik.

Namun, karena aturan tuhan yang mengaktifkan transformasi Rio baru-baru ini menjadi yang transenden, Takahisa telah kehilangan ingatannya tentang dia.

Mungkin saya tidak sekuat mental yang saya kira. Siapa pun akan menolak undangan yang memaksa seperti itu... Tidak mungkin aku melakukan hal seperti itu jika aku berpikir jernih. Aduh!

Apa yang dia pikirkan, melakukan hal seperti itu pada Miharuru tercinta? Takahisa menggeliat dalam kebencian diri yang menyakitkan. Dia benar-benar tidak mengerti mengapa dia melakukan hal seperti itu.

Dia percaya dia bukan tipe orang yang melakukan hal seperti itu. Dia dengan jujur percaya bahwa dia adalah orang yang memiliki nilai-nilai yang baik. Memang, mengesampingkan peristiwa yang berasal dari keterlibatan Rio dengan Miharuru, Takahisa adalah orang yang saleh dengan standar etika yang tinggi.

Itulah mengapa dia tidak dapat memahaminya tindakannya di masa lalu, setelah dia melupakan Rio. Dia merasa benar-benar menyesal dan menyesali segalanya.

Dia tidak bisa membayangkan dirinya dalam situasi di mana dia akan membuang etikanya untuk mendapatkan Mihar. Jika dia berpikir secara logis, dia akan menyadari bahwa hal seperti itu hanya akan memperburuk hubungannya dengan dia.

Pada kenyataannya, hubungan antara Takahisa dan Mihar saat ini telah mencapai titik terendah. Tidak, itu hampir mencapai titik terendah—lagipula dia telah menerima kesempatan untuk menebus dirinya sendiri.

Merenung tentang hal-hal tidak akan membantu. Saya harus mendapatkan kembali kepercayaannya melalui tindakan saya mulai dari sini. Karena pada akhirnya, aku masih mencintainya...

Dia ingin berada di sampingnya sekali lagi. Dia ingin bersamanya selama mungkin. Dia jatuh cinta dengan Mihar, jadi dia tidak bisa menyerah padanya.

Ini belum selesai. Ini adalah awal yang baru. Saya ingin menjadi orang yang melindungi Mihar.

Dia tidak mampu membuat kesalahan lagi. Dia tidak akan pernah melakukan hal seperti itu lagi. Dengan campuran tekad dan kegembiraan di hatinya, Takahisa tidak bisa tidur malam itu.



Keesokan paginya, Rodania, ibu kota wilayah Marquess Rodan dan markas Restorasi, telah diduduki oleh tentara Kerajaan Beltrum.

Berkat perjuangan diam-diam Rio, sejumlah kapal udara yang terpesona telah melarikan diri dengan aman dari Rodania, termasuk satu dengan Christina di dalamnya. Di tengah perjalanan pesawat Restorasi itu ke Kerajaan Galarc untuk berlindung...

“Hah...?” Sang pahlawan, Sakata Hiroaki, terbangun di ranjang di dalam kabin.

“Tuan Hiroaki!”

“Hiroaki!”

Di dalam kabin ada Roanna, Flora, Kouta, dan Rei. Ketika mereka melihat dia telah sadar kembali, mereka segera mencondongkan tubuh ke depan di tempat duduk mereka.

“Kalian ...” Hiroaki melihat sekeliling ke arah mereka dan berkedip.

“Apakah kamu merasakan sakit di mana saja?” Roanna bertanya dengan cemas.

“Saya baik-baik saja. Saya tidak merasakan sakit di mana pun.”

Hiroaki duduk dan meregangkan tubuhnya saat dia menjawab.

“Syukurlah...” Kelegaan menyebar di wajah kelompok itu.

“Jadi aku kalah dari bocah sombong itu, ya... Sialan. Sepertinya aku membuat kalian semua khawatir. Maaf.”

Hiroaki meringis mengingat apa yang terjadi sebelum dia pingsan. Meski begitu, dia memastikan untuk meminta maaf kepada mereka berempat karena membuat mereka khawatir.

“Tuan Hiroaki ...” Kelompok itu berseri-seri dengan gembira.

“Tapi aku terkejut kita semua berhasil keluar dari sana dengan selamat. Apa yang telah terjadi?” Hiroaki bertanya, mengerutkan alisnya.

Mayoritas orang yang naik ke kapal itu bukan pejuang. Armada musuh telah mendekati mereka dari langit, dan situasinya jelas tidak ada harapan.

“Ya ampun, itu pemandangan yang gila. Setelah Anda tersingkir, seorang kesatria datang untuk menyelamatkan kami. Kemudian Yamata no Orochi muncul di danau dan memberi kami cukup waktu untuk pergi, ”jelas Rei bersemangat.

“Apakah kamu baru saja mengatakan Yamata no Orochi?” Ekspresi kecurigaan di wajah Hiroaki mengeras.

“Bukan senjatanya, tapi gerakannya. Anda pernah menunjukkannya kepada kami sebelumnya, bukan? Bukankah kamu yang menggunakannya?”

“Aku...? Bagaimana saya bisa menggunakannya saat tidak sadar? Itu seharusnya tidak mungkin.

“Tapi aku tidak tahu orang lain yang bisa melakukan gerakan seperti itu ...” kata Roanna, secara implisit mengungkapkan keyakinannya bahwa Hiroaki telah menggunakannya. Itu adalah satu-satunya penjelasan yang bisa dia pikirkan untuk situasi ini, tetapi dia sendiri tampaknya tidak sepenuhnya puas dengan itu. Ada sedikit kebingungan di wajahnya.

“Itu mungkin benar, tapi... Apakah maksudmu aku menggunakannya saat tidur? Bahwa kekuatan pahlawanku terbangun saat aku tertidur?”

“Ya, saya yakin memang begitu ...” kata Flora, bertukar pandang dengan Roanna sebelum mengangguk ragu.

“Yah, itu terdengar seperti titik balik yang khas dalam sebuah cerita.” Tapi tanpa ingatan menggunakan gerakan itu, dia tidak sepenuhnya yakin.

“Kami bisa melarikan diri berkat kamu, Hiroaki. Semua orang di kapal berterima kasih, ”Rei melapor kepadanya.

“Jadi begitu...”

“Apakah kamu tidak senang tentang itu? Itu prestasimu.”

“Rasanya tidak seperti itu, jadi tidak ada yang bisa saya banggakan. Di samping itu...”

Aku kalah dari bocah angkuh bernama Renji itu, adalah kata-kata yang ditelan Hiroaki dengan ekspresi pahit. Apa pun kebenarannya, dia sedang tidak ingin merayakan perbuatan yang tidak dia ingat.

“Selain apa?” Kouta bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Tidak, tidak apa-apa... Apa yang akan dilakukan Pemulihan sekarang?”

Dia tidak tahu berapa banyak orang yang berhasil melarikan diri, tetapi sebagian besar orang di dalamnya adalah non-kombatan. Mereka mungkin juga tidak memiliki aset atau persediaan. Bukankah sulit untuk mempertahankan organisasi mereka dalam keadaan seperti itu? Itulah yang dipikirkan Hiroaki.

“Kami saat ini menuju Kastil Galarc. Begitu kami mendarat, Putri Christina bermaksud meminta suaka kepada Raja Francois, ”jelas Roanna dengan wajah kaku. Tentu saja, apakah mereka menerimanya atau tidak, itu terserah Galarc. Jika mereka menolak, Pemulihan tidak akan memiliki tujuan.

“Begini... Jika ada yang bisa kulakukan, katakan saja.”

Tampaknya bahkan Hiroaki mengerti betapa suramnya masa depan. Apakah itu karena dia semakin terikat pada Restorasi atau karena dia menyesal kalah dari Renji, dia menawarkan bantuannya, meskipun secara blak-blakan.

“Oh ...” Roanna dan Flora tersentak pelan dan saling bertukar pandang.

“Memilikimu di sini saja sudah merupakan berkah besar bagi Pemulihan.”

“Ya. Dan saudara perempuan saya akan memastikan semuanya berjalan dengan baik!”

Mereka seharusnya merasa tidak nyaman, namun mereka tidak menunjukkan tanda-tanda itu dalam jawaban mereka.

“Begitu ya ...” gumam Hiroaki, lalu menghela nafas. “Uh ...” Dia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu kepada mereka berdua. Tapi tanpa mengatakan sesuatu yang spesifik, dia mulai mengacak-acak kepalanya sendiri.

Aku bukan tipe orang yang bekerja untuk mencapai tujuan atau mengerahkan diri untuk orang lain, tapi...

Mengapa ketika dia melihat kedua gadis itu, yang jelas lebih muda darinya, dia merasa ada sesuatu yang bisa dia lakukan juga?

Ini mungkin bukan waktunya untuk membuat novel ringan tanpa berpikir... Namun, kami pasti akan menyelesaikan novel itu suatu hari nanti.

Apa yang bisa dia lakukan? Dia harus memikirkannya dengan hati-hati mulai sekarang. Jika dia menjadi lebih kuat, apakah dia akan lebih maksimal sebagai pahlawan? Di atas semua itu, dia tidak bisa menerima pikiran untuk kalah dari Renji dan tingkah lakunya yang memalukan.

Itu sebabnya...

Untuk saat ini, aku harus bisa menghajar bocah itu saat kita bertarung lagi.

Hiroaki diam-diam menemukan resolusi demi dirinya sendiri.

◇ ◇ ◇

Di tempat lain, pahlawan lain membuka matanya setelah pertempuran di Rodania. Dia adalah Kikuchi Renji, pahlawan yang membantu pasukan Beltrum bersama dengan Reiss dari Proxia Empire.

“Mrgh...” Renji datang ke distrik bangsawan Rodania. Perasaan udara luar yang dingin telah membangunkannya dari tidurnya. Dia mengerjap perlahan melihat pemandangan distrik bangsawan yang elegan di hadapannya.

“Yo, kamu akhirnya bangun?” seorang pria memanggilnya.

Renji melihat ke arah suara itu. “Kamu...”

Pria yang berbicara adalah pria besar dengan pedang hitam terselubung di pinggangnya. Ada pria kedua yang berdiri di sampingnya. Jika dia mengingatnya dengan benar, keduanya adalah ...

“Itu Arein. Dan ini Lucci. Ingatlah itu, dasar anak nakal yang tidak tahu berterima kasih.”

“Ya. Menurutmu siapa yang membawamu jauh-jauh ke sini?”

Ini adalah tentara bayaran yang sering disewa Reiss sebagai pasukan eksternal. Dari segi posisi, mereka tidak berbeda dengan status Renji sebagai tentara bayaran. Tapi sementara status mereka setara, mereka tidak punya alasan untuk mengenal satu sama lain sampai sekarang. Pertama-tama, Renji kesulitan mengingat nama dan wajah.

Atau lebih tepatnya, dia tidak tertarik pada orang lain jika mereka tidak membahayakan dirinya. Dia tidak tertarik bergaul dengan orang lain. Dia secara pribadi percaya dirinya sebagai serigala yang berjalan dengan caranya sendiri.

Namun, ia masih mampu membedakan kapan harus merasa bersyukur atau tidak. Selain itu, dia cukup tidak tahu malu untuk tidak mengungkapkan rasa terima kasih ketika dia tidak mau, tetapi dalam hal ini ...

“Jadi begitu. Maaf tentang itu... Lucci, Arein,” kata Renji sambil menghela nafas kecil.

“Hmph.” Lucci dan Arein saling bertukar pandang dan mendengus puas.

Malu dengan ekspresi terima kasihnya, Renji dengan cepat mengubah topik pembicaraan. “Jadi di mana kita?”

“Rodania.”

“Aku bisa melihatnya...” Renji terdiam saat dia mencoba mengingat kembali ingatannya, tapi entah kenapa dia tidak bisa mengingat apa yang terjadi sebelum dia jatuh pingsan.

“Apa yang telah terjadi?” dia bertanya dengan pandangan skeptis.

Mereka telah menyerang para pengungsi yang melarikan diri ke pelabuhan, di mana dia mengalahkan pahlawan air yang tidak memahami perbedaan kemampuan mereka. Tapi di situlah ingatannya berakhir ...

“Seorang pria aneh muncul dan mengalahkanmu,” Lucci menjelaskan setelah beberapa saat.

“Begitu... aku...”

Dia pernah bertengkar dengan seseorang. Itu yang dia ingat. Tapi dia tidak bisa mengingat fitur wajah mereka. Ketika dia mencoba mengingat penampilan mereka, yang terlintas di benaknya hanyalah kilasan singkat tangan dan kaki. Itu, dan pukulan berat di bagian belakang kepalanya. Mungkin itulah yang membuatnya tersingkir.

Renji menyentuh bagian belakang kepalanya dengan lembut. Untungnya, tidak ada rasa sakit.

“Dari kelihatannya, kamu juga tidak mengingatnya dengan baik,” kata Arein, setelah melihat reaksi Renji.

“Apa maksudmu...?”

“Kami semua mengingat semuanya sampai kami meninggalkan tempat kejadian. Tapi begitu kami pergi, kami semua lupa siapa yang kamu lawan dan seperti apa mereka.”

“Apa yang sedang terjadi disini?”

“Tidak tahu. Tuan Reiss mengatakan itu bisa menjadi artefak sihir yang kuat yang mencegah pengenalan ... ”

Arein dan Lucci terlihat tidak puas di wajah mereka.

“Sesuatu yang nyaman itu ada?” Mata Renji membelalak tertarik.

“Kami tidak tahu. Tidak ada yang melacak setiap artefak sihir yang ada di dunia ini. Dan ada banyak artefak kuno yang tidak diketahui cara penggunaannya di luar sana. Tidak aneh jika ada artefak dengan efek aneh, ”jawab Lucci.

“Begini ya... Yah, terserahlah. Kemana Reiss pergi?” Renji melihat sekeliling mereka.

“Dia bersama Duke Arbor. Mereka gagal menangkap Putri Christina, jadi mereka mendiskusikan apa yang harus dilakukan dari sini.”

“Mereka lolos dalam situasi itu?”

“Setelah kamu tersingkir, lebih banyak masalah terjadi. Monster air besar bangkit dari danau dan melindungi pesawat yang ditumpangi sang putri. Tuan Reiss curiga pahlawan yang tertidur di pihak mereka entah bagaimana mengeluarkan kekuatannya, ”jawab Arein.

“Apa? Pahlawan air itu menciptakan monster dari air?” Renji mengerutkan alisnya tak percaya.

“Sepertinya dia memanipulasi air dengan Lengan Ilahinya. Danau kembali normal setelah pesawat pergi, tapi benda itu mampu menghancurkan kota dalam sekali nafas. Kekatannya setara dengan jurus pamungkasmu—Endless Force Blizzard, kan?”

Lucci melihat cara harga diri Renji terpicu—dan dengan sengaja memilih kata-katanya untuk membakar lebih banyak bahan bakar.

“Menjadi setara saja tidak cukup. Air tidak bisa menang melawan es,” kata Renji dengan dingin, tapi dia tidak terhibur dengan memikirkan pahlawan lain yang kuat. Dari sudut pandang Lucci dan Arein, terlihat jelas bahwa rasa persaingan Renji membara di dalam dirinya.

Saya akan menjadi lebih kuat... Bahkan lebih kuat dari saya sekarang. Aku tidak punya waktu untuk kalah dari pengecut yang bertarung sambil menyembunyikan identitas mereka.

Bertentangan dengan elemen es yang dia kendalikan, semangat juang di hati Renji berkobar.

Kekuatan saya adalah apa yang membuktikan nilai saya.

Renji benci kalah — atau lebih tepatnya, dia sangat terpaku pada kekuatan. Tidak ada yang bisa menentang yang kuat. Yang kuat adalah yang benar, itulah sebabnya dia tidak ingin kalah dari siapapun.

Itu sebabnya Renji ingin menjadi lebih kuat. Cukup kuat untuk tidak ada yang menentangnya. Dia benar-benar percaya bahwa dia harus menjadi lebih kuat.

Dan ada seseorang yang sangat memikirkan semangat bersaing itu.

“Jika kamu ingin menjadi lebih kuat, aku akan membantumu. Saya ingin menjadi lebih baik dalam menggunakan benda ini juga. ”

Lucci menghunus pedangnya dari sarung di pinggangnya, menawarkan untuk mengikuti pelatihan Renji dengan seringai tak kenal takut.

“ ... ”

Renji sedikit mengernyit, memelototi pedang hitam itu. Ini karena dia memiliki sedikit sejarah dengan pedang Lucci. Dia pernah mengalami kekalahan telak dari Lucius, pemilik pedang sebelumnya.

Dia tidak akan pernah melupakan momen pahit itu. Dia selalu memiliki kepribadian yang kompetitif, tetapi kekalahan itu adalah peristiwa yang membuatnya semakin terobsesi dengan kekuatan. Keputusan itu, penghinaan itu, keputusan itu — dia tidak pernah ingin merasa seperti itu lagi.

Tentu saja, pemilik asli Lucius sekarang sudah mati, tapi...

“Apa yang salah? Terintimidasi oleh pedang yang digunakan komandan kami untuk mengalahkanmu?” Lucci bertanya, senang dengan diamnya Renji.

“Tidak, saya terima. Kita bisa berlatih bersama, tapi hanya dengan syarat kamu memanfaatkan kemampuan pedang itu sebaik mungkin.”

“Hah, bocah sombong. Tapi saya keluar untuk menemukan bajingan yang membunuh komandan dan membalaskan dendamnya, jadi saya akan dengan senang hati melakukannya.

Seperti yang tersirat dari kata-kata Lucci, para anggota Singa Surgawi juga telah melupakan segalanya tentang Rio. Jadi, mereka juga lupa bahwa dialah yang telah membunuh Lucius, tetapi kesampingkan itu...

Pedang orang ini berspesialisasi dalam menyerang dari titik buta. Dia menggunakannya untuk membuat serangan mendadak dari belakang sebelumnya juga. Ini akan menjadi pelatihan yang bagus.

Bertekad untuk tidak pernah kalah lagi, Renji dengan rakus fokus untuk membuat dirinya lebih kuat.

Bab 4: Kembalinya Celia

Pada hari yang sama ketika Rodania diserang oleh pasukan Kerajaan Beltrum, pada sore hari, kapal udara evakuasi dari Restorasi tiba di ibu kota Galarc.

Namun, tepat sebelum pesawat mendarat, orang lain tiba di pinggiran kota—Rio.

Setelah mengucapkan selamat tinggal pada Celia dan Sora di pesawat, dia menuju ibu kota, Galtuuk, di depan mereka. Kemudian, dia mendarat di hutan jauh dari peradaban, tepat di samping mata air.

Seharusnya di sekitar sini... Di dekat pohon itu.

Rio mendekati pohon tertentu dan memasukkan tangannya ke dalam lubang. Dia mengeluarkan topeng yang bisa memikul hukuman dari aturan tuhan yang tersembunyi di dalamnya.

Dia telah meninggalkan topeng ini di sini demi Aishia. Dia tidak bisa memakai topeng dalam bentuk rohnya, jadi dia meninggalkannya di sini. Dia telah memerintahkannya untuk menggunakan topeng ini jika sesuatu terjadi saat mereka berpisah, tetapi tidak ada tanda-tanda topeng itu digunakan — artinya tidak ada yang terjadi.

“Haruto.”

Saat itu, Aishia muncul di samping Rio. Jiwa mereka diikat bersama melalui kontrak mereka, jadi dia merasakannya begitu dia cukup dekat dengan ibu kota.

“Aishia. Sepertinya semuanya sepi di sini. ”

“Yup... Tidak ada hal besar yang terjadi. Selamat Datang kembali.”

Ada jeda samar dalam kalimatnya saat dia mengingat bagaimana Takahisa dan Aki tiba di Kastil Galarc kemarin.

“Di mana Sora?” Aishia bertanya-tanya, mencari-cari dia.

“Dia akan datang nanti. Pesawat terpesona dengan Celia dan yang lainnya di dalamnya juga menuju ke sini. Banyak yang terjadi—saya akan menjelaskan semuanya, tapi pertama-tama... Dissolvo .”

Rio menggunakan Time-Space Cache dan mengeluarkan rumah batu itu, meletakkannya di samping mata air.

“Mari kita bicara di dalam,” usulnya. Ada beberapa hal yang harus dia jelaskan, termasuk bagaimana Celia mendapatkan kembali ingatannya tentang mereka.

“Oke. Saya harus memberi tahu Anda tentang apa yang terjadi di sini juga. ”

Jadi, saat Celia tiba di Galtuuk, keduanya mendiskusikan apa yang terjadi pada diri mereka sendiri sementara yang lain tidak ada.



Beberapa menit kemudian, Rio sudah selesai melapor ke Aisyah tentang apa yang terjadi di Rodania terlebih dahulu.

“Celia...memperoleh kembali ingatannya?” Aishia mengedipkan mata untuk menunjukkan keterkejutan yang langka.

“Bahkan kamu terkejut dengan itu, ya? Saya juga terkejut. Tidak ada cukup waktu untuk berbicara dengan benar, tetapi saya berhasil melakukan percakapan singkat dengannya.”

“Syukurlah ...” Aishia tersenyum lega.

“Ya...” kata Rio pelan. “Sora akan tinggal di kastil bersamanya selama beberapa hari ke depan untuk bertukar informasi dengannya. Saya juga berharap Sora bisa mengenal yang lain.”

“Jika Sora disana, semua orang akan aman. Dan jika Celia ada di sana, kita tidak perlu mengkhawatirkan Sora,” kata Aishia. Sora bukan yang terbaik dalam berinteraksi dengan orang lain, jadi perilakunya sedikit memprihatinkan saat dia sendirian.

“Ahaha. Itu benar. Bisakah Anda memeriksanya nanti malam? Aku yakin Celia juga ingin bertemu denganmu lagi.”

Jika dia mengenakan topeng, dia bisa menyembunyikan kehadiran rohnya saat dia terwujud. Bahkan jika Sara dan yang lainnya kembali ke mansion, mereka tidak akan menyadari ada roh kontrak yang menemui Celia di belakang mereka. Jika mereka bertemu satu sama lain, Aishia bisa menjadi manusia di depan mereka.

“Ya. Aku ingin melihat Celia juga.”

Mungkin bukan imajinasi Rio bahwa Aishia, yang biasanya tanpa ekspresi, terlihat lebih bahagia hari ini.

“Jadi, apa yang ingin kamu diskusikan, Aisyah?”

“Aki dan Takahisa datang ke kastil,” lapor Aishia, kali ini dengan sedikit ekspresi muram.

“Begitu ya... Bagaimana hasilnya?” Mata Rio lebar, tapi nadanya tenang. Dari reaksi Aishia, sepertinya dia bukan masalah besar dalam situasi saat ini.

Namun, insiden yang disebabkan Takahisa di masa lalu terlintas di kepalanya, membuatnya sedikit gelisah. Dan ada Aki yang perlu dikhawatirkan juga. Rio menyadari bahwa keretakan antara Miharuru dan Aki ada hubungannya dengan keberadaan Amakawa Haruto.

Tapi dia tidak tahu apa yang bisa dia lakukan. Meskipun dia memiliki ingatan Amakawa Haruto, dia tidak hidup sebagai Amakawa Haruto. Dia tidak bisa menengahi di antara mereka berdua, yang membuatnya merasa tidak berdaya dan menyesal. Awan suram terus-menerus menggantung di atasnya.

“Keduanya sudah merenung dan meminta maaf kepada Miharuru dan yang lainnya. Miharuru dan Aki telah berbaikan dengan baik.”

“Senang mendengarnya,” jawab Rio. Meskipun dia tidak meragukan kata-kata Aishia, dia merasa sulit untuk percaya tanpa melihatnya dengan matanya sendiri.

“Aki mungkin akan baik-baik saja sekarang.”

“Benar-benar...?”

“Ya. Saya yakin itu.” Aisyah mengangguk mantap. Dia mungkin telah menyaksikan pertukaran mereka dalam bentuk rohnya.

“Begitu ya ...” Pada akhirnya, Miharuru dan Aki berbaikan tanpa dia harus melakukan apapun. Tidak, dia tidak perlu melakukan apa pun sejak awal, jadi ini mungkin yang terbaik.

Lagipula, Aki membenci Amakawa Haruto. Dia akan memiliki perasaan yang bertentangan terhadap Rio, yang memiliki ingatan Amakawa Haruto. Tapi sekarang Rio adalah yang transenden, Aki telah kehilangan ingatannya tentang Rio. Dengan kata lain, dia lupa bahwa Rio memiliki ingatan Amakawa Haruto.

Jika itu adalah pemicu Miharuru dan Aki untuk berdamai, maka mungkin ada makna keberadaannya terhapus. Rio memikirkan itu dengan ekspresi agak sedih di wajahnya.

Tapi Aishia menghilangkan pikiran negatifnya. “Aki sudah melupakan Rio, tapi masih ingat Amakawa Haruto. Selain itu, dia mengatasi perasaannya tentang dia. Bahkan jika dia mengingatmu sekarang, aku tidak percaya dia akan mengubah jawabannya.”

“Kamu pikir...?” Ketakutan di dadanya terasa sedikit lebih ringan. Aishia mungkin telah melihat melalui pikirannya dan mengatakan itu untuk meringankan beban di hatinya. Menyadari dia bukan tandingannya, Rio tersenyum kecut.

“Mereka akan lebih memperhatikan situasi terkait Takahisa.”

“Jadi bukan berarti fakta bahwa dia mencoba untuk menculik Miharuru telah terhapus...”

Meskipun hukumannya tampak sedikit ringan, dia adalah kakak laki-laki Aki dan Masato. Hukumannya telah diberikan dengan pertimbangan untuk mereka berdua. Dia juga seorang pahlawan, sosok yang kepentingannya setara dengan raja kerajaan besar.

“Efek kehilangan ingatan tentangmu tampak lebih besar pada Takahisa. Dia sangat menyesali segalanya sekarang karena dia melupakanmu, tapi aku tidak tahu bagaimana hal itu akan mempengaruhi tindakannya dari sini.”

Bagaimana jika Takahisa tiba-tiba teringat Rio? Dia bisa kembali ke dirinya yang dulu. Itu adalah analisis implisit Aishia.

“Begitu ya...” Tidak dapat sepenuhnya mengabaikan kekhawatirannya, ekspresi Rio masih sedikit kaku. Tapi tidak masuk akal untuk menghukum Takahisa karena takut dia akan menimbulkan masalah baru sekarang karena dia telah kehilangan ingatannya dan merenungkan tindakannya.

Dengan tindakannya yang dibatasi dengan menjadi yang transenden, tidak ada yang bisa dilakukan Rio untuk mencegah Takahisa melakukan pelanggaran kedua. Yang berarti...

“Untuk saat ini, biarkan Celia mengamati sesuatu begitu dia kembali ke mansion. Jika dia tidak melihat masalah, maka kita mungkin tidak perlu melakukan apapun.”

Pada akhirnya, keputusan Rio adalah menunggu dan melihat.



Kira-kira setengah jam setelah Rio tiba di Galtuuk, lima kapal udara Pemulihan tiba dari Rodania, mendarat di danau kota.

Itu adalah kunjungan mendadak, tanpa bermaksud memberikan peringatan apa pun. Para pengungsi tidak bisa berbondong-bondong turun dari kapal, jadi sejumlah perwakilan menuju kastil terlebih dahulu. Mereka adalah Christina, Duke Huguenot dan

ayah Celia Roland, dan mereka ditemani oleh penghuni kastil saat ini: Celia, Sara, Orphia, dan Alma. Sora juga bersama mereka karena mereka semua menaiki beberapa gerbong menuju kastil.

“Oke, jadi aku akan pergi dengan Putri Christina dan yang lainnya untuk menyambut Raja Francois begitu kita tiba di kastil.”

Di dalam gerbong bersama Celia, Sara, Orphia, Alma, dan Sora, Celia memutuskan untuk pindah secara terpisah ke yang lain.

“Ya. Kami akan kembali ke mansion terlebih dahulu dan menjelaskan semuanya kepada semua orang. ”

“Terima kasih.”

“Bagaimana dengan dia?” Sara bertanya, menatap Sora. Dia bertanya-tanya apakah Sora akan pergi bersama mereka ke mansion, atau ke pertemuan dengan Celia.

“Apa yang ingin kau lakukan, Sora? Kamu bisa menunggu di mansion dulu, ”tanya Celia, menatap Sora yang pendiam di sampingnya.

“Apa-! Anda berharap Sora pergi ke suatu tempat yang penuh dengan orang asing sendirian?!” Kata Sora, jelas enggan dengan ide itu.

“Kamu tidak akan sendirian, Sara dan yang lainnya akan bersamamu... Atau apakah kamu malu dengan orang asing, Sora?”

“S-Sora tidak suka dikelilingi oleh orang asing yang memaksanya untuk berbicara. Tidak menyukai keramaian tidak sama dengan pemalu. Raja Naga mempercayakan Sora padamu, jadi jagalah Sora sampai akhir!”

Meskipun dia mengatakan itu, Sora telah tinggal sendirian di pegunungan selama lebih dari seribu tahun. Dia tidak akan pernah mengakuinya sendiri, tetapi jelas bahwa dia malu bertemu orang baru. Itu membuatnya tampak kekanak-kanakan seperti yang tersirat dari penampilannya.

Sepertinya dia benar-benar terikat padamu, kata Orphia sambil tersenyum.

“Kau pikir begitu...?” Celia memiringkan kepalanya dengan canggung.

“I-Itu tidak benar!” Sora langsung memprotes.

“Ha ha, anak-anak mulai bertindak memberontak di sekitar usia itu.” Alma terkekeh.

“Oh? Maksudmu sama sepertimu, Alma?”

“A-aku selalu patuh.” Alma cemberut mendengar ejekan Sara.

“Sora juga patuh!” Dia menggembungkan pipinya sebagai protes.

“Tentu saja kamu. Nah, Anda bisa ikut dengan saya ke kastil, tetapi Anda harus menunggu di ruangan lain selama rapat. Anda tidak diizinkan berkeliaran di sekitar kastil sendirian, mengerti? ”

Celia memperingatkannya seolah-olah dia sedang berbicara dengan seorang anak kecil.

“Sora tahu itu! Untuk siapa kamu mengambil Sora ?! ” Suara energiknya bergema di seluruh gerbong.



Meskipun ada kunjungan mendadak, Francois segera menyetujui audiensi mendesak dengan Christina dan yang lainnya. Begitulah parahnya situasinya. Christina, Flora, Duke Gustav Huguenot, Count Roland Claire, Celia, Hiroaki, dan Roanna semuanya hadir. Sora sedang menunggu di ruangan lain di dekatnya.

Begitu pertemuan dimulai, Christina memberikan rangkuman singkat tentang kejadian hingga saat ini.

“Aku tidak menyangka Rodania akan jatuh...” Raja Francois dari Galarc bersenandung dengan tatapan muram.

“Mereka pasti membidik saat kita santai setelah penandatanganan perjanjian.”
Christina mengerutkan kening.

“Meski begitu, sepertinya terlalu terburu-buru dan sewenang-wenang. Mereka pasti memiliki tujuan yang ingin mereka penuhi apapun yang terjadi...” kata Francois, menatap Christina dengan penuh arti.

“Barang itu dibawa keluar dengan aman,” jawab Christina, menafsirkan pertanyaannya secara akurat.

“Jadi begitu...”

“Itu tentu saja merupakan langkah angkuh untuk menyerang kota benteng yang sangat dipertahankan, tapi itu hanya menunjukkan seberapa besar mereka yakin bisa menang atas kita. Kekuatan pahlawan di pihak mereka cukup kuat untuk menjamin kemenangan mereka...”

“Kamu menyebutkan bagaimana serangan pahlawan es membuatmu terpojok ...”

“Dalam satu gerakan, pahlawan es membekukan para Ksatria Udara yang melindungi Rodania. Ratusan ksatria yang tersebar di langit dimusnahkan seketika, ”kata Christina, menekankan kekuatan Renji.

“Betapa kuatnya ...”

“Aku belum pernah melihat serangan jarak jauh yang begitu berbahaya. Jika itu digunakan di darat, itu akan mengeluarkan seribu tentara.”

Sihir serangan tingkat tertinggi, yang dimaksudkan untuk pemusnahan jarak jauh, dapat membasmi maksimal dua hingga tiga ratus orang di area yang padat. Menurut Christina, serangan yang ditunjukkan Renji di Rodania dengan mudah berskala beberapa kali lipat...berpotensi sepuluh kali lipat atau lebih.

“Jadi kekuatan sang pahlawan seperti yang tersirat dalam legenda... Hmm... Hmm?”

Francois memiringkan kepalanya dengan tatapan skeptis. Tiba-tiba dia merasakan déjà vu. Dia tahu bahwa para pahlawan itu kuat, tapi rasanya hal serupa pernah terjadi sebelumnya.

“Apakah ada masalah?” Christina bertanya, memperhatikan ekspresi Francois dengan rasa ingin tahu. Perasaan déjà vu dengan cepat menghilang.

“Tidak, tidak apa-apa. Ada hal lain yang ingin saya tanyakan — Tuan Hiroaki, ”Francois berbicara kepada Hiroaki dengan desahan prihatin.

“Apa?”

“Apakah kamu mampu memanipulasi serangan dengan skala seperti itu?”

“Siapa tahu... Serangan yang digunakan punk menutupi seluruh langit. Roanna bilang Yamata no Orochi dengan output maksimalku lebih kuat dari sihir serangan level tertinggi, tapi apakah itu bisa menutupi seluruh langit atau tidak, itu masalah lain...”

Kemungkinan besar tidak mungkin bagi Hiroaki. Dia tidak ingin mengakuinya dengan keras karena jengkel, tetapi ekspresinya jelas menunjukkan kebenaran.

“Hmm ...” Francois bersenandung sambil berpikir.

“Namun, naga air yang muncul di danau Rodania saat kami berangkat setara dengan serangan pahlawan es. Bukankah itu berarti Sir Hiroaki memiliki potensi untuk menggunakan serangan dengan skala yang sama?” Duke Huguenot menyatakan, menyajikan teorinya berdasarkan asumsi bahwa Hiroaki bertanggung jawab atas ular berkepala delapan yang muncul di Rodania.

“Mungkin, tapi itu tidak berarti apa-apa karena saya tersingkir. Saya dapat mencoba melakukannya lagi, tetapi ... ”

Terakhir kali dia mengeluarkan Yamata no Orochi, dia sudah cukup serius. Dia tidak berpikir dia bisa membuatnya beberapa kali dalam skala itu.

Rio yang mengendalikannya...

Hanya Celia yang tahu kebenarannya. Namun, tidak ada yang akan mengerti jika dia mencoba menjelaskannya, dan itu hanya akan memperumit masalah. Dia menahan lidahnya dengan frustrasi.

“Sekarang setelah semuanya menjadi seperti ini, kita mungkin perlu mengevaluasi kembali nilai kekuatan para pahlawan. Kita harus menghubungi Lady Satsuki nanti, tapi bagaimana menurutmu, Tuan Hiroaki? Maukah Anda bekerja sama dengan tes untuk mengukur sejauh mana kekuatan Anda?

“Tentu saja. Tapi di mana kita bisa melakukan itu? Jika Anda ingin kami keluar semua, saya tidak akan merekomendasikan pekarangan kastil. ” Hiroaki menerima permintaan Francois dengan mudah.

“Dengan kekuatan seperti itu, tentu saja kita tidak bisa menahannya di sini. Kami akan pergi ke luar ibukota untuk tes apa pun. Apakah itu menyenangkan bagimu, Putri Christina?”

“Saya tidak keberatan.”

“Kalau begitu aku akan mengatur hal-hal di pihak kita. Tetapi tes harus diadakan secara rahasia mungkin. Tolong jangan menyebarkan berita di tempat lain.”

Dengan demikian, segera diputuskan bahwa tes akan diadakan untuk mengukur kekuatan para pahlawan.

Jujur, saya punya keraguan tentang ini ...

Francois menghela nafas lelah saat dia memikirkan itu di kepalanya. Dia tidak antusias dengan gagasan itu karena dia tahu bagaimana orang bisa berubah ketika mereka

memperoleh kekuatan yang sangat besar. Dan sebagai seorang raja, dia tahu bagaimana sekelompok orang bisa dianiaya oleh orang seperti itu.

Hingga saat ini, Francois menghindari penggunaan kekuatan sang pahlawan untuk militer. Dia tidak berpikir Satsuki perlu bertarung — terutama karena dia takut kepribadiannya akan berubah jika dia mendapatkan kekuatan yang terlalu besar untuk dia tangani.

Lebih jauh lagi, jika Satsuki mendapatkan kekuatan sebesar itu, perang faksi dapat muncul di sekelilingnya, memaksanya berperang untuk mereka. Hal itu bisa membuat kepercayaan yang mereka bangun selama ini menjadi berantakan.

Namun, dia tidak lagi bisa menutup mata terhadap masalah ketika ancaman pahlawan es membayangi Kerajaan Galarc. Sebagai pemimpin bangsa, dia harus memastikan mereka memiliki kekuatan pencegah yang cukup untuk melindungi kerajaan dari serangan. Bukanlah ide paling bijak untuk mempercayakan pertahanan kerajaan kepada satu orang saja, tetapi dalam situasi ini, Satsuki adalah satu-satunya orang yang mampu memainkan peran tersebut.

“Mengesampingkan masalah para pahlawan, apa yang ingin dilakukan Restorasi dari sini?” François bertanya kepada Christina. Dia mengerti bahwa mereka telah melarikan diri ke sini karena mereka tidak punya tempat lain untuk pergi.

“Saat ini ada seribu pengungsi yang menunggu di atas kapal udara kami yang terpesona. Selama mereka ada di pihakku — tidak, bahkan jika aku harus melanjutkannya sendiri, aku berniat melawan Duke Arbor sampai akhir.”

Meski kehilangan basis mereka, Christina sepenuhnya berniat untuk terus maju. Ada resolusi yang tenang tapi tegas di matanya.

“Jadi begitu.” Francois dapat melihat bahwa keputusannya tidak dapat digoyahkan.

“Oleh karena itu, saya ingin menelan harga diri saya untuk mengajukan permintaan kepada Anda.”

“Apa itu?”

“Dengan ditangkapnya Rodania, kami tidak punya tempat tujuan. Maukah Anda memberi kami tempat untuk memenuhi kegiatan organisasi kami?” Christina bertanya, menundukkan kepalanya dalam-dalam. Permintaannya bukanlah sesuatu yang bisa dianggap enteng.

Celia, Flora, Roanna, dan Duke Huguenot semuanya menundukkan kepala bersamanya. Ayah Celia, Roland, yang seharusnya dalam posisi netral, melakukan hal yang sama. Melihat mereka akhirnya mendorong Hiroaki untuk melakukannya juga.

“Hmm...”

François tidak segera menjawab. Menyambut sisa-sisa Restorasi ke Galarc akan menghasilkan konfrontasi yang tak terelakkan dengan Kerajaan Beltrum. Bukan masalah dia bisa memutuskan dengan mudah sebagai raja.

“Setiap orang adalah bangsawan atau hamba yang berpendidikan tinggi. Kita semua akan mengerahkan diri untuk melayani Kerajaan Galarc sampai hari kita kembali ke Kerajaan Beltrum, ”mohon Christina dengan putus asa, kepalanya masih tertunduk. Sebagai Putri Pertama bangsanya, dia tidak pernah membuat permintaan putus asa sebelumnya dalam hidupnya. Tapi dia bersedia memohon agar permintaan ini didengar.

“Tolong, jika Anda bisa mempertimbangkan ...” dia mengucapkannya dengan suara bergetar.

Jika François menolak, para pengungsi harus menghadapi pilihan mati secara terhormat dengan mengambil nyawa mereka sendiri, menyerah kepada pemerintah Beltrum, berperang tanpa harapan melawan Duke Arbor, atau berkeliaran sebagai pengembara. Tidak ada jaminan keselamatan mereka jika mereka menyerah, dan jelas bahwa setiap opsi menjanjikan masa depan yang sulit.

“Saya akan mengatur akomodasi dan pekerjaan untuk orang-orang Anda untuk saat ini,” kata François perlahan. Apakah dia menerima Pemulihan atau tidak, konfrontasi dengan Kerajaan Beltrum sudah tak terelakkan.

“Terima kasih banyak!”

Udara berat segera terangkat. Suara Christina hampir pecah karena gembira saat dia berterima kasih padanya. Yang lain membungkuk lebih rendah lagi untuk menyampaikan rasa terima kasih mereka. Namun...

“Masih terlalu dini untuk bersukacita. Saya hanya akan membuat pengaturan bagi mereka yang tetap berada dalam Pemulihan. Bersiaplah untuk menghadapi gaya hidup yang lebih keras dari yang Anda alami di Rodania,” tambah Francois. Dia tidak berniat melindungi siapa pun yang hanya ada di sana untuk mendapatkan makanan gratis.

“Tentu saja, kami sepenuhnya siap untuk itu.”

“Kalau begitu, aku akan mengizinkanmu beberapa hari untuk mengatur dirimu sendiri. Selama waktu tersebut, Anda dapat meminjam wisma sebagai tempat tinggal sementara. Akan ada orang-orang di antara kelompok Anda yang tidak lagi berstatus bangsawan di negara ini. Pastikan mereka memahami itu ketika mereka memutuskan apakah akan tetap berada dalam Pemulihan atau tidak. Sementara itu, kami akan mengerjakan kondisi terperinci di pihak kami.”

“Saya tidak bisa cukup berterima kasih atas perlakuan yang begitu ramah,” kata Christina, menundukkan kepalanya lagi.

“Bolehkah aku mengatakan sesuatu juga?” Roland bertanya, mengangkat tangannya.

“Silakan,” kata Francois.

“Saya berpikir untuk kembali ke Kerajaan Beltrum,” kata Roland dengan tenang. Anggota rombongan lainnya terkejut dengan gagasan untuk kembali setelah mereka baru saja dievakuasi.

“Tidak ada ruginya untuk menyelidiki situasi di pihak mereka. Dan saya satu-satunya yang bisa bergerak untuk melakukan itu,” kata Roland menjelaskan alasannya. Tentu

saja, dia tidak akan menyerah, dan dia tidak akan mengkhianati mereka dengan meninggalkan pihak yang kalah dan bergabung dengan Beltrum sebagai gantinya.

Roland adalah kepala keluarga bangsawan yang paling dekat kedua dengan keluarga kerajaan setelah keluarga Fontaines—keluarga Roanna—jadi tidak ada yang meragukannya dalam hal itu.

“Karena perjanjian sebelumnya, maksudmu?” tanya Francois dengan tatapan muram.

Kesepakatan yang dia maksud adalah kesepakatan yang dibuat antara Christina dan Duke Arbor tentang Restorasi dan pemerintahan Beltrum. Dalam perjanjian itu, perlakuan terhadap keluarga Count Claire dinyatakan secara eksplisit. Yaitu, sebagai ganti pengembalian Charles Arbor dari Restorasi, pemerintah Beltrum akan menjamin posisi dan keamanan keluarga Count Claire. Orang-orang dari keluarga Count Claire juga akan berfungsi sebagai pembawa pesan dalam komunikasi masa depan antara Beltrum dan Restorasi. Tapi dalam situasi saat ini, seberapa baik posisi Count Claire terlindungi melalui perjanjian itu?

“Pihak lain melancarkan serangan mendadak sebelum persyaratan perjanjian dapat dipenuhi. Agak dipertanyakan apakah mereka akan menepati sisa perjanjian.”

Christina sangat meragukan. Putri Roland, Celia, juga skeptis. Ekspresinya terganggu dengan kekhawatiran.

“Mungkin begitu. Tapi sebagai kepala keluarga count, tetap tinggal di Galarc bisa dianggap sebagai pengabaian posisi netralku. Itu sebabnya saya pikir akan lebih baik untuk kembali tanpa malu-malu! Ha ha ha!” Roland tertawa terbahak-bahak.

“Kalau begitu, aku juga tidak boleh tinggal di sini ...” kata Celia, bertanya-tanya apakah dia harus kembali bersamanya.

“Masalahnya adalah kita berdua tetap berada di tempat yang sama, Celia. Dengan salah satu dari kami tetap bersama Restorasi dan yang lainnya di Beltrum, kami dapat menjelaskan diri kami sebagai menempatkan personel di setiap sisi.

Dengan Raja Francois dan orang-orang lain di sekitarnya menonton, Roland menahan diri untuk tidak menyayangi putrinya dengan nada biasanya, tetapi dia masih berbicara dengannya dengan tatapan kebakakan.

“Kalau begitu, aku bisa pergi sebagai gantinya ...”

“Kamu begitu asyik dengan penelitianmu sejak usia muda, kamu tidak akan memiliki koneksi bahkan jika kamu pergi, bukan?”

“Itu...” Celia tidak bisa menyangkalnya.

“Aku yang paling cocok untuk peran itu. Akan ada hal-hal lain yang hanya bisa Anda lakukan juga.”

“Ayah...”

“Fokus pada hal-hal yang dapat Anda lakukan di sini di Galarc. Mengerti?”

“Saya mengerti...”

“Jadi, saya akan kembali ke Beltrum. Paling cepat besok pagi, jika memungkinkan. Apakah itu sesuai dengan Anda, Yang Mulia?”

Dengan berakhirnya percakapan antara orang tua dan anak, Roland berbalik untuk meminta persetujuan Christina.

“Sangat baik...”

Dengan demikian, diputuskan bahwa Roland akan kembali ke Kerajaan Beltrum sendirian.



Kira-kira satu jam setelah pertemuan antara Restorasi dan Francois dimulai, Satsuki dan kelompok Galarc selesai menerima pembaruan kejadian dari gadis roh rakyat di ruang makan mansion.

Udara berat dengan keheningan. Takahisa telah mengikuti Lilianna ke mansion sebelumnya, jadi mereka berdua juga hadir.

Satsuki, Miharuru, Aki, Masato, dan Takahisa semuanya lahir dan besar di Jepang tanpa pengalaman perang. Ekspresi mereka kaku sepanjang waktu mereka mendengarkan Sara berbicara, dan sekarang masih kaku.

“Perang tidak pernah menyenangkan,” kata Gouki sambil mendesah, menebak apa yang mereka pikirkan. “Itu memengaruhi Anda apakah Anda ingin menjadi bagian darinya atau tidak. Terkadang itu memengaruhi Anda bahkan ketika Anda bukan bagian darinya. Seperti itulah rasanya, setidaknya.”

Sebagai seorang prajurit veteran yang telah berpartisipasi dalam banyak perang, kata-katanya berasal dari pengalaman nyata.

“Aku setuju... Aku tidak pernah mengira Celia dan yang lainnya akan terlibat dalam perang.” Satsuki mengerutkan kening pahit. Dia tahu bahwa hubungan antara Beltrum dan Restorasi bukanlah yang terbaik, tetapi dia tidak mengira itu akan berkembang menjadi konflik yang sebenarnya.

Pendapatnya mungkin dipengaruhi oleh asuhannya yang damai, tapi seperti yang dikatakan Gouki, rasanya sekarang dia juga terpengaruh oleh banyak hal.

“Aku sangat lega kalian semua kembali dengan selamat... Terima kasih telah kembali, Sara, Orphia, Alma.” Latifa bersukacita atas kepulangan mereka dengan tatapan emosional.

“Suzune...”

“Terima kasih.”

“Benar.”

Tiga gadis roh rakyat tersenyum bahagia.

“Perang adalah—itu tidak bisa dimaafkan. Ini seharusnya tidak terjadi. Hal-hal yang terjadi selama perang biasanya dianggap kejahatan. Membunuh begitu banyak orang dan memaksakan ketundukan melalui kekuatan mutlak adalah salah.”

Takahisa mengungkapkan rasa jijiknya terhadap perang dengan nada marah yang intens. Sulit dipercaya bahwa ini adalah orang yang sama yang telah mencoba membawa Miharuru ke Kerajaan Centostella melalui kekuatan belaka, tetapi menunjukkan bahwa sekarang akan mengubah masalah yang ada.

“Benar... aku setuju dengan sentimen menentang perang,” kata Satsuki dengan nada lebih tenang.

“Pembunuhan itu jahat. Itu benar-benar jahat. Perang yang mempromosikan pembunuhan orang sama jahatnya ...” Takahisa bergumam pada dirinya sendiri. Cara dia mengecam pembunuhan dan perang telah melampaui nilai-nilai moral, berbatasan dengan semacam dendam yang mendalam. Seolah-olah pikirannya dirasuki oleh pikiran negatif.

“Apakah ada masalah, Tuan Takahisa?”

Lilianna menyadari reaksi abnormal itu dan menatap wajahnya dari tempat duduk di sampingnya.

“Ah, Lily ...” Takahisa tersentak kembali ke akal sehatnya.

“Tidak, aku hanya bertanya-tanya mengapa orang mampu memulai perang untuk keuntungan mereka sendiri. Bagaimana mereka bisa memilih untuk membunuh orang lain tanpa ragu-ragu? Pasti ada yang salah dengan mereka jika mereka bisa menemukan kesenangan dari keuntungan membunuh orang lain. Hanya bajingan paling rendah yang akan melakukan hal seperti itu untuk mengganggu ketertiban. Bukankah begitu?”

Dia berbicara tentang rasa keadilannya sendiri, mengungkapkan kebenciannya pada perang.

“Aku tidak akan menyangkal itu. Namun, perang akan tetap terjadi. Kita manusia berjalan di atas sejarah berlumuran darah, dan penting bagi kita untuk tidak bersembunyi. Saya ingin tahu apa yang diperlukan untuk kehilangan semua perang di dunia ini.

Lilianna menghindari kesepakatan langsung dengan Takahisa dan mengacu pada banyak perang yang telah dilalui umat manusia sampai sekarang. Kemudian, dia tersenyum tegang.

“Hanya orang yang tidak bisa memahami rasa sakit orang lain yang menciptakan perang. Mereka tidak hidup dengan pertimbangan yang cukup untuk orang lain. Begitu banyak orang mati selama perang, namun mereka yang selamat tertawa tanpa peduli setelah perang berakhir. Itu bodoh, ”kata Takahisa dengan tatapan pahit.

“Hmm... aku mengerti apa yang kamu katakan, tapi... itu semua tergantung bagaimana kamu melihatnya, bagaimana perasaanmu tentang itu, dan kekuatan hatimu, menurutku. Dan itu bervariasi dari orang ke orang. Tidak harus perang untuk sesuatu yang menyakitkan terjadi pada seseorang, dan tidak ada salahnya jika mereka mencoba bangkit dan kembali ke kehidupan sehari-hari dengan senyuman... Anda tidak pernah tahu apakah mereka terlihat baik-baik saja di luar ...” Satsuki sepertinya memiliki pendapatnya sendiri tentang pandangan Takahisa. Tetapi dia berjuang untuk mengatur pikirannya saat itu juga dan tidak dapat menemukan kata yang tepat.

“Bolehkah aku merasa bahagia karena Sara, Celia, dan semua orang kembali? Seharusnya tidak apa-apa ... Benar? Latifa bertanya dengan tatapan khawatir.

Dia senang bahwa semua orang telah kembali dengan selamat. Itu adalah emosi terkuat yang melonjak dalam dirinya. Tetapi pada saat yang sama, akan ada banyak orang yang tewas dalam pertempuran itu.

Jadi apakah dia diizinkan untuk bersukacita atas kembalinya teman-temannya dengan selamat, atau apakah itu kurang hati-hati? Setelah mendengar apa yang dikatakan Takahisa barusan, dia mulai meragukan dirinya sendiri.

“Lihat, itu sebabnya kamu tidak bisa mengatakan itu. Ketika orang-orang yang penting bagimu kembali hidup, kamu harus diizinkan untuk merayakannya. Anda harus diizinkan untuk tersenyum. Ini tidak seperti Anda tertawa tanpa peduli di dunia ... Melompat ke kesimpulan dan menyebut orang tidak hati-hati sebelum mendengarkan mereka adalah yang menciptakan konflik sejak awal. Satsuki menghela nafas, masih belum bisa mengumpulkan pikirannya.

“Saya yakin Anda diizinkan untuk merayakannya, Nyonya Suzune, Satsuki,” kata Gouki dengan jelas, menghilangkan kekhawatiran di hati Latifa dan Satsuki.

“Gouki...”

“Bersukacita atas kembalinya seorang teman dan berduka atas kematian adalah perasaan yang dapat hidup berdampingan. Merasa lega melihat seorang teman hidup tidak berarti Anda tidak merasakan apa-apa untuk mereka yang telah meninggal dunia.”

Gouki memberikan nasihatnya sebagai pemimpin dalam hidup, setelah melihat banyak orang dengan perhatian yang sama sampai sekarang. Selain itu-

“Ada yang berjuang untuk melindungi dan mati, dan ada yang dilindungi dan dikembalikan. Jadi, mereka yang telah meninggal harus dielu-elukan atas pengorbanan mereka, dan mereka yang kembali harus dirayakan. Kalau tidak, mereka yang meninggal tidak akan bisa beristirahat dengan tenang. Setidaknya, itu pandangan pribadi saya tentang hal itu,” tutupnya.

“Rasanya seperti kamu menjelaskan semuanya dengan sempurna. Terima kasih.”

Satsuki memberinya tepuk tangan pelan karena heran.

“Aku hanya hidup lebih lama dari kalian semua. Saya telah berpartisipasi dalam perang dan menyaksikan akhir dari banyak perang. Aku juga telah membunuh orang lain selama pertempuran... Tapi itu agak terlalu kasar untuk dibicarakan di meja makan. Maafkan aku.”

Gouki memiliki tatapan jauh di matanya saat dia berbicara, tetapi lidah yang terpeleset membuatnya kembali ke akal sehatnya.

“Itu juga terlalu berkhotbah dan bertele-tele. Mohon terima permintaan maaf saya, semuanya.” Kayoko mendesah putus asa, menundukkan kepalanya di samping Gouki.

“Bwa ha ha, itu mungkin benar.” Gouki tertawa terbahak-bahak. Pertukaran pasangan suami istri menghilangkan suasana suram di ruangan itu.

“Baiklah. Mari kita rayakan kembalinya Celia saat dia kembali, Suzune.”

“Ya!” Semua jejak keraguan menghilang dari ekspresi Satsuki dan Latifa.

“Aku akan membuat makanan hangat malam ini... Yang terbaik yang aku bisa!” Miharuru mengumumkan dengan antusias. Dia juga ingin merayakan kembalinya Celia dan gadis-gadis roh rakyat.

Oh, kalau begitu aku akan membantu, Miharuru, Orphia segera menawarkan.

“Tapi makanannya adalah untuk merayakan kepulanganmu...”

“Tidak apa-apa, aku ingin melakukan ini. Seperti biasa, kan?”

“Jadi begitu. Oke.” Miharuru mengangguk dengan gembira.

“Aku juga akan membantu! Mari kita buat sesuatu bersama lagi, Aki. Sama seperti sebelumnya, kan?”

“Ya. Oke.” Aki pun mengangguk senang atas ajakan Latifa. Gadis-gadis lain juga menawarkan untuk berpartisipasi satu per satu, dan pada akhirnya diputuskan bahwa semua orang akan memasak bersama seperti biasanya.

“Mansion ini bagus... Semua orang begitu hangat, seperti sebuah keluarga. Itu membuat saya ingin tinggal di sini selamanya,” gumam Takahisa dengan iri. Hanya Lilianna dan Masato, yang duduk di kedua sisinya, yang mendengarnya.

Saat itu, sejumlah orang memasuki ruang makan. Celia, Roland, dan Sora, yang baru saja kembali dari pertemuan di kastil.

“Kita pulang... Ah, semua orang ada di ruang makan seperti dugaanku.” Celia melihat wajah-wajah yang dikenalnya berkumpul di ruang makan dan bersantai dengan lega.

“Selamat datang di rumah, Celia.” Semua orang menoleh ke Celia dan memanggilnya dengan gembira.

“Apa yang kalian semua lakukan?” Untuk beberapa alasan, udara terasa sedikit berbeda dari biasanya. Celia mengerjap ke arah mereka dengan pandangan kosong.

“Semua orang senang kamu di rumah dengan selamat,” jawab Charlotte sambil cekikikan.

Celia tersenyum lembut. “Putri Charlotte... Terima kasih banyak.”

“Selamat siang, Pangeran Claire. Saya mendengar tentang apa yang terjadi di Rodania. Tolong buat dirimu nyaman malam ini. Sepertinya semua orang akan memasak makan malam bersama.”

Charlotte berbicara seolah-olah sudah diasumsikan bahwa Roland akan menginap. Dia telah membuat pengaturan saat dia tiba bersama Celia.

“Terima kasih atas pertimbangannya ...” Roland meletakkan tangan di dadanya dan mengungkapkan rasa terima kasihnya yang dalam.

“Ngomong-ngomong, siapa itu?” Satsuki bertanya pada Sora, yang bersembunyi di belakang Celia.

“Oh itu benar. Kami belum menjelaskannya.” Sara tiba-tiba teringat apa yang gagal dia jelaskan. Dia tidak sepenuhnya lupa, tapi itu mungkin merupakan gejala dari aturan tuhan yang berlaku.

“Tidak apa-apa, aku bisa menjelaskannya,” kata Celia pada Sara. “Ini Soora. Dia terpisah dari walinya selama kekacauan di Rodania dan akan berada dalam perawatanku untuk sementara waktu. Apakah tidak apa-apa baginya untuk tinggal di rumah ini bersama kami? Ada tempat tidur cadangan di kamarku, jadi dia bisa tinggal bersamaku.” Setelah memperkenalkan Sora kepada semua orang, dia berbalik untuk meminta izin kepada Charlotte. Sementara pemilik resmi rumah itu adalah Satsuki, keputusan seperti ini harus melalui Charlotte. Tatapan semua orang terfokus pada Sora.

“Hmph...” Sora tidak terbiasa menjadi pusat perhatian, jadi dia segera bersembunyi di belakang Celia. Itu sepertinya menimbulkan desakan perlindungan pada Satsuki, yang bangkit dari kursinya dan mendekati Sora. Dia berjongkok dan tersenyum padanya dari tingkat mata yang sama.

“Huh... Anak yang lucu. Saya Satsuki. Senang bertemu denganmu, Sora.”

“Dia menggemaskan! Ngomong-ngomong, aku Suzune!”

“Dan aku Komomo!”

Dua yang termuda berinisiatif untuk berdiri dari tempat duduk mereka dan berkumpul di sekitar Sora. Yang lainnya juga tertarik untuk berdiri dan membentuk lingkaran mengelilingi mereka. Semua orang menatap penampilan kekanak-kanakan Sora yang menggemaskan dengan tatapan sayang.

“Oh...?” Gouki dan orang dewasa dari Yagumo terbelalak penasaran. Nama Sora terdengar seperti nama dari tanah air mereka, dan pakaian yang dikenakannya juga mirip dengan yang dikenakan di wilayah Yagumo.

“Argh, sungguh menyesakkan! Pergi, pergi! Berhenti menatap Sora! Mengusir!”

“H-Hei...” Sora meraih Celia dan menggunakannya sebagai tameng untuk menjaga jarak dari orang-orang yang mendekatinya.

“Tidak apa-apa, tidak perlu takut,” kata Latifa. Dia menjulurkan kepalanya ke Celia dan mencoba menatap wajah Sora dengan Komomo.

“Hssh!” Sora mendesis pada mereka seperti kucing waspada.

“Imut-imut sekali!”

Sepertinya Sora telah memenangkan hati semua orang.

“Seperti yang bisa kau lihat, lidahnya agak tajam... Tapi dia orang yang baik, jadi tolong beri dia keringanan. Ayolah, kamu juga harus menyapa semua orang dengan benar.” Celia menundukkan kepalanya, lalu membuat Sora berdiri di sampingnya.

“Hmph... Tolong jaga Sora.” Sora membungkuk dengan enggan.

Satsuki segera menoleh ke Charlotte. “Ayo bawa dia masuk, Char.”

“Itu baik-baik saja dengan saya. Rumah besar ini adalah rumah Lady Celia juga,
”Charlotte setuju dengan mudah.

“Terima kasih banyak.” Celia dengan lembut mendorong punggung Sora dan membuatnya menundukkan kepalanya bersamanya.

“Kalau dipikir-pikir, apakah Ayase Miharuru ada di antara kelompok ini?” Sora bertanya, melihat sekeliling ruangan. Dia baru ingat bahwa Ayase Miharuru adalah reinkarnasi dari Tujuh Dewa Bijak Lina.

“Umm, itu aku ...” Miharuru mengangkat tangannya dengan rasa ingin tahu. Dia belum memperkenalkan dirinya, namun dia telah dipanggil namanya. Sora berjalan lurus ke arahnya.

Wanita ini adalah reinkarnasi Lina.

Sora dengan mengancam menatap wajah Miharuru dari dekat, tetapi karena penampilannya yang muda dan menggemaskan, tidak ada kekuatan di balik gerakan itu.



“Apakah kamu benar-benar lupa segalanya? Apakah tidak ada yang tersisa sama sekali?” dia bertanya.

“Umm... Apa?” Miharuru memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Kau benar-benar seperti orang yang berbeda,” gumam Sora.

“Hmm?”

Semua orang bingung kenapa Sora tahu nama Miharuru dan apa yang dia katakan.

“Err, aku mengajarnya nama semua orang dalam perjalanan ke sini. Tapi ada apa, Sora?”

Celia sama-sama bingung seperti orang lain, tetapi dia berhasil membuat kebohongan di tempat untuk menghilangkan kecurigaan tentang nama Miharuru. Namun, itu tidak menjawab pertanyaan Celia sendiri. Dia menatap wajah Sora untuk mencari kebenaran.

Sora menggelengkan kepalanya sambil menghela nafas. “Tidak apa.”

“Kebetulan, pakaian itu mirip dengan pakaian daerah Yagumo. Bolehkah saya bertanya dari mana Anda mendapatkannya? tanya Gouki, menyuarakan minatnya pada pakaian Sora.

“Ini...dibeli dari pasar saat Sora bepergian.”

Sora tinggal di puncak gunung menuju sisi Yagumo dari Wilderness, dan pakaiannya dibeli beberapa kali saat dia turun untuk membeli barang dari Yagumo. Tapi mengatakan yang sebenarnya hanya akan menimbulkan masalah, jadi dia mengabaikan sebagian besar penjelasannya. Itu adalah sesuatu yang dia beli dari pasar di wilayah Yagumo, jadi dia juga tidak berbohong.

“Oh? Maka itu pasti dibuat oleh keturunan seseorang yang mengembara ke sini dari wilayah Yagumo.” Gouki mengangguk, membuat kesimpulan sendiri dari jawaban itu.

“Pada catatan lain, saya melihat Aki telah kembali,” kata Celia, menoleh ke Aki. Dia telah memperhatikan Aki di kamar sebelumnya, tetapi belum ada kesempatan untuk mengungkitnya sampai sekarang.

“Itu benar, kami juga kaget saat baru saja kembali.”

“Mereka tiba di Galarc kemarin.”

Orphia dan Miharuru memberi tahu Celia tentang apa yang telah terjadi. Dari cara Miharuru melingkarkan lengannya dengan lembut di bahu Aki, Celia merasa bahwa mereka telah berdamai.

“Begitu ya... Halo, Aki. Senang bertemu denganmu lagi.”

“Saya merasakan hal yang sama ... Saya minta maaf atas semua keributan ini.” Aki menundukkan kepalanya meminta maaf.

Celia tersenyum lembut padanya. “Jika kamu sudah berbaikan, maka aku tidak punya apa-apa lagi untuk dikatakan. Aku senang untukmu.”

“Aki, ini siapa?”

Saat itu, Takahisa mendekati Aki, mencari perkenalan dengan Celia.

“Oh, Takahisa. Ini Celia. Kami berada dalam perawatannya sebelum perjamuan itu terjadi.”

“Hah?” Celia kaget saat mendengarnya memanggilnya Takahisa. Dia telah mendengar tentang peristiwa perjamuan setelah semuanya terjadi. Yaitu, bagaimana Takahisa takut Rio dan Miharuru akan berkumpul dan mencoba menculik Miharuru untuk mencegah hal itu.

“Hai, senang bertemu denganmu. Saya Sento Takahisa, kakak Aki.” Takahisa memperkenalkan dirinya dengan senyum cerah, tidak menunjukkan perhatian pada ekspresi kaku Celia atau rasa malu atas tingkah lakunya di masa lalu.

“Ah... aku Celia. Senang berkenalan dengan Anda juga.”

Hah? Apa yang terjadi disini? Apa artinya ini? Mengapa dia bertingkah begitu cerah dan ceria setelah apa yang dia lakukan?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu memenuhi kepala Celia, membuatnya hampir putus asa. Tapi dia tidak terlahir sebagai wanita bangsawan tanpa alasan. Dia entah bagaimana berhasil memaksa kata-katanya keluar dengan senyum tidak nyaman.

Apakah karena dia melupakan Rio? Apakah itu sebabnya dia datang ke sini bersama Aki?

“Aki dan Masato sangat baik padaku. Senang berkenalan dengan Anda, pahlawan hebat.” Celia menebak alasan mengapa Takahisa ada di sini, menenangkan dirinya, dan menyapanya dengan benar.

“Takahisa baik-baik saja—tidak perlu memanggilku dengan sebutan itu. Senang melihat Aki berteman dengan teman seumuran.” Takahisa menggaruk pipinya dengan malu-malu.

“Celia lebih tua darimu, Takahisa,” kata Aki dengan jijik.

“Tunggu, benarkah?!” Dia mengira dia lebih tua dari Aki, tapi lebih muda dari dirinya. Takahisa menatapnya, terperangah.

“Aku akan berusia dua puluh satu tahun ini.”

“Dua puluh... Dua puluh... Hah...?”

Takahisa menatap Celia dengan tak percaya. Sekarang peduli bagaimana dia melihatnya, dia tidak tampak lebih tua dari siswa sekolah menengah tahun kedua atau ketiga.

“Halo, saya ayah Celia, kepala rumah Count Claire, Roland. Merupakan suatu kehormatan untuk bertemu dengan pahlawan besar Kerajaan Centostella.” Roland menyela percakapan mereka seolah-olah untuk menghentikan Takahisa memukul putri kesayangannya.

“A-Senang bertemu denganmu, Count Claire.” Takahisa mundur karena aura mengintimidasi Roland.

Melihat itu membuat Satsuki menghela nafas. “Ngomong-ngomong, bagaimana dengan Putri Christina dan Putri Flora? Apakah mereka dalam keadaan sehat?” dia bertanya pada Celia.

“Ya, keduanya tampak baik-baik saja di luar. Tapi saya khawatir keduanya mungkin agak terkejut dengan pergantian peristiwa.” Celia pasti mengkhawatirkan kondisi mental Christina dan Flora. Ada sedikit kesedihan pada senyumnya saat dia menjawab.

“Jadi begitu...”

Semua gadis yang tinggal di mansion ini memiliki beberapa tingkat interaksi dengan Christina dan Flora. Seperti Celia, mereka semua mencemaskan mereka berdua dengan ekspresi muram.

“Mereka pasti sedang banyak pikiran sekarang, jadi ayo undang mereka ke sini lain kali. Saya menganggap mereka berdua sebagai teman saya, ”saran Charlotte.

“Ya silahkan. Saya yakin mereka akan senang.” Celia mengangguk senang.

Bab 5: Pertemuan Rahasia

Pada malam Celia dan yang lainnya kembali ke mansion, Celia membawa Sora ke kamar tidurnya. Makan malam telah usai, mereka telah selesai mandi, dan semua orang telah kembali ke kamar masing-masing untuk bermalam.

“Kamu bisa menggunakan tempat tidur itu.”

“Oke.” Sora mengangguk dan duduk di tempat tidur. Celia duduk di tempat tidurnya sendiri, menghadapnya.

“Bagaimana itu? Apakah Anda pikir Anda bisa bergaul dengan semua orang? dia bertanya.

“Sora tidak punya niat untuk berteman,” jawab Sora blak-blakan.

“Kamu mengatakan itu, tapi kamu melahap makan malam itu dengan sangat lapar. Anda juga tampak senang mendengar semua orang menjelaskan hidangannya.”

“I-Piringnya tidak bersalah. Dan itu tidak benar sama sekali! Mereka sangat menyebalkan!” Sora membantah dengan suara melengking.

“Kamu bisa lebih jujur pada dirimu sendiri, tahu?”

“M-Lebih penting lagi, gangguan akhirnya keluar. Masih ada hal lain yang perlu Sora bicarakan,” kata Sora, mengganti topik pembicaraan.

“Itu benar ...” Celia setuju dengan desahan lesu.

“Apa yang salah? Kenapa mukanya panjang?”

“Hanya saja semua orang melupakan Rio... Setelah menghabiskan hari bersama semua orang, aku menyadarinya lagi. Aku satu-satunya yang mengingatnya, semua orang sudah lupa—dan itu membuatku merasa sangat terasing...”

Semua kenangan yang mereka buat bersama hilang, seolah-olah dia telah melewati masa lalu yang berbeda dengan orang lain.

“Tapi...” lanjut Celia, menatap Sora.

Sora memiringkan kepalanya dengan curiga. “Apa?”

“Rio, Aishia, dan kamu... Kalian semua jauh lebih kesepian daripada aku. Kaulah yang telah dilupakan oleh semua orang, yang telah putus hubungan, yang harus tetap terpisah dari mereka...” gumam Celia merana.

“Sora hanya membutuhkan hubungannya dengan Raja Naga... Selama dia memiliki Raja Naga, Sora tidak kesepian sama sekali.”

Apakah dia menggertak atau mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya, Sora menunduk saat dia berbicara. Ada sesuatu tentang penampilannya seperti itu yang membuat Celia merasa sedih.

“Apa yang kamu lakukan sampai kamu bertemu Rio? Raja Naga meninggal dalam Perang Ilahi lebih dari seribu tahun yang lalu, bukan?” dia bertanya, mencari ekspresi Sora.

“Sora hanya menunggu waktu berlalu.”

“Tunggu ... Apakah kamu sendirian sepanjang waktu?”

“Jadi bagaimana jika Sora? Bahkan tanpa kehadiran Raja Naga, aturan tuhan masih berlaku untuk Sora. Itu wajar saja.

“Bukankah itu benar-benar sepi sendirian?”

“Sora sudah bilang tidak. Tidak selama dia memiliki Raja Naga.”

“Sora...” Celia adalah orang yang memasang wajah kesepian.

“Jangan membuat wajah itu. Apa kau mengasihani Sora?” Sora cemberut kesal.

“Aku tidak, bukan itu. Hanya saja...”

Seribu tahun. Selama seribu tahun, Sora terikat pada aturan dewa sendirian.

Mungkin karena aturan tuhan Sora tidak pernah repot-repot berinteraksi dengan orang lain. Mereka akan melupakannya. Itu sebabnya dia menyerah sejak awal, percaya tidak ada gunanya berteman. Mungkin dia harus mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak ingin berteman sejak awal sebagai bentuk pertahanan untuk melindungi hatinya.

Pikiran seperti itu melintas di kepala Celia. Tentu saja, mungkin saja Sora benar-benar tidak percaya dia membutuhkan teman. Tapi jika tidak...

Dia tidak repot-repot berteman, karena tidak ada yang akan mengingatnya.

“Hanya apa?”

“Aku hanya ingin mengenalmu lebih jauh. Jadi maukah kamu menjadi temanku? Maksudku—kita sudah berteman, bukan?” Celia berkata dengan riang. Dia ingin berteman dengan Sora.

“Hah?” Sora mengeluarkan suara tidak percaya yang gila.

“Karena kita berdua sangat dekat dengan Rio, kan? Dan mereka mengatakan teman dari teman adalah teman.”

“Alasan bodoh macam apa itu...?”

“Tidak ada logika untuk persahabatan. Yang kita butuhkan untuk menjadi teman adalah keinginan untuk menjadi teman.”

“Kau ingin berteman dengan Sora?” Sora bertanya skeptis, menatapnya heran.

“Itu benar. Bahkan, saya sudah menganggap kami teman. Bukankah aku baru saja mengatakan itu?” Celia mengangguk tanpa ragu.

“Sungguh orang yang memaksa ...”

“Itu benar. Saya memaksa. Saya menganggap Anda sebagai teman karena saya ingin. Dan saya mengatakan ini kepada Anda atas kemauan saya sendiri. Hanya itu yang ada untuk itu.

“...” Sora terdiam.

Keegoisannya sangat mirip dengan Lina.

Mengapa itu?

Kita sudah berteman, bukan?

Sekarang dia memikirkannya, dia pernah diberitahu sesuatu yang serupa oleh seseorang.

“Bagaimana denganmu, Soora? Apa kau sudah menganggapku teman?” tanya Celia sambil menatap wajah Sora.

Sora memalingkan muka dengan gusar, menolak Celia dengan dingin. “Lakukan apa yang kamu inginkan. Sora juga akan melakukan apa yang diinginkannya, dan Sora tidak menganggapmu sebagai teman.”

Meskipun persahabatannya ditolak, Celia tersenyum lembut. “Betapa keras kepalanya... Tapi baiklah. Kamu bisa tetap seperti itu untuk saat ini.”

“Hmph. Aneh. Berhenti bertingkah seperti teman-teman dengan Sora,” bentak Sora acuh. Dia kemudian melirik Celia, memperhatikan reaksinya diperlakukan dengan dingin.

“Oh, tapi ada satu hal yang ingin kukatakan padamu...”

“Apa?”

“Aku bukan orang aneh, aku Celia. Nama saya Celia. Mengerti?” Celia memperingatkan, menggembungkan pipinya pada Sora.

“Satu-satunya orang yang dihormati Sora adalah Raja Naga.”

“Terlepas dari rasa hormat, memanggil orang dengan nama mereka saat Anda memanggil mereka adalah kesopanan. Tergantung pada siapa Anda berbicara, Anda bisa mendapat masalah besar jika Anda tidak berbicara dengan sopan. Pastikan Anda memanggil orang-orang seperti Putri Charlotte dan Putri Lilianna dengan gelar mereka.”

Untungnya, tidak ada masalah seperti itu yang terjadi hari ini, dan Charlotte serta Lilianna sama-sama cukup menerima untuk mengabaikan hal-hal seperti itu, tetapi bertindak tidak sopan di luar mansion kemungkinan besar akan mengundang masalah.

“Ini terdengar seperti ceramah.”

“Benar, dulu saya seorang guru. Aku juga guru Rio, tahu?”

Mata Sora membelalak kaget. “Guru Raja Naga? Orang aneh sepertimu?”

“Itu Celia.”

“... Kamu adalah guru Raja Naga, Celia?” Sora berkata dengan enggan.

“Itu benar. Saya mengajarnya selama lima tahun, ketika dia masih semuda Anda,” jawab Celia dengan bangga.

“Hmph. Sora tidak muda. Jangan perlakukan Sora seperti anak kecil,” kata Sora, mengerutkan bibirnya dengan cemberut.

“Benar, kamu jauh lebih tua dariku ...”

Meskipun kamu tidak terlihat seperti itu, pikir Celia sambil menatap tajam ke arah Sora. Sebagai seseorang yang selalu disalahartikan sebagai gadis praremaja, Celia akhirnya bisa memahami perasaan orang-orang yang membuat asumsi yang salah.

“Berhentilah memandang Sora seperti dia masih kecil. Dan jika Anda akan membandingkan berapa lama kita mengenal Raja Naga, maka Sora telah bersamanya selama seribu tahun. Sejarah kami berbeda dari siapa pun seperti Anda. Mengerti?” Sora membual, menolak untuk kalah dari Celia.

Celia menyipitkan matanya. “Kau menyebutku ‘bukan siapa-siapa’...”

“P-Pokoknya! Berhenti memperlakukan Sora seperti anak kecil. Satu-satunya orang yang diizinkan melakukan itu adalah Raja Naga.” Sora menghindari pertanyaan itu, suaranya mencicit canggung.

“Bagus. Namun sebagai gantinya, Anda harus merujuk orang-orang penting dengan nama dan gelar mereka. Jika Anda bukan anak-anak, Anda dapat melakukan sebanyak itu, bukan?”

“Guh... Itu hal yang berbeda dari ini.”

“Meski begitu, kamu juga tidak ingin membuat masalah untuk Rio, kan? Menurutmu bagaimana perasaan Rio jika dia mendengarmu membuat masalah?” Celia memperingatkan Sora dengan menyebut nama Rio. Tampaknya memiliki efek langsung.

“Hmph ... Baik.” Sora mengangguk patuh, meskipun enggan.

“Bagus. Sekarang mari beralih ke masalah utama,” kata Celia, mengganti topik. “Untuk apa topeng rusak ini?” Dia mengambil topeng yang dia tinggalkan di rak di samping tempat tidurnya.

“Itu adalah artefak sihir khusus yang membantu menghindari aturan dewa dengan memberikan efeknya.”

“Hah...? Tapi Rio dan Aishia masih dilupakan oleh semua orang.”

Yang transenden dilupakan oleh dunia setiap kali mereka menggunakan kekuatan mereka. Sejak saat itu, mereka menjadi eksistensi yang hanya memiliki sedikit kehadiran atau daya ingat. Hanya itu yang diketahui Celia tentang peraturan saat ini, jadi dia bertanya-tanya mengapa menghindari peraturan tidak berhasil.

“Itu bukan aturan yang dihindari di sini. Item ini menanggung hukuman ketika yang transenden mengintervensi dunia,” kata Sora, mengoreksi kesalahan Celia.

“Jadi aturannya lebih banyak. Apa detailnya?”

“Yang transenden memiliki kekuatan untuk mengubah dunia, jadi mereka tidak boleh terlibat tanpa berpikir dalam urusan dunia. Itu sebabnya aturan tuhan melarang yang transenden menggunakan kekuatan mereka atas nama individu atau kelompok tertentu. Jika mereka melanggar aturan itu...”

“Jika mereka memecahkannya ...” Celia menelan ludah dengan gugup.

“Yang transenden akan melupakan segalanya tentang orang yang mereka coba bantu.”

“Hah...?”

“Yang transenden memiliki kekuatan menyaingi tuhan, jadi tuhan menganggap tidak adil bagi mereka untuk mendukung kepentingan individu. Itulah mengapa peraturan ini ada.” Sora menahan emosinya, dengan datar menjelaskan peraturan dengan tatapan cemberut.

“Jika Rio dan Aishia bertarung demi kita... keduanya akan melupakan kita? Daripada kita melupakan mereka?”

“Itulah yang dikatakan Sora,” Sora menegaskan terus terang.

“T-Tidak! Itu— Itu tidak mungkin terjadi! Tidak, sama sekali tidak!” Celia berteriak panik, darah mengalir dari wajahnya.

“Realitas tidak peduli dengan pendapatmu.”

“Itukah sebabnya topeng ini rusak, kalau begitu...?”

“Dalam pertempuran hari ini, Raja Naga mengambil risiko besar untuk menyelamatkan kalian semua. Itu sebabnya topeng ini aus dan retak. Itulah artinya.”

“Itu tidak mungkin...” Celia terdiam saat mengetahui bahwa Rio telah mempertaruhkan ingatannya untuk menyelamatkannya.

“Selama topeng ini digunakan, Raja Naga bisa bertarung untuk seseorang tanpa kehilangan ingatannya. Tapi hanya ada lima topeng, termasuk yang ini. Jika dia harus terus menyelamatkan kalian semua seperti yang dia lakukan hari ini, mereka akan habis dalam sekejap. Begitu itu terjadi, dia harus bertarung dengan mengorbankan ingatannya,” kata Sora dengan ekspresi tegas.

“Meskipun Raja Naga mungkin akan melakukan itu untuk kalian semua,” tambahnya dengan sedih.

“Kamu baru saja bertemu Rio, tapi kamu memahaminya dengan baik.” Celia menatap Sora dengan tatapan terkesan.

“Seperti yang Sora katakan, Sora telah bersama Raja Naga selama seribu tahun. Bahkan bereinkarnasi, Raja Naga adalah Raja Naga. Tentu saja Sora mengenalnya,” bentak Sora seolah baru saja dihina.

“Aku minta maaf karena memandang rendah dirimu, Sora. Aku mengerti sekarang.” Jujur berbicara, dia kagum. Tetapi pada saat yang sama, dia tidak ingin kalah. Dia membanggakan dirinya sebagai orang yang peduli pada Rio lebih dari orang lain. Itu sebabnya, sebagai sesama rekan yang akan berada di sekitar satu sama lain untuk waktu yang lama, dia meminta maaf kepada Sora.

“Selama kamu mengerti.” Sora mengangguk setuju.

“Kalau begitu, kita harus melakukan sesuatu tentang ini. Pilihan terbaik bagi Rio dan Aishia adalah untuk menghindari pertempuran selamanya, tapi...”

“Itu akan terlalu mudah. Dan kau terlalu lemah untuk itu.”

“Aku tidak bisa menyangkalnya... Selama ini kita dilindungi oleh Rio dan Aishia. Tetapi...”

Saat Celia mendapatkan kembali ingatannya hari ini, dia juga mempelajari beberapa mantra sihir baru. Jika dia menggunakannya, dia berpotensi menghasilkan kekuatan melebihi apa pun yang dia mampu lakukan sampai sekarang. Celia menatap tangannya sambil berpikir.

Namun, dia sengaja memilih untuk tidak berdebat dengan Sora. Bersikeras bahwa dia menjadi lebih kuat hanya akan terdengar seperti gertakan saat ini. Dia akan membuktikan kekuatannya melalui tindakannya, bukan kata-katanya. Itulah yang dipikirkan Celia.

“Kamu harus melakukan yang lebih baik. Anda mungkin lemah, tapi Sora memiliki harapan untuk otak Anda, “kata Sora, menekankan” beberapa. Tapi jelas dia terlalu malu untuk memuji Celia dengan jujur. Itu sebabnya...”

“Ya ampun, begitukah?” Celia menjawab dengan gembira.

“Menyakitkan Sora untuk mengakui ini, tapi Tujuh Dewa Bijaksana dan murid-murid mereka adalah jenius sejati. Anda menyerupai murid homunculus Lina, dan Anda tampaknya telah mewarisi karakteristik tertentu ketika ingatan Anda kembali, jadi Sora memiliki harapan. Kamu mungkin menjadi kunci untuk melewati aturan tuhan... Kamu, dan Ayase Miharuru.”

“Kalau dipikir-pikir, kamu sudah tahu nama Miharuru, bukan? Bagaimana bisa?”

Celia mengingat apa yang terjadi saat Sora pertama kali mengunjungi mansion hari ini. Dia telah melihat-lihat penduduk dan menanyakan Ayase Miharuru.

“Benar, Sora masih belum menjelaskan itu. Ayase Miharuru adalah reinkarnasi dari Tujuh Dewa Bijak, Lina, ”kata Sora, mengungkapkan kebenaran yang agak mengejutkan tanpa ragu.

“Hah?” Celia tidak dapat memahami kata-katanya dan bereaksi seolah-olah dia salah dengar.

“Seharusnya ada semacam hubungan antara kamu dan Ayase Miharuru. Apakah Anda punya ide?

“Hah? T-Tunggu sebentar. Ayase Miharuru seperti di Miharuru? Miharuru adalah reinkarnasi dari Dewa yang Bijaksana?” Tidak dapat memercayai telinganya, Celia mengulangi dirinya sendiri hanya untuk memastikan.

“Itulah yang dikatakan Sora. Jadi, ada ide?”

“A-aku tidak tahu... Tapi apakah kamu yakin?”

Meskipun dia akhirnya mengerti bagian tentang Miharuru sebagai reinkarnasi dari Tujuh Dewa Bijak Lina, Celia masih ragu apakah itu benar.

“Aishia yang mengatakannya. Dia diciptakan oleh Lina demi Raja Naga, dan Ayase Miharuru adalah reinkarnasi dari Lina. Selama dia tidak berbohong, maka itu adalah kebenaran. Mengapa Anda begitu skeptis?”

“Karena Miharuru hanya gadis biasa, tahu? Membayangkannya sebagai salah satu dari Enam Dewa Bijaksana, para dewa yang disembah di wilayah Strahl, sungguh...”

“Oh benar, orang-orang sombong itu menjuluki diri mereka sendiri Enam Dewa Bijak saat mereka mengambil alih wilayah Strahl. Tapi Lina adalah Dewa Bijak ketujuh yang ditinggalkan, jadi dia tidak disembah oleh siapapun. Pertama-tama, Dewa Bijak bahkan bukan dewa. Mereka adalah dewa palsu yang diberi peran untuk memenuhi tugas dewa yang sebenarnya,” kata Sora mencela Tujuh Dewa Bijak.

“Umm... Bukankah itu membuat mereka jadi dewa? Jika mereka diberi peran dewa oleh dewa yang sebenarnya...” kata Celia sambil memiringkan kepalanya. Apa pun itu, mereka adalah eksistensi supernatural yang dipandang umat manusia sebagai dewa.

“Yah, kamu bisa memikirkan mereka sesukamu. Sora menganggap Raja Naga sebagai tuhannya.” Sora menggembung dengan bangga.

“Benar ... Kehidupan masa lalu Rio sebagai Raja Naga setara dengan Tujuh Dewa Bijak, maksudmu?”

“Wajahmu terlihat tolol, apakah kamu yakin kamu mengerti? Raja Naga adalah orang yang sangat, sangat tinggi dan perkasa.”

Sora merentangkan tangannya untuk mengekspresikan kehebatan Rio. Melihat dia melakukan itu sangat lucu, itu menunjukkan betapa dia mencintai Rio.

“Kamu hanya peduli pada Rio.” Celia terkekeh.

“Sepertinya kamu tidak mengerti sama sekali.” Sora menghela napas lelah.

“Mereka hanyalah eksistensi yang tidak terjangkau, rasanya tidak realistis. Mendengar bahwa kehidupan masa lalu Rio adalah Raja Naga, dan kehidupan masa lalu Miharu adalah Tujuh Dewa Bijaksana, maksudku.”

Selain itu, bagi Celia, Rio adalah Rio. Bahkan jika dia adalah makhluk seperti dewa dalam kehidupan sebelum kehidupan masa lalunya, itu tidak mengubah siapa dia sekarang baginya.

“Yah, kamu benar tentang Raja Naga yang keberadaannya tidak terjangkau. Ketahuilah bahwa Ayase Miharu adalah reinkarnasi dari dewi jahat Lina, dan Anda mungkin reinkarnasi dari muridnya. Itu adalah fakta terkecil yang harus Anda ingat. ”

“Sepertinya kehidupan masa laluku sebagian besar adalah dugaan... Tapi oke. Itu tidak mengubah apa yang harus saya lakukan.”

“Sora senang melihat kamu termotivasi, tapi apa yang kamu rencanakan?”

“Saya akan mulai dengan analisis topeng ini. Saya akan mencari cara untuk memperbanyaknya. Pada saat yang sama, saya akan menyelidiki formula mantra yang tertanam di tubuh saya dan memeriksa apakah tidak ada yang aneh tentangnya. Itu mungkin memberikan petunjuk mengapa saya mendapatkan kembali ingatan tentang yang transenden ketika saya bukan yang transenden atau salah satu dari murid mereka. Celia menatap topeng di tangannya.

“Apakah kamu pikir kamu bisa melakukannya ...?”

“Aku tidak akan tahu sampai aku mencobanya, tapi aku belajar beberapa mantra yang berguna ketika ingatanku kembali, jadi menurutku itu tidak mungkin... Mungkin.” Dia belum menguji mantranya sendiri, jadi dia belum bisa mengatakan apapun dengan pasti.

“K-Kalau begitu coba analisis topengnya sekarang!” desak Sora penuh semangat.

“...Hmm?”

Sora sepertinya merasakan sesuatu, saat dia berbalik ke arah jendela. Begitu dia melakukannya, ketukan terdengar dari sisi lain.

“Siapa itu?” Celia berbisik.

Fakta bahwa mereka telah mengetuk mungkin untuk menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki permusuhan. Tapi dia masih harus berhati-hati terhadap seseorang yang mengunjungi jendela mereka pada larut malam seperti ini.

“Hei, kamu menjauh dari jendela.” Sora memerintahkan Celia untuk mundur, lalu mendekati jendela sendirian untuk melindunginya. Dia membuka tirai untuk mengungkapkan—

“Aishia!” Celia berseri-seri dengan gembira.

“Hmph. Hanya kamu.”

Sora mendengus dingin, tapi dia membuka jendela agar Aishia masuk.

“Lama tidak bertemu, Celia. Singkat tidak bertemu, Sora?” Aishia menyapa mereka dengan lambaian tangan, memiringkan kepalanya ke samping. Dia memakai topeng di wajahnya.

“Di mana Raja Naga?” Sora bersandar keluar jendela, melihat sekeliling di langit.

“Haruto memberitahuku apa yang terjadi, jadi aku datang menemui Celia. Haruto ada di rumah batu. Kami tidak bisa datang ke kastil bersama, jadi aku datang sendirian.”

“Cih.” Dia pasti ingin melihat Rio. Sora mendecakkan lidahnya dengan kecewa, berpaling dari jendela.

“Di sana, di sana, Sora. Masuklah, Aisyah. Aku merindukanmu.”

Celia bisa mengerti perasaan Sora—dia ingin bertemu Rio juga. Tapi dia juga ingin melihat Aishia. Dia menenangkan Sora sambil tersenyum dan mengundang Aishia masuk. Namun...

“Haruto juga ingin melihat kalian berdua. Haruskah kita semua pergi kepadanya? Aishia menyarankan dengan ringan, seolah mengajak mereka jalan-jalan.

“Hah? Bisakah kita?”

Celia senang bisa bertemu Aishia lagi, tapi dia akan lebih bahagia lagi melihat Rio. Dia tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya agar tidak muncul di wajahnya pada kesempatan itu.

“Yup, selama tidak ada orang di mansion yang tahu.”

Rio telah mengantar Aishia pergi dengan menyuruhnya bersenang-senang di mansion, tapi dia tidak mengatakan dia tidak bisa membawa mereka berdua kembali. Itu sebabnya dia berpikir untuk membawa keduanya kembali menemuinya.

“La-Lalu...”

Celia tidak bisa menahan keinginannya untuk melihat Rio. Dia akan dengan riang mengatakan, “Ayo pergi,” ketika—

“Apa yang kalian berdua lakukan? Jika Anda tidak datang, Sora akan pergi dulu. Selamat tinggal.”

Sora sudah berada di balkon, siap berangkat. Tidak ada yang akan menghentikannya untuk pergi, dan dia mendesak Celia dan Aishia untuk bergegas juga.

“T-Tunggu sebentar, aku harus mematikan lampu di kamar dulu...”

Celia bergegas mempersiapkan keberangkatan larut malam mereka dari mansion.



Dengan Celia di pelukan Aishia, Aishia dan Sora terbang melintasi langit dan menuju pinggiran ibukota dimana rumah batu itu tersembunyi di dalam hutan. Mereka masuk ke dalam rumah dan mereka bertiga berbaris di pintu masuk.

“...Dan itulah mengapa aku membawa mereka bersamaku,” kata Aishia mengakhiri penjelasannya.

“Aha ha...” Rio tertawa datar kebingungan. Dia tidak menyangka Aishia akan membawa Celia dan Sora kembali bersamanya.

“Maaf... aku akhirnya datang ke sini,” Celia meminta maaf dengan malu-malu.

“Tidak ada yang perlu disesali. Aku juga senang bertemu denganmu lagi.”

Dengan begitu banyak petarung berpengalaman seperti Gouki yang tinggal di mansion, Rio memutuskan untuk tidak menyelinap masuk bersama Aishia agar tidak ketahuan.

Tetapi jika dia akan melakukan ini, mungkin dia seharusnya pergi bersamanya sejak awal.

Tetapi penting bagi mereka untuk mengurangi risiko diperhatikan sebanyak mungkin, bahkan jika itu membutuhkan usaha ekstra. Sekarang karena Rio adalah orang yang transenden, dia harus menghindari perhatian sebanyak mungkin—tidak diragukan lagi lebih aman bagi Aishia untuk memeriksa Celia sendirian, karena dia selalu bisa melarikan diri dalam bentuk rohnya. Dan dengan membawa Celia kembali ke rumah batu, tidak perlu merendahkan suara mereka. Itulah yang diputuskan untuk dipercaya oleh Rio.

“Mungkin akan lebih baik untuk segera kembali, tapi sebaiknya kita berbicara sedikit sekarang karena kamu ada di sini. Ayo kita ke ruang tamu dulu,” kata Rio mempersilakan mereka masuk.

Celia mengangguk senang. “Oke!” katanya, berjalan ke depan. Aishia juga mulai maju, dan Rio hendak mengikuti mereka ketika dia melihat Sora gelisah di belakangnya.

“Haruskah kita pergi juga, Sora?” dia memanggilnya.

“Ya! Segera!” Jawab Sora segera, berjalan ke kiri Rio.

Tidak jauh dari pintu masuk ke ruang tamu, tapi Rio memutuskan untuk memulai percakapan dengannya. “Bagaimana kehidupan di mansion? Apakah Anda pikir Anda bisa mengatasinya? Dia bertanya.

“Ya! Sora akan memenuhi tugas yang diberikan oleh Raja Naga!” dia menjawab dengan bangga.

“Jadi begitu. Sangat meyakinkan untuk memiliki Anda dengan Celia. Terima kasih.”

“Sora hanya melakukan apa yang perlu dilakukan. Heh. He heh.” Dia terkikik, berseri-seri dengan pujian itu.



“Sora sangat membantu dengan mengajarku banyak hal,” tambah Celia.

“Celia juga menunjukkan beberapa janji,” jawab Sora, gagal menyembunyikan betapa senangnya dia.

“Hmph. Jangan terlalu terburu-buru.”

“Aha ha, aku senang melihat kalian rukun. Sekarang mari kita duduk.”

Seperti itu, mereka berempati memasuki ruang tamu. Atas dorongan Rio, kelompok itu berjalan ke sofa.

“Ayolah, Raja Naga. Anda harus duduk di sini!

Sora bergegas ke depan dan mengamankan tempat duduk untuk ditawarkan kepada Rio.

“Terima kasih. Saya kira saya akan duduk di sana, kalau begitu. Rio menerima kursi itu dengan senyum geli, merasa seperti mengikuti keinginan seorang anak kecil. Celia mencatat posisinya dan segera pindah untuk duduk di seberangnya.

Aku bisa melihat wajah Rio dengan jelas dari sini.

Dia tersenyum bahagia pada dirinya sendiri. Sementara itu, Aishia secara alami pindah untuk duduk di samping Rio, tapi...

“Tunggu! Tahan di sana, Aishia!” Sora berteriak kaget. “Menurutmu apa yang kau lakukan, secara alami mengambil tempat di samping Raja Naga?! Sisi Raja Naga disediakan untuk satu-satunya muridnya, Sora! Ketahui tempatmu!” dia mengomel, menegur Aishia atas tindakannya.

“Aku satu-satunya roh kontrak Haruto.”

“J-Jangan meniru Sora! Anda ingin melakukannya? Sora akan melawanmu! Ayo bawa ini ke luar!” Sora marah dan mengambil sikap bertarung, tidak mau menyerahkan tempat di samping Rio. Rasa persaingannya tampaknya telah dipicu.

“T-Tunggu, tidak perlu bertarung. Sofa ini cukup besar untuk tiga orang, jadi kalian masing-masing bisa duduk di satu sisiku.” Syukurlah, Rio telah duduk di sofa tiga tempat duduk. Sora seukuran anak kecil dan Aishia ramping, jadi bahkan ada cukup ruang bagi Celia untuk masuk jika dia mau. Rio dengan cepat menenangkan situasi dan duduk di tengah sofa, memberi ruang bagi Aishia dan Sora di setiap sisi.

“...” Celia memperhatikan mereka bertiga duduk dalam diam.

Aishia dan Sora sama-sama berpelukan erat di lengan Rio. Keduanya pasti memiliki kekuatan yang cukup untuk merebut tempat itu—baik Aishia maupun Sora termasuk di antara orang-orang terkuat di dunia. Tapi itu tidak berarti Celia menerima kekalahan. Dia tidak berniat kalah dari mereka.

Haruskah aku mencoba duduk di sampingnya juga? Tidak, kami di sini untuk berbicara malam ini. Tempat ini baik-baik saja untuk saat ini. Aku ingin Rio melihatku juga.

Karena Rio bergeser ke samping untuk memberi ruang bagi Aishia dan Sora, Celia bergeser sehingga dia berhadapan langsung dengannya.

“Sepertinya kamu telah mengambil individu lain yang sangat unik,” katanya kepada Rio, tersenyum seolah-olah dia sama sekali tidak tertarik.

“Sepertinya begitu. Banyak hal menjadi lebih hidup berkat dia.” Rio melirik keduanya di sisinya dengan rasa malu yang halus.

“Jadi begitu.”

“Bagaimana keadaanmu? Apakah semuanya baik-baik saja?”

“Yup... Semuanya hebat.”

Semua orang hidup seolah-olah wajar jika Rio tidak ada. Rio tidak ada dalam ingatan mereka. Tidak dapat menahan betapa sedihnya perasaannya tentang hal itu, Celia menunduk dan mengangguk.

“Bagus kalau begitu,” kata Rio, senang dengan kedamaian semua orang dari lubuk hatinya.

“Hanya saja... Saat kami berada di Rodania, Aki dan kakaknya datang ke mansion. Apa kau sudah memberitahunya tentang itu?” tanya Celia sambil melirik Aishia.

“Ya, aku sudah mendengar dari Aishia. Sepertinya tidak ada masalah saat ini, kan? Terutama untuk Miharuru dan Aki. Aku mendengar mereka berdua berbaikan.”

“Ya, Miharuru dan Aki benar-benar kembali normal. Sebenarnya, saya pikir Aki tumbuh sedikit lebih dewasa sekarang — mungkin itu karena dia merasa bersalah terhadap Miharuru, tapi sepertinya dia belajar bagaimana menjaga jarak yang tepat sekarang. Dia tidak lengket seperti dulu, dan dia tampak jauh lebih tenang dari sebelumnya. Satu-satunya masalah yang bisa saya lihat adalah kakak laki-lakinya.”

“Apakah Takahisa melakukan sesuatu?” Rio bertanya dengan ketakutan.

“Dia belum melakukan apa-apa, tapi... karena dia melupakanmu, dia melupakan hal-hal yang terjadi di masa lalu...” kata Celia ragu-ragu. “Kurasa dia jatuh cinta dengan Miharuru. Tidak—aku yakin itu.”

Dia secara akurat menebak alasan mengapa Takahisa menjadi masalah potensial.

“Benar-benar? Maksudku, kurasa itu masuk akal.”

Takahisa sangat terobsesi dengan Miharuru, dia memperlakukan Rio seperti musuh hanya karena berada di sampingnya. Rio tahu bahwa Takahisa jatuh cinta padanya, dan dia tidak bisa membayangkan perasaan itu akan hilang begitu saja tanpa alasan.

“Ya, aku bisa tahu hanya dengan melihatnya. Tapi Miharuru tidak memiliki perasaan terhadap Takahisa. Saya tahu itu pasti.”

Celia menatap Rio seolah ingin menunjukkan siapa sebenarnya yang dicintai Miharuru.

“...” Rio tidak menanggapi. Dia juga tidak memiliki kesadaran diri, atau tidak percaya itu bisa menjadi dirinya yang terlupakan.

“Itulah mengapa saya yakin dia bisa terus menjadi potensi masalah seperti ini,” lanjut Celia dengan desahan lelah. “Dia tampaknya sangat mencerminkan tindakannya, jadi kita tidak punya pilihan selain menunggu dan melihat untuk saat ini ...”

“Maaf, penghapusan saya dari ingatan semua orang telah menyebabkan Anda begitu stres.”

“Itu bukan salahmu. Ayo cari cara agar semua orang segera mengingat kalian berdua.”

“Ya.”

Meskipun mereka belum menemukan cara untuk melakukan itu, baik Rio maupun Aishia tidak pesimis tentang hal itu. Mereka saling bertukar pandang dan mengangguk dengan tegas.

“Sora memberitahuku tentang topeng itu dan kehidupan masa lalu Miharu.”

“Benar.”

“Terima kasih telah menyelamatkan kami dengan risiko kehilangan ingatanmu,” kata Celia dengan ekspresi sedih.

“Tidak perlu berterima kasih padaku untuk itu.” Meski ingatannya dalam bahaya, Rio menggelengkan kepalanya dengan lembut.

“Tapi—aku tidak ingin kamu kehilangan ingatan berhargamu tentang semua orang.” Celia mengungkapkan perasaannya langsung kepada Rio.

“Aku mungkin salah satu orang yang akan kau lupakan, kan? Anda tidak akan melupakan yang transenden lainnya dan murid-murid mereka, tetapi saya bukan keduanya. Aku akhirnya mengingatmu, jadi tolong jangan lupakan aku...” Protes Celia, menatap langsung ke mata Rio.

“Aku tahu. Aku juga takut melupakan semua orang.” Rio mengangguk dengan senyum sedih.

“Itulah kenapa kalian berdua harus menghindari pertarungan sebanyak mungkin mulai sekarang. Agar hal itu tidak terjadi.”

“Aku akan melakukan yang terbaik...”

“Kamilah yang harus melakukan yang terbaik. Sora mengatakan bahwa jika kami terus mengandalkanmu untuk segalanya, kamu akan menggunakan semua topengmu dalam waktu singkat. Saya ingin menganalisis topeng yang Anda berikan kepada saya untuk melihat apakah itu dapat ditiru. Anda tidak keberatan jika saya tetap memegangnya, bukan? tanya Celia, meletakkan topeng rusak itu di atas meja di depannya. Dia membawanya ketika meninggalkan mansion untuk bertanya kepadanya tentang hal itu.

“Tentu saja. Efeknya berlanjut hingga benar-benar pecah, jadi kamu seharusnya bisa menganalisisnya seperti ini, tapi beri tahu aku jika kamu menginginkannya dalam kondisi sempurna.”

“Aku akan menggunakan yang retak ini untuk saat ini. Aku berencana menganalisis topengnya besok, tapi karena aku di sini... Bagaimana kalau aku melihatnya sekarang?”

“Bisakah Anda melakukan itu?”

“Ya. Aku belum pernah menggunakan mantera itu sebelumnya, tapi kupikir itu akan berhasil.”

“Kalau begitu tolong lakukan.”

“Mengerti. Oke... *Magicae Explicare*. Celia menarik napas, lalu meletakkan tangannya di atas topeng, membaca mantranya. Formula mantra yang rumit muncul di ujung jarinya, sebelum melanjutkan untuk membungkus topengnya.

Dari segi gambar, itu adalah tontonan yang agak sederhana. Celia mengulurkan tangannya untuk merapal mantra, dan mantra itu melilit topeng.

“Apakah ini benar-benar berfungsi seperti itu?”

“Ya. Ini luar biasa... Informasinya memaksa masuk ke kepalaku. Tapi bukan berarti saya bisa memahaminya dengan sempurna. Saya harus fokus dengan cukup keras...” Ekspresi Celia benar-benar serius.

“Itu mungkin mantra yang digunakan murid Lina! Sora pernah melihatnya sebelumnya! Ini mungkin benar-benar menjanjikan!” Sora mengatakan dengan kilauan di matanya. Namun...

“Dari kelihatannya, semakin rumit formulanya, semakin lama waktu analisisnya. Dan yang ada di topeng ini sangat rumit...”

Celia baru saja memulai analisis, namun sudah ada keringat di dahinya.

“Maaf... kurasa aku tidak bisa menganalisisnya seperti ini.”

Tidak dapat menahan banjir informasi di kepalanya, Celia membatalkan mantra analisis.

“Apakah kamu baik-baik saja?” Rio berdiri dan berjalan ke arahnya.

“Yup, aku akan baik-baik saja. Wah...”

Sambil menghela nafas panjang, Celia memberi isyarat agar Rio duduk kembali di sofa.

“Anda tidak perlu memaksakan diri menganalisis topeng. Tidak apa-apa jika tidak dapat ditiru. Rio mencoba mengambil topeng di atas meja karena mengkhawatirkan Celia.

“Tunggu. Tidak apa-apa.” Celia segera mengulurkan tangan dan meletakkan tangannya di atas tangan Rio.

“Tetapi...”

“Tidak apa-apa. Saya hanya bisa menganalisisnya sedikit demi sedikit. Meskipun mungkin butuh waktu...”

“Aku tidak keberatan jika itu membutuhkan waktu, tapi ...”

Itu adalah artefak sihir kuno yang diciptakan oleh Dewa Bijaksana untuk menghindari aturan dewa sejati. Mampu menganalisisnya sama sekali sudah cukup menakjubkan. Yang dikhawatirkan Rio adalah beban Celia.

“Tidak apa-apa, sungguh. Biarkan aku melakukan ini.” Celia menatap Rio dengan tekad di matanya. Ketika cengkeraman Rio mengendur, dia dengan cepat menyambar topeng itu.

“Pastikan kamu tidak berlebihan, apa pun yang terjadi.”

“Yup, serahkan saja padaku.”

“Terima kasih.” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Selain itu, kenapa kamu tidak merapalkan sihir secara diam-diam?” Sora tiba-tiba bertanya.

“Hah? Karena sihir dilemparkan dengan membaca mantranya, bukan?” Celia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

Itu masuk akal baginya. Karena sihir melibatkan penggabungan formula mantra di dalam tubuh, perapal mantra berisiko terus-menerus salah menggunakan mantra di dalamnya. Tindakan melafalkan nama mantra adalah perlindungan terhadap hal itu.

“Itu tindakan pengamanan untuk orang biasa, bukan? Seseorang yang dapat menganalisis artefak Dewa Bijaksana, yang memperoleh karakteristik murid Dewa Bijaksana, seharusnya dapat dengan mudah merapal sihir tanpa melafalkan mantranya,” kata Sora, menunjukkan betapa dia menghargai kemampuan Celia.

“Tapi ... bagaimana saya melakukannya?”

“Hah? Lakukan saja apa yang Sora lakukan.” Sora tiba-tiba mengangkat jari telunjuknya ke wajahnya, terlalu malas untuk menjelaskannya dengan kata-kata. Kemudian...

“Hmph ...” gumamnya sambil berpikir. Formula mantra sederhana muncul di ujung jarinya, dan nyala api kecil muncul dengan suara “poof” yang lucu.

“W-Wow! Itu luar biasa!” seru Celia heran. Rio juga berkedip karena terkejut.

“Itu benar-benar luar biasa, Sora!” Celia bertepuk tangan.

“I-Tidak perlu terlalu memuji Sora. Tch,” Sora menggerutu senang.

“Bagaimana kabarmu, Sora? Dan kenapa kamu menggunakan sihir daripada seni roh?”

“Sora menggunakan seni roh, jadi dia tidak bisa menggunakan sihir. Triknya sederhana: Sora membayangkan formula mantra ini di kepalanya dan membuatnya muncul. Itu saja. Kuncinya adalah memasukkan instruksi untuk fenomena yang Anda inginkan terjadi dalam formula mantra.”

“Oh begitu. Jadi kamu menggambar formula mantra dengan seni roh, lalu membiarkan sihirnya aktif?” Seperti yang diharapkan dari seorang penyihir jenius, Celia dengan cepat memahami apa yang dimaksud Sora.

“Sesuatu seperti itu!”

“Tapi bukankah itu berarti aku tidak bisa melakukannya? Saya seorang penyihir, jadi saya tidak bisa menggunakan seni roh dengan mantra di tubuh saya.”

Penyihir menggunakan tubuh mereka sendiri sebagai artefak sihir untuk menyimpan formula mantra. Di satu sisi, ini bisa dianggap sebagai bentuk modifikasi tubuh buatan. Dengan mempercayakan formula mantra dengan instruksi yang diperlukan untuk

menciptakan sebuah fenomena, ilmu sihir dapat diaktifkan hanya dengan melafalkan nama mantranya.

Namun, harga untuk itu adalah ketidakmampuan untuk menggunakan seni roh, yang memungkinkan perapal mantra untuk mengubah fenomena tersebut seperti yang mereka bayangkan. Atau setidaknya, seharusnya...

“Tapi ada dua seni roh yang bisa digunakan oleh seorang penyihir: penggambaran dan manipulasi formula mantra.”

“Hmm. Penggambaran dan manipulasi...”

Hal-hal yang dikatakan Sora bukan hanya hal baru bagi Celia, tetapi juga bagi Rio dan Aishia. Mereka mendengarkan dengan mata terbelalak penuh minat.

“Itu berbeda dengan membuat huruf dan kata tampak ringan, tahu? Saat mengaktifkan sihir dan sihir, formula mantra yang muncul sebagai cahaya disebut sebagai penggambaran formula mantra. Menimpa formula yang digambarkan itu disebut sebagai manipulasi.”

“Wow.” Celia mendengarkan penjelasan Sora dengan saksama, keingintahuan intelektualnya terusik.

“Tapi jika kamu bertanya pada Lina, dia mungkin akan mengatakan secara teknis itu bukanlah seni roh.”

“Karena secara teknis itu bukanlah seni roh, penyihir juga bisa menggunakannya. Apakah itu yang Anda maksud? Aku bisa mengerti logikanya, tapi kenapa itu tidak dianggap sebagai seni roh?” Celia memiringkan kepalanya sambil berpikir, mengingat cahaya yang muncul saat mengaktifkan sihir dan sihir.

Rumus mantra berbentuk pola geometris huruf dan simbol. Cara kastor menggunakan esensi sihir mereka untuk membuat cahaya menggambarkan formula mantra tidak berbeda dengan cara kastor menggunakan seni roh untuk membuat fenomena terjadi seperti yang mereka bayangkan.

“Dia mengatakan sesuatu tentang bagaimana rumus mantra adalah persamaan untuk mencari solusi atas fenomena tersebut, dan bukan fenomena itu sendiri. Itu cukup rumit...”

Sora mengingat kembali ingatannya saat itu, mengulangi kata-kata Lina dengan ragu-ragu. Terus terang, penjelasan ini agak kurang dalam hal pertanyaan Celia, tapi—

“Hmm ...” Celia sepertinya mengerti apa yang dia maksud dan bersenandung penuh minat.

“Itu juga diaktifkan secara berbeda dari seni roh biasa. Seni roh biasa dapat diaktifkan dengan melepaskan ide samar bersama dengan esensi sihir Anda dan membiarkan mana menginterpretasikan fenomena yang dimaksud, tetapi penggambaran formula mantra tidak boleh kabur. Anda harus menghafal seluruh formula mantra dan menyimpan bentuknya dengan jelas di otak Anda untuk menggambarannya.”

“Hah? Bukankah itu sangat sulit? Kedengarannya akan lebih mudah bagi orang yang bisa menggunakan seni roh untuk menciptakan fenomena secara langsung... Dan lebih cepat bagi penyihir untuk melafalkan mantra yang ingin mereka gunakan...” kata Celia, menunjukkan kelemahan fatal pada pedang itu. penggambaran formula mantra. Semakin tinggi tingkat ilmu sihir, semakin kompleks formula mantranya. Formula mantra untuk membuat api sederhana akan jauh lebih rumit daripada sihir serangan.

Jika rumus mantra harus dihafal secara akurat, maka hampir tidak ada kegunaan praktisnya—itulah yang dipikirkan Celia.

“Tepat. Ini sangat merepotkan. Apa yang Sora buat sebelumnya bisa dibuat dalam sekejap dengan seni roh. Tidak ada yang biasanya peduli dengan hal yang tidak berguna seperti itu.”

Sora langsung setuju dengan kerugian yang ditunjukkan Celia.

“K-Lalu apa gunanya...?” tanya Celia, agak kecewa.

“Ini kasus yang berbeda jika menyangkut Dewa Bijaksana dan murid-murid mereka. Mereka adalah monster pikiran yang mampu memproses dan mempercepat pemikiran secara bersamaan. Mantra sihir tingkat tinggi lebih mudah dilemparkan dengan pelafalan, tetapi sihir biasa lebih cepat dilemparkan secara diam-diam. Itu sebabnya jika kamu benar-benar murid Lina... Kamu mungkin telah mendapatkan karakteristik itu juga, kata Sora sambil menatap Celia.

“Jadi begitu...”

“Saya sudah mencoba menulis kata-kata dengan seni roh sebelumnya. Saya melakukannya untuk menguji apakah saya bisa menggambar formula mantra seolah-olah saya sedang melukis gambar, tetapi tampaknya membutuhkan pendekatan yang berbeda. Setelah mendengarkan semuanya sampai sekarang, Rio menawarkan pengalaman masa lalunya sendiri sebagai perbandingan.

“Seperti yang diharapkan dari Raja Naga! Sementara formula mantra sederhana dapat digambar dengan jari seperti yang baru saja Anda jelaskan, penggambaran yang dibicarakan Sora memang berbeda. Formula mantranya langsung muncul entah dari mana, jadi berbeda dengan menggambar dengan kuas.”

“Jika ada sihir atau ilmu sihir yang kita tahu formula mantranya, mungkin kita bisa mencobanya sekarang?” Celia menyarankan dengan gugup.

“Anda bisa!” Sora setuju.

Karena itu, mereka mulai berusaha menggambarkan formula mantra mereka.

“Ini cukup sulit...” Rio memegang jari telunjuk tangan kanannya di depan wajahnya dan melotot ke ruang kosong. Dia membayangkan formula mantra muncul di ujung jarinya, tapi tidak ada yang terjadi.

Di sampingnya, Aishia juga melotot ke angkasa. “Rasanya seperti ada sesuatu yang akan diaktifkan.”

“Benar. Akan lebih mudah jika aku hanya membuat huruf muncul...”

Dia berusaha membuat surat muncul dan menerima tanggapan instan. Pasti ada sesuatu yang berbeda dari mengaktifkan seni roh biasa.

“Hmm... Rasanya berbeda dari saat aku mencoba seni roh biasa. Yang ini terasa seperti sesuatu yang bahkan bisa saya lakukan.”

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, penyihir seperti Celia tidak bisa menggunakan seni roh. Rio telah mengajarnya teknik yang diperlukan untuk menggunakan seni roh sebelumnya, jadi dia memiliki pengetahuan tentang cara menggunakannya, tetapi formula mantra di dalam tubuhnya mencegah aktivasinya. Instruksi untuk membuat fenomena tidak bisa disampaikan ke mana, energi alam dunia.

“Hehehe. Sora butuh sedikit waktu untuk mempelajari ini juga! Tapi hanya sedikit!” Sora tampak senang diberi kesempatan untuk mengajari Rio sesuatu.

“Karena saya bisa merasakan semacam reaksi, saya tidak boleh terlalu jauh melenceng dari proses penggambaran. Yang tersisa hanyalah...” Celia telah memasuki mode akademiknya dan sibuk bergumam pada dirinya sendiri.

“Nah, pada akhirnya kamu akan menguasainya. Yang paling penting adalah mengingat secara akurat bentuk formula mantra, seperti yang dikatakan Sora sebelumnya...”

Setelah menikmati reaksi semua orang sepenuhnya, Sora merasa sudah saatnya dia memberi saran lagi. Dia membuka mulutnya dengan mengingat hal itu, ketika—

“Oh, aku melakukannya.” Celia berhasil membuat formula mantra muncul secara diam-diam. Mantra yang dia uji adalah sihir untuk sumber cahaya kecil yang melayang ringan di udara.

“Dan itulah mengapa mereka menyebutmu jenius.”

“Itu luar biasa, Celia.”

Rio memuji Celia dengan ekspresi heran sementara Aishia memujinya dengan jujur.

“Apa?! Itu tidak mungkin! Bahkan Sora tidak bisa melakukannya tanpa petunjuk lagi!”
Sora berteriak kaget.

“Apakah ada trik selain menghafal seluruh formula mantra?”

“Hmm... Menghafal bentuk rumus itu penting, tapi rasanya sangat tidak efisien jika tidak mengerti arti dari bentuk. Mungkin pemahaman yang lebih dalam tentang sihir atau ilmu sihir lebih baik? Saya mencoba mengingat perasaan melemparkan sihir yang sebenarnya untuk menciptakan sumber cahaya ini dan itu berhasil.”

“Jadi begitu...”

“Mungkin lebih sulit bagi kita untuk memahami perasaan menggunakan sihir, karena kita hanya bisa menggunakan seni roh.”

Rio dan Aishia mendengarkan penjelasan Celia. Cara berpikir teoretis dan pikiran jeniusnya mungkin telah membantunya memahami apa yang harus dia lakukan dengan cepat.

“S-Sora baru saja akan mengajarimu itu, Raja Naga! Trik untuk memahami formula mantranya seperti ini... Umm...” Sora buru-buru mencoba mengambil pujian karena mengajar mereka.

“Kamu tahu bagaimana kastor seni roh dapat memahami dan meniru sihir dalam artefak sihir dengan menyentuh artefak dan membaca aliran esensi sihir? Mungkin Anda bisa menggunakan perasaan itu sebagai referensi, ”tambah Celia dalam penjelasan.

“S-Sora akan mengatakan itu nanti! Baca ruangan! Hanya karena Anda belajar melakukannya dengan sedikit cepat tidak memberi Anda hak untuk menjadi sombong tentang hal itu! Sora menyerang dengan air mata di matanya.

“M-Maaf. Aku hanya berpikir ini lebih mudah dipahami sebagai seorang penyihir daripada seorang perapal seni roh. Itu menyenangkan untuk dipikirkan.” Celia menenangkan Sora dengan tatapan bingung.

“Di sana, Sora. Aishia dan aku masih belum tahu bagaimana melakukannya, jadi bisakah kamu mengajari kami?”

Ditenangkan oleh kata-kata Rio, Sora mengangguk dengan gembira. “T-Tentu saja!”

“Aku akan mencoba menggambar beberapa mantra sihir dengan formula sederhana di atas kertas.” Sambil menghela napas lega, Celia berdiri untuk mengambil pulpen dan kertas.

Menggambar formula mantra di atas kertas dengan tinta biasa tidak akan mengaktifkan sihir selama tidak ada esensi sihir yang diberikan sebagai bahan bakar. Itu adalah cara sempurna untuk berlatih merasakan berbagai hal.

Maka, Rio dan Aishia mengirimkan esensi mereka ke dalam formula yang dibuat Celia untuk memastikan bagaimana rasanya. Rio biasa menggunakan metode ini untuk meningkatkan seni roh yang bisa dia gunakan ketika dia berada di Akademi Kerajaan, jadi dia cepat dalam menyerapnya. Aishia memiliki bakat luar biasa dalam seni roh, jadi dia juga tidak kesulitan.

“Terima kasih banyak. Sekarang aku bisa melakukannya, aku mengerti maksud Sora sebelumnya. Jauh lebih mudah untuk hanya mengaktifkan seni roh. Harus menggunakan metode aktivasi yang berbeda membuatnya sulit untuk dilakukan dengan cepat, dan menghafal setiap formula mantra satu per satu akan menjadi tidak efisien untuk Aishia dan aku. Apa pendapatmu, Celia?” Rio mencapai kesimpulan bahwa dia mungkin tidak akan menggunakan ini lagi di masa depan, jadi dia meminta pendapat Celia.

“Sangat mudah bagi saya untuk menggunakannya; Saya suka itu. Saya harus mencobanya sedikit lagi, tapi saya pikir akan lebih cepat bagi saya untuk menggunakan silent casting hingga sihir tingkat menengah atau lebih. Akan menyenangkan untuk langsung merapalkan sihir tanpa melafalkan nama mantranya seperti dengan seni roh.”

Sebagai seorang penyihir, dia merasakan kekaguman tertentu terhadap seni roh. Celia tersenyum bahagia atas kekuatan baru yang diperolehnya.

“Lina bisa merapal mantra yang sulit secara diam-diam, jadi kamu harus melakukan yang terbaik juga, Celia,” kata Sora, menyemangatnya dengan sedikit rasa malu.

Mata Celia terbelalak. “Ya ampun, terima kasih. Dan terima kasih telah menyebutkan namaku,” dia mengucapkan terima kasih dengan riang.

“S-Sora hanya merasa seperti itu. Raja Naga akan mendapat masalah jika kamu tidak melakukannya.”

Sora berpaling, menunjukkan pipi bulatnya pada Celia.

“Kalau begitu aku harus bekerja ekstra keras. Hehe.” Dengan senyum anggun, Celia mengepalkan tinjunya, tampak termotivasi.

“Sora akan tinggal di mansion selama beberapa hari lagi seperti ini. Silakan lanjutkan mengajar Celia selama itu, Sora.”

“Tentu saja!” Sora menjawab penuh semangat.

“Sudahkah kamu memutuskan apa yang harus dilakukan setelah beberapa hari itu?” tanya Celia.

“Ya. Mungkin ada hal lain yang bisa dilakukan tentang aturan tuhan selain topeng. Saya berpikir untuk melakukan perjalanan untuk menemukan lebih banyak petunjuk tentang Lina. Mungkin butuh beberapa minggu.”

“Jadi begitu. Saya harus menganalisis apa yang saya bisa saat itu.” Celia sedih dan gelisah dipisahkan dari Rio dalam situasi seperti itu, tetapi dia baru saja memutuskan untuk tidak terlalu bergantung pada Rio dan Aishia.

“Begitu Sora meninggalkan mansion, Aishia akan tetap kembali.”

Rio bertanya-tanya siapa yang harus dibawa antara Aishia dan Sora, tetapi ada kemungkinan besar untuk menemukan jejak orang-orang transenden lainnya dan murid-murid mereka dalam perjalanan. Sora adalah satu-satunya yang mengenal mereka sejak mereka ada, jadi dia memutuskan akan lebih baik jika Sora menemaninya kali ini.

“Benar-benar? Akan terasa sepi tanpa kehadirannya, tapi senang tinggal bersamamu lagi, Aishia.”

“Ya. Aku tidak akan kesepian jika aku bisa berbicara denganmu juga.”

Celia dan Aishia sama-sama berbicara, lalu bertukar pandang.

“Itu berarti Sora akan bersama Raja Naga lagi!”

“Ya. Aku akan mengandalkannya, Sora.”

“Tentu saja!” Jawab Sora, cukup senang untuk mulai menari di tempat.

Selama satu jam berikutnya, mereka berempat menikmati waktu bersama. Hari itu dimulai dengan serangan Rodania saat fajar menyingsing, jadi Celia harus kelelahan sekarang. Karena dia tidak bisa tinggal terlalu lama, waktu untuk mengucapkan selamat tinggal tiba dalam sekejap.

“Hati-hati di jalan. Tolong bawa dia kembali dengan selamat, Sora.”

Rio dan Aishia berdiri di pintu masuk rumah, melihat Celia dan Sora pergi.

“Tentu saja! Ayo pergi, Celia.”

Sora berusaha untuk menjemput Celia, tapi sebelum dia bisa, Celia berjalan ke Rio dan memanggilnya dengan tatapan penuh tekad.

“Hei, tentang aturan dewa—aku pasti akan melakukan sesuatu tentang itu.”

“Semua orang akan mendapatkan kembali ingatan mereka sehingga kamu dan Aishia dapat hidup bersama kami tanpa kesedihan. Sora dapat bergabung dengan kami, dan kami semua dapat hidup bersama lagi, ”katanya, mengungkapkan keinginannya yang mustahil saat ini.

“Iya tentu saja.”

“Aku mungkin tidak bisa mengantarmu pada hari keberangkatanmu, jadi aku akan melakukannya sekarang. Semoga perjalananmu aman, Rio,” kata Celia sambil memeluk Rio dengan erat.

“Hmph...” Sora maju selangkah untuk memisahkannya dari Rio, tapi sepertinya dia berubah pikiran setelah melihat Celia menempel padanya.

“Cih... Terserah.” Dia berhenti di tempatnya berdiri. Aishia malah mendekati Sora.

“Betapa mengagumkannya dirimu, Sora.” Dia dengan lembut menepuk kepalanya.

“Di-Diam. Jangan perlakukan Sora seperti anak kecil.”

Tampilan senang sekilas melintas di wajah Sora sebelum dia dengan cepat menepis tangan Aishia dengan tersipu. Dia kemudian berbalik untuk memelototi punggung Celia, menggembungkan pipinya.

“Hei, Celia! Berapa lama kamu akan bergantung pada Raja Naga?! Sedang pergi!”

Entah itu untuk menyembunyikan rasa malunya atau karena dia sudah kehabisan kesabaran, Sora mencoba menarik Celia dari Rio.

Bab 6: Tanya Jawab Pahlawan

Sore berikutnya, Satsuki, Masato, dan Takahisa dipimpin oleh Charlotte dan Lilianna mengunjungi ruang makan di kastil. Francois memiliki sesuatu untuk dibicarakan dengan mereka, jadi mereka akan makan siang bersamanya.

“Silakan lewat sini.”

Seorang kesatria membuka pintu ruang makan dan Charlotte memberi isyarat agar mereka masuk. Ketika Satsuki dan yang lainnya memasuki ruangan, mereka menemukan bahwa ruangan itu sudah ditempati oleh pengunjung lain: Putri Pertama Christina dari Beltrum dan Putri Kedua Flora, pahlawan Hiroaki, Roanna, dan Adipati Huguenot.

“Putri Christina! Putri Flora!” Satsuki berlari ke arah gadis-gadis yang sudah dianggapnya sebagai teman baiknya. Ekspresi Christina dan Flora kembali cerah. Mereka berdiri untuk menyambutnya.

“Lama tidak bertemu, Nona Satsuki.”

“Merupakan suatu kehormatan untuk berada di perusahaan Anda lagi.”

Satsuki mengerutkan kening dengan sedih, tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk diucapkan. “Saya mendengar tentang apa yang terjadi di Rodania. Kamu pasti sangat menderita.”

“Terima kasih atas kata-kata baik Anda. Kami diselamatkan oleh kelompok Profesor Celia dan Sara, jadi tolong sampaikan salam kami nanti,” kata Christina. Flora menundukkan kepalanya di sampingnya.

“Kami akan mengundang kalian berdua ke mansion pada kesempatan lain, jadi silakan datang berkunjung lagi,” kata Charlotte, bergabung dalam percakapan.

“Dengan senang hati kami akan melakukannya.”

“Tentu saja.”

Kakak beradik itu saling menjawab.

“Senang bertemu denganmu lagi juga, Hiroaki. Aku senang melihatmu tidak terluka.” Satsuki duduk di dekatnya dan memandangi Hiroaki. Sementara hubungan di antara mereka bukan yang terburuk, itu juga tidak terlalu baik. Tak satu pun dari mereka biasanya repot-repot berbicara satu sama lain ketika mereka tidak punya apa-apa untuk dikatakan. Dalam situasi seperti ini, Satsuki adalah orang yang biasanya menyapanya lebih dulu, hanya untuk bertemu dengan wajah tidak senang.

“Ya. Terima kasih.” Hiroaki melirik Satsuki tanpa bangkit dari tempat duduknya. Jawabannya singkat, tetapi tidak bermusuhan. Mata Satsuki sedikit melebar karenanya.

“Selamat siang, Sakata. Apakah kamu ingat saya? Aku pernah menyapamu di jamuan makan.”

Takahisa mendekati Hiroaki untuk memberi salam juga.

“Kamu... Benar, kamu adalah pahlawan dari Centostella. Jadi si kecil di sana itu pasti pahlawan baru.”

Hiroaki sepertinya mengingat Takahisa.

“Halo, saya Sendo Masato.”

“Sakata Hiroaki,” jawab Hiroaki dengan mengangkat bahu ringan.

“Setiap orang. Ayahku akan segera tiba, jadi silakan duduk,” Charlotte memanggil semua orang, setelah menerima sinyal dari ksatria di samping pintu yang ditugaskan untuk mengumumkan kedatangan. Saat Satsuki dan yang lainnya duduk, Raja Francois dari Galarc memasuki ruang makan.

“Terima kasih telah berkumpul hari ini, semuanya — silakan duduk. Ada beberapa topik dalam agenda yang tidak cocok untuk makan, jadi mari kita semua menikmati makanannya terlebih dahulu.”

Begitu Francois selesai berbicara, makanan dibawa ke dalam ruangan. Maka dimulailah pesta makan siang dengan empat pahlawan, tetapi suasana di ruangan itu jauh dari cerah. Semua orang makan makanan mereka — jika ada, makanan itulah yang membuat mulut mereka tidak bisa berbicara. Kemudian, setelah semua orang akhirnya selesai makan...

“Sekarang, mari kita mulai bisnis. Alasan mengapa saya mengumpulkan para pahlawan di sini hari ini tidak lain adalah untuk membahas kejatuhan Rodania. Lady Satsuki pasti sudah mendengar tentang ini, tetapi telah dilaporkan bahwa pahlawan es membantu Kerajaan Beltrum dalam serangan di Rodania,” Francois memulai, melihat sekeliling ke wajah semua orang.

“Masalahnya adalah kekuatan yang ditampilkan oleh pahlawan es. Dalam satu serangan, pahlawan es membekukan ratusan Aerial Knight yang melindungi Rodania, membuat mereka jatuh dari langit,” lanjutnya.

“...”

Wajah menegang saat kelompok itu merasakan semacam kegugupan.

“Jumlah ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Sang pahlawan menghadapi pasukan terbang yang tersebar di udara, namun masih berhasil menghancurkannya. Putri Christina memperkirakan bahwa jika dia menggunakan kekuatan itu untuk melawan pasukan di darat, dia bisa mengalahkan lebih dari seribu tentara.”

“AA ribuan?!”

Semua orang selain Satsuki, Masato, dan Takahisa — yang sudah mendengar ini sebelumnya — kehilangan kata-kata di nomor itu.

“Jika kekuatan itu hanya bisa digunakan satu kali per pertempuran, maka negara hanya akan menganggapnya sebagai ancaman berat yang tidak bisa diabaikan. Namun, jika kekuatan itu dapat digunakan berkali-kali, atau jika ada kekuatan yang lebih besar... Kita berpotensi menghadapi krisis nasional.”

“Apa maksudmu dengan berpotensi?” Satsuki bertanya dengan gugup.

“Aku mengacu pada potensi seorang pahlawan yang memutuskan untuk menggunakan kekuatannya melawan kita. Pahlawan memiliki kekuatan untuk membunuh seribu tentara dalam satu gerakan. Jika kekuatan seperti itu dapat digunakan berulang kali, memobilisasi tentara hanya akan mengorbankan nyawa dengan sia-sia.” Francois langsung menunjukkan bahaya para pahlawan.

“A-Apa yang kau katakan?! Kami tidak akan pernah melakukan itu!” Takahisa pasti merasa seolah-olah dikritik sebagai pahlawan, jadi dia berdiri dan berteriak pada Francois sebagai protes.

“Tentu saja, saya percaya bahwa tidak ada orang yang berpikiran sehat akan melakukan hal seperti itu. Saya percaya pada semua pahlawan di sini hari ini, ”jawab Francois dengan tenang.

“Silakan kembali ke tempat duduk Anda, Tuan Takahisa.”

Ditenangkan oleh kata-kata tenang Lilianna, Takahisa duduk kembali dengan tatapan pahit.

“Saya harus menekankan ini untuk menghindari kesalahpahaman: saya tidak melihat para pahlawan yang hadir di sini sebagai ancaman. Saya memandang pahlawan es yang dengan sengaja menggunakan kekuatannya dalam konflik bangsa lain sebagai ancaman. Saya meminta pengertian Anda tentang itu sebelum saya melanjutkan, ”kata Francois, dengan hati-hati menatap mata setiap pahlawan.

“Tidak apa-apa, aku mengerti,” kata Satsuki.

“Aku juga,” jawab Masato.

“Hmm ...” Hiroaki mengangkat bahu untuk menyampaikan pemahamannya tanpa kata-kata.

“...Benar.” Takahisha mengangguk.

“Sebagai pemimpin kerajaan ini, aku menginginkan cara untuk memperkirakan kekuatan pahlawan es. Jelas, pahlawan es tidak dapat dihubungi secara langsung. Itulah mengapa saya mengumpulkan para pahlawan yang bersahabat dengan kerajaan kita di sini hari ini. Saya sudah menjelaskan ini kepada Sir Hiroaki, tetapi saya ingin meminta Anda semua untuk menunjukkan kepada kami langkah terkuat Anda, ”kata Francois, akhirnya menjelaskan alasan sebenarnya dari pesta makan siang itu.

“Apakah itu berarti Sakata itu ...” Satsuki menatap Hiroaki.

“Ya, aku sudah setuju untuk bekerja sama. Pahlawan es di sisi musuh juga menjadi masalah bagi Pemulihan. Yang membuatnya menjadi masalah saya. Pernyataan Hiroaki menunjukkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap Restorasi.

“Huh ...” Satsuki menatapnya dengan rasa ingin tahu, melihatnya dengan cara baru.

“Saya juga ingin menekankan bahwa ini adalah permintaan. Anda sama sekali tidak dipaksa untuk berpartisipasi. Menolak juga tidak akan menyebabkan kesulitan atau kerugian di pihak Anda. Saya bersedia menunggu jika Anda ingin mengambil beberapa hari dan mempertimbangkan jawaban Anda, dan saya terbuka untuk menjawab pertanyaan Anda, ”kata Francois kepada para pahlawan.

“Kalau begitu... aku ingin menanyakan sesuatu.”

Satsuki perlahan mengangkat tangannya.

“Ada apa, Nona Satsuki?”

“Mengenai kekuatan seorang pahlawan... Sebagai pahlawan Kerajaan Galarc, kau bisa mengukur kekuatanku kapan pun kau mau. Bukankah begitu?”

“Dengan persetujuanmu, ya.”

“Tapi kau tidak pernah meminta izin padaku. Anda bahkan tidak pernah meminta saya untuk menunjukkan kekuatan pahlawan saya. Saya pikir kita pernah membahas hal serupa sebelumnya, tetapi mengapa demikian? Bisakah Anda menjelaskan sekali lagi, di depan semua pahlawan di sini?” Satsuki melihat sekeliling ke arah para pahlawan lain saat dia berbicara.

“Memang, aku bisa saja memintamu untuk menunjukkan kekuatanmu untuk membuktikan dirimu sebagai pahlawan. Tapi jelas dari situasi saat itu bahwa kau cocok dengan legenda para pahlawan...” kata Francois, tertawa kecil seolah ada sesuatu yang lucu.

“Ada beberapa alasan kenapa aku tidak bertanya, tapi alasan utamanya adalah karena aku menganggap para pahlawan memiliki status yang setara dengan penguasa suatu bangsa. Saya ingin membentuk hubungan yang baik dari awal, jadi saya tidak ingin membuat tuntutan apa pun yang tidak saya inginkan. Seperti yang wajar ketika berinteraksi dengan seseorang yang berstatus sama,” imbuhnya menjelaskan.

“...” Satsuki diam-diam menunggu Francois melanjutkan.

“Tidakkah menurutmu itu tidak pantas? Berapa banyak kekuatan yang Anda miliki tidak masalah. Tidak ada kebutuhan politik, keuangan, atau lainnya untuk demonstrasi. Memintamu untuk memamerkan kekuatanmu karena rasa ingin tahu murni adalah tindakan yang tidak sopan, bukankah begitu?”

“Aku mengerti apa yang kamu katakan, tetapi apakah benar-benar tidak perlu?”

Kekuatan seorang pahlawan seharusnya memiliki banyak kegunaan militer untuk kerajaan. Satsuki bertanya mengapa Francois tidak tertarik dengan jalan memutar.

“Kerajaan Galarc makmur. Tidak ada perang yang sedang berlangsung, dan kerajaan tidak terancam kehancuran. Kami tidak punya niat untuk menyerang orang lain. Apa yang akan kita lakukan dengan kekuatan legendaris selama masa damai seperti itu?

Meskipun saya akui saya memiliki rasa ingin tahu terhadap kekuatan itu, ”kata Francois jujur.

“Jika kamu penasaran, mengapa kamu tidak menyelidikinya?” Takahisa bertanya dari samping.

“Seperti yang sudah saya katakan, karena itu tidak pantas. Dan, seperti yang juga saya katakan, karena saya ingin menjalin hubungan yang setara dengan Lady Satsuki. Sangat mudah untuk ditolak oleh orang yang bertindak tidak pantas denganmu, bukan?” Memiliki minat pada sesuatu tidak secara otomatis berarti perlu diselidiki, begitu pemikiran Francois.

Takahisa terus menatap Francois dengan skeptis seolah berkata, “Kamu mengatakan itu, tapi kamu masih ingin menyelidikinya,” tetapi Francois tidak terpengaruh oleh tatapan kasarnya.

“Itu akan menjadi satu hal jika Lady Satsuki mengajukan diri untuk menguji kekuatannya sendiri, tapi aku tidak akan pernah memintanya hanya karena penasaran. Paling buruk, Lady Satsuki bisa menjadi waspada terhadap saya. Bahkan jika ada kebutuhan untuk menyelidiki kekuasaan, saya akan mengajukan permintaan setelah sejumlah kepercayaan telah ditetapkan terlebih dahulu. Dan itulah mengapa saya ada di sini sekarang, ”kata Francois secara terbuka. Dia kemudian melihat para pahlawan. “Ada hal lain yang ingin aku tanyakan pada kalian semua.”

“Ya?” Satsuki menjawab atas nama semua orang.

“Aku hanya menyaksikan perilaku Lady Satsuki dari dekat, tetapi ketika sampai pada kekuatan sebenarnya dari para pahlawan, apakah aku salah mengatakan bahwa kalian semua juga belum menyelidiki potensi penuh dari kekuatanmu? Bagi saya, bahkan jika Anda memiliki kesempatan untuk melepaskan semua kekuatan Anda, tidak ada dari Anda yang akan mencoba menguji batas Anda dan menginginkan lebih banyak kekuatan, ”kata Francois.

“Itu karena aku tidak berniat menggunakannya!” Takahisa menjawab lebih dulu, mengungkapkan rasa moralnya yang kuat.

“Saya setuju dengan Takahisa di sana. Aku juga tidak pernah berencana untuk menggunakannya.”

“Sama disini.”

Meskipun mereka kurang bersemangat dalam menjawab, Satsuki dan Masato setuju dengannya.

“Yah begitulah. Saat kita menjadi sedikit serius, kita bisa menghasilkan serangan yang menghancurkan. Ini tidak seperti kita ingin melemparkan diri kita ke dalam perang, jadi untuk apa kita menginginkan kekuatan lebih lanjut? Kekuatannya sendiri sepenuhnya intuitif, jadi tidak seperti ada instruksi manual juga.” Hiroaki setuju dengan mereka bertiga sambil memberikan pendapatnya sendiri.

“Jika saya bisa menambahkan satu hal, maka saya juga khawatir Anda akan mewaspadai saya jika saya meminta untuk mengetahui lebih banyak tentang kekuatan pahlawan saya. Bukannya saya tidak tertarik dengan kekuatan seorang pahlawan, tapi saya pikir akan menjadi masalah jika saya terlalu banyak menunjukkan kekuatan saya, ”kata Satsuki, menambahkan perspektif yang berbeda.

“Bwa ha ha! Saya sangat menghargai sisi bijaksana Anda, Nona Satsuki.” Francois tertawa terbahak-bahak.

“Saya menghargai Anda karena telah menjadi raja yang bijaksana juga, Yang Mulia.”

“Kalau begitu mari kita berbicara lebih terus terang satu sama lain. Saya akan jujur kepada Anda — saya takut apa yang akan terjadi pada kerajaan jika seseorang dengan kekuatan luar biasa muncul. Jika kau tidak ingin menggunakan kekuatan sebenarnya dari seorang pahlawan, maka akan lebih mudah bagi kerajaan jika kau tetap menyegel kekuatan itu. Kerajaan Galarc berada di bawah pemerintahan yang stabil sebelum kehadiran seorang pahlawan, jadi tidak perlu menggunakan kekuatan legendaris itu — meminjam pengaruhmu saja sudah cukup, ”kata Francois, mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya.

Hal-hal mungkin berbeda jika kekuatan pahlawan dikendalikan oleh kehendak Francois, tetapi yang memiliki kekuatan adalah pahlawan yang statusnya setara dengan raja. Kehendak bebas seorang gadis berbeda dengan kehendak raja suatu bangsa.

Sebagai penguasa kerajaan, wajar untuk takut pada kekuatan yang tidak bisa dikendalikan, yang cukup besar untuk menghancurkan kerajaan. Di Bumi modern, itu setara dengan individu yang memiliki senjata nuklir alih-alih sebuah negara.

“Jika kita bekerja sama dengan kerajaan dalam hal ini... Kita mungkin ditemukan memiliki kekuatan sebesar pahlawan es, kan?” Satsuki tiba-tiba bertanya.

“Memang.”

“Apakah kita tidak akan dianggap sebagai ancaman setelahnya? Tidakkah Anda akan waspada bahwa kami akan mengubah kekuatan kami melawan kerajaan? Saya yakin itu menakutkan bagi kerajaan untuk memiliki individu dengan kekuatan yang begitu besar.”

Mempertimbangkan pembantaian yang dilakukan oleh pahlawan es Renji, sudah terbukti bahwa kekuatan para pahlawan adalah ancaman. Satsuki memperhitungkannya saat dia menanyai Francois dengan sungguh-sungguh.

“Apakah Anda dipandang sebagai ancaman atau tidak akan tergantung pada tingkat kepercayaan yang kita miliki. Dalam kasusmu, aku punya banyak waktu untuk mengkonfirmasi karaktermu sejak kamu dipanggil sampai sekarang. Itu sebabnya saya memutuskan untuk mempercayai Anda dan meminta Anda untuk menguji kekuatan pahlawan Anda sesuka hati. Inilah jawaban yang telah saya capai.” Francois menatap langsung ke mata Satsuki saat dia menjawabnya.

“Karena Yang Mulia telah melakukan ini dengan cara yang sopan, saya setuju. Sebagai pahlawan Kerajaan Galarc, saya bersumpah untuk menunjukkan kekuatan saya sepenuhnya,” kata Satsuki, menjanjikan kerja samanya.

“Apa kamu yakin? Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya tidak mencari jawaban segera.”

“Aku memiliki kepercayaan yang sama padamu sebagai raja. Saya juga menganggap Char sebagai teman yang tak tergantikan. Dengan orang-orang seperti Anda yang bertanggung jawab atas Galarc, saya dengan senang hati memberikan jawaban saya di sini dan saat ini.”

“Begitu ya ... Terima kasih,” kata Francois, menatap Satsuki dengan penuh penghargaan.

“T-Tunggu sebentar, Satsuki. Bukankah itu sedikit terburu-buru dari Anda? Anda harus berpikir lebih banyak sebelum memberikan jawaban Anda, ”kata Takahisa dengan tergesa-gesa.

“Takahisa...”

“Bagaimana jika permintaannya tidak berakhir dengan menunjukkan kekuatanmu? Bagaimana jika situasinya berubah dan dia meminta Anda untuk menggunakan kekuatan itu? Jika kita menggunakan kekuatan kita dalam perang, pada akhirnya kita akan membunuh banyak orang. Bukankah begitu?”

Alih-alih menatap Satsuki, Takahisa menembak Francois dengan tatapan menuduh.

“Jika pahlawan es pernah mengancam kerajaan kita dengan kekuatannya, saya dapat meminta Lady Satsuki untuk berdiri di garis depan sebagai pencegah. Namun, itu murni akan sebagai pencegah. Saya hanya akan memintanya untuk menggunakan kekuatannya melawan pasukan musuh sebagai pilihan terakhir. Dan bahkan kemudian, saya akan menyerahkan keputusan akhir kepada Lady Satsuki sendiri. Saya sama sekali tidak berniat menggunakan kekuatan pahlawan sebagai agresor. Fokus saya murni defensif, menggunakan kekuatan sebagai pencegah.” Sebagai gantinya, Francois menjawab sambil melihat Satsuki, bukan Takahisa.

“Maksudmu kau tidak akan menggunakan kekuatan seorang pahlawan untuk perang?”

“Ungkapan itu menyiratkan bahwa saya tidak akan menggunakan pahlawan untuk perang sama sekali. Apa yang saya katakan adalah saya ingin menggunakan kekuatan mereka sebagai pencegah, ”Francois segera mengoreksi.

“Namun, tidak ada jaminan kamu akan berhenti hanya sebagai pencegah,” gumam Takahisa dengan cemberut. Dia tidak cenderung percaya pada Francois seperti Satsuki, yang mungkin mengapa dia tampak tertipu di matanya.

Meskipun ada hubungan saling percaya antara Satsuki dan Francois, hal yang sama tidak berlaku untuk Takahisa dan Francois. Takahisa dipanggil di Kerajaan Centostella, jadi tidak ada yang bisa dilakukan tentang itu, tapi...

“Itu mungkin benar. Tapi saya sudah menyampaikan kebijakan saya terhadap militer musuh. Anda tampaknya mendapat kesan bahwa kerajaan secara aktif ingin berpartisipasi dalam perang, Tuan Takahisa. Meskipun memang ada beberapa negara yang mengerahkan energinya dalam perang, semuanya tergantung pada pemimpinnya—dan saya dapat berjanji kepada Anda bahwa saya tidak menikmati perang. Ada saat-saat di mana saya tidak punya pilihan selain menganggapnya sebagai sarana diplomasi, tetapi saya tidak akan pernah melakukannya dengan sukarela, ”kata Francois setelah menghela nafas kecil.

“Mengapa demikian?” Takahisa terus menyuarakan keraguannya.

“Pertama-tama... Meskipun aku tidak akan menyebutnya sia-sia, biaya ekonominya terlalu berat. Memobilisasi tentara menghabiskan banyak sumber daya. Senjata harus dipalsukan, warga terdaftar, sumber makanan, pengiriman pasukan, perbekalan diangkut... Ada terlalu banyak hal untuk dihitung, ”jelas Francois sebagai keraguan pertamanya.

“Meskipun bisa bergantung pada skalanya, perang merupakan beban seluruh kerajaan. Ini juga menyebabkan warga menumpuk stres. Namun kemenangan membawa kompensasi yang sangat sedikit. Ketidakpuasan di seluruh bangsa tetap ada setelah perang, sehingga akibat perang membawa lebih dari sekedar biaya ekonomi,” lanjutnya, menawarkan perspektif warga yang dipaksa berperang.

“Orang bukanlah bidak yang tidak berpikir. Setelah kemenangan tercapai, penghargaan atas jasa besar dan kompensasi atas kerusakan akan menjadi topik yang tak terelakkan. Setiap keputusan yang diambil akan ditanggapi dengan kritik dan tuduhan, membangun lebih banyak ketidakpuasan. Dan mereka yang berkontribusi paling besar dalam kemenangan akan mendapatkan kekuatan untuk menciptakan faksi baru.” Dengan wajah lelah, dia menambahkan poin terakhirnya sebagai pukulan terakhir.

“Saya tidak tahu tentang raja-raja lain, tetapi saya akan membutuhkan keadaan untuk melebihi kerugian itu sebelum saya rela mencari perang sendiri. Itu, atau agar keadaan memiliki sedikit kerugian sejak awal. Yah, kurasa kekuatan para pahlawan bisa digunakan secara paksa dalam hal itu.”

“Tunggu, kalau begitu...!” Takahisa mulai berbicara, tapi—

“Hanya karena aku bisa, bukan berarti aku akan melakukannya. Saya tidak akan melakukan itu,” kata Francois lebih dulu.

“Mengapa...?”

“Seperti yang sudah kukatakan, fokusku murni defensif, menggunakan kekuatan sebagai pencegah. Saya juga mengatakan bahwa saya ingin menjalin hubungan yang baik dengan Lady Satsuki. Bahkan jika para pahlawan benar-benar memiliki kekuatan untuk menghancurkan suatu bangsa, bukan berarti mereka secara aktif menginginkan kehancuran, bukan?” Kata Francois, dengan tenang membedah argumen itu poin demi poin.

“Seseorang dapat tersiksa oleh terlalu banyak kekuatan di tangan mereka. Melakukan ini seperti mempercayakan kekuatan pencegah kerajaan kepada satu orang. Beban mental Lady Satsuki juga harus dipertimbangkan. Saya ingin menekankan bahwa saya tidak akan memaksanya melakukan apa pun,” kata Francois, menatap Satsuki dengan tajam.

“Cukup, Takahisa. Saya tahu Anda mengkhawatirkan saya, tetapi jawaban saya tidak akan berubah.” Satsuki mencoba menenangkannya dengan desahan.

“Tetapi...”

“Saya mempercayai Kerajaan Galarc di bawah pemerintahan Raja Francois. Jika pahlawan es mengancam kerajaan ini, aku juga tidak bisa menutup mata, ”katanya dengan jelas pada keengganan Takahisa.

“Jadi, kamu akan melawan pahlawan es itu jika dia menyerang?”

“Itu benar... Jika aku merasa tidak punya pilihan lain, aku akan melakukannya.”

“Mengapa?” tanya Takahisa, tidak bisa memahaminya.

“Karena itu masalahku juga. Jika pahlawan es mengalahkan militer, musuh akan menyerang kastil ini.”

“Tentu, itu mungkin mempengaruhimu — tapi itu bukan alasan bagi kita untuk bertarung juga.”

“Jadi kamu tidak akan bertarung jika Kastil Centostella diserbu?”

“Membuat hipotetis ekstrim hanya menggagalkan intinya...”

“Akan terlambat ketika hipotetis itu terbukti, dan menurutku itu juga tidak terlalu ekstrem. Pahlawan es memiliki rekam jejak menyerang Rodania. Banyak orang meninggal, dan Christina serta yang lainnya harus melarikan diri demi hidup mereka.”

Satsuki melirik kelompok dari Restorasi saat dia membuat argumennya.

“Tapi jika kau terus menempuh jalan itu, pada akhirnya, kau akan menggunakan kekuatanmu untuk melawan orang lain. Jika kita menggunakan kekuatan kita, orang akan mati. Mereka akan jatuh seperti lalat. Saya tidak menginginkan itu. Membunuh seseorang hanya karena mengancammu benar-benar biadab ...” Takahisa menjadi emosional dan membantah dengan nada jijik yang jelas.

“Jadi begitu. Anda tidak ingin berperang karena Anda tidak ingin membunuh orang.”

“Bukankah itu wajar saja?”

“Benar, alami. Aku juga tidak ingin membunuh siapa pun. Saya tidak menikmati pertempuran. Tetapi jika saya tidak melindungi diri saya sendiri, siapa yang akan melindungi saya? Kita tidak bisa hidup damai jika kita tidak melindungi diri kita sendiri.”

“Itu tidak berarti kamu bisa membunuh orang untuk itu. Kedamaian tidak ada artinya jika Anda harus melakukan kejahatan untuk mendapatkannya. Mencoba melawan kekuatan dengan kekuatan hanya akan menghasilkan lebih banyak nyawa yang dikorbankan. Jika kedua belah pihak menolak untuk menyerah satu inci pun, pertarungan hanya bisa berakhir ketika satu pihak benar-benar hancur.”

“Apa yang Anda katakan terdengar jauh lebih ekstrim bagi saya... Dan secara pribadi, saya tidak percaya perdamaian bisa ada tanpa kekuatan. Perlu ada kekuatan untuk bertindak sebagai pencegah agar orang tidak saling membunuh.”

Baik Satsuki maupun Takahisa tidak akan mengalah pada sikap mereka. Sampai...

“Jadi, pahlawan dari Centostella.”

Hiroaki, yang telah mengamati mereka diam-diam sampai saat itu, menyela dengan nada kesal.

“Apakah kamu bicara dengan ku?” Takahisa memiringkan kepalanya dengan tatapan ragu.

“Ya kamu. Katakanlah ada sepuluh orang di sebuah ruangan dengan sepuluh senjata. Salah satu dari orang-orang itu adalah Anda. Sekarang, enam dari orang-orang itu adalah orang-orang yang baik dan bersahabat dengan Anda. Tapi tiga sisanya adalah bajingan. Mereka mengambil senjata dan mengancam kalian semua. Apa yang akan kamu lakukan?”

Hiroaki tiba-tiba menanyai Takahisa dengan situasi yang dibuat-buat.

“Apa? Sekali lagi dengan hipotetis yang tidak realistis?” Takahisa mengerutkan kening.

“Jawab saja,” desak Hiroaki.

“Hukum ada karena suatu alasan. Saya seharusnya tidak melakukan apa-apa, karena tidak ada orang normal yang akan melakukan kejahatan yang begitu kejam.”

“Sayangnya, ada orang idiot di dunia ini yang mengabaikan hukum. Jika orang seperti itu mengambil senjata untuk mengancammu, apa yang akan kamu lakukan?”

“Saya akan bernegosiasi dengan mereka sebelum mencapai titik itu dan meninggalkan ruangan.”

“Bagaimana jika tiga orang dengan senjata mengatakan tidak, mereka tidak membiarkanmu pergi?”

“Saya akan meyakinkan mereka,” jawab Takahisa tanpa ragu.



“Dan jika kamu gagal?”

“Saya tidak akan menyerah. Saya akan memastikan mereka mendengarkan.”

“...Apakah kamu serius? Anda mungkin akan dibunuh karena mengganggu pada saat itu. Saya kira jika Anda tidak ingin melakukan perlawanan, maka itu adalah hidup Anda... Tetapi bagaimana jika cewek yang Anda cintai ada di sana dan orang-orang bersenjata itu mencoba untuk merasakannya? Apakah Anda masih mencoba untuk membicarakan semuanya? Satsuki dan Raja Francois mengatakan mereka tidak akan membiarkan orang-orang itu melakukan apa yang mereka inginkan. Mereka akan mengambil senjata untuk melindungi orang-orang yang mereka sayangi. Dan saya setuju dengan mereka.”

“Meningkatkan situasi sampai orang saling membunuh adalah jenis pengorbanan tak berarti yang kubicarakan. Mengambil senjata untuk menghindari pertempuran itu kontradiktif dan tidak masuk akal... Pasti ada pilihan lain selain bertarung!”

“Itulah kenapa untuk menghindari pengorbanan yang tidak perlu, kita... Itu tidak baik. Orang ini tidak memiliki rasa realitas. Apakah Anda yakin dia bukan hanya pengecut yang tidak ingin mengotori tangannya sendiri?”

Hiroaki menghela nafas berat saat rasa frustrasinya terpendam saat dia berbicara.

“A-Apa maksudmu dengan itu? Kalian adalah orang-orang yang tidak melihat kenyataan. Anda memperlakukan kehidupan orang seperti tidak ada. Anda tidak melihat orang sebagai orang! Kata Takahisa dengan marah.

“Itu hanya pendapatmu. Dan yang saya lakukan hanyalah memberikan pendapat saya. Katakanlah, bisakah kita mengecualikan orang ini karena perbedaan nilai, Raja Francois?” Tidak ingin berbicara lebih jauh dengan Takahisa, Hiroaki menoleh ke Francois.

“Aku tidak akan pernah memaksa siapa pun untuk berpartisipasi sejak awal,” jawab Francois sambil mengangkat bahu. “Kebutuhan untuk mengukur kekuatan seorang pahlawan muncul, jadi aku mengajukan permintaan kepada kalian yang ingin bekerja sama. Segala sesuatu tentang pasukan pencegah dan sebagainya tidak relevan dengan

masa kini. Tidak perlu memutuskan hal-hal itu saat ini juga. Tuan Takahisa adalah pahlawan Centostella — apakah Anda memiliki pendapat untuk ditawarkan, Putri Lilianna? dia bertanya, mencari pikiran Lilianna.

“Aku juga tidak dalam posisi untuk memaksa tangan Sir Takahisa.”

Sampai sekarang, Lilianna mengawasi diskusi dalam diam. Tidak ada yang bisa dibaca dari emosinya dari ekspresinya. Tapi Takahisa sepertinya merasakan sesuatu, saat dia menutup mulutnya setelah melirik matanya yang indah.

“Begitu ya ...” kata Francois sambil menghela nafas.

“Maka sudah diputuskan. Satsuki dan aku akan berpartisipasi. Bagaimana denganmu, pahlawan baru?” Setelah kehilangan minat pada Takahisa, Hiroaki beralih ke Masato.

“Aku juga akan bekerja sama,” Masato menerima dengan mudah.

“H-Hei, Masato!” Takahisa tidak bisa mengabaikan jawaban Masato.

“Apa? Anda tidak berhak memberi saya perintah, bro. Setelah mendengarkan semua yang kalian diskusikan, saya memutuskan bahwa saya setuju dengan Satsuki, ”jawab Masato dengan berani.

“Apakah kamu mengerti situasinya ?! Anda mungkin akhirnya membunuh seseorang!

“Bukan itu intinya. Kita berbicara tentang bagaimana menghadapi pahlawan es jika dia memutuskan untuk menyerang lebih banyak negara. Jika Anda tidak berniat berkelahi, maka duduk saja dan diam. Mengkritik orang-orang yang berjuang untuk Anda saat Anda bersembunyi di zona aman adalah tindakan pengecut.”

“Saya memiliki hak atas kebebasan berbicara. Dan aku juga tidak ingin mendengarnya darimu, Masato. Apakah Anda mengatakan orang yang berpartisipasi dalam perang lebih unggul? Pemikiran seperti itu mengarah pada totalitarianisme.”

“Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan. Saya tidak berbicara tentang siapa yang lebih unggul atau apa pun itu. Saya berbicara tentang bertahan melawan penyerang. Jika segala sesuatunya akan berakhir dengan pertempuran, maka saya ingin bisa melawan sebelum itu terjadi, ”jawab Masato, memanaskan pertengkaran di antara kedua bersaudara itu.

“Hah. Hei, Satsuki?” Hiroaki memanggil Satsuki di sampingnya.

“...Ya?”

“Apakah mereka bersaudara?”

“Iya itu mereka. Kakaknya Sendo Takahisa, dan adiknya Sendo Masato,” kata Satsuki memperkenalkan keduanya.

“Wow, jadi yang lebih muda memiliki kepala yang lebih baik di pundaknya.” Hiroaki mencibir tanpa repot-repot merendahkan suaranya.

“Apa ...” Takahisa mengerutkan kening padanya, tersinggung dengan kata-katanya.

“Pahlawan bocah cantik, apa yang kamu lakukan adalah totalitarianisme itu sendiri, kamu tahu? Anda mencoba memaksa Satsuki dan Masato untuk membagikan pendapat Anda, bukan?

“Apa... Bukan itu! Yang saya inginkan hanyalah—”

“Baik Satsuki maupun Masato tidak memerintahkanmu untuk bertarung, mengerti?” Hiroaki mencemooh.

“Guh ...” Takahisa menggertakkan giginya dan mengepalkan tinjunya dengan getir.

Menyadari bahwa lebih dari ini hanya akan menjadi pertengkaran, Satsuki menyela sebagai mediasi. “Oke, bagaimana kalau kita berhenti di situ? Topik kali ini adalah apakah kami akan membantu penyelidikan tentang hasil maksimal dari kekuatan pahlawan kami. Sakata, Masato, dan aku akan bekerja sama. Takahisa tidak harus

melakukan apa pun yang tidak ingin dia lakukan. Kami diberi tahu bahwa tidak ada penalti untuk tidak berpartisipasi, dan saya pikir kami sudah cukup mendiskusikan pandangan masing-masing sekarang.”

“Benar. Saya tidak peduli apakah orang itu berpartisipasi atau tidak. Saya tidak tertarik untuk membujuknya,” Hiroaki setuju, mundur dengan mudah.

“Aku—aku tidak salah...” gumam Takahisa dengan tatapan cemberut.

“Kemudian kita akan melanjutkan dengan Sir Hiroaki, Lady Satsuki, dan Sir Masato sebagai peserta. Akan menyusahkan jika para bangsawan di kastil mengetahui berita tentang penyelidikan dan membuat keributan, jadi itu akan dilakukan secara rahasia di suatu tempat yang jauh dari mata publik. Saya masih memilih lokasi yang tepat, tetapi asumsikan percobaan akan dilakukan dalam beberapa hari ke depan.

Dengan kesimpulan Francois, sesi tanya jawab antara para pahlawan berakhir.



Sementara itu, di mansion tempat tinggal Miharuru dan yang lainnya...

Setelah mengantarkan Roland pergi di pagi hari ketika dia berangkat ke Kerajaan Beltrum, Celia langsung menganalisis topeng itu. Bahkan setelah makan siang, dia mengurung diri di kamarnya dan terus merapalkan sihir pada topeng di mejanya. Sora mengawasinya dari tempat dia duduk di tempat tidur.

“Celia, tiga puluh detik telah berlalu sejak kamu mulai menganalisis,” kata Sora ke punggung Celia.

“Oke. Fiuh...” Celia menghentikan analisisnya dan menghela nafas berat.

“Sudah waktunya istirahat satu jam di antara setiap analisis,” desak Sora.

“Saya mulai terbiasa, jadi saya pikir kita bisa mulai mempersingkat waktu istirahat.”

“TIDAK. Anda harus menjaga kecepatan ini untuk saat ini agar Sora dapat memantau kesehatan Anda. Kami akan memperpanjang istirahat jika kelelahan Anda menumpuk,” kata Sora, menjaga kesehatan Celia dengan ketat.

“Itu agak protektif terhadapmu. Saya berharap Anda lebih mendesak saya. Celia terkekeh, memberi Sora ekspresi terkejut.

“Raja Naga meminta Sora untuk memastikan kamu tidak memaksakan dirimu terlalu keras. Selain itu, progresnya akan semakin tertunda jika Anda gagal di tengah analisis. Itu akan lebih menyusahkan.”

“Begitu... Kalau begitu aku akan istirahat sekarang.” Celia tersenyum, senang mendengar dia begitu dihargai. Dia bangkit dari kursinya dan menjatuhkan diri terlebih dahulu ke tempat tidurnya, membenamkan wajahnya di bantal.

“Jadi bagaimana? Apa kau sudah mulai memahaminya?” Sora bertanya.

“Kamu menanyakan itu setiap istirahat. Jawabanku sama seperti sebelumnya—perjalananku masih panjang,” jawab Celia sambil berguling telentang sambil cekikikan.

“Yah, itu adalah artefak yang dibuat oleh salah satu yang disebut Dewa Bijaksana. Kami tahu itu tidak akan mudah untuk dianalisis sejak awal.”

“Dari segi perasaan, saya perlu menganalisis selama beberapa hari untuk membuat kemajuan. Saya tidak ingin berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun melakukannya, jadi saya akan mengincar hasil tertentu sebelum Anda harus pergi bersama Rio dalam perjalanannya. Lebih baik berharap itu berhasil.

“Yah, Sora bisa menyisihkan doa singkat untukmu.”

“Hei hee. Terima kasih.” Mulut Celia mengarah ke atas dalam senyuman yang mengarah ke langit-langit. Saat itu, seseorang mengetuk pintu.

“Aku ingin tahu siapa itu? Saya datang!” serunya, bergegas ke pintu.

“Oh! Halo Suzune.”

Latifa berdiri di sisi lain. “Hai Celia. Sora.” Dia menyeringai ramah.

“Ada apa, Suzune?”

“Satsuki baru saja pulang, jadi aku ingin mengundang kalian berdua untuk minum teh bersama semua orang di ruang makan.”

“Kedengarannya bagus. Lagipula aku sedang istirahat. Bagaimana menurutmu, Sora?” tanya Celia, menatap Sora dengan antusias.

“Teh? Apa asyiknya berkumpul di kamar bersama untuk minum teh?” Sora tampak ragu pada gagasan tentang sesuatu yang sangat menyebalkan.

“I-Ini menyenangkan! Anda bisa minum teh yang enak dengan orang lain dan melakukan percakapan yang bersahabat.” Sebagai seseorang yang menyukai waktu minum tehnya, Celia tidak dapat mengabaikan tanggapan seperti itu.

“Itu benar!” Latifah setuju. “Kita semua membuat manisan bersama! Rasanya juga sangat enak!” dia menambahkan untuk mendukung.

“Permen? Ada permen juga?” Mata Sora membelalak tertarik.

“Ada! Kami menghasilkan banyak!”

“Banyak permen? Baiklah kalau begitu. Ayo pergi, Celia.”

“Ya ampun ...” Celia tertawa, jengkel melihat betapa mudahnya Sora terpicu oleh janji permen.

“A-Apa yang terlihat itu? Penelitian membutuhkan banyak pemikiran, jadi penting untuk menjaga kadar gula Anda tetap tinggi. Sora hanya mengkhawatirkanmu, Celia.”

Sora memastikan untuk menekankan bahwa permen itu bukan untuk dirinya sendiri.

“Baiklah, aku mengerti. Mari kita pergi.”

Celia terkikik, keluar dari kamar. Sora mengikutinya sampai mereka mencapai ruang makan dimana semua orang berkumpul.

“Aku membawa Celia dan Sora!” Latifa melapor ke kamar pada umumnya. Sudah berkumpul di ruangan itu wajah-wajah familiar dari Miharuru, Aki, Satsuki, Masato, Sara, Orphia, Alma, Sayo, Komomo, dan Charlotte.

Selamat datang kembali, Lady Satsuki dan Masato, kata Celia kepada keduanya yang baru saja kembali. Dia segera menyadari bagaimana Takahisa dan Lilianna tidak hadir, tetapi dia memilih untuk tidak menyebutkannya.

“Kita pulang, Celia. Dan Sora juga.”

“Halo.”

Satsuki dan Masato menyapanya kembali.

“Dan kapan kamu akan berhenti menyebutku dengan gelar seperti yang kamu lakukan pada orang lain?” Satsuki cemberut dengan cemberut.

“Jangan ini lagi, aha ha... Ini hanya garis yang sulit untuk kulewati, mengingat posisi kita...”

Satsuki telah meminta Celia untuk mengubah cara dia memanggilnya berkali-kali sekarang. Celia telah mencobanya sebelumnya, tetapi dia harus kembali menggunakan gelar saat mereka berada di depan umum, yang secara alami membuatnya menggunakan bentuk panggilan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka juga.

“Tapi kamu masih memanggil Masato dengan namanya setelah dia menjadi pahlawan.”

Satsuki biasanya tidak peduli tentang itu, jadi dia pasti merasa cemburu setelah mendengar Masato dipanggil dengan namanya setelah menjadi pahlawan.

“Itu benar. Saya harus memanggilnya Tuan Masato mulai sekarang. ”

Dia hanya anak laki-laki biasa baginya sebelumnya, tapi sekarang dia adalah pahlawan seperti Satsuki. Menjadi pahlawan tidak mengubah perasaannya tentang dia, tapi dia harus merujuknya dengan gelar di depan umum mulai sekarang. Namun...

“Tolong jangan panggil aku seperti itu, Celia!” Masato memprotes keras.

“Tapi aku tidak bisa memanggil pahlawan tanpa gelar di depan umum ...” kata Celia ragu-ragu. Dia harus mengingat statusnya sebagai bangsawan.

“Bagaimana jika kamu memanggil mereka dengan nama mereka di rumah?” saran Charlotte. “Ini tidak seperti orang yang menonton, dan itulah yang disukai Lady Satsuki dan Tuan Masato.”

“Tapi kamu sendiri memanggil semua orang dengan gelar, Putri Charlotte.”

“Saya menyapa semua orang dengan setara, jadi cara saya menyebut orang bukanlah indikator kedekatan kami. Meski ada pengecualian seperti Liselotte. Tapi berkat itu, tidak ada yang pernah mengatakan, ‘Kamu memanggil orang ini dengan nama mereka, jadi kenapa kamu tidak memanggilku dengan namaku juga?’ untuk saya.” Charlotte menyeringai.

“Poin bagus... Kamu benar-benar sudah memikirkan ini. Kurasa itu Char untukmu,” Satsuki bergumam dengan kekaguman yang kuat.

“Dan ada cara untuk mengungkapkan keakraban selain mengubah cara Anda menyapa seseorang. Seperti bagaimana saya menunjukkan diri saya yang sebenarnya di depan semua orang di sini.”

“B-Betapa perhitungannya... Tapi sejujurnya aku senang mendengarnya.”

“Terima kasih banyak. Saya suka semua orang di sini, Anda tahu? Charlotte berkata dengan ekspresi nakal.

“Tentu saja, tentu saja.” Satsuki mengangguk malu-malu.

“Dalam masyarakat bangsawan, setiap orang memiliki pangkat. Mungkin sulit untuk berkeliling menangani setiap orang secara berbeda, itulah sebabnya saya merasa lebih mudah untuk menyapa semua orang dengan cara yang sama. Namun...” Charlotte berhenti. “Perbedaan alamat tidak berarti perbedaan dalam keakraban. Saya tidak berpikir Lady Celia menganggap Lady Satsuki kurang dari seorang teman ketika dia memanggilnya dengan sebuah gelar, ”lanjutnya.

“I-Itu benar sekali, Putri Charlotte. Anda memiliki cara yang luar biasa dengan kata-kata. Celia mengangguk untuk menunjukkan persetujuannya. “Jadi, jika aku bisa terus mengacu pada Lady Satsuki dengan cara ini...”

“TIDAK. Itu adalah hal yang berbeda dengan ini. Apa salahnya menggunakan nama di rumah? Selain itu, menyenangkan melihat Lady Celia begitu terganggu olehnya, ”kata Charlotte, menghalangi upaya Celia untuk mempertahankan bentuk sapaannya dengan senyuman.

“Kamu baru saja mengatakan sesuatu yang baik, jadi jangan merusaknya seperti itu ...” desah Satsuki, menutupi matanya dengan tangan kanannya. Tapi ada senyum di wajahnya melihat betapa khasnya itu untuk Charlotte.

“Apa yang perlu diributkan tentang cara memanggil seseorang? Orang aneh. Lebih penting lagi, saatnya untuk permen. Di mana mereka? Sora datang untuk makan manisan.” Sora telah menyaksikan percakapan mereka dengan rasa ingin tahu sampai sekarang, tapi perhatiannya beralih ke permen.

“Di sini, Sora.”

“H-Hei. Jangan tarik, Sora! Astaga.”

Latifa meraih tangan Sora dan membawanya ke meja terbesar di ruang makan, duduk di samping satu sama lain.

“Hehe. Kami membuat banyak permen hanya untukmu, Sora, ”kata Mihar, mendorong kartu saji yang berisi nampan permen.

“Hmph. Ayase Mihar...”

Ketika Sora melihat Mihar mendekati tempat duduknya, dia dengan hati-hati menatapnya seperti kucing liar yang waspada.

“Y-Yup, itu aku. Kenapa kau memanggilku dengan nama lengkapku?”

“Karena,” kata Sora blak-blakan, mengabaikan kebingungan Mihar.

“Kau tidak perlu memanggilku dengan nama lengkapku, kau tahu? Hanya Mihar baik-baik saja.”

“Hah?! Itu tidak adil, Mihar! Hei Sora, kamu juga bisa memanggilku Suzune, oke?”

Kata Mihar dan Latifa, mendorong Sora untuk menyebutkan nama mereka.

“Oh! Dan saya Komomo!”

“Kamu juga bisa memanggilku Sayo.”

“Kalau begitu, kamu bisa memanggilku Orphia.”

Semua orang di sekitar mulai memperkenalkan diri mereka juga.

“H-Hah? Ada apa dengan kalian semua, mengerumuni Sora begitu tiba-tiba...” Sora melihat sekeliling ke wajah ramah mereka. “Ke-Kenapa Sora harus memanggil namamu? Sora tidak peduli tentang itu, dia di sini untuk makan manisan! Permen!” teriaknya untuk menyembunyikan rasa malunya.

Ketika dia melihat bagaimana Sora dikelilingi oleh semua orang, Celia tertawa geli. “Ya ampun, betapa indahnyanya. Senang melihatmu bergaul dengan semua orang, Sora.”

“Sora tidak! Hmph!” Sora menggembungkan pipinya.

“Hehe. Ini beberapa permen, Sora,” kata Mihar, meletakkan nampan di depannya.

“Wah! Ada aroma manis yang keluar darinya! Itu terlihat bagus! Disebut apakah itu?” tanya Sora, matanya berbinar.

“Ada cookies, madeleine, dan scone. Anda harus menambahkan sedikit madu dan krim agar scone menjadi manis.

“Bisakah Sora makan? Sora akan makan sekarang.”

“Tentu. Menelan.”

Begitu Mihar memberikan nampan kepada yang lain, dia duduk di samping Sora.

“Wah! Kue-kue ini sangat enak!” Sora memasukkan kue demi kue ke dalam mulutnya, mengunyahnya seolah-olah itu adalah kue paling enak yang pernah dia makan.

“Untunglah.” Tidak ada reaksi yang lebih baik untuk menerima masakan buatan sendiri. Mihar tersenyum bahagia.

“Kue-kue ini adalah resep asli Mihar,” kata Latifa dari samping Sora.



“Resep Ayase Miharuru sendiri? Hmm... Nom nom.”

Sora memelototi cookie dengan ekspresi yang bertentangan. Tapi kue itu sendiri tidak menyakitinya, jadi dia terus mengunyahnya.

“Tenggorokanmu akan terasa kering setelah makan banyak kue. Ini, minumlah susu.”

Alih-alih teh, Miharuru menuangkan susu ke dalam cangkir dan menawarkannya pada Sora.

“Susu? Ah, susu sapi. Apakah itu cocok dengan kue?”

Sora memiringkan kepalanya skeptis. Tapi tenggorokannya memang terasa kering, jadi dia menyedap dari cangkirnya.

”Gug, glug... Whoa, mereka serasi!” teriaknya gembira, meminum sisanya dalam sekali teguk.

“Sepertinya aku punya adik perempuan baru,” kata Latifa dengan senyum riang, menatap wajah Sora dari samping.

“Benar. Inilah rasanya punya adik perempuan? Saya pikir saya bisa mengerti bagaimana perasaan Miharuru sekarang,” Aki setuju. Dia juga memperhatikan Sora dari kursi di seberangnya.

Nyatanya, semua orang di ruangan itu melihat Sora menjejali wajahnya dengan permen dengan ekspresi menyenangkan di wajah mereka.

“A-Apa itu? Berhenti menatap Sora.” Sora memelototi mereka dengan lingkaran susu di sekitar mulutnya. Sebagai seseorang yang selama ini hidup sendirian, dia merasa tidak nyaman menjadi pusat perhatian. Dia tidak bisa mengerti mengapa setiap orang di sini menatapnya dengan tatapan ramah.

“Maaf Sora, kamu sangat imut. Dan ada susu di sekitar mulutmu, ini.” Miharuru mengambil kain lembab dan dengan lembut menyeka mulut Sora untuknya.

“W-Wah! Apa yang kamu lakukan, Ayase Miharuru?! Jangan perlakukan Sora seperti anak kecil!”

Sora mencoba untuk menyeka kain Miharuru, tapi Miharuru segera selesai menyeka mulut Sora dengan tangan terampilnya.

“Oh, dia memanggil Miharuru dengan nama lengkapnya lagi,” kata Latifa dengan iri.

“Itu tidak aneh. Sora memanggil orang lain dengan nama mereka juga. Seperti Celia, Sora bergumam malu.

“Hehe.” Celia menyedap tehnya dari kursi agak jauh, berseri-seri gembira.



Pesta teh berakhir satu jam kemudian. Penuh dengan permen, Sora kembali ke kamarnya sendirian.

Celia telah dipanggil oleh Charlotte untuk membantu sesuatu. Satsuki, Masato, Sara, Orphia, Alma, dan Gouki bersamanya karena alasan yang sama. Yang lain akan tetap di ruang makan dan terus mengobrol, tapi Sora buru-buru pamit dengan mengatakan dia lelah.

“Jujur ... ada apa dengan mereka semua?” dia bergumam pada dirinya sendiri saat dia duduk di tempat tidurnya. Semua orang terus mencoba untuk berbicara dengannya karena penasaran sepanjang waktu, membuat udara menjadi sangat mencekik. Jika rasa manisnya tidak begitu enak, dia akan pergi lebih awal.

Jadi mengapa itu? Ketika dia melihat kembali pesta teh itu, dia sepertinya merasakan emosi selain kejengkelan. Tapi dia tidak berhasil mengungkapkan emosi itu dengan sukses.

“Hmmm...”

Perasaan kabur menumpuk di dalam Sora tanpa tujuan.

“Aku kembali, Sora. Saya masuk.” Saat itu, Celia membuka pintu dan memasuki ruangan.

“Oh, kamu akhirnya kembali.” Sora melompat dari tempat tidur dan menunjuk ke arah Celia. Dia tidak menunggu Celia atau apa pun, jadi mengapa dia merasa bahagia? Entah mengapa jantungnya berdetak lebih cepat.

“Apa? Ini baru tiga puluh menit sejak Anda kembali ke kamar terlebih dahulu. Apa kau menungguku?” Celia menatap jam dengan heran.

“T-Tidak, Sora tidak. Apa yang kamu bicarakan?” Sora mengalihkan topik karena malu.

“Oh, saya diminta menjadi saksi sesuatu. Itu rahasia bagi penghuni mansion, tapi itu sesuatu yang harus diketahui Rio, jadi aku akan membicarakannya denganmu ...”

“Hmm. Kalau begitu mari kita tunggu sampai Aishia datang untuk memeriksa kami, jadi kalian bisa memberi tahu kami semua.”



Malam itu, di pinggiran hutan Galtuuk dan di pintu masuk rumah batu yang didirikan di samping mata air...

“Saya di sini lagi...”

Celia berdiri menghadap Rio dengan ekspresi agak canggung, agak malu. Dia gelisah gelisah saat dia menghindari tatapan Rio dengan tersipu.

Dia baru saja memeluknya dengan berani pada malam sebelumnya untuk mengucapkan selamat tinggal, mengira dia tidak akan bisa mengantarnya pergi ketika dia berangkat untuk perjalanannya dalam beberapa hari. Ingatan yang jelas tentang momen itu muncul kembali di benaknya, dan rasa malu itu lebih dari yang bisa dia tanggung. Meski

begitu, kegembiraannya melihat Rio lagi melebihi itu, itulah sebabnya dia berdiri di sini lagi malam ini. Dia adalah seorang wanita muda yang sedang jatuh cinta.

“Aku membawanya ke sini lagi,” kata Aishia dengan nada biasanya.

“Kami kembali, Raja Naga!” Sora menyapa Rio dengan gembira, senang bisa berada di hadapannya lagi.

“Selamat datang kembali, Sora,” jawab Rio dengan lembut. Dia kemudian menoleh ke Celia. “Dan selamat datang, Celia. Terima kasih telah membawa mereka ke sini, Aishia.”

“M-Maaf, saya tidak berpikir saya akan datang dua hari berturut-turut,” Celia meminta maaf, wajahnya sedikit memerah.

“Aku merasa seperti mengatakan ini kemarin, tapi tolong jangan minta maaf. Tidak ada hari di mana Anda tidak diizinkan untuk berkunjung, jadi saya sangat senang melihat Anda lagi hari ini. Benar-benar.”

Meskipun itu menimbulkan risiko terlihat ketika mereka pindah ke dan dari mansion, Aishia dan Sora adalah orang yang menangani transportasi. Mereka sangat berhati-hati dalam hal itu.

“Ada sesuatu yang ingin kulaporkan padamu. Apakah Anda bersedia untuk berbicara sebentar?” tanya Celia sambil menatap wajah Rio.

“Tentu saja. Ayo pindah ke ruang tamu.”

Dengan demikian, rombongan pindah ke ruang tamu seperti hari sebelumnya, duduk dengan urutan kursi yang sama persis. Di sana, Celia menjelaskan kepada Rio tentang eksperimen yang diminta Charlotte untuk disaksikannya.

“Jadi begitu. Investigasi terhadap kekuatan dari kekuatan seorang pahlawan...” Rio meletakkan tangan di dagunya sambil berpikir.

“Tidak mungkin sesuatu seperti binatang buas muncul dan kehilangan kendali, kan? Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan jika itu terjadi...” gumam Celia gugup.

“Bukan tidak mungkin, tapi menurutku tidak ada orang yang akan kehilangan kendali atas kekuatan mereka. Saya juga tidak berpikir monster seperti binatang Saint Erica juga akan muncul, ”kata Rio dengan samar, memilih kata-katanya dengan hati-hati.

“Benar-benar?”

“Lengan Ilahi yang dimiliki para pahlawan memiliki yang transenden — roh tingkat atas — yang tinggal di dalamnya. Dan hubungan roh tingkat atas dengan Tujuh Dewa Bijaksana, yah...”

“Ah, benar. Sora memberitahuku semua tentang Miharuru dan Lina kemarin dan hari ini. Dia juga menjelaskan alasan mengapa Perang Dewa terjadi... Aku juga mendengar darinya bagaimana Enam Dewa Bijak menyegel enam roh tingkat atas di dalam Lengan Dewa, dan bagaimana para pahlawan bisa mati ketika mereka menggunakan kekuatan transenden itu.”

“Kalau begitu, aku akan menghilangkan penjelasan seputar itu. Enam Dewa Bijaksana menempatkan pembatas pada Lengan Ilahi sehingga roh tingkat atas yang tersegel di dalamnya tidak dapat muncul.”

“Jadi mereka tidak akan kehilangan kendali atas kekuatan itu?”

“Ya. Setiap pahlawan menggunakan Senjata Ilahi mereka sebagai katalis untuk membentuk kontrak khusus yang disebut ikatan roh dengan roh peringkat tinggi di dalamnya. Kendali Senjata Ilahi seharusnya ada di tangan sang pahlawan, tetapi jika mereka mengeluarkan terlalu banyak kekuatan, pembatas akan menciptakan beberapa kelemahan bagi mereka.”

“Kekurangan seperti apa...?” Celia bertanya dengan ketakutan.

“Seorang pahlawan bisa berasimilasi dengan roh tingkat atas melalui ikatan roh. Semakin tinggi output daya, semakin tinggi tingkat asimilasi. Sementara tingkat itu

dapat ditingkatkan dan dikurangi lagi untuk sementara, asimilasi itu sendiri adalah tindakan menjadi keberadaan yang tidak stabil dan bukan manusia. Ada kemungkinan roh tingkat atas menguasai tubuh jika terlalu jauh. Begitulah Saint Erica kehilangan kendali atas Divine Arms-nya di saat-saat terakhirnya.”

“Jadi itulah yang terjadi...”

“Pembatas itulah yang mencegah roh menguasai tubuh dengan begitu mudah.”

“Apakah mungkin untuk mendapatkan kembali kendali setelah kehilangannya?”

“Sejujurnya, saya tidak tahu. Alangkah baiknya jika pembatas membantu dengan itu juga, tetapi jika tidak, pahlawan tidak punya pilihan selain menunggu roh mengembalikan tubuh mereka kepada mereka. Atau mereka dapat mencoba merebutnya kembali dengan paksa.”

Namun, setelah melawan Saint Erica, tampaknya meskipun pembatasnya bekerja, kendali tubuh akan tetap berada pada roh untuk waktu yang cukup lama.

“Jadi berbahaya kehilangan kendali atas tubuh? Kalau begitulah cara Saint Erica kehilangan kendali atas roh tingkat atas tanah, maksudku.”

“Jika Miharuru atau Aishia ada di dekatnya, mereka akan diserang tanpa pertanyaan karena ikatan mereka dengan Lina—Miharuru sebagai reinkarnasinya, dan Aishia karena menerima keilahian mereka. Saya tidak yakin apa yang akan terjadi jika mereka tidak berada di dekat sini... Roh-roh tingkat atas menyimpan dendam terhadap Enam Dewa Bijaksana karena telah menyegel mereka dalam Lengan Ilahi, sehingga mereka dapat bertindak kasar. Jika mereka menggunakan kekuatan transenden mereka seperti itu, itu akan menjadi bencana mutlak.”

“Mereka tidak hanya akan menghancurkan semua yang ada di sekitar mereka, tetapi para pahlawan juga akan mati. Haruskah saya menghentikan penyelidikan dari melanjutkan? Saya dapat memberi tahu mereka bahwa berbahaya untuk mengeluarkan kekuatan para pahlawan. Tapi bagaimana saya menjelaskan hal-hal dengan cara yang bisa dipercaya...?” Celia bertanya dengan cemas.

“Tidak perlu. Seperti yang saya katakan tadi, harus ada pembatas untuk mencegah mereka kehilangan kendali atas tubuh mereka. Dan ada kebutuhan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan mereka yang bisa mereka keluarkan. Saya akan mengamati dari bayang-bayang juga, jadi biarkan mereka melanjutkan penyelidikan.”

Itu adalah kesempatan langka bagi para pahlawan yang dijaga ketat untuk meninggalkan kastil dan menggunakan Senjata Ilahi mereka secara maksimal di Hutan Belantara. Rio ingin melihat dan mencari tahu bagaimana para pahlawan saat ini dibandingkan dengan Saint Erica.

“Baiklah,” Celia setuju dengan patuh.

“Aku tidak percaya ada orang yang bisa memanggil monster seperti binatang buas di negeri ini. Satsuki jelas tidak pada tahap itu ketika aku terakhir melihatnya, begitu pula Sakata. Ini mungkin karena pembatas—tapi masalahnya adalah bagaimana Saint Erica menghapus pembatas itu dan kehilangan kendali atas kekuatannya. Saya ingin tahu jawabannya.”

“Fenomena yang diciptakan oleh Senjata Ilahi semuanya adalah seni roh pada akhirnya, kan? Bagaimana jika mereka meningkatkan kemampuan mereka dalam seni roh?” Celia berteori.

“Kemampuan hero harus sesuai dengan performa senjatanya. Saya menganggap itu sendiri, tapi ... ”

Memang ada kemungkinan besar para pahlawan menjadi lebih baik dalam menangani Senjata Ilahi mereka jika mereka melatih seni roh mereka. Rio telah memikirkan kemungkinan ini sendiri. Mungkin itu adalah jawaban bagaimana mereka bisa menghindari kehilangan kendali atas tubuh mereka karena roh tingkat atas. Namun...

“Apakah ada sesuatu yang mengganggu?”

“Untuk beberapa alasan, rasanya Saint Erica bertarung dengan mengandalkan sepenuhnya pada kemampuan Divine Arms miliknya. Aku juga tidak bisa membayangkan dia belajar seni roh dari siapa pun.”

Pertanyaan yang muncul di benak Rio adalah apakah kemampuan seni roh benar-benar merupakan kunci untuk menghilangkan pembatas pada Senjata Ilahi. Dia juga mempertanyakan apakah ada cara lain untuk menghilangkan pembatas selain meningkatkan kemampuan dalam seni roh.

“Benar. Tidak ada kastor seni roh di wilayah Strahl, jadi akan sangat sulit bagi Saint Erica untuk menemukan seseorang untuk belajar...” Celia memiliki pertanyaan yang sama dengan Rio.

“Sebaliknya, pahlawan es bertarung sepenuhnya menggunakan seni rohnya. Reiss mungkin yang mengajarnya, dan dari apa yang saya lihat dari satu serangan yang dia lakukan di Rodania, dia mampu mengeluarkan cukup banyak kekuatannya.

“Jadi begitu...”

“Itulah mengapa saya ingin melihat seberapa besar kekuatan Satsuki dan tiga pahlawan lainnya yang dapat diambil dari Senjata Ilahi mereka saat ini. Mungkin ada asumsi yang bisa dibuat dengan membandingkannya dengan Saint Erica dan pahlawan es.”

Misalnya, meskipun mereka tidak menghabiskan banyak waktu untuk itu, Satsuki dan Masato telah mempelajari dasar-dasar penggunaan seni roh. Mereka berpotensi mengeluarkan lebih banyak kekuatan mereka daripada Hiroaki atau Takahisa, yang belum pernah berlatih hal seperti itu.

“Mengerti. Saya akan memberi tahu Aishia ketika kami mengetahui di mana penyelidikan akan diadakan.”

“Oke. Kemudian Aishia bisa pergi siang hari besok untuk mengawasi hal-hal dalam bentuk rohnya.”

“Serahkan padaku,” Aishia langsung setuju.

“Terima kasih, Aisyah. Sekedar konfirmasi, Celia—Miharu tidak akan hadir, kan?” Rio bertanya.

“Tidak, dia tidak seharusnya. Rencananya adalah meninggalkannya kembali di kastil.”

“Kalau begitu, bisakah kamu tetap tinggal di kastil juga pada hari itu, Aishia? Aku yakin itu akan baik-baik saja berkat pembatasnya, tapi tidak ada salahnya untuk terlalu berhati-hati melawan roh peringkat atas.”

“Tentu. Saya mendapatkannya.”

“Sebaliknya, aku ingin kamu ikut denganku, Sora. Apakah itu tidak apa apa?”

“Tentu saja!” Sora setuju penuh semangat.

“Tapi aku mungkin tidak diizinkan untuk membawa Sora bersamaku... Penyelidikan akan dilakukan secara rahasia, jadi kurasa aku tidak akan diizinkan untuk membawanya tanpa alasan yang bagus...” kata Celia, menyuarakan kekhawatirannya.

“Aku berpikir untuk melakukan perjalanan itu setelah itu, jadi dia bisa meninggalkan mansion dan kembali ke sini sehari sebelumnya. Aku minta maaf membawamu pergi dari mansion saat kamu terbiasa tinggal di sana... Apakah kamu akan kesepian tanpa semua orang, Sora?” Rio menatap wajah Sora.

“Semua orang akan melupakannya beberapa hari setelah dia meninggalkan mansion, kan?” Celia mengerutkan kening sedih.

Selain dilupakan dari dunia setiap kali mereka menggunakan kekuatan mereka, yang transenden dan murid-murid mereka juga berjuang untuk meninggalkan kesan abadi tentang diri mereka pada ingatan orang lain. Sebagai yang transenden, efek itu langsung terasa bagi Rio. Sebagai seorang murid, efeknya terjadi setelah beberapa hari untuk Sora.

“Kenapa kamu yang terlihat sangat sedih tentang itu? Sora tidak peduli sama sekali. Dia sudah terbiasa. Bepergian dengan Raja Naga jauh lebih penting, ”kata Sora dengan tatapan yang sama sekali tidak terganggu. Bahkan Sora sendiri tidak tahu apakah itu menunjukkan keberanian atau kebenaran sejati.

“Maafkan aku... Itu semua karena kamu adalah muridku,” kata Rio menyesal. Sebagai murid dari Raja Naga, aturan dewa juga diterapkan pada Sora, mencegahnya berteman seperti orang biasa. Dia telah membuatnya menemani Celia untuk berkenalan dengan semua orang yang tinggal di mansion, tetapi itu mungkin membuatnya lebih sakit sekarang karena dia harus berpisah dengan mereka.

“J-Jangan minta maaf! Jika Raja Naga tidak menyelamatkan Sora, dia pasti sudah mati kelaparan sejak lama! Dan tidak seperti penghapusan ingatan dari kekuatan transenden, kesan kuat masih dapat diingat dari waktu ke waktu! Terutama untuk murid seperti Sora!” Sora menjelaskan dengan bingung. Namun, kebingungannya hanya membuatnya seolah-olah dia berbohong untuk membuatnya merasa lebih baik.

Saya pasti akan melakukan sesuatu tentang aturan tuhan. Sehingga saya bisa memperkenalkan Sora kepada semua orang dengan baik suatu hari nanti.

Rio diam-diam bersumpah itu pada dirinya sendiri.

Interlude: Rodania setelah Invasi

Beberapa jam sebelumnya, di ibu kota wilayah Marquess Rodan, Rodania di Kerajaan Beltrum, pasukan Restorasi telah sepenuhnya ditekan, dan kota itu sekarang berada di bawah kendali pasukan Beltrum yang dipimpin oleh Duke Arbor.

Meski begitu, tidak ada perubahan pada mata pencaharian rakyat jelata. Bagi mereka, pasukan tiba-tiba menyerbu distrik bangsawan, menguasai daerah itu, dan dengan cepat menjatuhkan gubernur kota.

Beberapa tentara berpatroli di distrik rakyat jelata untuk mencari sisa-sisa Restorasi, tetapi yang lain telah memesan seluruh bar untuk merayakan kemenangan mereka. Suasana ini hanya mungkin terjadi karena penjajah adalah pasukan kerajaan sendiri.

Sebaliknya, satu-satunya yang berjalan di sekitar distrik bangsawan adalah tentara Beltrum. Setiap anggota terakhir Pemulihan yang tersisa telah ditahan dan dipenjarakan. Bangunan yang pernah digunakan sebagai markas Restorasi juga telah direbut oleh tentara dan sekarang menjadi tempat tinggal sementara Duke Arbor.

Setelah makan malam, Duke Arbor, putranya Charles, dan duta besar Kerajaan Proxia Reiss berkumpul di ruang tamu gedung itu.

“Kebaikan. Betapa menyakitkannya hal ini.” Desahan berat Duke Arbor bergema di seluruh ruangan.

“Tidak ada yang bisa kami lakukan untuk melawan monster air itu...” kata Charles gugup, memperhatikan reaksi ayahnya.

“Itu hanya awal dari masalah kita. Putri Christina, Putri Flora, dan Duke Huguetidak semuanya lolos. Tidak diragukan lagi regalia ada bersama mereka. Andai saja Anda menangkap Putri Christina dan Duke Huguenot seperti yang diberitahukan kepada Anda.

Duke Arbor mendecakkan lidahnya dengan kesal, memelototi Charles. Charles adalah orang yang bertanggung jawab untuk menemukan Christina dan Duke Huguenot dalam perjalanan mereka ke pelabuhan dan menangkap mereka. Jika dia berhasil, kemenangan terbesar dari operasi itu adalah berkat dia—tetapi dia gagal.

“Aku tidak punya alasan ...” Charles menundukkan kepalanya karena malu.

“Bagaimana mereka bisa dibawa pergi tanpa sepengetahuanmu?”

Kerutan keras di alis Duke Arbor semakin dalam. Sayangnya, Charles tidak dapat mengingat apa pun tentang orang yang telah merebutnya dari tangannya.

Apa yang sebenarnya terjadi adalah ini: Sora telah terbang dan segera mengirim Charles dan anak buahnya terbang, menangkap Christina dan Duke Huguenot, lalu terbang lagi. Charles dan pasukannya belum pernah melihat wajah Sora, jadi bahkan tidak ada kesempatan untuk menerapkan aturan tuhan. Itu adalah penampilan yang sangat terampil dari pihak Sora.

“Yah, bahkan jika dia telah menangkap Putri Christina dan Duke Huguenot pada saat itu, tidak ada yang tahu bagaimana keadaannya setelah itu. Monster air itu akan menjadi produk dari pahlawan air yang terpojok. Jika kita tidak membiarkan Putri Christina dan Duke Huguenot melarikan diri, dia mungkin menggunakan kekuatan itu untuk menyerang alih-alih bertahan,” kata Reiss, memperpanjang garis hidup ke Charles.

Padahal itu bukan pekerjaan pahlawan air.

Dia tahu bahwa Yamata no Orochi di danau bukanlah hasil karya Hiroaki.

“Hmm ...” Duke Arbor bersenandung merenungkan kata-kata Reiss, bersandar di kursinya.

Jika pahlawan air mampu menggunakan kekuatan sebanyak itu, kita harus membuat pahlawan petir kita melakukan hal yang sama. Anak nakal yang cerdas tidak akan mudah dimanipulasi, jadi aku harus memikirkan cara untuk mengendalikannya...

Duke Arbor dengan hati-hati mencatat perlunya menemukan cara untuk memiliterisasi pahlawan Kerajaan Beltrum Rui Shigekura di sudut pikirannya.

“Tidak ada gunanya menyesali apa yang terjadi. Mengambil markas mereka dan mengurangi jumlah organisasi mereka adalah hasil yang bagus. Apa yang harus kita fokuskan saat ini adalah langkah selanjutnya.”

Reiss memberikan pendapatnya yang konstruktif dan mencoba melanjutkan diskusi.

“Prioritas tertinggi adalah regalia. Skenario terburuknya adalah jika Putri Christina atau Putri Flora menggunakannya untuk politik. Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan vixen yang tidak dapat diprediksi itu ketika terpojok ... ”

Rubah terpojok yang dia maksud kemungkinan besar adalah Christina. Bahkan tidak ada sedikit pun rasa hormat terhadap Putri Pertama kerajaannya dalam kata-kata Duke Arbor.

“Satu-satunya tempat yang bisa diandalkan Putri Christina adalah Kerajaan Galarc. Itu tujuan yang paling mungkin bagi mereka untuk melarikan diri...” Charles menawarkan dengan harapan kembali ke sisi baik Duke Arbor.

“Itu sudah sangat jelas,” sembur Duke Arbor dengan marah.

“Masalahnya adalah apakah Galarc akan melihat Restorasi sebagai bagasi berbahaya dan membuangnya, atau tidak. Nah, tebakan saya adalah mereka akan menerimanya,” kata Reiss, memberikan prediksinya tentang situasi tersebut.

“Bahkan dengan risiko konflik tertentu dengan kerajaan kita? Kerajaan Galarc awalnya berusaha menggunakan Pemulihan sebagai bantalan antara kerajaan kita dan Kerajaan Proxia. Dengan hilangnya peran itu, bukankah Kerajaan Galarc akan kurang bersedia untuk mempertahankan Pemulihan...?” Charles mengungkapkan keraguannya tanpa putus asa.

Dan pendapatnya tepat sasaran. Dia telah menderita sejumlah kekalahan berturut-turut karena pertarungan yang tidak menguntungkan dengan lawan yang kuat, tetapi

kemampuannya sebenarnya tidak serendah itu. Dia cenderung melupakan lingkungannya ketika dia terlalu panas, tetapi dia biasanya mampu menganalisis situasi perang sampai tingkat yang cukup tinggi.

“Itu poin yang bagus. Raja Francois pintar. Kecerdasannya membuatnya peka terhadap kerugian dan keuntungan, dan sikap pasifnya terhadap perang biasanya membuatnya condong ke arah yang Anda bicarakan. Namun, kecerdasannya juga akan merasakan bahwa Galarc sudah pasti akan berkonflik dengan Beltrum—entah dia menolak Restorasi atau tidak.”

“Jadi dia akan membuat mereka tetap dekat sebagai bahan negosiasi jika perang pecah. Apakah itu yang Anda katakan, Tuan Reiss?” Duke Arbor bertanya dengan tatapan cemberut.

“Memang begitu. Dia juga akan mendapat banyak keuntungan jika Putri Christina memenangkan perang dan merebut kekuasaan. Dan dia akan memiliki lebih banyak alasan untuk membantu mereka jika regalia ada di tangannya.”

“Cih. Betapa menyakitkannya hal ini.” Dengan nadi yang berdenyut karena amarah di pelipisnya, Duke Arbor mendecakkan lidahnya dengan jijik untuk kesekian kalinya hari ini. Dia memastikan untuk memelototi Charles lagi juga.

“Mengambil Kerajaan Galarc akan menjadi masalah yang jauh berbeda dengan menyerang Rodania. Mereka baru-baru ini semakin dekat dengan Kerajaan Centostella menggantikan Beltrum, dan memiliki lebih banyak pahlawan daripada kita. Dan sekarang pahlawan air mungkin telah membangkitkan kekuatannya... Meskipun ada cukup alasan untuk menyatakan perang, saya sangat menyarankan Anda menahan diri untuk tidak melakukan apa pun selain tekanan diplomatik. Pasukan Anda belum siap menghadapi invasi dari mereka saat ini, ”kata Reiss dalam peringatan.

“Kamu bilang pahlawan mereka tidak bisa mengeluarkan kekuatan sebanyak pahlawan es. Apakah itu berarti bangsamu tahu cara mengeluarkan kekuatan para pahlawan?” Duke Arbor tiba-tiba bertanya.

“Ya.”

“Apakah kamu bersedia untuk mengajari pahlawan petir kita hal yang sama?”

“Sayangnya, saya tidak akan bisa melakukan itu tanpa imbalan. Dan tidak ada yang sangat dibutuhkan bangsa kita saat ini juga...” Secara alami, tampaknya Reiss tidak mau pergi sejauh ini dengan cuma-cuma.

“Hmph ...” Seorang pahlawan yang bisa mengeluarkan kekuatan mereka mampu mengubah gelombang pertempuran dalam sekejap. Sejujurnya, Duke Arbor sangat membutuhkan kekuatan seperti itu—tapi dia tidak bisa menunjukkannya di permukaan.

“Namun, aku bisa meminjamkanmu kekuatan pahlawan es lagi seperti yang kulakukan kali ini. Meskipun saya harus menolak dengan baik hati jika Anda berniat mengirimnya untuk menyerang Galarc.

Duke Arbor menggelengkan kepalanya dengan kesal. “Aku tidak akan melakukan itu.”

“Karena itu, surat protes diplomatik biasa tidak akan berpengaruh. Kami membutuhkan sesuatu yang dapat memberikan tekanan yang sebenarnya. Tapi satu-satunya pion yang bisa kita gunakan adalah Marquess Rodan yang tertangkap...”

Duke Arbor mempertimbangkan bagaimana dia dapat menerapkan tekanan diplomatik pada Restorasi dan Galarc. Mereka memiliki sejumlah besar tahanan, tetapi sosok pemimpin yang mereka miliki agak kurang.

“Daripada mencari pion yang bisa digunakan, bagaimana kalau kita mempertimbangkan pion yang bisa didapat?” Reis menyarankan.

“Yang bisa didapat?”

Baik Duke Arbor maupun Charles tampak ragu, tidak dapat memikirkan siapa pun di atas kepala mereka.

“Saya yakin Anda setuju untuk menggunakan keluarga Count Claire sebagai pembawa pesan netral dalam perjanjian yang Anda buat sebelum Anda menginvasi Rodania.”

Dengan senyum tipis di wajahnya, Reiss mengangkat keluarga Count Claire. Apa yang dia rencanakan?

Bab 7: Kekuatan Seorang Pahlawan

Lima hari telah berlalu sejak Celia mengunjungi rumah batu itu pada malam hari. Selama waktu itu, tanggal ditetapkan untuk menyelidiki Senjata Ilahi para pahlawan. Pada saat yang sama, diputuskan bahwa Sora akan meninggalkan kastil Galarc.

Maka, pada sore hari percobaan, penghuni mansion berkumpul di pintu masuk untuk mengantar Sora pergi.

“Sora...!”

Latifa, Komomo dan Aki mendekati Sora dan memanggil namanya dengan sedih. Mengesampingkan usia sebenarnya, ketiganya adalah yang paling dekat dengan Sora dalam penampilan, jadi mereka adalah yang paling asertif untuk berteman dengannya.

“K-Kamu terlalu dekat. Untuk apa raut wajahmu itu?” Sora menjawab, tersentak kembali.

“Kami akan merindukanmu.”

“Itu benar. Anda akhirnya mulai membuka diri kepada kami.

“Dan sekarang kita harus mengucapkan selamat tinggal.”

Latifa, Komomo, dan Aki semuanya berbicara dengan wajah sedih. Sudah dijelaskan kepada semua orang bahwa Sora telah terpisah dari tuannya di Rodania dan hanya tinggal sementara di mansion.

Karena itu, wajar baginya untuk pergi begitu tuannya ditemukan, tetapi setelah seminggu bersama, Latifa dan yang lainnya sudah menganggap Sora sebagai teman berharga mereka.

“Sudah diputuskan, jadi tidak ada yang bisa dilakukan. Sora harus kembali ke Dra... ke sisi majikannya,” kata Sora, memalingkan wajahnya dengan gusar. Baru pagi ini dia memberi tahu semua orang bahwa dia telah menemukan tuannya dan akan pergi.

Dia telah mengumumkan tanpa peringatan apa pun bahwa artefak sihir yang dia miliki—yang memungkinkan Sora dan tuannya untuk melacak lokasi satu sama lain—telah menunjukkan bahwa tuannya ada di dekatnya, jadi dia akan pergi dan menemukannya.

Tentu saja, tidak ada artefak seperti itu. Dia telah menunjukkan kepada mereka artefak acak dan mengarang cerita di tempat. Meski benar dia bisa mendeteksi lokasi umum Rio karena statusnya sebagai murid.

“Sora sangat mencintai tuannya. Dia sudah seperti orang tua baginya,” jelas Celia tentang kecanggungan Sora.

“Itu benar. Tuan Sora sangat, sangat penting baginya, Sora menekankan.

“Maka kamu harus bertanya pada tuan itu apakah kamu bisa mengunjungi mansion itu lagi suatu hari nanti! Kalau begitu kamu juga bisa memperkenalkan kami kepada tuanmu,” kata Latifa malu-malu.

“...Sora bisa bertanya.”

Itu tidak mungkin terjadi. Nada suara Sora sangat pasif, jelas apa yang dia pikirkan.

Lagipula, master Sora adalah Rio. Dia tidak perlu memperkenalkannya kepada semua orang—dia sudah mengenal mereka semua, mereka baru saja melupakannya. Tidak ada yang akan mengingatnya jika dia membawanya ke sini, dan aturan tuhan akan membuat mereka semua segera melupakannya. Tidak ada yang bisa diperoleh dengan membawanya.

“Umm, Sora... Ini.”

Mungkin mereka tidak akan pernah melihat Sora lagi. Tanpa tahu kenapa, itulah perasaan yang dimiliki gadis-gadis itu. Latifa mengulurkan tas ke Sora.

“Apa itu?”

Tas itu cukup berat. Sora menerimanya dan melihatnya dengan rasa ingin tahu.

“Itu permen. Yang kamu bilang enak,” jelas Latifa.

“Permen? Untuk Sora?” Soora berkedip.

“Kamu tiba-tiba bilang kamu akan meninggalkan mansion, jadi kami meminta Miharuru dan Orphia untuk membantu kami membuatnya secepat mungkin,” jelas Aki.

“Kami memilih tipe yang bisa bertahan selama mungkin,” tambah Komomo.

“B-Benarkah?” Sora menatap tas di tangannya, emosinya tidak terbaca. Kemudian, setelah melihat diantara gadis-gadis itu dan tas itu beberapa kali—

“Terima kasih, Suzune, Komomo, Aki,” dia memanggil nama mereka pelan. “Ayase Miharuru, Orphia, Sara, Alma, Satsuki, Sayo, Putri Charlotte, Masato, Gouki, dan Kayoko juga.”

Dia juga memanggil nama-nama orang tua yang menonton dari jarak dekat, menundukkan kepalanya dengan rasa terima kasih.

Satsuki berseri-seri dengan gembira. “Astaga. Anda ingat semua nama kami?”

“Sepertinya aku akan dipanggil dengan nama lengkapku sampai akhir,” kata Miharuru sambil menggaruk pipinya dengan senyum masam.

“Jadi, ada sisi imut darinya,” desah Sara putus asa.

“S-Sora tahu dia akan segera pergi, jadi dia sengaja memilih untuk tidak menggunakan nama. Sora tidak terbiasa dengan perpisahan seperti ini.” Sora tersipu, tiba-tiba merasa

malu. “Bagaimanapun, terima kasih. Sora akan bertanya pada tuannya apakah dia bisa kembali ke mansion ini. Apakah itu tidak apa apa?” dia bertanya dengan cemas.

“Tentu saja. Bukankah begitu, semuanya?” Satsuki menjawab, melihat sekeliling pada yang lain. Mereka semua menyuarakan persetujuan mereka satu demi satu.

“Terima kasih... Kalau begitu Sora akan datang mengunjungi mansion bersama tuannya suatu hari nanti, jadi sebaiknya jangan lupa dia.”

Masih merasa malu, Sora terus menunduk sepanjang waktu. Tapi perasaannya menjangkau semua orang dengan baik.

“Itu janji. Mari kita bertemu lagi, Sora!” Latifa memeluk Sora dari depan sementara Komomo dan Aki memeluknya dari samping.

“J-Jangan bergantung pada Sora! Pergi... Aduh. Bagus. Ini adalah janji, jadi pastikan kamu membuatkan Sora banyak permen lagi.”

“Hehe. Sora sangat menyukai makanan manis.” Latifa tertawa geli.

“Kalau begitu, kamu harus membuatnya bersama kami lain kali,” saran Komomo.

Akhi setuju. “Ah, ya. Itu ide yang bagus.”

“Sora berspesialisasi dalam makan. Tapi mungkin sekali tidak ada salahnya.”

“Kalau begitu itu juga janji!” Latifa menambahkan janji mereka dengan gembira.

“Orang-orang yang memaksa. Oke, karena Sora akan kembali, dia akan pergi sekarang. Celia.”

“Ya.”

Sora menatap Celia, yang berdiri di sampingnya, dan memberi isyarat agar dia bergerak. Celia ditugaskan untuk mengantarnya keluar dari kastil.

“Aku tidak akan mengucapkan selamat tinggal. Berhati-hatilah dan sampai jumpa lagi, Sora. Celia juga.” Latifa menyuruh mereka pergi dengan kata-katanya.

“Aku akan memastikan dia sampai ke tuannya dengan selamat. Sampai jumpa saat aku kembali.”

“Kami akan menunggu!”

Jadi, Sora dan Celia menuju kereta yang menunggu di samping mansion.

“Selamat bersenang-senang!”

“Sampai jumpa lagi, Sora!”

Semua orang melambaikan Sora dengan ekspresi enggan.

Sora hanya mengangguk dalam diam sebagai tanda terima kasih sebelum naik kereta dengan Celia, sekantong permen digenggam dengan hati-hati di tangannya.

“Jujur ... ada apa dengan mereka?” dia bergumam, menggembungkan pipinya dengan malu-malu begitu dia duduk di kereta. Itu adalah pertama kalinya dia hidup dengan orang-orang yang sangat ekstrover, ketika dia tidak banyak berhubungan dengan orang-orang sejak awal. Dia tahu bahwa orang-orang pada akhirnya akan melupakannya, jadi dia selalu dengan canggung mengabaikan mereka. Itulah yang dia lakukan dengan penghuni mansion juga.

Namun penghuni mansion ini terus memburunya di setiap kesempatan. Dia sejujurnya menganggap mereka menjengkelkan—tapi itu bukan satu-satunya emosi yang dia rasakan. Sebelum dia menyadarinya, dia mendapati dirinya berpikir dia tidak punya pilihan lain selain menghibur mereka dengan tinggal lebih lama. Itu berubah menjadi pemikirannya bahwa dia ingin tinggal bersama mereka sedikit lebih lama. Inilah yang paling membingungkan Sora.

Mungkin menyenangkan bagi Anda untuk berteman.

Dia tiba-tiba teringat kata-kata yang diucapkan tuannya kepadanya sebelum dia pergi ke Perang Ilahi seribu tahun yang lalu.

Apakah ini yang Raja Naga maksud dengan “teman”?

Dia tidak begitu yakin, pikirnya sambil mencengkeram tas di tangannya.

“Dengan baik? Mereka semua baik, orang baik, bukan? Semua orang di sana memiliki koneksi ke Rio. Meskipun mereka telah melupakannya karena aturan tuhan...” kata Celia dengan tatapan sedih sambil memperhatikan Sora.

“Sora tahu sebanyak itu.”

“Aku belum memberitahumu bagaimana masing-masing dari mereka berhubungan dengannya, tapi apakah kamu ingin tahu sekarang?”

“Sora akan menyimpannya untuk lain kali.”

“Jadi begitu...”

“Celia.” Sora memanggil nama wanita yang duduk di hadapannya.

“Ya, Sora?” Celia berkata dengan lembut.

“Agar Sora menepati janjinya dengan mereka, sesuatu harus dilakukan tentang aturan dewa. Mereka perlu mendapatkan kembali ingatan mereka tentang Raja Naga dan mengingat bagaimana mereka bertemu Sora.”

Karena dalam waktu beberapa hari, semua orang di mansion akan melupakan Sora...

“Kamu benar.”

“Sora akan pergi bersama Raja Naga untuk mencari petunjuk. Itu sebabnya kamu...” kata Sora, lalu berhenti sejenak. “Kamu melakukan yang terbaik untuk meneliti topeng itu, Celia.”

Celia berkedip karena terkejut selama beberapa saat, lalu tersenyum cerah. “Terima kasih. Aku akan melakukan yang terbaik, jadi kamu juga melakukan yang terbaik.”

Beberapa saat hening berlanjut setelah itu, tetapi tidak ada kecanggungan. Jika ada, Celia merasa nyaman dengan waktu yang berlalu.

“Di sini baik-baik saja. Sora turun,” kata Sora, menatap ke luar jendela.

“Hah? Tetapi...”

Rencananya adalah mengirimnya ke alun-alun distrik bangsawan di mana dia akan dengan mudah bertemu tuannya dan pergi. Tapi sekarang mereka masih berjalan tiga menit lagi dari alun-alun. Kusir itu juga tampak bingung.

“Sora turun. Dia akan berjalan dari sini,” desak Sora.

“Begini ya... Oke kalau begitu.”

Sepertinya dia sedang dalam mood untuk berjalan-jalan. Celia meminta kusir untuk menghentikan kereta.

“Sampai nanti, kalau begitu,” kata Sora begitu kuda berhenti, lalu turun dari kereta.

“Ya. Alun-alunnya seperti itu.” Kecil kemungkinan dia akan salah mengerti arah pergerakan kereta, tetapi Celia tetap menunjuk ke jalan.

“Jika Anda tersesat atau diperlakukan sebagai seseorang yang mencurigakan, beri tahu mereka bahwa Anda bersama Celia Claire dan Putri Charlotte,” tambahnya.

“J-Jangan perlakukan Sora seperti anak kecil.”

Sora cemberut memprotes, mencengkeram tas di dekatnya dan berlari menyusuri jalan. Celia pada awalnya tidak terlalu khawatir.

“Sampai jumpa lagi, Sora!” teriaknya di jalan, melambai ke belakang Sora. Sora berhenti sejenak untuk melihat ke belakang, lalu kembali berlari. Dia pasti berakselerasi di beberapa titik, karena dia pergi dalam hitungan detik.

Begitu Sora mencapai alun-alun, dia berbalik untuk menatap ke arah kastil. Setelah berdiri di sana selama beberapa detik, dia menyeka matanya dengan lengan bajunya seolah ingin menghapus air mata.

Kemudian, dia menuju ke gang sepi dan terbang ke langit, menuju rumah batu tempat Rio menunggu.



Keesokan harinya, akhirnya Satsuki dan para pahlawan lainnya menguji Senjata Ilahi mereka.

Satsuki, Masato, Hiroaki, dan Takahisa naik pesawat terpesona dan berangkat ke suatu daerah kira-kira satu jam perjalanan dari ibukota. Celia, Sara, Orphia, Alma, dan Gouki menemani mereka. Pesawat itu mendarat di danau tak berpenghuni agar tidak terlihat. Kemudian, mereka menurunkan kereta kuda yang mereka bawa dan berkendara sampai mereka mencapai dataran luas tapi tak berpenghuni. Rombongan turun dari gerbong, dan Hiroaki menoleh ke Takahisa dengan tatapan dingin.

“Kamu sangat menentang pertempuran, namun pada akhirnya kamu datang juga, ya?”

“Kekuatan yang kita miliki dapat membunuh orang dengan mudah. Itu sebabnya kita perlu tahu lebih banyak tentang kekuatan kita. Itu saja, ”jawab Takahisa kepada Hiroaki meskipun wajahnya agak kesal.

Enam hari yang lalu, Francois telah memanggil keempat pahlawan ke kastil untuk mendengarkan pendapat mereka tentang menyelidiki kekuatan pahlawan mereka. Sementara tiga dari mereka menyatakan minat untuk bekerja sama, Takahisa sangat

menentang gagasan itu. Karena itu, dia menghabiskan sepanjang hari berikutnya mengurung diri di wisma untuk memikirkan hal-hal, tetapi dia kembali mengunjungi Satsuki dan yang lainnya di mansion setelah itu.

“Hmm. Begitu ya,” gumam Hiroaki dengan ketidaktertarikan.

“Seharusnya tidak ada yang bisa melihat apa pun di sini. Jangan ragu untuk melepaskan kekuatanmu sesuka hati,” kata Francois kepada keempat hero tersebut.

“Siapa yang mau duluan?” Satsuki bertanya.

“Saya akan.” Hiroaki mengajukan diri lebih dulu, sangat ingin pergi. Dia mewujudkan Yamata no Orochi yang sangat dia banggakan. Mata Gouki membelalak ingin tahu pada bilah tachi ekstra panjang itu.

“Lanjutkan,” kata Satsuki, memberikan perintah kepadanya. Baik Masato maupun Takahisa juga tidak keberatan, jadi Hiroaki melanjutkan untuk menggunakan Senjata Ilahinya dengan kekuatan penuh.

“Pastikan kamu menjaga jarak dengan baik sebelum mengaktifkan senjatamu,” kata Gouki. Francois telah memintanya untuk memimpin penyelidikan hari ini, jadi dia meminta Hiroaki menjauh dari para pengamat sebelum memulai. Sara, Orphia, dan Alma hadir untuk melindungi para pengamat jika terjadi keadaan darurat.

“Benar ...” Hiroaki memegang Senjata Ilahinya dalam keadaan siap.

Yang harus dia lakukan adalah melepaskan semua kekuatannya. Dia membayangkan dirinya mencurahkan seluruh energi dari tubuhnya ke pedang itu dan mengaktifkan tekniknya. Dia membayangkan monster air terkuat yang bisa dia pikirkan—Yamata no Orochi, makhluk legendaris berkepala delapan dari cerita rakyat Jepang dan senama senjatanya. Dia tidak benar-benar memanggil makhluk bernama Yamata no Orochi, tapi dia menghasilkan air yang berbentuk naga raksasa berkepala delapan, berekor delapan, dan mengendalikan air itu dengan bebas.

“Ooh...”

Hiroaki menyelesaikan casting tekniknya untuk mengungkap naga air berkepala enam. Tidak ada tubuh atau ekor, tetapi masing-masing kepala memiliki panjang lebih dari sepuluh meter.

Jika panjang kepala dijumlahkan, jarak totalnya akan setara dengan sihir serangan tingkat tertinggi. Evaluasi itu hanya akan meningkat jika dia bisa terus mengendalikan kepala setelah memanggil mereka. Francois, Duke Huguenot, dan sejumlah pengamat lainnya terbelalak heran.

“Yamata no Orochi, ya?” Satsuki tidak terlihat terkesan.

Setiap orang Jepang pasti pernah mendengar tentang Yamata no Orochi sebelumnya, terlepas dari minat mereka pada subkultur. Itu adalah makhluk mitologis yang terkenal. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa makhluk itu memiliki delapan kepala dan ekor.

Satsuki juga memiliki pengetahuan ini, itulah sebabnya dia merasa dipertanyakan bahwa sesuatu dengan enam kepala bisa disebut Yamata no Orochi.

“Aku pikir itu keren seperti ini.”

Masato juga mengetahui asal usul nama itu, tetapi dia masih memiliki hati seorang anak laki-laki. Matanya berbinar kegirangan saat dia menatap naga air Hiroaki.

“Bagaimana menurutmu, Putri Christina?” tanya François.

“Ini adalah teknik yang luar biasa, tapi... kelihatannya jauh lebih kecil daripada yang digunakan di Rodania. Jumlah kepala juga lebih sedikit. Aku ragu itu bisa menahan satu pukulan dari pahlawan es.”

Christina memberikan pendapat jujurnya.

“Jadi begitu...”

Reaksi Francois juga agak acuh tak acuh. Tidak dapat disangkal itu mengesankan, tetapi dia tahu itu tidak mengesankan seperti yang diharapkan Christina.

Tidak... Ini tidak cukup. Serangannya bahkan lebih kuat. Bagaimana bajingan itu memunculkan begitu banyak kekuatan?

Sebagai perapal teknik, Hiroaki sendiri yang paling sadar betapa tidak lengkapnya teknik itu. Dia mengerutkan kening karena frustrasi.

Dia ingin membuat serangan lebih besar dari ini, tapi dia tidak tahu caranya. Dia sudah mengerahkan seluruh energinya ke dalam Lengan Ilahi. Penggunaan Senjata Ilahi itu murni intuitif, jadi dia tidak tahu bagaimana mengeluarkan kekuatannya.

Sampai sekarang, dia selalu percaya dia bisa melakukannya jika dia mencoba. Tapi inilah kenyataannya. Dia telah mencoba dengan sekuat tenaga, dan sekarang dia tidak punya alasan lagi.

“Brengsek!” Teriak Hiroaki dengan marah, membanting Yamata no Orochi ke tanah. Dia mencoba mengeluarkan kekuatan sebanyak yang dia bisa dan mencungkil tanah. Air kehilangan bentuknya saat menyentuh tanah, menyembprotkan air ke mana-mana dan menciptakan pelangi yang redup.

“Cukup! Anda telah menunjukkan kekuatan Anda. Silakan mundur, Tuan Sakata!” Teriak Gouki, berlari ke arah Hiroaki dengan tubuh fisiknya ditingkatkan.

“...Oke.”

Hiroaki berhenti setelah membanting Divine Arms-nya ke tanah dan menyeret kakinya kembali ke pengamat lainnya.

“Itu pemandangan yang mengesankan,” kata Gouki kepada Hiroaki, memujinya atas usaha kerasnya.

“Kurasa aku akan pergi selanjutnya.” Relawan berikutnya yang pergi adalah Satsuki.

“Lakukan yang terbaik, Satsuki.” Masato melambai padanya saat dia menuju ke tempat di mana Hiroaki baru saja menggunakan Senjata Ilahinya.

“Benar ...” Satsuki mewujudkan Divine Arms-nya: tombak pendek berbentuk pedang. Dia menarik napas dalam-dalam—meskipun dataran di depannya tidak berpenghuni, dia masih memiliki rasa takut untuk melepaskan gerakan dengan seluruh kekuatannya. Dia takut mengetahui seberapa besar kehancuran yang bisa dia timbulkan dengan menggunakan kekuatannya.

“Ini aku pergi!”

Sambil mencengkeram gagang tombaknya, Satsuki berteriak untuk menyemangati dirinya sendiri. Dia kemudian mengarahkan ujung tombak ke langit dan memegang tombak di atas kepalanya.

Begitu dia melakukannya, tornado ganas terbentuk di dasar ujungnya. Itu menjulang setinggi lebih dari lima puluh meter dan akan dengan mudah menebang — atau lebih tepatnya, tertiuip angin — Yamata no Orochi Hiroaki berkepala enam yang telah dibuat.

Sebagai sesama pengguna angin, Gouki bersenandung kagum. “Fantastis.”

“Haaah!” Satsuki meraung saat dia mengayunkan tombaknya ke bawah, membanting bilah yang terjalin dengan tornado ke tanah. Tornado itu menembus jauh ke dalam tanah dan angin kencang bertiup melalui area tersebut, hanya menghindari area di mana Satsuki berada.

“Orphia, Alma ...”

“Mengerti.”

“Ya.”

Sara, Orphia, dan Alma menggunakan seni roh mereka untuk menciptakan penghalang dari angin dan puing-puing. Orphia menciptakan angin sepoi-sepoi untuk menerbangkan debu yang menghalangi penglihatan mereka.

“Wow ... Satsuki luar biasa.” Masato benar-benar heran.

Apakah karena dia mempelajari dasar-dasar seni roh, seperti dugaan Rio? Lady Satsuki jelas mengeluarkan lebih banyak kekuatannya daripada Sir Hiroaki.

Celia membandingkan Hiroaki dengan Satsuki dan diam-diam menganalisis perbedaannya. Sementara itu...

Apa-apaan. Satsuki itu... Dia pasti lebih kuat dariku...

Hiroaki menyadari bahwa Satsuki mengeluarkan lebih banyak kekuatannya daripada dia. Dia menggertakkan giginya dengan ekspresi frustrasi.

Saat membandingkan tanah tempat Hiroaki membanting Yamata no Orochi dengan area tempat Satsuki melepaskan tornado, jelas bahwa yang terakhir telah mencungkil lebih dalam.

“Bagaimana menurutmu, Putri Christina?” tanya Francois, mencari perbandingan dengan pahlawan es.

“Sementara itu berada di belakang serangan pahlawan es dan Yamata no Orochi yang digunakan Sir Hiroaki di Rodania, itu sudah sampai. Area kerusakannya tidak terlalu luas, tapi kekuatannya di dalam area lokal bahkan bisa melampaui kekuatan pahlawan es.”

Ini karena serangan pahlawan es Renji difokuskan untuk membekukan targetnya daripada menghancurkannya. Bahkan jika jurus ini tidak bisa menghancurkan Yamata no Orochi yang muncul di Rodania, seharusnya jurus ini bisa mengeluarkan satu atau dua kepala.

Segera setelah itu, Satsuki kembali. Masato berlari ke arahnya untuk memujinya. “Itu luar biasa, Satsuki!”

“Itu tidak baik. Saya begitu terpaksa pada ukuran, akhirnya terlihat lebih mengesankan daripada yang sebenarnya.” Satsuki bersenandung dalam kontemplasi, percaya dia bisa memadatkan kekuatan lebih banyak.

“Jadi begitu. Saya kira saya akan pergi selanjutnya, kalau begitu!

“Ya, pergi dan tunjukkan kekuatanmu. Tetapi berhati-hatilah.”

“Mengerti!”

Dengan jawaban yang antusias, Masato lari. Senjata Ilahi yang dia wujudkan dalam perjalanannya adalah pedang besar yang tidak proporsional dengan tubuhnya yang masih seukuran anak kecil. Dia tampaknya telah memperkuat tubuh fisiknya, karena dia dapat mengangkatnya dengan ringan di satu tangan.

“Baiklah, ayo lakukan ini!” Masato mengayunkan pedang besarnya, membiasakan diri dengan sensasi di tangannya. Setelah beberapa waktu, dia mengangkatnya dengan posisi di atas kepala dan berhenti. Dengan pedang siap, dia menarik napas dalam-dalam dan membayangkan fenomena yang ingin dia ciptakan. Kemudian, dia mengayunkan pedang besar itu ke bawah dengan raungan.

“Raaaaaagh!”

Saat ujung pedang bersentuhan dengan tanah, tanah terangkat dan hancur.

“Hah?!” Tanah yang terbalik membentuk tsunami setinggi sepuluh meter dari bumi, menyebar dari pusat gempa untuk menghancurkan segala sesuatu yang dilaluinya. Gelombang melemah semakin jauh dari Masato, dan berhenti total kira-kira lima puluh meter.

“Itu mengesankan...”

Satsuki terkejut dengan kehancuran yang dihasilkan. Dia memiliki lebih banyak kekuatan ketika datang ke area lokal, tetapi Masato jelas adalah pemenang ketika menerapkan penghancuran secara merata dalam bentuk kipas.

“...” Masato menatap senjata di tangannya, terkejut dengan hasilnya sendiri. Dia kemudian berseri-seri dengan gembira saat dia kembali ke tempat semua orang berada.

“Kamu berhasil, Masato!” Satsuki menyambutnya kembali dengan tepuk tangan.

“Hehe. Itu yang terbaik yang bisa saya lakukan dengan kekuatan saya saat ini. Aku menyebutnya Ruin Slash! Atau sesuatu seperti itu, ”Masato bercanda sambil tertawa.

“Apa yang dikatakan Putri Christina?”

“Serangan pahlawan es juga tersebar dalam bentuk kipas untuk menyebarkan kerusakan. Skala fenomenanya masih jauh lebih rendah, tetapi Sir Masato berpotensi melampaui kekuatannya dalam aspek-aspek tertentu, ”kata Christina mengulas serangan Masato.

“Jadi begitu. Itu masuk akal—bahkan tingkat sihir serangan tertinggi bervariasi tergantung pada apakah itu mantra target tunggal atau multi target. Ada juga perbedaan berdasarkan elemen, jadi akan gegabah menilai seseorang hanya berdasarkan skala kekuatannya. Hmm...”

Francois bersenandung dalam pikiran, bertanya-tanya bagaimana mengevaluasi ini. Sementara itu...

Bahkan bocah ini lebih baik dariku. Brengsek. Yang tersisa hanyalah pahlawan laki-laki cantik...

Hiroaki merasa gelisah dengan posisinya saat ini sebagai yang terkuat ketiga. Bagaimana jika dia datang terakhir dari mereka berempat? Dia pasti tidak ingin kalah dari pria lemah dengan wajah cantik dan nilai-nilai yang tidak menyenangkan ini. Dia memelototi Takahisa dengan rasa persaingan.

“Sepertinya giliranku.” Takahisa melangkah maju dengan tatapan muram.

“Laevateinn.” Dia memanggil nama Senjata Ilahinya — pedang merah dengan bilah sepanjang satu meter.

“Penampilan itu meneriakkan elemen api. Namanya juga.”

Hiroaki mendengar kata-katanya dan menganalisis Senjata Api Ilahi yang dia lihat untuk pertama kalinya. Sementara itu, Takahisa pindah ke tempat Masato berdiri beberapa saat yang lalu dan mencengkeram pedangnya dengan kedua tangan, menutup matanya saat dia mendekatkannya ke wajahnya. Kemudian, dengan napas dalam-dalam, dia mengayunkan pedang.

“Haaah!” Menanggapi raungan Takahisa, kobaran api naik dari bilah pedangnya. Pedang itu bergerak dalam garis horizontal dan melepaskan semburan api yang meledak, membakar dalam jarak sepuluh meter di depannya.

Api menghanguskan bumi selama beberapa detik sebelum menghilang. Skala serangannya cukup untuk menyamai mantra serangan tingkat tinggi, tapi itu jelas lebih rendah dari Satsuki dan Masato, dan bahkan Yamata no Orochi milik Hiroaki yang tidak lengkap.

Tanah dalam jangkauan serangannya masih merah karena panas, tapi tidak ada jejak kerusakan fisik seperti para pahlawan lainnya.

“...” Saat dia melihat kurangnya jejak, Takahisa sendiri bertanya-tanya apakah dia lebih rendah. Dia melirik antara pedang di tangannya dan tanah yang dingin dengan tatapan kecewa.

Apakah dia tidak melepaskan semua kekuatannya? Dia mengangkat pedangnya untuk mencoba sekali lagi.

“Tolong kembali, Tuan Takahisa,” panggil Gouki dari belakangnya.

“Oh, oke...” Dengan kaget, Takahisa mengangguk dan menyeret kakinya kembali ke tempat para pengamat berada.

“Para pahlawan lainnya unggul dalam skala, tapi...”

Sepertinya tidak ada aspek apa pun yang membuatnya melampaui para pahlawan lainnya. Francois tidak meminta pendapat dari Christina tentang Takahisa. Selama waktu itu, Takahisa kembali.

Lilianna mendekatinya dan membungkuk. “Kerja bagus, Tuan Takahisa.”

“Ah... Terima kasih, Lily. Bagaimana... Bagaimana?” Takahisa bertanya dengan ragu. Dia mungkin merasa sedih saat melihat serangannya hampir tidak meninggalkan bekas ketika dia melihat ke belakang.

“Itu luar biasa,” jawab Lilianna tanpa ragu. Pada kenyataannya, itu adalah langkah yang bagus. Jika subjek perbandingan bukan sesama pahlawan, dia akan dipuji secara terbuka.

“Yah, tergantung di mana kamu menggunakannya, kamu bisa menyebabkan kerusakan paling sekunder,” kata Hiroaki kepada Takahisa dengan seringai superior, percaya dia telah menang atas dirinya.

Tch. Apa yang membuat saya lega, berada di urutan ketiga sebelum pengecut ini? Jika bocah es itu ada di sini, dia akan berada di urutan pertama dan aku di urutan keempat.

Menyadari dia merasa lega menghindari tempat terakhir, Hiroaki meringis pahit. Dia telah memutuskan dia akan menang atas Renji, jadi berada di urutan kedua terakhir tidak cukup baik.

“Bagaimana apanya?” Takahisa bertanya dengan cemberut.

“Maksud saya persis seperti yang saya katakan. Jika area yang terbakar menyebar menjadi lebih banyak api, kerusakan sekunder Anda akan semakin besar. Bukankah itu kekuatan dari semua serangan api? Maksudku, aku hanya menebak, tapi...” Hiroaki mengacak-acak kepalanya sendiri dan memalingkan muka.

Sial... Apakah ada elemen yang lebih baik dari yang lain? Apa bedanya kita? Bagaimana mereka mengeluarkan lebih banyak kekuatan Senjata Ilahi mereka? Hiroaki memeras otak mencari cara untuk menjadi lebih kuat. Sementara itu...

Hmm. Nah, kira-kira seperti itulah hasil yang saya harapkan. Gouki puas dengan hasilnya. Jika dia harus memberi alasan untuk itu, maka dia akan menebak itu karena Satsuki dan Masato sedang mempelajari seni roh. Selain itu, hanya Satsuki dan Masato yang memiliki pengalaman menangani senjata dari empat pahlawan — dia dapat mengetahui dengan mata ahlinya bahwa Hiroaki dan Takahisa adalah amatir.

Selain itu, Senjata Ilahi itu keterlaluan. Siapa yang waras yang akan memberikan kekuatan sebesar ini kepada anak-anak yang tidak berpengalaman yang tidak pernah menerima pelatihan apa pun? Memikirkan mereka disalahgunakan benar-benar menakutkan ...

Anak-anak biasa telah memiliki begitu banyak kekuatan. Ini adalah sesuatu yang menurut Gouki menakutkan. Dia sangat takut pada Satsuki dan Masato, yang dia anggap sebagai keluarganya.

Jika mereka mau, mungkin sudah waktunya untuk serius mengajari mereka cara bertarung.

Kebaikan bawaan Gouki mengingatkannya untuk menawarkan bantuannya dalam waktu dekat.

Dan ada orang lain yang menyaksikan semuanya terjadi. Itu adalah Rio dan Sora, yang telah mendengar jadwal penyelidikan dari Celia sebelumnya dan memposisikan diri mereka tinggi di langit di atas dataran.

“Sungguh demonstrasi tingkat rendah,” Sora bergumam dengan tatapan jijik. Dia tampaknya menganggap kemampuan keempat pahlawan di lapangan memiliki kualitas yang buruk. Sementara itu...

Seperti yang saya duga, tampaknya pengalaman mereka dalam seni roh adalah kunci seberapa besar kekuatan yang dapat mereka peroleh dari Senjata Ilahi mereka.

Rio menyimpulkan prediksinya benar setelah menyaksikan mereka berempat memperagakan jurusnya. Namun, pada saat yang sama...

Tapi itu tidak menjelaskan bagaimana Saint Erica bisa menggunakan begitu banyak kekuatan saat dia mengandalkan sepenuhnya pada senjatanya. Apakah dia menerima pelatihan seni roh dari seseorang? Jika tidak, apakah ada alasan lain?

Misteri itu semakin dalam.

Pasti ada metode lain untuk mengeluarkan kekuatan para pahlawan selain seni roh.

Setelah beberapa saat merenung, Rio mengemukakan hipotesis tentang misteri itu. Dan untuk menemukan bukti hipotesis ini...

Saya harus menyelidiki apa yang saya bisa tentang jalan yang diambil Saint Erica setelah dipanggil ke dunia ini.

Rio memutuskan untuk menyelidiki tempat Erica dipanggil saat mereka melakukan perjalanan untuk menemukan petunjuk tentang Lina. Dengan pemikiran itu, dia memanggil Sora. "Ayo pergi, Soora."

"Segera!"

Dengan demikian, Rio dan Sora meninggalkan Kerajaan Galarc.

Bab 8: Pertempuran Celia

Tiga hari telah berlalu sejak penyelidikan terhadap kekuatan para pahlawan. Saat itu sore hari, dan Celia telah dipanggil oleh Raja Francois dari Galarc dan pemimpin Restorasi Christina. Itu tampaknya tentang sesuatu yang penting yang melibatkan Pemulihan.

“Ayah, saya telah membawa Lady Celia.”

“Celia Claire siap melayani Anda.”

Charlotte yang membawa Celia ke kantor Francois.

“Kamu boleh masuk.”

“Maafkan intrusi.”

Dengan izin Francois, Celia dan Charlotte memasuki ruangan. Christina dan Duke Huguenot sudah hadir.

Aku ingin tahu tentang apa ini... Celia mempertanyakan mengapa dia dipanggil ke sini, bersama para pemimpin dari kedua kelompok. Kecurigaannya hanya tumbuh pada ekspresi muram di wajah Christina. “Duduk dulu.”

“Permisi.” Celia duduk di samping Duke Huguenot, di seberang Francois dan Christina.

“Surat datang dari Kerajaan Beltrum,” kata Francois padanya, segera memotong ke pengejaran.

“Tentang...?”

“Lihat diri mu sendiri.”

“Jika Anda tidak keberatan.” Celia mengambil surat di atas meja dan membacanya.
“Ini...”

Singkatnya, surat itu merupakan keberatan atas tindakan Kerajaan Galarc dan tuntutan penyerahan Restorasi.

Pertama, Kerajaan Galarc akan menghentikan pemberian perlindungannya kepada sisa-sisa Restorasi, dan Restorasi akan segera bubar dan menyerah. Christina, Flora, dan Duke Huguenot harus diserahkan, dan regalia yang diambil Christina harus dikembalikan juga.

Kedua, pemberian perlindungan terus-menerus dari Kerajaan Galarc untuk Restorasi dan penolakan pengembalian regalia berpotensi memicu perang langsung. Kurangnya tanggapan juga akan menjadi alasan pecahnya perang.

Ketiga, tanggapan tertulis dari Kerajaan dan Pemulihan Galarc akan disampaikan secara pribadi oleh Celia dari keluarga Claire. Tidak ada penjaga atau pengawal yang menemaninya. Dia akan membawa surat itu ke pos pemeriksaan di dekat perbatasan, setelah itu seorang utusan dari Kerajaan Beltrum akan bertindak sebagai pemandunya.

Keempat, batas waktu tanggapan adalah satu minggu, dan surat itu akan dikirim ke benteng dekat perbatasan antara Galarc dan Beltrum.

Kelima, jika Celia gagal mengirimkan surat dalam batas waktu, peran keluarga Claire sebagai pembawa pesan netral akan dibatalkan. Kerajaan Beltrum tidak lagi menjamin keselamatan siapa pun yang terkait dengan keluarga Claire.

Ini adalah tuntutan egois dan sepihak yang terkandung dalam surat itu.

“Aku sudah selesai membaca,” kata Celia, dengan lembut mengembalikan surat itu ke meja.

“Seperti yang kami perkirakan, mereka telah memutuskan untuk mengambil langkah berani sekarang karena Restorasi telah kehilangan markas mereka dan sebagian besar personel mereka.”

Francois sepertinya sudah mengharapkan tuntutan seperti itu. Dia menghela nafas berat, ekspresi muram di wajahnya.

Tapi Celia tidak menunjukkan keberatan atas surat itu, menerimanya dengan mudah. "Saya setuju dengan persyaratannya. Yang perlu saya lakukan hanyalah membawa tanggapan tertulis ke lokasi yang ditentukan, bukan?"

"T-Tolong tunggu sebentar!" Christina meminta berhenti karena kebingungan.

"Ya?"

"Ini mungkin jebakan," dia menekankan dengan nada tajam.

"Itu benar... Tapi tidak ada bukti tentang itu. Dan pihak lain telah menunjuk saya dengan nama, jadi tidak ada pilihan selain pergi."

"Tetapi..."

"Jika kita mengabaikan surat ini, ayahku akan dibunuh di Beltrum. Aku tidak bisa membiarkannya mati seperti itu. Saya minta maaf karena membawa perasaan pribadi saya ke dalam hal ini, "aku Celia, menundukkan kepalanya meminta maaf.

"Tidak ada yang perlu Anda minta maaf, Profesor ..."

Kerajaan Galarc juga akan bermasalah jika saya menolak untuk memenuhi tugas saya, tambah Celia dengan tegas.

"Kami siap mengirim utusan yang berbeda..." saran Francois.

"Saya minta maaf. Mungkin naif bagi saya untuk berpikir seperti ini sebagai seorang bangsawan, tetapi saya tidak ingin menunggu ayah saya terbunuh, "kata Celia, menolak tawarannya.

"Begini ya... Kalau begitu, aku tidak akan menghentikanmu."

“Aku... aku bisa menggantikanmu, Profesor...” kata Christina dengan ekspresi pucat.

“Itulah yang diinginkan Duke Arbor! Pemulihan akan berakhir jika Yang Mulia ditangkap. Dan Anda akan memberikan citra yang buruk kepada anggota organisasi jika Anda pergi untuk melindungi saya. Tolong pikirkan organisasinya dulu, Putri Christina,” tegur Celia dengan nada tegas.

“Maafkan aku. Kalau saja aku tidak membentuk perjanjian itu dengan Kerajaan Beltrum... Aku tidak pernah membayangkan kondisi yang dimaksudkan untuk melindungimu dan keluargamu akan menjadi bumerang seperti ini.”

Christina menundukkan kepalanya.

Adalah peran seorang pemimpin untuk menekan emosi mereka dan hanya memikirkan organisasi. Mereka seharusnya hanya berpikir dan bertindak untuk kepentingan organisasi secara keseluruhan. Christina sangat menyadari hal ini—tidak mungkin seseorang secerdas dirinya.

Namun, emosinya tidak setuju. Dia tidak bisa setuju untuk menyerahkan mantan gurunya ke Duke Arbor tanpa perlawanan.

Namun demikian, Christina saat ini berada dalam posisi di mana dia harus menelan emosinya.

“Saya minta maaf...”

Dia hanya bisa meminta maaf kepada Celia karena malu. Tidak ada yang lebih menjengkelkan daripada tidak mampu melindungi orang-orang yang disayangnya.

“Putri Christina. Seseorang sekaliber Anda seharusnya tidak meminta maaf kepada siapa pun. Maukah Anda mendengarkan kata-kata saya? Tolong, aku mohon padamu.” Celia menundukkan kepalanya.

“P-Profesor, tidak perlu untuk itu ...” Christina mencoba menghentikannya dengan bingung.

“Tolong izinkan saya, Celia Claire, untuk mengirimkan balasan dari Kerajaan Restorasi dan Galarc ke Duke Arbor. Saya akan membaca surat di depan Duke dan menyampaikan niat Anda dengan jelas. Selain itu, saya bersumpah untuk kembali dengan selamat. Jadi tolong, percayakan peran ini kepada saya. Jika Anda percaya pada saya, tolong, biarkan saya melakukan ini.

Celia dengan tegas menyatakan niatnya untuk memenuhi tugas menyampaikan tanggapan. Dia terus menundukkan kepalanya di depan Christina, memintanya untuk mempercayakan posisi itu padanya.

“Tolong angkat kepalamu, Profesor ...”

“Jika Anda setuju untuk mengizinkan saya mengirimkan balasan ke Duke Arbor, maka dengan senang hati.”

“Kamu yakin akan hal ini...?” Christina berkata dengan ekspresi lemah.

“Ayah saya sedang kembali ke Beltrum untuk memenuhi perannya. Sebagai putrinya, saya juga tidak bisa meninggalkan tugas saya. Jadi tolong...!” Celia memohon dengan putus asa. Perasaannya sepertinya mencapai Christina.

“Saya mengerti... Untuk saat ini, kami akan fokus pada apa yang akan ditulis sebagai tanggapan. Jika Anda tidak berubah pikiran pada saat kita selesai, maka... saya akan mempercayakan ini kepada Anda, Profesor.” Christina menaruh kepercayaannya pada Celia dan dengan enggan setuju.



Setelah diskusi berakhir, Celia kembali ke mansion bersama Charlotte.

“Umm, Putri Charlotte. Aku ingin meminta bantuan darimu,” kata Celia kepada Charlotte, yang berjalan di sampingnya dalam perjalanan pulang.

“Ya, Nona Celia?”

Bisakah Anda tetap diam tentang jawaban yang harus saya sampaikan ke Duke Arbor?

“Apa yang harus kukatakan kepada yang lain jika kamu tidak kembali?” Charlotte tidak langsung setuju. Sebaliknya, dia menanyai Celia tentang potensi masalah untuk tetap diam.

“Aku akan kembali. Apapun yang terjadi,” jawab Celia dengan tegas.

“Itu tidak menjawab pertanyaanku.”

“Yah, jika aku memberi tahu semua orang tentang situasiku, mereka semua akan sangat mengkhawatirkanku, bukan? Mereka semua sangat baik, mereka memperlakukan situasi seolah-olah itu terjadi pada diri mereka sendiri dan mencoba menyelamatkan saya.”

“Tentu saja. Jika itu dalam kemampuan saya, saya akan mencoba untuk menawarkan bantuan juga.” Charlotte menatap Celia dengan tatapan mencela. Itu adalah pertunjukan emosi tumpul yang langka darinya.

“Terima kasih banyak.”

“Berterima kasih padaku dengan wajah bahagia tidak akan membantu kasusmu...”

“Tapi aku tidak bisa menahan perasaan bahagia.”

“Hmph ...” Charlotte cemberut karena malu.

“Tapi untuk menjawab pertanyaanmu: jika aku pergi tanpa berkata apa-apa, semua orang mungkin akan sangat marah padaku. Mereka bertanya-tanya mengapa saya tidak memberi tahu mereka—mengapa saya tidak mengandalkan mereka. Dan mereka akan merasakan kesedihan yang lebih besar lagi,” kata Celia dengan tatapan bersalah.

“Jadi, kamu tahu.”

“Ya... Tapi kamu mengerti aku kan Putri Charlotte? Ini bukan masalah yang bisa mereka lakukan.”

“... Aku tidak akan menyangkal itu.”

“Jika mereka mencoba menemaniku atau melindungiku dari bayang-bayang, kesepakatan antara Restorasi dan Beltrum akan dibatalkan. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi.”

Jika tuntutan kali ini adalah jebakan dari Duke Arbor, tujuannya adalah untuk menangkap Celia. Jika seseorang datang untuk menyelamatkannya segera seperti itu, pihak Beltrum akan dapat membuat keributan tentang membawa penjaga ketika diberitahu untuk tidak melakukannya.

“Kamu memiliki kesetiaan yang mengagumkan.”

“Putri Christina dan Putri Flora adalah mantan murid saya. Mungkin tidak sopan bagi saya untuk berpikir seperti ini, tetapi saya masih menganggap mereka sebagai murid saya.”

Celia menjelaskan bagaimana dia merasakan kesetiaan kepada Christina dan Flora melebihi status mereka sebagai bangsawan.



“Itu membuat saya iri pada mereka untuk mendengarnya. Mungkin kehidupan sekolah saya tidak akan begitu membosankan jika saya memiliki instruktur seperti Anda,” gumam Charlotte dengan nada cemburu.

“Mereka semua adalah orang-orang yang sangat penting bagi saya, dan itulah mengapa saya tidak bisa mengandalkan mereka untuk semuanya. Itulah yang saya percaya. Jadi tolong—aku minta maaf karena rangkaian acara berarti aku harus membebanimu dengan ini, tapi...” Celia berhenti dan menundukkan kepalanya dalam-dalam ke Charlotte.

“Aku punya satu — tidak, dua syarat.” Charlotte juga berhenti.

“Apakah mereka?”

“Pertama-tama, tolong pulanglah, apa pun yang terjadi.”

“Tentu saja.” Celia berniat melakukan itu sejak awal.

“Kedua, setelah kamu kembali, aku akan memberi tahu mereka semua yang kamu katakan tadi.”

“...” Kondisi kedua mengejutkan Celia, yang berkedip kaget.

“Dengan begitu kamu bisa menderita murka semua orang sendiri. Saya bahkan akan menambahkan putaran ke percakapan ini untuk lebih menyusahkan Anda.

Jadi pastikan Anda kembali untuk itu, Charlotte menekankan.

“Dengan senang hati.” Celia mengangguk sambil tersenyum.

“Kalau begitu ayo pergi.”

“Oke.”

Charlotte menggembungkan pipinya sedikit dan kembali berjalan. Celia mengikuti di belakangnya.

Bisakah saya membicarakan ini dengan Anda lebih lanjut malam ini, Aisyah? Celia berbicara kepada orang yang menemaninya dalam bayang-bayang melalui telepati.

Tentu. Sebuah balasan segera datang, dan mereka melanjutkan perjalanan menuju mansion.



Setelah kembali ke rumah, Celia dan Charlotte menjalani hari mereka tanpa mengungkit lagi apa yang terjadi di kastil.

Mereka mengobrol tentang hal-hal sepele, makan malam bersama, lalu mandi dan kembali ke kamar masing-masing untuk istirahat malam. Ketika Celia kembali ke kamarnya, dia menyalakan lampu dan melihat sekeliling. Sora, yang baru saja ke sini beberapa malam yang lalu, pergi bersama Rio untuk mencari petunjuk tentang Lina. Waktu singkat yang mereka habiskan bersama penuh dengan kehidupan, anehnya membuat segalanya terasa hening saat ini. Namun...

Apakah kamu di sana, Aisyah?

Ya, saya di sini. Aishia ada di sampingnya dalam bentuk rohnya.

Jika Anda punya waktu, bisakah saya berbicara dengan Anda tentang apa yang saya sebutkan sore ini?

Tentu.

Saya tidak berharap ini terjadi saat Rio pergi... Tapi saya menganggap ini sebagai kesempatan yang sempurna.

Peluang sempurna? Mengapa demikian?

Rio sudah cukup di piringnya dengan aturan tuhan yang perlu dikhawatirkan. Saya tidak bisa menyusahkan dia dengan masalah saya sendiri juga. Ada batasan seberapa banyak kamu dan Rio bisa bertarung sekarang juga.

Tapi aku akan pergi denganmu.

Sepertinya Aishia bermaksud menemani Celia dalam wujud rohnya, tapi...

Sebenarnya itu yang ingin kubicarakan denganmu... Aku tidak ingin menjadi barang bawaan kalian berdua lagi, kata Celia penuh semangat.

Anda tidak pernah menjadi beban bagi kami.

Aku senang kamu berpikir seperti itu, tapi aku juga ingin kamu tinggal di kastil dan menjaga orang lain. Dapatkah saya mengandalkan Anda untuk itu? Rumah besar itu sebelumnya telah diserang sekali.

Sesuatu lebih mungkin terjadi di pihak Anda. Grup Gouki dan Sara ada di sini. Aku lebih mengkhawatirkanmu, Celia. Aishia menyampaikan pemikirannya dengan jujur.

Aku tahu... Sampai sekarang, aku akan mengandalkanmu juga. Tapi itu tidak bisa terus terjadi lagi. Aku tidak bisa hanya mengandalkanmu dan Rio untuk segalanya. Saya ingin membuktikan bahwa saya juga bisa menjadi aset. Jadi kali ini... bisakah kau mempercayaku untuk pergi sendiri?

Apakah Anda begitu percaya diri? Aisyah bertanya setelah jeda yang lama.

Ya, saya... Penuh dengan itu, jujur saja. Aku menjadi jauh lebih kuat sekarang—aku tahu lebih banyak mantra sihir. Celia mengayunkan tangannya yang halus dan menepuk dadanya dengan bangga.

Dalam hal ini, buktikan. Lawan aku, Celia, usul Aishia, untuk memastikan apakah dia bisa mengirim Celia pergi tanpa khawatir.



Keesokan paginya menandai keberangkatan Celia dari Kastil Galarc. Dia meninggalkan ibu kota tanpa mengucapkan sepatah kata pun tentang tuntutan dari Duke Arbor.

Setelah mengendarai pesawat terpesona ke kota paling barat Kerajaan Galarc, dia menaiki griffin yang dipimpin oleh salah satu ksatria wanita Charlotte dan menuju ke perbatasan Beltrum.

Mereka mencapai perbatasan pada sore hari dan menuju ke tempat pertemuan pertama yang ditunjuk oleh Duke Arbor: pos pemeriksaan. Ksatria Galarc tidak diizinkan untuk menemaninya di luar titik itu. Satu regu kecil pasukan Beltrum sedang menunggu di pos pemeriksaan. Mereka akan mengawal kereta kuda Celia ke benteng tempat Duke Arbor menunggu.

Celia mewaspadaikan jebakan apa pun yang mungkin dipasang Duke Arbor di sepanjang perjalanan, tetapi ketakutannya tidak berdasar. Kira-kira setengah jam berlalu tanpa insiden apapun.

“Mmm...” Celia menguap pelan.

Ups, aku harus lebih berhati-hati. Aku seharusnya tidak begadang semalaman.

Tidak ada yang tahu masalah apa yang bisa ditimbulkan oleh kehati-hatian sekecil apapun. Sendirian di gerbong, dia dengan cepat menggelengkan kepalanya dan menenangkan diri. Setelah sekitar setengah jam perjalanan, mereka tiba di benteng tempat Duke Arbor berada.

“Keluar,” desaknya yang disebut penjaga ksatria musuh. Celia turun dari gerbong saat gerbang benteng terbanting menutup di belakangnya.

“...” Dia menatap sekeliling benteng tanpa suara. Sekitar sepuluh meter di depannya berdiri Duke Arbor, Charles, Reiss, dan Renji berturut-turut. Banyak ksatria mengepung Celia, dengan tentara bayaran Lucci dan Arein yang bersahabat dengan Reiss di antara mereka.

Mereka bahkan tidak peduli dengan kepura-puraan — mereka jelas menyampaikan niat mereka untuk menahan tawannya di sini. Seperti yang dia duga, mereka mungkin tidak akan membiarkannya kembali tanpa perlawanan.

“Ini sambutan yang bagus,” kata Celia kepada Duke Arbor dengan alis berkerut.

“Apa maksudmu?” Duke Arbor memiringkan kepalanya dengan tenang. “Tapi sungguh. Beraninya kau muncul tanpa malu setelah merusak pernikahanmu dengan keluarga Arbor.” Dia menatap tajam ke arah Celia, mengacu pada insiden pernikahannya dengan Charles.

“Kalau dipikir-pikir, aku diculik dari pernikahan itu,” jawab Celia, memprovokasi dia dengan senyum santai.

“Hmph! Jadi Anda adalah kuda nakal di bawah penampilan muda dan patuh itu. Aku akan memberimu satu kesempatan. Ini masih belum terlambat, kau tahu?” Duke Arbor bertanya dengan berani.

“Terlambat untuk apa?”

“Menikahlah dengan Charles dan serahkan ke rumah Arbor. Saya akan menjamin kelangsungan hidup rumah Claire jika Anda melakukannya. ”

“Kamu pasti bercanda. Apakah Anda sudah lupa ketentuan perjanjian dengan Pemulihan? Celia membalas pertanyaan itu dengan keberatan yang kuat.

“Jika menurutmu perjanjian itu akan berlanjut setelah Restorasi dihancurkan, maka kau lebih bodoh dari yang kukira. Saya harus merevisi penilaian saya tentang Anda sebagai gadis jenius termuda yang lulus dari Royal Academy, ”kata Duke Arbor mengejek.

“Pemulihan masih ada.”

“Dalam keadaan genting, mungkin. Itu sebabnya ini adalah kesempatan terakhirmu. Menjadi simpanan bagi Charles.”

“Kamu harus membunuhku dulu.” Bahkan Celia harus menolak permintaan yang menindas seperti itu, wajahnya berkedut.

“Celia ...” Pride terluka oleh sikap dinginnya, Charles memelototi Celia dengan seringai lebar di wajahnya.

“Bodoh. Tidak ada jalan kembali dari tempat ini untukmu.” Cibiran Duke Arbor semakin dalam.

“Hei, apakah perlu meneleponku jauh-jauh ke sini untuk menangkap seorang gadis? Dia gemeteran di kakinya,” Renji, yang berdiri di dekatnya, mengeluh kepada Reiss dengan kesal.

Memang, meskipun kaki Celia disembunyikan oleh rok panjangnya, mereka sedikit gemetar. Dia bertingkah santai di depan Duke Arbor, tapi itu benar-benar hanya gertakan. Renji tidak terlalu antusias untuk menangkap wanita lemah seperti itu dan mendesah lesu.

“Jika dia sendirian, kamu tidak perlu berada di sini. Tapi pertahankan perhatian Anda pada langit di atas kepala.

Namun, Reiss memanggil Renji untuk memperhatikan sekelilingnya—seolah-olah dia mengharapkan Celia memiliki sekutu lain.

“Mengerti.” Renji mengangguk sambil mendesah lagi, mengarahkan pandangannya ke langit dengan perhatian baru.

“Anda menghentikan negosiasi. Begitukah cara saya menafsirkan kata-kata Anda? Duke Arbor memelototi Celia dengan lebih tajam.

“Saya tidak memutuskan apa pun, saya di sini dengan tanggapan tertulis dari Restorasi dan Kerajaan Galarc. Saya akan pergi segera setelah bisnis selesai, jadi izinkan saya membaca pesan mereka dan memastikan tidak ada masalah komunikasi.” Celia menyatakan bahwa dia hanya di sini untuk memenuhi perannya.

“Tidak perlu untuk itu,” kata Duke Arbor.

“Bagaimana apanya?”

“Kami sekarang akan melanjutkan untuk menahanmu.”

“Apakah saya benar menganggap Anda mencabut sisi perjanjian Anda? Penyebab Anda tidak lagi dapat dibenarkan jika Anda melakukan ini. Apa kamu yakin?”

“Oh, kami tidak punya niat untuk mencabut perjanjian itu. Orang yang akan menentang kata-kata mereka adalah keluarga Claire. Itulah pembenaran kami untuk ini.”

“Apa maksudmu?” Celia mengangkat alisnya dengan curiga.

“Maksudku apa yang aku katakan. Keluarga Claire akan menentang perjanjian itu.”

“Aku tidak akan pernah melakukan hal seperti itu.”

“Tidak, kamu sudah punya. Setelah kami menahan Anda, kami akan memiliki semua waktu di dunia untuk mendapatkan pengakuan dari Anda.

Bahkan ekspresi Celia menjadi kaku karenanya. “Kamu berniat memaksakan pengakuan palsu dariku? Aku tidak akan pernah menyerah padamu!” dia menyatakan dengan tegas.

“Hmm. Mari kita lihat apakah Anda masih bisa mengatakan hal seperti itu setelah Anda tertangkap. Hei ...” Duke Arbor menyentak dagunya, memerintahkan para ksatria di sekitar Celia untuk menangkapnya. Para ksatria mulai mengelilinginya dari jarak beberapa meter, memastikan dia tidak bisa kabur.

“Jika itu niatmu, maka aku akan menggunakan hakku untuk membela diri. Aku harus mencapai tujuanku dan kembali apapun yang terjadi,” protes Celia dengan tatapan gugup.

“Bwa ha ha ha! Gadis bodoh. Kamu sangat ketakutan, suara dan kakimu sama-sama gemetar. Saya ingin melihat Anda mencobanya.” Duke Arbor menertawakan Celia seolah-olah dia bisa melihat menembusnya.

“...” Celia gemetar dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dia benar-benar ketakutan. Tidak mungkin dia tidak seperti itu. Dia berada dalam pertempuran nyata, sendirian. Lawannya adalah semua tentara karir dengan tubuh lebih besar dan lebih banyak pengalaman perang, dan mereka mengepungnya.

Tenang. Tenang, aku...

Dia sudah memutuskan. Dia tidak akan mengandalkan Rio dan Aishia untuk memperjuangkannya lagi. Dia akan bertarung di tempat mereka, sehingga mereka tidak perlu melakukannya. Lagi pula, dia tidak ingin mereka kehilangan ingatan mereka. Dia ingin Rio, Aishia, dan sekarang Sora mengingat semuanya.

Hari ini, di sini dan sekarang, aku akan membuktikan bahwa aku bisa bertarung sendirian!

Dia tidak akan membiarkan dirinya menjadi penghalang, seseorang yang harus dilindungi, lagi. Dia juga tidak membiarkan Aishia mengikutinya ke sini. Dia akan membuang ketergantungannya pada orang lain untuk melindunginya. Bagi Celia, ini pertama kalinya dia benar-benar bertarung sendirian.

Asumsi : Gladius. ”

“...Hmm?” Duke Arbor dan sebagian besar yang lainnya di sana memiringkan kepala. Mantra yang tiba-tiba diucapkan Celia tidak dikenal oleh mereka semua, kecuali Reiss.

Jangan bilang... Apakah itu...?

Reiss, yang telah mengamati langit untuk penyergapan selama beberapa waktu sekarang, mengembalikan pandangannya ke tanah dengan terengah-engah ketika dia mendengar mantra Celia. Dia memusatkan perhatiannya pada apa yang terjadi di

depannya tepat pada waktunya untuk melihat lingkaran sihir yang kompleks mengelilingi tubuh Celia.

“H-Hei, apa yang kamu lakukan ?! Tangkap dia sebelum dia mencoba sesuatu yang lucu!” Duke Arbor memerintahkan para ksatrianya dengan bingung.

“B-Segera!”

Keyakinan mereka dalam menangkap seorang wanita kecil seperti Celia telah menyebabkan para ksatria menurunkan kewaspadaan mereka. Mereka dengan cepat mulai berlari ke arahnya, tetapi Celia berlari ke arah salah satu ksatria yang mendekatinya, menutup jarak dengannya dalam sekejap.

“Hah!”

Dia kemudian menangkapnya dan melemparkannya dengan mudah, mencuri pedang di pinggangnya dan mengklaimnya untuk dirinya sendiri. Namun, ksatria itu hanya dilengkapi dengan pedang latihan kayu untuk menangkapnya. Meski demikian, Celia telah memperoleh senjata.

“Apa...?!” Ketegangan memenuhi wajah para ksatria dalam sekejap.

“ Si vis pacem, para bellum .” Celia mengucapkan mantra baru lainnya. Lingkaran sihir rumit lainnya menutupi tubuhnya. Itu adalah mantra yang mustahil untuk ditiru dengan sihir dan ilmu sihir modern, mantra yang menghasilkan peningkatan tubuh fisik yang kuat yang biasanya hanya dapat diperoleh melalui pedang kuno yang terpesona.

“ Augendae Corporis. ” Para ksatria bereaksi dengan cepat padanya. Begitu mereka melihat gerakannya, mereka menggunakan sihir mereka untuk meningkatkan kemampuan fisik mereka. Mereka berakselerasi segera setelah mantera diaktifkan dan mendekati Celia untuk menangkapnya.



“Apa?!”

Kecepatan Celia melebihi para ksatria. Dia melewati para ksatria lebih cepat dari yang bisa dilihat mata, melarikan diri dari pengepungan mereka. Kemudian, dengan punggung menempel ke dinding benteng, dia menghadapi para ksatria dengan pedang kayunya siap.

“Brengsek! Tarik pedangmu!” perintah komandan regu ksatria. Semua orang menghunus pedang kayu tidak mematikan mereka dan mengepung Celia.

“Kamu bisa menyakitinya sebanyak yang kamu butuhkan, tapi jangan bunuh dia!” teriak Duke Arbor. Maka dimulailah pertempuran antara Celia dan para ksatria Kerajaan Beltrum.

“Haaa!” Celia dengan berani menyerang para ksatria. Tidak ada tanda-tanda ketakutan yang dia tunjukkan sebelumnya.

“A-Apa?!” Dengan ilmu pedang yang terampil dan gerak kaki yang ringan, Celia menggunakan kemampuan fisiknya yang melampaui batas manusia dan mengalahkan para ksatria.

“Oh?” Bahkan Renji, dengan segala kekesalannya, sekarang menyaksikan pertarungannya dengan penuh minat.

Tidak salah lagi. Dia memperoleh banyak mantra sihir langit. Dia sebelumnya menggunakan mantra lain juga — apakah dia selalu bisa merapalkan hal-hal seperti itu? Itu tidak akan menjadi masalah jika dia berspesialisasi dalam pertarungan jarak dekat, tapi...

Reiss mengamati pertarungan Celia dengan tatapan dinginnya untuk menentukan seberapa besar ancamannya. Celia, yang hanya bisa bertarung sebagai penyihir gaya turret sampai sekarang, telah sepenuhnya berubah menjadi pendekar pedang yang berspesialisasi dalam pertarungan jarak dekat.

“Hei, apa artinya ini ?!”

“Diakali oleh gadis penyihir seperti ini...”

“Guh...”

Celia mendekati ksatria satu demi satu, memukul mereka dengan punggung pedangnya dan membuat mereka pingsan. Masih ada ksatria yang tersisa.

Mereka mungkin lebih banyak darinya, tetapi rata-rata ksatria tidak memiliki peluang, Reiss menyimpulkan.

“Lucci, Arein. Dukung para ksatria dan tangkap dia!” dia memerintahkan dua tentara bayaran yang menggunakan pedang ajaib yang mampu meningkatkan tubuh fisik. Keduanya sudah bersiap untuk bertempur dan dengan cepat melompat ke arah Celia tanpa repot-repot memberi tanggapan kepada Reiss.

“Hah?!”

Celia menghindari pedang mereka dengan refleks yang mencengangkan, melihat melalui serangan mereka dan bergerak dengan ringan di kakinya.

“Hei, Arein! Kita akan menyudutkannya!” Lucci memerintahkan Arein dengan seringai garang.

“Baiklah baiklah.” Arein segera bergerak ke belakang Celia.

“Katakan, nona kecil. Bagaimana Anda melakukan itu? Kamu bahkan tidak bisa berlari dalam garis lurus sebelumnya!”

Gerakan Celia benar-benar berbeda dari sebelumnya. Dia bahkan tidak bisa mengayunkan pedang dengan kemampuan atletiknya sebelumnya, namun dia sekarang bertarung dengan keterampilan yang cukup untuk membuat ksatria veteran paling berpengalaman melarikan diri dengan ekor di antara kaki mereka. Namun, Celia tidak cukup bodoh untuk menghibur mereka dengan percakapan. Ekspresinya dingin dan tenang.

“Kamu bahkan merasa seperti petarung veteran sekarang. Bagaimana mungkin?” Arein juga mempertanyakan perubahan mendadak pada Celia.

“Yah, kurasa kita bisa mengetahuinya dengan menyilangkan pedang!” Lucci menerjang untuk menyerang Celia lagi. Berbeda dengan pedang ajaib di tangannya, Celia hanya memiliki pedang kayu. Jelas pihak mana yang akan kalah jika mereka menyilangkan pedang.

“...”

Dengan langkah kaki yang anggun, Celia mengubah fokusnya menjadi menghindar. Lucci dan Arein mencoba menjepitnya di antara mereka, tetapi dia menghindari upaya mereka dengan terampil. Hanya menggunakan sedikit gerakan, dia menghindari pedang mereka tepat di depan mata mereka.

“Hei sekarang...”

“Sial, dia baik ...”

Lucci dan Arein terkesan dengan kemampuannya. Para ksatria juga mengejarnya di sekitar benteng, tetapi mereka tidak bisa mengimbangi kecepatannya dan gagal mendaratkan satu pukulan pun.

“T-Tidak mungkin, sihir macam apa yang dia gunakan...?”

Duke Arbor dan Charles juga tidak bisa berkata-kata saat melihat pertarungannya. Orang dewasa yang disihir secara fisik yang dilatih untuk perang digiring ke mana-mana, dan dalam jumlah yang begitu besar.

Akan lebih baik untuk menganggapnya sebagai orang yang berbeda dari dirinya yang dulu sampai sekarang. Lupakan para pahlawan hebat, dia bahkan bisa setara dengan para murid...

Tatapan menilai Reiss pada Celia semakin tajam.

Perbuatan siapakah ini? Pasti ada sesuatu yang terjadi setelah Renji tersingkir di Rodania... Apakah itu perbuatannya? Tidak, tapi dia...

Situasinya juga sama sekali tidak terduga untuk Reiss. Pikirannya tidak dapat mengikuti keadaan, meninggalkan ekspresi kebingungan yang langka di wajahnya.

“Dia melesat seperti lalat sialan ...”

“Ksatria lain menghalangi jalan.”

Arein dan Lucci bingung bagaimana menyerang, masih belum bisa menangkap Celia. Celia telah menggunakan tubuhnya yang kecil dan medan perang yang tertutup untuk keuntungannya, bermanuver di sekitar situasi yang kalah jumlah. Para ksatria menjadi penghalang yang mencegah tentara bayaran mendekatinya.

Perbedaan senjata itu menyakitkan. Celia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan gerakan finishing. Jika dia melanjutkan pertempuran jarak dekat ini, dia lebih suka memiliki senjata logam.

Saya hanya ingin mengirimkan surat ini ke Duke Arbor. Aduh.

Dia mungkin bisa menggunakan sihir untuk mengubah situasi, tapi melakukan itu juga akan mengubah pendekatan lawannya. Dia sangat waspada terhadap Reiss dan Renji, yang masih menonton untuk saat ini.

Selain itu, jika ada yang mati di sini, mereka mungkin akan menemukan kesalahannya nanti—dia harus menangani situasi ini tanpa membunuh siapa pun secara tidak sengaja.

Bagus. Jika itu akan menjadi seperti ini, maka ...

Celia menerima takdirnya dan bergerak. Tidak ada habisnya jumlah ksatria di sekitarnya, jadi dia mengabaikan mereka dan tentara bayaran untuk berlari ke target utamanya, Duke Arbor.

“Apa?!” Duke Arbor menegang.

“Hmph!” Renji melangkah di antara mereka, menggunakan pegangan Cocytus, Divine Arms berbentuk tombak miliknya, untuk menahan pedang Celia, tapi Celia menekan senjatanya ke arah Renji dalam diam.

“Wanita yang luar biasa. Sayang sekali membunuhmu, jujur saja. ” Renji menatap Celia dari dekat, menyeringai, tapi segera setelah itu, jeritan histeris terdengar di belakangnya. Itu berasal dari Duke Arbor.

Itu tidak mungkin, wanita itu ada di depanku!

Untuk sesaat, fokus Renji diarahkan ke belakangnya. Dia melihat pilar batu tumbuh dari tanah di sudut matanya. Duke Arbor telah didorong ke atas oleh pilar itu—ada formula mantra yang bersinar di tempatnya semula berdiri.

Jadi dia bahkan bisa merapal mantra secara diam-diam sekarang.

Reiss segera mengetahui apa yang terjadi. Tetapi bahkan saat dia memikirkan itu, formula mantra lain bersinar di kaki Celia. Pilar batu meledak dari tanah, mendorong tubuh rampingnya ke udara.

“Hah!” Celia melompat dari pilar ke tempat Duke Arbor terbang di udara. Dia meraihnya dan mendarat di atas dinding benteng.

“Kamu tidak akan lolos.”

Renji, Lucci, dan Arein semuanya meningkatkan kemampuan fisik mereka untuk berlari ke tembok dengan mudah, mengelilingi Celia.

“Tabelnya telah dibalik, Anda sadar?” Celia berkata kepada mereka bertiga dengan dingin. Dia mengarahkan pedang kayunya ke Duke Arbor di tepi tembok. Dengan sedikit dorongan, dia akan jatuh dari dinding.

“Dengan pedang mainan seperti itu, coba saja. Saat Anda mendorong duke, atau saat Anda mengayunkan pedang, kami bertiga akan membunuh Anda. Apakah Anda lebih baik mati daripada menyerah? Arein mengancam dengan dingin.

Setelah perenungan singkat, Celia mengarahkan pedang kayu itu ke Duke Arbor dan berkata, “Aku di sini hanya untuk mengantarkan surat. Setelah saya memenuhi peran itu, saya akan pergi.

“Jadi dia mengklaim. Apa yang harus kita lakukan, Duke?” Arein bertanya pada Duke Arbor.

“Ugh ... aku akan menerima surat itu.”

Setengah langkah lebih jauh dan dia akan jatuh ke belakang dari dinding. Diliputi ketakutan membayangkan jatuh lebih dari sepuluh meter, Duke Arbor menyetujui negosiasi Celia.

“Lalu di sini. Ini adalah tanggapan dari Kerajaan dan Pemulihan Galarc.”

Dengan tangannya yang bebas, Celia merogoh saku dadanya dan mengeluarkan dua amplop, menyerahkannya kepada Duke Arbor.

“... Aku telah menerimanya.”

“Tolong buka. Saya sekarang akan melanjutkan untuk membaca surat-suratnya, jadi harap konfirmasi bahwa isinya sesuai dengan yang tertulis. Setelah selesai, harap stempel dengan tanda terima rumah Arbor,” kata Celia.

“Hah. Bagaimana Anda akan membacanya dengan satu tangan? Apakah Anda ingin saya menyimpan salinan Anda sehingga Anda dapat membacanya? Lucci bertanya dengan mengejek. Salinan jawaban kedua biasanya disiapkan dan dibacakan di depan penerima untuk menyatakan bahwa surat itu telah diterima. Selain itu, penerima harus membubuhkan stempel pada salinan surat yang akan dibawa kembali, sebagai bukti bahwa tanggapan telah diterima.

“Aku sudah menghafal setiap kata dari surat itu, jadi tidak perlu untuk itu. Setelah Anda mencap salinan surat-surat Anda, saya akan memberi Anda salinannya untuk saya bawa kembali, jadi tolong stempel itu juga.

“Apakah kamu serius?” Wajah Lucci berkedut. Dia tidak mengira dia akan membiarkannya mendekat dengan mudah, tetapi dia tidak mengharapkan jawaban itu.

“Sekarang saya akan mulai membaca.”

Maka, dengan pedang kayunya diarahkan ke Duke Arbor, Celia mulai membaca surat itu.

Duke Arbor membandingkan surat itu dengan kata-kata Celia sambil gemetar di tepi dinding benteng. Apakah dia punya nyali untuk menemukan kesalahan dengan mengesampingkan kesalahan sekecil apa pun, Celia benar-benar menghafal setiap kata dari surat itu dan membacanya dengan lantang.

“Apakah dia benar-benar menghafal setiap kata?” Lucci bergumam, mengungkapkan keraguannya.

“Beberapa orang bisa melakukan itu. Kamu hanya bodoh. Sekarang bersikaplah serius,” Arein memperingatkannya sambil menghela nafas. Celia melanjutkan membaca sementara mereka bercakap-cakap, akhirnya mendekati akhir surat kedua.

“Selanjutnya adalah kondisi terakhir. Tolong dengarkan ini baik-baik,” kata Celia memperingatkan. Surat yang dia baca saat ini adalah dari Pemulihan ke Kerajaan Beltrum.

“Ap ...” Mata Duke Arbor menyapu teks sebelum dia bisa membacanya.

“K-Kamu pasti bercanda! Saya tidak akan pernah menerima ini! dia berteriak marah, lupa bagaimana dia berdiri di tepi tembok.

“Saya akan menyampaikan pesan itu setelah saya kembali. Tapi sebelum itu, saya harus membacakan syarat terakhir ini dengan lantang. Harap tetap diam,” kata Celia, memegang pedang kayu dengan lebih kuat.

“Guh ...” Itu menguras energi Duke Arbor. Menggunakan kesempatan itu, Celia mulai membaca tanggapan yang dipercayakan Christina padanya.

“ Saya, Christina Beltrum, Putri Pertama kerajaan Beltrum, secara resmi menyatakan posisi saya sebagai penerus takhta pertama. ”

“B-Berhenti! Aku tidak akan menerima ini...!”

Duke Arbor dengan keras kepala menolak untuk mendengarkannya, tetapi Celia membungkamnya dengan menusukkan pedang kayu ke arahnya sekali lagi.

“ Saya, Christina Beltrum, dengan ini menyatakan pengangkatan saya sebagai ratu Beltrum. Saya akan berbagi otoritas kerajaan atas kerajaan Beltrum bersama ayah saya, Raja Philip Beltrum. Lambang kerajaan yang dipercayakan oleh ayahku adalah bukti legitimasiku. Sebagai pemimpin Kerajaan Beltrum, saya secara resmi meminta pertemuan dengan pemimpin lainnya, Philip III. Saya tidak akan menerima perwakilan proxy. Mempertimbangkan keadaan politik kerajaan kita saat ini, saya mengusulkan pertemuan diadakan di Kastil Galarc. Balasan untuk surat ini harus dibawa ke Kastil Galarc oleh Count Roland Claire dalam waktu satu bulan. Jika tidak ada tanggapan yang datang dalam jangka waktu ini, akan diasumsikan bahwa Raja Philip III tidak keberatan dengan penobatan Christina Beltrum sebagai ratu. ”

Celia selesai membaca sampai akhir surat itu. Isinya pada dasarnya adalah deklarasi dari sebuah dyarki.

“Berbagi otoritas kerajaan? Dua penguasa dari satu kerajaan? Kalian pasti sudah gila! Apakah Anda mencoba untuk membagi bangsa menjadi dua ?! Dan regalia itu benar-benar dicuri!” teriak Duke Arbor dengan marah.

“Saya tidak memiliki kewenangan untuk memberikan jawaban resmi, tetapi regalia itu diambil dengan izin dan tidak dicuri. Jika Anda keberatan dengan akses tersebut, Anda harus mengajukan protes Anda sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam hukum kerajaan.”

“Urgh ...” Duke Arbor terdiam, urat kemarahan muncul di alisnya.

Inilah mengapa... Inilah mengapa saya tidak ingin membiarkan dia menggunakan regalia!

Apa arti deklarasi aksesori Christina bagi kerajaan?

Singkatnya, itulah yang baru saja dikatakan Celia; menolak legitimasi aksesori akan membutuhkan mengikuti prosedur yang diatur dalam hukum nasional. Ini berarti Christina akan tetap menjadi ratu sampai legitimasinya ditolak melalui prosedur hukum yang tepat.

Bahkan Duke Arbor, yang diberi hak untuk mewakili Raja Philip III sebagai perdana menteri, tidak dapat menghindari prosedur tersebut. Jika dia melewatkan prosedur untuk secara paksa menolak aksesornya, dia akan kehilangan legitimasinya sendiri.

Jadi, jika dia ingin menyangkal posisi Christina sebagai ratu baru, dia harus melalui hukum nasional. Duke Arbor dengan sempurna dipaksa mengikuti rencana Christina.

“Saya juga akan melaporkan kepada Yang Mulia tentang upaya Anda untuk menyakiti saya hari ini, jadi tolong ingatlah itu,” tambah Celia, memastikan untuk memprotes bagaimana dia diperlakukan hari ini.

“Apa...?” Wajah Duke Arbor semakin berkedut.

“Surat itu juga mencakup perincian tentang apa yang harus terjadi mulai sekarang. Ayahku Roland seharusnya sudah kembali ke wilayah Claire sekarang, jadi pastikan dialah yang kamu kirim ke Kerajaan Galarc dengan balasanmu. Sekarang, tolong tandai surat-surat itu dengan segel ajaib Anda, Celia memerintahkan Duke Arbor dengan nada datar. Dia memasukkan kekuatannya ke pedangnya seolah-olah untuk menekankan apa yang akan terjadi jika dia tidak melakukannya.

“Grr ...” Duke Arbor enggan. Tapi dia mengambil keputusan setelah beberapa detik dan menekan jarinya ke titik yang ditandai dengan formula mantra, menuangkan esensi sihirnya ke dalamnya. Rumus mantra bersinar, mencatat pola esensi Duke Arbor.

“Sekarang lakukan hal yang sama pada surat-surat ini.”

“Hmph...” Duke Arbor menekan segel sihirnya untuk membuktikan bahwa dia telah menerima surat-surat itu secara diam-diam.

“Dengan ini, tanggapan telah disampaikan.” Celia memastikan bahwa segel ajaib telah terpasang dan mengembalikan salinan surat-suratnya ke saku dadanya.

“Itu tidak penting lagi. Deklarasi seperti itu tidak akan membuat perbedaan pada tahap akhir ini...” Duke Arbor meludah dengan penuh kebencian.

“Keberatan lebih lanjut akan didengar pada pertemuan tersebut. Sekarang, permisi,” jawab Celia dengan dingin, mengakhiri pembicaraan. Dia telah menyelesaikan tugasnya, jadi sekarang yang harus dia lakukan hanyalah kembali. Surat-surat yang ditandai harus dikembalikan bagaimanapun caranya.

“Sekarang setelah Anda selesai dengan bisnis Anda, saatnya untuk mengurus bisnis kami.”

Untuk Renji, Lucci, dan Arein, giliran mereka dimulai dari sini. Mereka tidak berniat membiarkan Celia kembali seperti ini, jadi mereka mengepungnya dengan senjata di tangan.

“Heh heh ...” Lucci memberi Celia senyum miring, seolah mempertanyakan bagaimana dia berencana untuk pergi. Memang, masalahnya adalah bagaimana dia akan pergi.

“Aku bilang, permisi.” Dengan satu busur, Celia melompat turun dari tembok setinggi sepuluh meter.

“Kami tidak akan membiarkanmu!” Lucci dan yang lainnya segera melompat mengejanya dengan tubuh mereka yang diperkuat secara fisik.

“ Alis Luminis !” Celia berteriak saat dia jatuh.

Dua lingkaran sihir kecil muncul di punggungnya dan mulai memancarkan gelombang cahaya, seolah-olah dia telah menumbuhkan sayap cahaya.

“Apa?!” Orang-orang itu kehilangan kata-kata. Celia terbang menjauh dari benteng dalam satu ledakan tanpa mengepakkan sayapnya, meninggalkan jejak cahaya.

“Ha...ha ha...ha...” Arein hanya bisa tertawa. Dia menatap Celia saat dia dengan cepat menjauh dari benteng.

“Ya ampun... Dia benar-benar berada di level lain sekarang,” Lucci tertawa juga, memuji musuhnya.

Sulit untuk tidak menyukai wanita kuat seperti dia, untuk beberapa alasan.

Renji juga telah melupakan posisinya sebagai musuhnya dan sangat menghormatinya. Saat itu, Reiss mendarat dengan ringan di sampingnya.

“Kami mengejarnya, Renji,” katanya. “Bunuh dia dengan serangan terkuatmu.”

“...Hah? Apa yang kamu katakan?” Renji terkejut dengan perintah yang tiba-tiba itu. Selain itu, Celia sudah berjarak seratus meter atau lebih.

“Lakukan saja apa yang aku katakan. Dia harus disingkirkan di sini dan sekarang.”

“H-Hei!” Reiss meraih tubuh Renji sebelum dia bisa menolak lebih jauh dan terbang mengejar Celia di depan mata semua orang.



Seratus meter dari benteng...

Apakah mereka mengikuti saya?

Celia melihat Reiss terbang mengejarnya dengan Renji di pelukannya. Reiss menggunakan seni roh angin untuk mempercepat dirinya dengan cara yang sering digunakan Rio juga, dan dia dengan cepat menutup jarak dengannya.

Celia berusaha berakselerasi, tetapi Reiss mengikutinya.

“Lepaskan seranganmu saat kamu telah menyiapkan esensi sihirmu,” perintahnya pada Renji dengan niat membunuh yang jelas.

“Kamu benar-benar tidak menahan diri, ya ... Baik.” Terlepas dari kata-katanya, mulut Renji menyeringai gembira. Dia memegang tombaknya siap dan fokus untuk menghasilkan esensi sihir.

Itu begitu banyak esensi! Jangan bilang...

Celia mendeteksi peningkatan esensi sihir di belakangnya. Dengan pandangan sekilas, dia memastikan esensinya naik dari tubuh Renji. Kemudian, dia mengingat serangan kuat yang dilepaskannya ke langit di atas Rodania.

Apa dia berniat menggunakan serangan itu?!

Pada jarak ini, Celia dengan mudah berada dalam jangkauan serangannya — dia akan membeku pada tingkat ini.

“A-Arggh!” Dia buru-buru menyiapkan esensi sihirnya sendiri. Dia membutuhkan sihir yang bisa menahan pukulan itu...

“Aperio: Caelestis Magicus . Verifikasi: Celia Claire .” Celia segera mulai melafalkan mantra. Dia masih tidak bisa merapal mantra dengan kerumitan tinggi secara diam-diam, jadi dia harus melafalkan semuanya.

“ Salvatio Initium. Dorongan...Mora. ”

Dia terus membuat persiapan untuk mengaktifkan sihirnya. Tapi diwaktu yang sama...

“Baiklah, Reiss! Saya siap!” Renji juga telah menyiapkan serangannya; mereka akan menembakkan gerakan terkuat mereka satu sama lain. Ujian kekuatan dalam bentuknya yang paling sederhana akan segera dilakukan.

“Kekuatan Tanpa Akhir—”

“ Tak terhingga !”

Pindahkan nama dan mantera mantra yang tumpang tindih satu sama lain. Selama momen ini, Celia membalikkan tubuhnya di udara untuk menghadap Renji.

“-Badai salju!”

“ Durandal !”

Gelombang kejut yang sangat besar menciptakan ledakan cahaya yang memenuhi pandangan mereka.

Epilog: Mimpi Kenabian, atau...

Ayase Miharuru sedang bermimpi.

Dalam kabut mengantuknya, dia sadar dia sedang bermimpi. Rasanya nostalgia untuk beberapa alasan. Seperti sesuatu yang sangat dia rindukan.

Ini...

Perasaan ini adalah...

Siapa itu?

Dalam mimpinya, Miharuru memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu. Dia tidak bisa melihat apa-apa — tidak ada apa-apa selain putih di depannya, tapi dia cukup yakin dia sedang memiringkan kepalanya.

“Ini bukan mimpi,” kata seseorang padanya.

“Hah?”

“Ini bukan mimpi.”

“Sesuai rencana, bocah itu ada di dekatmu dan memengaruhi kesadaranmu. Tapi tidak ada waktu tersisa, jadi dengarkan baik-baik.”

“Siapa kamu?” Miharuru memanggil suara di ruang putih.

“Kamu harus membuat keputusan pada suatu saat,” suara itu melanjutkan tanpa menjawabnya.

“Hah?”

“Keputusan yang sangat vital.”

“...”

“Ketika saatnya tiba, salah satu opsi itu jelas akan salah. Dan Anda akan merasa sangat yakin akan hal itu.”

“Apa yang kamu katakan...?”

“Saya sangat menyarankan Anda memilih pilihan yang salah.”

Suara itu berbicara ke telinga Miharuru seperti bisikan penyihir. Tapi suara itu semakin jauh, sampai—

“Hei ...” suara laki-laki berkata sebagai gantinya. Pemilik suara ini adalah—

“Kita bertemu lagi, Miharuru.”

“Hah?!”

Miharuru terangkat di tempat tidur. Dia melihat sekeliling ruangan yang gelap gulita dengan ketakutan, tetapi hanya ada Aki yang tertidur di ranjang sebelahnya di sampingnya.

“...”

Miharuru menghela nafas lega dan kembali tidur.

Kata Penutup

Halo semuanya, ini Yuri Kitayama. Terima kasih telah membaca Spirit Chronicles volume 22: Seirei Gensouki, The Immaculate Equation .

Bagaimana Anda semua menemukan volume 22? Volume 20 memegang rekor jumlah halaman dalam volume, tetapi volume 22 lebih banyak dalam jumlah karakter. Volumennya cukup padat, jadi sangat sulit untuk menulis. Jika hasil dari upaya tersebut membuat pembaca berpikir, “Saya ingin membaca lebih cepat!” kemudian sebagai seorang penulis, saya tidak bisa lebih bahagia.

Selain itu, edisi khusus volume 22 hadir dengan CD drama, yang naskahnya juga saya tulis. Pemeran anime yang luar biasa berkumpul bersama untuk merekam cerita yang riuh dan menyenangkan, jadi saya harap Anda dapat menikmatinya bersama dengan volume 22.

Itu saja untuk saat ini. Mari bertemu lagi di volume 23!

Yuri Kitayama

Juli 2022

Bonus Cerita Pendek

Tempat Tidur Raja Naga

Di Kerajaan Galarc, pagi hari setelah Sora muncul di hadapan Rio sebagai murid Raja Naga...

Sangat gembira pada reuni yang telah lama ditunggu-tunggu dengan reinkarnasi Raja Naga, Sora terus menangis tanpa henti. Untuk menghiburnya, Rio membawanya ke kamar tempat mereka bisa tidur terpisah.

Demikianlah datang pagi hari. Aishia, Rio, dan Sora tidur terpisah di kamar tidur dengan tiga tempat tidur, tapi Rio bangun pagi untuk membuat sarapan. Suara tenang napas Aishia bisa terdengar di ruangan itu.

“Mmph...Raja Naga...”

Obrolan tidur Sora juga terdengar. Namun dia adalah orang pertama yang bangun.

” Menguap ... Ap—?!” Dia perlahan membuka matanya dan menguap dengan manis. Tetapi ketika dia mengingat bagaimana dia bertemu Rio kemarin, dia duduk di tempat tidur dengan terengah-engah.

“Raja Naga...?”

Bagaimana jika apa yang terjadi kemarin adalah semua mimpi? Sora dengan cemas melihat sekeliling ruangan, mendesah lega saat melihat Aishia masih tidur. Sepertinya dia sama sekali tidak bermimpi.

“Hehe...hehehehe...”

Kenangan tadi malam menyerbu kepalanya. Kegembiraan melihat Raja Naga setelah seribu tahun menguasai setiap pikiran lain di kepalanya, membuatnya tersenyum bahagia. Namun, Raja Naga sendiri tidak terlihat. Dia yakin dia pergi tidur di tempat tidur di sampingnya kemarin ...

“Dimana dia...?”

Tatapan Sora terkunci ke tempat tidur tempat Rio tidur. Selimutnya sudah diluruskan dengan kasar, tapi ternyata Rio tidur di sana tadi malam.

Di-Di sinilah Raja Naga tidur...

Dijinkan untuk tidur di samping sosok yang begitu luhur sangat berarti bagi Sora. Hanya melihat ke belakang pada saat itu membuat jantungnya berdebar kencang.

“...!”

Sora melompat lebih dulu ke tempat tidur Rio.

“Ha! Aha ha!”

Tindakan Sora yang keterlaluan, memalukan, dan tak terpikirkan membuatnya merasa bersalah dan gembira.

“Sora? Selamat pagi ...” Aishia bangun dan menggosok matanya dengan mengantuk.

“Eeeeeek!” Sora melompat ketakutan. Dia dengan cepat pindah kembali ke tempat tidurnya sendiri.

“Apa yang salah?” Aishia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu, melewati apa yang Sora lakukan.

“NN-Tidak ada sama sekali! Jangan menakuti Sora dengan bangun tiba-tiba. Astaga!” Sora mencicit.

Ratu Arab ☆

Amakawa Haruto adalah siswa sekolah menengah Jepang tahun kedua, dan Christina serta Flora adalah saudara perempuan dalam pertukaran di sekolah menengah Haruto,

berasal dari negara seberang laut yang sama dengan Profesor Celia. Christina satu tahun dengan Haruto, sedangkan Flora satu tahun lebih muda.

Suatu sore, selama liburan musim panas, para suster sedang bersantai di rumah mereka.

“Lakon selanjutnya yang akan kita lakukan adalah berjudul Aladdin dan Lampu Ajaib ,” kata Flora kepada saudara perempuannya. “Permintaan resmi akan diajukan ke OSIS di kemudian hari, tapi aku berharap kamu juga bisa tampil di drama itu.”

Flora di klub drama, sedangkan Christina di OSIS bersama Satsuki, Miharuru, dan Haruto. Klub drama hanya terdiri dari beberapa gadis, jadi anggota OSIS biasanya membantu selama acara dengan mengisi peran.

“Yah, kurasa aku tidak keberatan...” Sedikit memalukan untuk berakting di depan orang lain, tapi ini adalah permintaan dari adik perempuan tercintanya. Christina ingin mengabdikan setiap keinginan Flora yang dia bisa, jadi dia langsung setuju.

“Aku akan senang jika kamu berperan sebagai putri raja! Saya pikir itu akan cocok untuk Anda! Flora merekomendasikan peran putri kepada Christina dengan senyum berseri-seri.

“Kamu juga bisa berperan sebagai putri ...”

“Tidak, tidak, aku tidak akan pernah bisa! Dan sebenarnya, aku sudah menyiapkan kostum untukmu! Saya menggunakan pakaian dari tarian yang disebut tari perut sebagai referensi untuk membuat kostum Arab sesuai ukuran Anda!” Flora mengambil kantong kertas yang ditinggalkannya di lantai di samping sofa.

“Kamu benar-benar siap ...”

“Aku hanya tahu kamu akan terlihat hebat di dalamnya! Silakan mencobanya!”

“B-Sekarang?”

“Ya! Saya mengukurnya sendiri, jadi saya yakin tidak apa-apa, tetapi beri tahu saya jika ukurannya perlu diperbaiki di mana pun.”

“Baik... Tunggu sebentar.” Christina sangat lemah terhadap permintaan adik perempuannya. Dia menerima kantong kertas dan kembali ke kamarnya untuk berganti kostum.

“Ini... Ini pada dasarnya pakaian dalam. Dan kainnya tembus pandang.” Christina telah selesai berganti ke kostum yang telah disiapkan Flora. Dia memiliki keraguan tentang jumlah paparan kulit saat dia berganti pakaian, tetapi dia cukup perhatian pada adik perempuannya untuk menyelesaikannya. Namun, dia tidak berniat turun ke ruang tamu tempat Flora menunggu.

Aku harus memberitahunya untuk mempertimbangkan kembali kostumnya, Christina memutuskan sambil mendesah, bergerak untuk mengganti pakaiannya sendiri.

“Aku masuk, Christina.”

Saat itu, Flora menerobos masuk ke kamar Christina, terlalu tidak sabar untuk menunggu lebih lama lagi.

“H-Hei, Flora... Astaga.” Christina mendesah pasrah.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Flora, meminta pendapatnya dengan tatapan penuh harap.

“Itu terlalu terbuka. Aku tidak bisa berdiri di depan semua pria yang memakai ini. Tolong ubah desainnya menjadi sesuatu yang tidak terlalu mencolok,” Christina meminta dengan blak-blakan.

“Aww... kupikir kau akan terlihat cantik dengan itu...” Flora menatap Christina dalam gaun Arab dengan tatapan kecewa.

“K-Kamu tidak akan mengubah pikiranku hanya karena kamu membuat wajah seperti itu!”

“Tapi kamu sangat cantik seperti ini. Sayang sekali membuat ulang tanpa menunjukkannya kepada siapa pun... Oh, saya tahu! Anda akan baik-baik saja dengan menunjukkan Haruto, kan?”

“Tidak, aku tidak mau! Kenapa aku melakukan itu dengan pakaian memalukan seperti ini?!”

“Aku sudah mengirim sms kepada semua orang di OSIS untuk datang saat kamu berganti pakaian.”

“A-Aku akan menggantinya sekarang!”

Dia tidak bisa membiarkan Haruto melihatnya dengan pakaian terbuka ini. Christina dengan cepat mulai mengganti kostumnya, tetapi bagaimana kedatangan Satsuki nantinya akan mengakibatkan dia berganti kembali ke gaun Arab adalah kisah untuk hari lain.

Masakan Raja Naga

Sora adalah seorang gadis muda dan murid dari Raja Naga. Pertumbuhan fisiknya telah berhenti saat dia menjadi murid, jadi dia masih terlihat seperti berusia tujuh atau delapan tahun setelah seribu tahun. Menjadi seorang murid juga telah menghentikan pertumbuhan mentalnya, menjadikan perilakunya seperti seorang gadis muda juga.

Sora mencintai tuannya, Raja Naga. Alih-alih cinta romantis, dia memujanya seperti dewa. Karena itu, saat dia bertemu dengan reinkarnasinya, Rio, dia malah mengarahkan kekagumannya padanya.

“Raja Naga!” dia memanggilnya dengan gembira.

“Ya, Sora?”

“Sarapan hari ini benar-benar enak!” Sora berseri-seri.

“Terima kasih. Aku senang kau menikmatinya.”

“Itu karena itu bagus!” Sora kembali memakan sarapannya. Dia mengisi pipinya seperti tupai atau hamster, membuat ekspresi kebahagiaan murni.

Sejak menjadi murid, tubuhnya tidak lagi bisa jatuh sakit atau berubah bentuk. Itu sebabnya dia memiliki nafsu makan yang besar meskipun penampilannya seperti anak kecil, dan dia mampu makan semua makanan berminyak yang dia inginkan, kapan saja. Hal yang sama berlaku untuk Aishia sebagai roh, dan dia juga makan banyak. Sejak mereka bertiga mulai hidup bersama, Rio harus menyiapkan makanan tambahan di pagi hari.

“Sora sangat senang bisa bersama Raja Naga lagi, memakan masakan buatan tangannya,” kata Sora gembira. Kegembiraannya begitu berlebihan, Rio merasa malu.

“Ha ha.” Dia tersenyum sambil melihat Sora makan.

“Nom nom . Wah... Daging ini! Ini sangat bagus!” Ekspresi Sora berubah dengan jelas di setiap gigitan, tapi dia paling bahagia saat dia makan daging.

Layak dimasak untuk seseorang saat mereka sangat menikmatinya. Apa yang harus saya buat selanjutnya? Rasa apa yang paling disukai Sora? Rio menelusuri repertoar hidangan daging di kepalanya.

“Seperti kata Sora, masakan Haruto enak. Memakannya menghangatkan hati,” Aishia tiba-tiba menambahkan. Dengan kepribadiannya yang tidak banyak bicara, dia makan dalam diam sampai sekarang.

“Aishia benar! Semua yang dibuat Raja Naga memiliki nilai nutrisi dan efek pemulihan!” Sora mendengus bangga.

“Kurasa mereka tidak memiliki efek seperti itu ...” Rio tersenyum kecut karena dilebih-lebihkan.

“Benar! Hati Sora hangat sekarang!” Sora menyatakan dengan tegas.

“Ya,” Aisyah mengangguk.

“Begini ya... kalau begitu, aku harus memenuhi harapan itu ketika aku membuat makan siang,” jawab Rio malu-malu, dengan hati-hati mempertimbangkan apa yang akan dibuat untuk makanan mereka berikutnya.



TRANSLATED BY:
MEIONOVEL (MEIONOVEL.ID)

PDF BY:
BAKADAME (BAKADAME.COM)

> . <

BAKA! Dame!

BASECAMP OTAKU INDONESIA

Days with my Step Sister

presented by
ghost mikawa



Shinichirou Otsuka

HJ文庫

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
モーションザク
TOMOBESHUNSAKU

ようこそ実力
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ

Re:ゼロ

Re: Life in a different world from zero

から始める異世界生活

"Returns by Death"

の旅々
Re:ZERO

17